



Buku Ajar

Metode Penelitian Kualitatif

Dr. Jumaidi, S.Sos., M.A.P.

Buku Ajar
Metode Penelitian Kualitatif

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Dr. Jumaidi, S.Sos., M.A.P.

Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif

Diterbitkan Oleh



Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif

Penulis : Dr. Jumaidi, S.Sos., M.A.P.
Penyelaras Aksara : Eka Prasetya Widhi Utami
Penata Letak : Irfan W. Wicaksono
Perancang Sampul : Ridwan Nur M

Penerbit:

CV Bintang Semesta Media

Anggota IKAPI Nomor: 147/DIY/2021

Jl. Maredan No. F01, Maredan, RT.06/RW.41,
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 55573

Telp: (0274)2254549. Hp: 085865342317

Facebook : Penerbit Bintang Madani

Instagram : @bintangsemestamedia

Website : www.bintangpustaka.com

E-mail : bintangsemestamedia@gmail.com
redaksibintangpustaka@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2025

Bintang Semesta Media Yogyakarta

xii + 534 hal : 14 x 20 cm

ISBN Cetak: 978-623-129-649-8

ISBN Digital: 978-623-129-648-1 (PDF)

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Buku ajar ini disusun sebagai respons atas meningkatnya kebutuhan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai metode penelitian kualitatif di kalangan akademisi, khususnya mahasiswa. Di tengah dominasi pendekatan kuantitatif yang mengedepankan angka dan generalisasi, penelitian kualitatif menawarkan sebuah lensa yang berbeda untuk memahami kompleksitas fenomena sosial, makna yang tersembunyi di balik tindakan manusia, dan konteks yang melingkupi sebuah peristiwa. Urgensi untuk menguasai pendekatan ini menjadi semakin nyata seiring dengan pengakuan bahwa banyak pertanyaan penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora tidak dapat dijawab secara memadai hanya melalui data numerik. Oleh karena itu, buku ini hadir dengan tujuan utama untuk membekali para pembaca dengan landasan filosofis, kerangka konseptual, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk merancang, melaksanakan, dan melaporkan penelitian kualitatif secara kredibel, etis, dan sistematis. Buku ini dirancang untuk menjadi panduan yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif, menjembatani jurang antara teori metodologi dan praktik penelitian di lapangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ajar yang berjudul *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Buku ini dipersembahkan bagi para mahasiswa, peneliti pemula, dan siapa saja yang bersemangat untuk menjelajahi dunia makna dan interpretasi melalui jalur penelitian ilmiah. Penulis berharap buku ini dapat menjadi sahabat perjalanan intelektual Anda dalam memahami bukan hanya “apa” yang terjadi, melainkan juga “mengapa” dan “bagaimana” sebuah fenomena sosial terbentuk dan dimaknai oleh para pelakunya. Semoga setiap bab yang tersaji mampu membuka wawasan baru dan memantik rasa ingin tahu yang lebih dalam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh kolega akademisi, para ahli metodologi yang karyanya menjadi rujukan utama, serta para mahasiswa yang pertanyaan dan diskusi kritisnya turut memperkaya isi buku ini. Semoga buku ajar ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu

pengetahuan dan menjadi bekal yang berharga bagi lahirnya para peneliti kualitatif yang andal dan berintegritas. Kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 MEMAHAMI DUNIA PENELITIAN	
ILMIAH	1
1.1 Hakikat Penelitian	4
1.2 Paradigma dalam Penelitian Sosial.....	25
1.3 Peta Jalan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Metode Campuran	49
BAB 2 FILOSOFI DAN KARAKTERISTIK	
PENELITIAN KUALITATIF.....	67
2.1 Akar Filosofis Penelitian Kualitatif	70
2.2 Karakteristik Utama Penelitian Kualitatif.....	82
BAB 3 ETIKA DALAM PENELITIAN	
KUALITATIF.....	105
3.1. Prinsip-Prinsip Etis Fundamental	108
3.2 Isu Etis dalam Praktik Penelitian Kualitatif.....	118

BAB 4	MERANCANG PENELITIAN KUALITATIF	143
4.1	Menemukan dan Merumuskan Masalah Penelitian.....	146
4.2	Merumuskan Pertanyaan Penelitian Kualitatif.....	156
4.3	Menentukan Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	163
4.4	Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kualitatif.....	166
BAB 5	JENIS-JENIS PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF.....	187
5.1	Studi Kasus (<i>Case Study</i>).....	190
5.2	Etnografi (<i>Ethnography</i>).....	201
BAB 6	TEKNIK PEMILIHAN SAMPEL (SAMPLING) DALAM PENELITIAN KUALITATIF.....	243
6.1	Logika di Balik Sampling Kualitatif.....	246
6.2	Jenis-jenis Teknik Sampling Non-Probabilitas.....	253
BAB 7	METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM.....	281
7.1	Hakikat Wawancara dalam Penelitian Kualitatif.....	284
7.2	Jenis-jenis Wawancara	287
7.3	Tahapan Pelaksanaan Wawancara.....	293

BAB 8	METODE PENGUMPULAN DATA:	
	OBSERVASI	321
8.1	Hakikat Observasi sebagai Metode Ilmiah.....	324
8.2	Jenis-jenis Observasi.....	327
8.3	Proses Melakukan Observasi	337
8.4	Kelebihan dan Kelemahan Observasi..	346
BAB 9	METODE PENGUMPULAN DATA:	
	FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) DAN	
	DOKUMENTASI	353
9.1	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	356
9.2	Studi Dokumentasi	370
BAB 10	ANALISIS DATA KUALITATIF: KONSEP	
	DAN PROSES.....	385
10.1	Prinsip Dasar Analisis Data Kualitatif.	388
10.2	Tahapan Umum Analisis Data	394
BAB 11	TEKNIK-TEKNIK ANALISIS DATA	
	KUALITATIF	421
11.1	Analisis Tematik (<i>Thematic Analysis</i>)....	424
11.2	Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>) Kualitatif .	427
11.3	Analisis Naratif (<i>Narrative Analysis</i>).....	429
11.4	Analisis Wacana (<i>Discourse Analysis</i>)...	432
11.5	Metode Komparatif Konstan (<i>Constant Comparative Method</i>)	434
11.6	Model-Model Teknik Analisis Data Kualitatif.....	437

BAB 12	MENJAGAK KUALITAS DAN KREDIBILITAS	
	PENELITIAN KUALITATIF.....	449
12.1	Perdebatan tentang Validitas dan Reliabilitas.....	452
12.2	Kerangka Kredibilitas Lincoln dan Guba.....	454
BAB 13	PEMANFAATAN PERANGKAT LUNAK (SOFTWARE) DALAM PENELITIAN KUALITATIF.....	477
13.1	Pengenalan CAQDAS (<i>Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software</i>)	480
13.2	Fungsi dan Manfaat Perangkat Lunak	483
13.3	Contoh Perangkat Lunak Populer.....	489
13.4	Pertimbangan dan Kritik dalam Penggunaan CAQDAS.....	492
BAB 14	MENULIS LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF.....	501
14.1	Gaya Penulisan Kualitatif.....	504
14.2	Struktur Laporan Penelitian Kualitatif	510
14.3	Menyajikan Data dalam Laporan.....	516
14.4	Refleksi Akhir: Menjadi Peneliti Kualitatif yang Kompeten dan Etis.....	518
REFERENSI.....		520
GLOSARIUM		528
TENTANG PENULIS.....		533

BAB

1

MEMAHAMI DUNIA PENELITIAN ILMIAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hakikat penelitian, termasuk definisi, tujuan, dan fungsinya.
2. Mengidentifikasi dan menguraikan karakteristik utama dari sebuah penelitian ilmiah.
3. Membedakan berbagai paradigma utama dalam penelitian sosial seperti positivisme, post positivisme, konstruktivisme, kritis, dan pragmatisme.
4. Memahami asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari paradigma konstruktivisme.
5. Membandingkan logika dasar dan ciri khas dari penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran.

6. Menempatkan penelitian kualitatif dalam peta jalan penelitian ilmiah yang lebih luas.
7. Menganalisis bagaimana pilihan paradigma memengaruhi pendekatan penelitian yang akan diambil.

Pendahuluan

Memasuki gerbang dunia akademik berarti mengakrabi sebuah aktivitas fundamental yang disebut penelitian. Penelitian bukan sekadar aktivitas mencari tahu atau mengumpulkan informasi secara acak; ia adalah sebuah proses sistematis untuk memahami dunia di sekitar kita dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan (Leavy, 2017). Bagi seorang mahasiswa, memahami esensi penelitian adalah langkah pertama untuk menjadi produsen pengetahuan, bukan hanya konsumen. Aktivitas ini menjadi tulang punggung pengembangan ilmu pengetahuan, inovasi, dan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan statis, kebijakan publik akan kehilangan dasar bukti yang kuat, dan pemahaman kita tentang realitas sosial akan tetap dangkal.

Bab pertama ini dirancang sebagai fondasi untuk membangun pemahaman yang kokoh tentang lanskap penelitian ilmiah. Kita akan memulai perjalanan ini dengan menjelajahi hakikat penelitian itu sendiri: apa definisinya, apa tujuan yang ingin dicapai, dan apa yang membedakannya dari sekadar pencarian informasi biasa. Dengan memahami karakteristik sebuah penelitian ilmiah, kita akan dapat

membedakan antara pengetahuan yang berbasis bukti dan opini yang tidak berdasar (Creswell & Poth, 2018). Pengetahuan ini krusial agar setiap langkah yang kita ambil dalam proses penelitian memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selanjutnya, kita akan menyelami dunia filsafat ilmu yang mendasari setiap kegiatan penelitian. Setiap peneliti, sadar atau tidak, memegang seperangkat keyakinan tentang hakikat realitas (ontologi), cara mengetahui realitas tersebut (epistemologi), dan peran nilai dalam proses penemuan (aksiologi). Keyakinan ini terangkum dalam apa yang disebut sebagai paradigma penelitian (Guba & Lincoln, 1994). Bab ini akan memperkenalkan Anda pada beberapa paradigma utama yang mendominasi penelitian sosial, mulai dari positivisme yang berorientasi pada objektivitas hingga konstruktivisme yang menekankan pada pembentukan makna subjektif.

Pemahaman tentang paradigma ini bukanlah sekadar latihan teoretis. Pilihan paradigma memiliki implikasi langsung terhadap pendekatan metodologis yang akan kita pilih. Oleh karena itu, bagian akhir dari bab ini akan memetakan tiga pendekatan besar dalam penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran (*mixed methods*). Kita akan melihat bagaimana setiap pendekatan memiliki logika, tujuan, dan asumsi yang berbeda, yang berakar dari paradigma yang melandasinya (Tashakkori

& Teddlie, 2010). Dengan memahami peta jalan ini, Anda akan dapat menempatkan penelitian kualitatif, yang menjadi fokus utama buku ini, dalam konteks yang lebih luas dan memahami alasan mengapa pendekatan ini menjadi pilihan yang tepat untuk menjawab jenis pertanyaan penelitian tertentu.

Melalui bab ini, Anda diajak untuk tidak hanya melihat penelitian sebagai serangkaian teknik, tetapi sebagai sebuah cara pandang, sebuah filosofi untuk mendekati dan memahami dunia. Pemahaman ini akan menjadi kompas yang akan memandu Anda dalam perjalanan menantang tetapi mencerahkan di bab-bab selanjutnya, di mana kita akan menggali lebih dalam seluk-beluk metodologi penelitian kualitatif. Ini adalah langkah awal untuk menjadi seorang peneliti yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga reflektif dan sadar akan landasan filosofis dari setiap pilihan metodologis yang diambil.

1.1 Hakikat Penelitian

Penelitian merupakan jantung dari kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan. Tanpa proses penyelidikan yang sistematis dan kritis, pemahaman kita tentang alam semesta, masyarakat, dan diri kita sendiri tidak akan berkembang (Flick, 2018). Pada dasarnya, penelitian adalah upaya manusia untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah melalui pengumpulan dan analisis data secara terstruktur. Ini adalah proses yang mengubah rasa ingin

tahu menjadi pengetahuan yang teruji dan dapat diandalkan. Kegiatan ini melampaui sekadar pengumpulan fakta; ia melibatkan interpretasi, analisis, dan sintesis untuk menghasilkan pemahaman baru atau menguji teori yang sudah ada (Neuman, 2014). Dengan demikian, hakikat penelitian terletak pada proses pencarian kebenaran ilmiah yang dilakukan secara sadar, terencana, dan mengikuti kaidah kaidah tertentu.

Memahami hakikat penelitian berarti menyadari bahwa tidak semua upaya pencarian informasi dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah. Misalnya, mencari resep masakan di internet atau menanyakan arah jalan kepada seseorang adalah bentuk pencarian informasi, tetapi bukan penelitian. Penelitian ilmiah memiliki standar dan prosedur yang lebih ketat yang bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan valid dan reliabel (Kothari, 2004). Hal ini melibatkan perumusan masalah yang jelas, penggunaan metode yang tepat untuk mengumpulkan data, analisis data yang objektif, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang ada. Proses ini memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan bukan sekadar opini atau spekulasi, melainkan temuan yang dapat diverifikasi dan dipertanggungjawabkan.

Tujuan utama penelitian sangat beragam, mulai dari eksplorasi untuk memahami sebuah fenomena yang masih baru, deskripsi untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau situasi, hingga eksplanasi untuk menjelaskan

hubungan sebab akibat antara berbagai variabel (Punch, 2013). Selain itu, penelitian juga berfungsi untuk memprediksi kejadian di masa depan atau untuk mengendalikan suatu fenomena melalui intervensi tertentu. Dalam konteks sosial, penelitian sering kali memiliki fungsi evaluatif untuk menilai efektivitas suatu program atau kebijakan, serta fungsi emansipatoris untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Denzin & Lincoln, 2018). Setiap tujuan dan fungsi ini menuntut pendekatan dan metodologi yang berbeda, yang akan kita bahas lebih lanjut.

Karakteristik yang melekat pada penelitian ilmiah menjadi pembeda utamanya dari pengetahuan awam. Sebuah penelitian haruslah sistematis, artinya, mengikuti langkah-langkah yang teratur dan logis. Ia juga harus logis, di mana argumen dan kesimpulan yang ditarik harus masuk akal dan sesuai dengan kaidah penalaran yang benar. Selain itu, penelitian harus berbasis pada data empiris, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan atau pengalaman di dunia nyata (Creswell & Poth, 2018). Terakhir, penelitian yang baik harus bersifat replikatif, artinya, peneliti lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut dan, dalam kondisi yang sama, idealnya akan mendapatkan hasil yang serupa.

Dalam ranah ilmu sosial, penelitian menjadi alat vital untuk memahami kompleksitas interaksi manusia, struktur sosial, dan dinamika budaya. Pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian sosial dapat memberikan dasar bagi perancangan kebijakan yang lebih adil dan efektif,

pengembangan program intervensi sosial yang tepat sasaran, dan peningkatan pemahaman lintas budaya (Neuman, 2014). Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan dan memahami penelitian bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga sebuah bentuk tanggung jawab sosial bagi para akademisi dan praktisi.

Penting untuk ditekankan bahwa penelitian adalah sebuah proses yang dinamis dan sering kali tidak linear. Meskipun kita berbicara tentang langkah-langkah yang sistematis, dalam praktiknya, seorang peneliti mungkin perlu kembali ke tahap sebelumnya, merevisi pertanyaan penelitian, atau menyesuaikan metode di tengah jalan (Flick, 2018). Fleksibilitas ini terutama sangat terasa dalam penelitian kualitatif, yang akan menjadi fokus utama buku ini. Akan tetapi, bahkan dalam fleksibilitas tersebut, prinsip-prinsip dasar penelitian ilmiah tetap harus dipegang teguh untuk menjaga integritas dan kualitas temuan.

Sebagai penutup bagian ini, hakikat penelitian dapat dipandang sebagai sebuah perjalanan intelektual yang terpandu. Perjalanan ini dimulai dari sebuah pertanyaan, dilanjutkan dengan pengumpulan bukti secara hati-hati, dianalisis dengan cermat, dan diakhiri dengan sebuah cerita atau penjelasan yang menambah kepingan baru dalam mozaik besar pengetahuan manusia (Leavy, 2017). Memahami hakikat ini adalah kunci untuk menghargai proses penelitian dan menghasilkan karya yang bermakna.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan penelitian sebagai pekerjaan seorang detektif dalam memecahkan sebuah kasus. Detektif tidak bisa langsung menuduh seseorang sebagai pelaku tanpa bukti. Ia harus memulai dengan pertanyaan (siapa pelakunya?), kemudian secara sistematis mengumpulkan bukti (data) dari tempat kejadian perkara, mewawancarai saksi, dan menganalisis petunjuk. Setiap bukti harus empiris (dapat dilihat, didengar, atau diukur). Proses berpikirnya harus logis, menghubungkan satu bukti dengan bukti lainnya untuk membangun alur cerita yang masuk akal. Akhirnya, ia menyajikan kesimpulan (menetapkan tersangka) berdasarkan analisis bukti yang kuat, dan laporannya harus cukup detail sehingga detektif lain dapat meninjau (mereplikasi) prosesnya dan memahami bagaimana ia sampai pada kesimpulan tersebut.

1.1.1 Definisi Penelitian

Penelitian, dalam esensinya, adalah sebuah proses investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap proposisi hipotesis mengenai hubungan yang diperkirakan terjadi di antara fenomena alam (Kerlinger, 1986). Definisi klasik ini menyoroti beberapa pilar fundamental. Kata “sistematis” dan “terkontrol” menggarisbawahi bahwa penelitian bukanlah kegiatan yang serampangan; ia mengikuti serangkaian langkah yang terencana dan dirancang untuk meminimalkan bias serta pengaruh variabel

lain yang tidak diteliti. Hal ini memastikan bahwa proses penelitian dapat diikuti, dipahami, dan dievaluasi oleh orang lain dalam komunitas ilmiah. Selanjutnya, frasa “empiris” menegaskan bahwa penelitian berakar pada realitas yang dapat diamati dan diukur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini membedakan penelitian dari spekulasi filosofis murni atau keyakinan dogmatis, karena klaim ilmiah harus dapat diuji terhadap bukti dari dunia nyata. Terakhir, aspek “kritis” menunjukkan bahwa penelitian melibatkan evaluasi yang cermat dan tidak mudah percaya baik terhadap data maupun teori yang ada. Seorang peneliti harus terus-menerus mempertanyakan asumsi, menguji alternatif penjelasan, dan mengakui keterbatasan dari temuannya sendiri. Sikap kritis ini adalah mesin pendorong kemajuan ilmu pengetahuan, karena ia mendorong penyempurnaan dan bahkan penolakan terhadap teori-teori yang sudah mapan ketika bukti baru yang lebih kuat muncul. Penelitian bukan hanya tentang membuktikan, melainkan juga tentang mempertanyakan dan menyempurnakan pemahaman kita (Creswell & Poth, 2018). Definisi lain yang lebih berorientasi pada tujuan mendefinisikan penelitian sebagai sebuah pencarian pengetahuan atau investigasi sistematis apa pun dengan pikiran terbuka untuk menetapkan fakta-fakta baru, memecahkan masalah baru atau yang sudah ada, membuktikan ide-ide baru, atau mengembangkan teori baru (Rajasekar, Philominathan, & Chinnathambi, 2013). Definisi ini memperluas cakupan penelitian tidak hanya pada pengujian

hipotesis, tetapi juga pada aspek penemuan (eksplorasi) dan pengembangan (kreasi). Ia mengakui bahwa penelitian dapat dimulai dari sebuah masalah praktis yang membutuhkan solusi atau dari keinginan murni untuk memperluas batas pengetahuan manusia. Sikap “pikiran terbuka” atau *open-mindedness* menjadi sangat krusial, terutama dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti sering kali memasuki lapangan tanpa hipotesis yang kaku dan membiarkan pemahaman muncul dari data itu sendiri. Ini menekankan bahwa penelitian adalah sebuah proses belajar yang berkelanjutan, di mana peneliti siap untuk terkejut dan mengubah pandangan awalnya berdasarkan bukti yang ditemui (Flick, 2018). Secara lebih ringkas, Leavy (2017) mendefinisikan penelitian sebagai proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan. Walaupun sederhana, definisi ini menangkap tiga kegiatan inti dalam penelitian. “Pengumpulan data” merujuk pada pemilihan dan penerapan metode yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang relevan, seperti survei, wawancara, atau observasi. “Analisis” adalah proses mengurai data yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola, mengidentifikasi pola, dan mencari hubungan di dalamnya. “Interpretasi” adalah langkah di mana peneliti memberikan makna pada pola-pola yang ditemukan, menghubungkannya kembali dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teori yang ada, serta menarik kesimpulan yang lebih luas. Definisi ini menyoroti bahwa data mentah tidak berbicara sendiri;

ia membutuhkan analisis dan interpretasi yang cermat dari peneliti untuk menjadi pengetahuan yang bermakna. Oleh karena itu, keahlian seorang peneliti tidak hanya terletak pada kemampuannya mengumpulkan data, tetapi yang lebih penting, pada kemampuannya untuk menganalisis dan menginterpretasikannya secara mendalam dan kritis, sebuah keterampilan yang akan diasah sepanjang buku ini.

1.1.2 Tujuan dan Fungsi Penelitian

Tujuan penelitian secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama yang sering kali saling tumpang tindih, yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif (Neuman, 2014). Penelitian eksploratif dilakukan ketika suatu masalah atau fenomena belum banyak dipelajari atau dipahami. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman awal, mengidentifikasi variabel-variabel penting, dan merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih spesifik untuk penelitian di masa depan. Pendekatan ini sering kali bersifat fleksibel dan tidak terstruktur, layaknya seorang penjelajah yang memetakan wilayah baru. Penelitian kualitatif sangat sering digunakan untuk tujuan eksploratif karena kemampuannya untuk menggali isu-isu secara mendalam dan menemukan hal-hal yang tidak terduga. Selanjutnya, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan detail mengenai karakteristik suatu individu, kelompok, atau situasi. Ia menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “di mana”,

dan “kapan”. Contohnya adalah survei untuk mengetahui preferensi pemilih dalam pemilu atau studi etnografi yang menggambarkan ritual adat suatu suku. Meskipun tidak menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi, penelitian deskriptif sangat penting untuk menyediakan data dasar yang menjadi fondasi bagi analisis yang lebih lanjut. Terakhir, penelitian eksplanatif atau kausal melangkah lebih jauh dengan mencoba menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel. Ia menjawab pertanyaan “mengapa”. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan suatu fenomena terjadi dan menguji teori tentang bagaimana dunia bekerja. Misalnya, sebuah eksperimen untuk menguji apakah metode pengajaran baru lebih efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dibandingkan metode lama. Tujuan eksplanatif ini sering kali menjadi puncak dari sebuah proses penelitian karena ia menawarkan tingkat pemahaman yang paling dalam (Punch, 2013). Di luar tiga tujuan utama tersebut, penelitian juga memiliki fungsi-fungsi praktis yang sangat vital. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan (*policy making*). Pemerintah dan organisasi mengandalkan hasil penelitian untuk merancang program yang efektif, mengalokasikan sumber daya secara efisien, dan mengevaluasi dampak dari kebijakan yang telah diimplementasikan (Patton, 2015). Tanpa dasar bukti dari penelitian, kebijakan berisiko menjadi tidak efektif, boros, atau bahkan kontraproduktif. Selain itu,

penelitian berfungsi untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi oleh masyarakat atau industri. Ini sering disebut sebagai penelitian terapan (*applied research*), yang fokusnya adalah menemukan solusi konkret untuk masalah nyata, seperti mengembangkan teknologi baru, meningkatkan efisiensi proses produksi, atau merancang intervensi untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan atau kecanduan narkoba. Fungsi lain yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, yang sering disebut penelitian dasar atau murni (*basic or pure research*). Tujuan dari penelitian dasar bukanlah untuk memecahkan masalah praktis secara langsung, melainkan untuk memperluas batas pengetahuan dan mengembangkan teori-teori baru (Kothari, 2004). Meskipun hasilnya mungkin tidak langsung dapat diterapkan, pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian dasar sering kali menjadi fondasi bagi inovasi dan penelitian terapan di masa depan. Sebagai contoh, penemuan struktur DNA melalui penelitian dasar pada akhirnya membuka jalan bagi revolusi dalam bidang kedokteran dan bioteknologi. Terakhir, penelitian juga memiliki fungsi edukatif dan emansipatoris. Bagi mahasiswa dan peneliti, proses melakukan penelitian itu sendiri adalah sebuah pengalaman belajar yang luar biasa, mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Dalam beberapa paradigma, seperti paradigma kritis, penelitian juga bertujuan untuk memberdayakan kelompok yang termarginalkan dengan menyuarakan pengalaman mereka,

mengkritik struktur kekuasaan yang tidak adil, dan mendorong perubahan sosial (Denzin & Lincoln, 2018).

1.1.3 Karakteristik Penelitian Ilmiah

Sebuah karya dapat disebut sebagai penelitian ilmiah jika memenuhi serangkaian karakteristik yang membedakannya dari pengetahuan biasa atau opini. Karakteristik ini berfungsi sebagai standar kualitas dan integritas dalam komunitas ilmiah (Creswell & Poth, 2018). Memahami dan menerapkan karakteristik ini adalah esensial bagi setiap peneliti untuk memastikan bahwa hasil kerjanya dapat dipercaya, dipertanggungjawabkan, dan memberikan kontribusi yang valid bagi ilmu pengetahuan. Karakteristik ini bukan sekadar daftar periksa, melainkan prinsip-prinsip yang saling terkait dan harus terintegrasi dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perancangan hingga pelaporan. Salah satu karakteristik paling fundamental adalah bahwa penelitian harus memiliki tujuan yang jelas. Seorang peneliti harus dapat merumuskan dengan tegas apa yang ingin dicapai melalui penelitiannya. Tujuan ini kemudian diterjemahkan ke dalam pertanyaan penelitian atau hipotesis yang spesifik dan dapat diuji. Tanpa tujuan yang jelas, penelitian akan menjadi tidak terarah dan hasilnya sulit untuk diinterpretasikan. Karakteristik lainnya adalah ketelitian (*rigor*). Ketelitian mengacu pada tingkat kehati-hatian dan kecermatan dalam melakukan penelitian. Hal ini mencakup penggunaan teori yang relevan, perancangan metodologi yang tepat,

serta pengumpulan dan analisis data yang cermat untuk meminimalkan kesalahan dan bias. Ketelitian memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar didukung oleh data, bukan oleh asumsi atau prasangka peneliti. Selanjutnya, penelitian ilmiah harus dapat diuji (*testability*). Ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan harus dapat diuji secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, ini sering kali berarti pengujian statistik. Dalam penelitian kualitatif, pengujian ini mungkin berbentuk pencarian bukti yang mendukung atau menyangkal interpretasi awal melalui proses seperti pengecekan anggota (*member checking*) atau triangulasi (Leavy, 2017). Kemampuan untuk diuji ini membedakan klaim ilmiah dari pernyataan yang bersifat metafisik atau dogmatis. Selain itu, objektivitas merupakan karakteristik penting lainnya, meskipun maknanya bisa berbeda antarparadigma. Dalam paradigma positivis, objektivitas berarti menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan dari data, bebas dari bias dan nilai pribadi peneliti. Dalam penelitian kualitatif, di mana subjektivitas peneliti diakui sebagai bagian tak terpisahkan dari proses, objektivitas diinterpretasikan sebagai konfirmabilitas (*confirmability*), yaitu sejauh mana temuan penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain yang memeriksa data yang sama (Lincoln & Guba, 1985). Hal ini dicapai melalui transparansi dalam proses penelitian dan praktik reflektivitas. Karakteristik penting terakhir adalah generalisabilitas (*generalizability*), yaitu sejauh mana temuan dari sebuah studi yang dilakukan pada sampel

dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Dalam penelitian kuantitatif, ini dicapai melalui teknik sampling probabilitas. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, tujuannya bukanlah generalisasi statistik, melainkan transferabilitas (*transferability*). Transferabilitas berarti menyediakan deskripsi yang kaya dan kontekstual (*thick description*) sehingga pembaca dapat menilai sendiri apakah temuan tersebut relevan dan dapat diterapkan pada konteks mereka sendiri. Karakteristik ini akan kita bahas lebih mendalam pada subbab dan bab berikutnya yang akan mengurai setiap pilar ini secara lebih rinci.

1.1.3.1 Sistematis

Karakteristik sistematis dalam penelitian ilmiah mengacu pada pelaksanaan penelitian yang mengikuti suatu urutan atau prosedur yang logis dan terstruktur (Kothari, 2004). Ini bukanlah tentang mengikuti resep yang kaku, melainkan tentang memiliki rencana yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses yang sistematis memastikan bahwa penelitian dilakukan secara efisien, mengurangi kemungkinan adanya langkah penting yang terlewat, dan membuat keseluruhan proses lebih mudah dipahami dan dievaluasi oleh pihak lain. Pendekatan ini dimulai sejak tahap awal, yaitu identifikasi masalah. Seorang peneliti secara sistematis meninjau literatur yang ada untuk memahami apa yang sudah diketahui, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan kemudian merumuskan

masalah penelitian yang spesifik dan relevan. Langkah ini menghindarkan peneliti dari “menemukan kembali roda” dan memastikan bahwa penelitiannya memberikan kontribusi baru. Setelah masalah dirumuskan, proses sistematis berlanjut ke tahap perancangan penelitian. Ini melibatkan pengambilan keputusan yang terencana tentang pendekatan penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), metode pengumpulan data (misalnya, wawancara, survei, observasi), dan strategi pemilihan sampel. Setiap pilihan harus memiliki justifikasi yang jelas dan terkait langsung dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Urutan logis ini, dari pertanyaan ke desain, adalah inti dari sifat sistematis penelitian. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, pendekatan sistematis berarti menerapkan metode yang telah dipilih secara konsisten. Misalnya, jika menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti akan memastikan bahwa semua partisipan ditanyai topik-topik inti yang sama meskipun pertanyaan susulan bisa bervariasi. Jika melakukan observasi, peneliti akan memiliki fokus yang jelas tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mencatatnya. Konsistensi ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dibandingkan dan dianalisis secara koheren. Tahap analisis data juga menuntut proses yang sistematis. Peneliti tidak bisa sekadar memilih kutipan atau data yang paling menarik. Sebaliknya, mereka harus mengikuti prosedur analisis yang jelas, seperti pengodean tematik dalam penelitian kualitatif atau pengujian statistik

dalam penelitian kuantitatif (Saldaña, 2021). Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti membersihkan dan mengorganisasi data, mengidentifikasi pola, mengategorikan temuan, dan kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka teori yang ada. Alur kerja yang sistematis dalam analisis membantu memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar muncul dari data secara keseluruhan, bukan dari kesan sepintas. Terakhir, pelaporan hasil penelitian juga harus sistematis. Laporan ilmiah, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, atau artikel jurnal, umumnya mengikuti struktur yang baku (misalnya, Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi, Hasil, Pembahasan, Kesimpulan). Struktur ini dirancang untuk menyajikan penelitian secara logis, memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran peneliti dari awal hingga akhir. Dengan menyajikan metode secara transparan, peneliti lain dapat mengevaluasi ketelitian penelitian dan bahkan mencoba mereplikasinya. Jadi, sifat sistematis ini adalah benang merah yang menyatukan seluruh proses penelitian, mengubahnya dari sekadar kumpulan aktivitas acak menjadi sebuah penyelidikan ilmiah yang terpadu dan kredibel (Neuman, 2014).

1.1.3.2 Logis

Karakteristik logis dalam penelitian ilmiah berarti bahwa keseluruhan proses penelitian, dari awal hingga akhir, harus didasarkan pada penalaran yang sehat dan

argumen yang valid (Punch, 2013). Logika adalah perekat yang menyatukan semua komponen penelitian, memastikan bahwa ada hubungan yang masuk akal antara pertanyaan penelitian, metode yang digunakan, data yang dikumpulkan, dan kesimpulan yang ditarik. Tanpa fondasi logis yang kuat, sebuah penelitian akan menjadi rapuh dan tidak meyakinkan, tidak peduli seberapa banyak data yang dikumpulkan. Prinsip logis ini terwujud dalam dua bentuk utama penalaran ilmiah: deduktif dan induktif. Penalaran deduktif bergerak dari umum ke khusus. Ia dimulai dengan sebuah teori atau hipotesis umum, kemudian mengumpulkan data untuk menguji apakah teori tersebut berlaku dalam kasus-kasus spesifik. Logika ini sering kali mendominasi penelitian kuantitatif. Sebagai contoh, seorang peneliti mungkin memulai dengan teori bahwa “dukungan sosial dapat mengurangi tingkat stres”. Secara logis, ia kemudian akan merumuskan hipotesis: “individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan melaporkan tingkat stres yang lebih rendah”. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data tentang dukungan sosial dan stres dari sampel, dan menganalisisnya untuk melihat apakah hipotesis tersebut terdukung. Alur dari teori ke hipotesis ke pengujian data ini adalah contoh penalaran deduktif yang logis. Sebaliknya, penalaran induktif bergerak dari khusus ke umum. Ia dimulai dengan pengamatan atau data spesifik dari lapangan, kemudian mencari pola-pola dalam data tersebut untuk membangun generalisasi atau

teori yang lebih luas. Logika ini adalah ciri khas dari penelitian kualitatif. Seorang peneliti kualitatif mungkin memulai dengan mewawancarai beberapa pengusaha sukses untuk memahami pengalaman mereka. Dari wawancara-wawancara spesifik ini, ia mungkin menemukan pola berulang, seperti “ketahanan dalam menghadapi kegagalan” atau “kemampuan membangun jaringan”. Berdasarkan pola-pola ini, ia kemudian secara logis membangun sebuah kesimpulan atau teori tentatif tentang fakto-faktor kunci kesuksesan wirausaha. Proses membangun teori dari data ini merupakan inti dari penalaran induktif (Creswell & Poth, 2018). Karakteristik logis juga berlaku dalam cara peneliti membangun argumen dalam laporannya. Setiap klaim atau pernyataan yang dibuat harus didukung oleh bukti (data) atau oleh penalaran yang sah yang berakar pada literatur sebelumnya. Peneliti harus mampu menjelaskan secara logis mengapa metode tertentu dipilih, bagaimana analisis data dilakukan, dan bagaimana interpretasi tertentu ditarik dari hasil analisis. Adanya lompatan logika, di mana kesimpulan tidak mengalir secara wajar dari premis atau data, merupakan kelemahan serius dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, membangun sebuah penelitian yang logis menuntut peneliti untuk terus-menerus bertanya pada diri sendiri: “Apakah langkah ini masuk akal?”, “Apakah kesimpulan ini benar-benar didukung oleh bukti saya?”, “Apakah ada penjelasan alternatif yang juga logis?”. Dengan demikian, logika berfungsi sebagai sistem kontrol kualitas

internal, memastikan koherensi dan integritas intelektual dari seluruh upaya penelitian (Leavy, 2017).

1.1.3.3 Empiris

Karakteristik empiris adalah pilar utama yang membedakan penelitian ilmiah dari filsafat, teologi, atau bentuk pengetahuan lainnya. Secara sederhana, empiris berarti bahwa penelitian didasarkan pada bukti yang diperoleh melalui pengalaman atau observasi langsung di dunia nyata, bukan spekulasi atau penalaran murni (Neuman, 2014). Pengetahuan ilmiah harus berakar pada data yang dapat diverifikasi oleh indra kita, baik secara langsung maupun dengan bantuan instrumen. Ini adalah prinsip bahwa klaim tentang bagaimana dunia ini bekerja harus diuji terhadap kenyataan itu sendiri. Inti dari pendekatan empiris adalah pengumpulan data. Data adalah representasi dari fenomena yang kita amati. Dalam penelitian kuantitatif, data ini sering kali berbentuk angka, seperti skor tes, frekuensi perilaku, atau peringkat pada skala likert. Angka-angka ini diperoleh melalui proses pengukuran yang cermat menggunakan instrumen seperti kuesioner, tes standar, atau peralatan laboratorium. Tujuannya adalah untuk menangkap realitas secara objektif dan terukur. Sebagai contoh, untuk meneliti hubungan antara jam tidur dan prestasi akademik, seorang peneliti secara empiris akan mengumpulkan data tentang jumlah jam tidur aktual siswa (misalnya, melalui catatan harian atau perangkat *wearable*) dan nilai-nilai mereka.

Klaim apa pun yang dibuat harus didasarkan pada analisis data numerik ini. Dalam penelitian kualitatif, data empiris mengambil bentuk yang berbeda. Ia bisa berupa kata-kata dari transkrip wawancara, catatan lapangan dari observasi, foto, video, atau teks dari dokumen. Meskipun tidak numerik, data ini sama empirisnya karena ia menangkap pengalaman, persepsi, dan perilaku orang dalam konteks nyata mereka (Flick, 2018). Ketika seorang peneliti kualitatif mengeklaim bahwa “pasien merasa tidak didengarkan oleh dokter”, klaim ini harus didasarkan pada bukti empiris dari kutipan-kutipan wawancara di mana pasien secara eksplisit menyatakan perasaan tersebut atau menceritakan pengalaman yang mengilustrasikannya. Data kualitatif menyediakan bukti yang kaya dan mendalam tentang bagaimana orang mengalami dan memaknai dunia mereka. Prinsip empiris juga berarti bahwa teori ilmiah harus dapat diuji secara empiris. Sebuah teori yang tidak dapat diuji atau disangkal oleh bukti empiris tidak dianggap sebagai teori ilmiah. Karl Popper, seorang filsuf ilmu, menyebut prinsip ini sebagai falsifiabilitas. Artinya, sebuah teori harus membuat prediksi yang, jika salah, akan menyangkal teori tersebut (Popper, 2002). Misalnya, teori gravitasi Einstein membuat prediksi tentang bagaimana cahaya akan membengkok di sekitar benda besar, sebuah prediksi yang kemudian dikonfirmasi secara empiris selama gerhana matahari. Kemampuan untuk diuji terhadap realitas inilah yang memberikan kekuatan pada pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, seorang peneliti

harus selalu transparan tentang bagaimana data empirisnya dikumpulkan dan dianalisis. Pembaca laporan penelitian harus dapat memahami sumber bukti dari setiap kesimpulan yang ditarik. Dengan mendasarkan penelitian pada fondasi empiris, komunitas ilmiah memastikan bahwa pengetahuan yang dibangun adalah representasi yang semakin akurat dari dunia nyata, bukan sekadar kumpulan ide ide abstrak (Kothari, 2004).

1.1.3.4 Replikatif

Karakteristik replikatif, atau keterulangan, mengacu pada kemampuan penelitian untuk diulangi oleh peneliti lain guna menguji konsistensi dan keandalan temuannya (Punch, 2013). Prinsip ini merupakan salah satu mekanisme koreksi diri yang paling penting dalam ilmu pengetahuan. Jika sebuah temuan adalah hasil yang autentik dari suatu fenomena dan bukan hanya kebetulan, artefak dari metode tertentu, atau bias peneliti, maka peneliti lain yang mengikuti prosedur yang sama dalam konteks yang serupa seharusnya dapat menghasilkan temuan yang sejalan. Kemampuan untuk direplikasi meningkatkan kepercayaan terhadap validitas suatu hasil penelitian. Untuk memungkinkan replikasi, seorang peneliti memiliki kewajiban untuk mendokumentasikan dan melaporkan metodologinya secara sangat detail dan transparan. Ini termasuk deskripsi yang jelas tentang partisipan atau sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, instrumen yang digunakan (misalnya,

kuesioner lengkap atau panduan wawancara), dan langkah-langkah analisis data. Tanpa transparansi metodologis ini, replikasi menjadi tidak mungkin, dan temuan penelitian akan berdiri sendiri tanpa kemungkinan verifikasi eksternal. Laporan penelitian yang baik harus menyediakan “resep” yang cukup jelas sehingga peneliti lain dapat “memasak” studi yang sama. Dalam penelitian kuantitatif, replikasi sering kali dipahami secara harfiah. Studi eksperimental atau survei dirancang untuk dapat direplikasi secara persis. Jika sebuah studi menemukan bahwa obat A lebih efektif daripada plasebo, studi replikasi akan mencoba mereplikasi temuan ini dengan sampel baru, tetapi menggunakan protokol yang sama persis. Jika beberapa studi replikasi yang dilakukan oleh tim peneliti yang berbeda secara konsisten menunjukkan hasil yang sama, kepercayaan terhadap efektivitas obat A akan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, kegagalan untuk mereplikasi temuan dapat menimbulkan keraguan dan mendorong penyelidikan lebih lanjut tentang mengapa hasilnya berbeda (Open Science Collaboration, 2015). Konsep replikasi dalam penelitian kualitatif memiliki makna yang sedikit berbeda dan lebih bernuansa. Mengingat bahwa penelitian kualitatif sangat terikat pada konteks spesifik dan subjektivitas peneliti sebagai instrumen utama, replikasi yang persis untuk menghasilkan temuan yang identik hampir tidak mungkin dan bahkan tidak diinginkan (Leavy, 2017). Realitas sosial bersifat dinamis, dan interaksi antara peneliti dan partisipan bersifat unik. Akan tetapi, prinsip di balik

replikasi, yaitu keandalan dan kepercayaan, tetap sangat penting. Dalam konteks kualitatif, ini diterjemahkan menjadi konsep dependabilitas (*dependability*) (Lincoln & Guba, 1985). Dependabilitas dicapai bukan dengan mengharapkan hasil yang sama, melainkan dengan menunjukkan bahwa proses penelitian yang dilakukan konsisten, logis, dan dapat dilacak. Peneliti mencapai ini melalui apa yang disebut “jejak audit” (*audit trail*), yaitu dokumentasi yang cermat dari semua keputusan metodologis, data mentah, catatan analisis, dan refleksi pribadi. Seorang auditor eksternal kemudian dapat memeriksa jejak audit ini untuk menentukan apakah kesimpulan yang ditarik dapat diterima dan konsisten dengan data yang ada. Jadi, meskipun hasilnya mungkin tidak dapat direplikasi secara identik, proses yang dapat diandalkan dan transparan memastikan bahwa temuan tersebut kredibel dan tidak sewenang wenang.

1.2 Paradigma dalam Penelitian Sosial

Setiap penelitian, baik disadari maupun tidak, berakar pada seperangkat keyakinan dasar atau cara pandang tentang dunia. Kerangka filosofis ini, yang dikenal sebagai paradigma, membentuk asumsi peneliti tentang hakikat realitas (ontologi), bagaimana kita bisa mengetahui realitas tersebut (epistemologi), dan peran nilai dalam proses penelitian (aksiologi) (Guba & Lincoln, 1994). Paradigma bukanlah sekadar pilihan teoretis yang abstrak; ia berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh proses penelitian,

mulai dari perumusan pertanyaan, pemilihan metode, hingga cara menginterpretasikan temuan. Memahami paradigma yang berbeda adalah langkah krusial untuk menjadi peneliti yang kritis dan reflektif karena hal ini memungkinkan kita untuk memahami mengapa peneliti yang berbeda dapat mempelajari fenomena yang sama, tetapi sampai pada kesimpulan yang sangat berbeda (Denzin & Lincoln, 2018). Pilihan paradigma mencerminkan keyakinan fundamental peneliti tentang dunia sosial dan bagaimana cara terbaik untuk mempelajarinya.

Secara historis, ilmu sosial didominasi oleh paradigma positivisme yang diadaptasi dari ilmu alam. Positivisme meyakini adanya satu realitas objektif di luar sana yang dapat diukur dan dipahami melalui observasi empiris yang netral (Neuman, 2014). Tujuannya adalah untuk menemukan hukum-hukum universal yang mengatur perilaku manusia, mirip dengan hukum gravitasi di fisika. Peneliti dalam paradigma ini berusaha menjaga jarak dari subjek penelitian untuk menghindari bias, dan metode kuantitatif seperti eksperimen dan survei menjadi pilihan utamanya. Akan tetapi, seiring waktu, banyak ilmuwan sosial mulai mempertanyakan apakah kompleksitas dunia manusia dapat dipahami sepenuhnya melalui lensa positivis.

Kritik terhadap positivisme melahirkan paradigma post positivisme. Post positivis masih meyakini adanya realitas objektif, tetapi mereka mengakui bahwa kemampuan

manusia untuk memahaminya secara sempurna sangat terbatas dan dipengaruhi oleh bias peneliti serta keterbatasan metode (Ponterotto, 2005). Realitas hanya dapat diketahui secara probalistik dan tidak pernah absolut. Oleh karena itu, post positivis sangat menekankan pada rigor metodologis, triangulasi (menggunakan beberapa metode atau sumber data), dan falsifikasi (upaya untuk menyangkal hipotesis) untuk mendekati kebenaran objektif sedekat mungkin. Paradigma ini masih menjadi landasan bagi sebagian besar penelitian kuantitatif modern.

Sebagai reaksi yang lebih radikal terhadap positivisme, muncul paradigma konstruktivisme atau interpretivisme. Paradigma ini menolak gagasan tentang adanya satu realitas objektif yang tunggal. Sebaliknya, konstruktivis berpendapat bahwa realitas bersifat majemuk, dibentuk secara sosial, dan merupakan hasil dari interpretasi subjektif individu individu (Schwandt, 2000). Tugas peneliti bukanlah menemukan “kebenaran” di luar sana, melainkan memahami bagaimana orang-orang menciptakan makna dan membangun realitas mereka sendiri. Paradigma ini menjadi landasan filosofis utama bagi penelitian kualitatif, yang akan kita jelajahi lebih dalam.

Selain itu, paradigma kritis muncul sebagai kritik terhadap paradigma lain yang dianggap gagal mengatasi isu-isu kekuasaan, ketidakadilan, dan penindasan dalam masyarakat. Peneliti kritis tidak hanya ingin memahami dunia, tetapi juga mengubahnya (Kincheloe, McLaren, &

Steinberg, 2011). Mereka secara eksplisit membawa nilai-nilai dan agenda politik ke dalam penelitian mereka dengan tujuan untuk mengkritik struktur sosial yang opresif dan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Akhirnya, paradigma pragmatisme mengambil pendekatan yang lebih praktis. Pragmatis tidak terlalu terpaku pada perdebatan filosofis tentang realitas; sebaliknya, mereka fokus pada “apa yang berhasil” dalam menjawab pertanyaan penelitian (Tashakkori & Teddlie, 2010). Mereka percaya bahwa peneliti harus bebas memilih metode terbaik dari berbagai pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) yang paling sesuai untuk mengatasi masalah yang sedang diteliti. Paradigma ini menjadi landasan filosofis bagi penelitian metode campuran (*mixed methods*).

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan lima orang seniman diminta untuk melukis “pohon” yang sama di sebuah taman. Seniman positivis akan mencoba melukis pohon itu seobjektif mungkin, menggunakan penggaris untuk mengukur tinggi cabang dan pencampur warna untuk mereplikasi warna daun secara presisi. Tujuannya adalah satu lukisan yang paling akurat merepresentasikan “kebenaran” pohon itu. Seniman post positivis juga akan mencoba melukis secara akurat, tetapi ia sadar bahwa cahayanya berubah-ubah dan sudut pandangnya terbatas, jadi ia akan melukis beberapa kali dari sudut berbeda (*triangulasi*) untuk mendapatkan gambaran

yang lebih lengkap, mengakui bahwa tidak ada satu pun lukisan yang sempurna. Seniman konstruktivis tidak tertarik pada akurasi fisik, ia akan mewawancarai orang-orang yang duduk di bawah pohon itu dan melukis pohon tersebut berdasarkan “makna” yang diberikan oleh orang-orang: sebagai tempat berteduh, kenangan masa kecil, atau titik pertemuan. Baginya, ada banyak “realitas” pohon yang valid. Seniman kritis akan melukis pohon itu dengan rantai yang melilit batangnya untuk mengkritik isu penebangan liar atau kerusakan lingkungan. Tujuannya bukan hanya melukis, melainkan menyampaikan pesan perubahan. Seniman pragmatis akan melihat pohon itu dan berpikir, “Apa cara terbaik untuk menangkap esensi pohon ini?” Ia mungkin akan menggunakan cat air untuk daunnya (kualitatif) dan penggaris untuk batangnya (kuantitatif) dalam satu kanvas yang sama, karena baginya yang terpenting adalah lukisan yang paling efektif dan komprehensif.

1.2.1 Paradigma Positivisme

Paradigma positivisme adalah salah satu tradisi filosofis tertua dan paling berpengaruh dalam ilmu pengetahuan, yang berakar pada pemikiran filsuf seperti Auguste Comte pada abad ke-19. Asumsi dasarnya adalah bahwa dunia sosial, seperti halnya dunia alam, diatur oleh hukum-hukum universal yang dapat ditemukan melalui metode ilmiah yang ketat dan objektif (Neuman, 2014). Kaum positivis percaya pada adanya satu realitas tunggal yang nyata

dan objektif (*realism*) yang ada di luar sana, terlepas dari persepsi atau kesadaran manusia. Tugas ilmuwan adalah menemukan dan mendeskripsikan realitas ini seakurat mungkin. Realitas ini dianggap terstruktur dan dapat dipecah menjadi bagian-bagian atau variabel-variabel yang dapat diukur dan dianalisis secara terpisah. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang diadopsi cenderung bersifat reduksionis, yaitu mencoba memahami keseluruhan dengan menganalisis bagian-bagian penyusunnya. Dari sudut pandang epistemologis, yaitu bagaimana kita bisa mengetahui realitas, positivisme mengadopsi posisi objektivis dualis. Ini berarti bahwa peneliti dan objek yang diteliti dianggap sebagai dua entitas yang terpisah dan independen. Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar atau objektif, peneliti harus menjaga jarak dan tidak membiarkan nilai-nilai, emosi, atau keyakinan pribadinya memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti dipandang sebagai pengamat yang netral dan tidak terlibat, yang tugasnya adalah “melihat” realitas apa adanya tanpa mengotorinya dengan subjektivitas. Pengetahuan yang dianggap valid adalah pengetahuan yang diverifikasi melalui observasi empiris dan pengukuran yang cermat. Metodologi yang disukai dalam paradigma positivis adalah metodologi kuantitatif dan eksperimental. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang diturunkan secara deduktif dari teori yang sudah ada. Peneliti akan merumuskan hipotesis tentang hubungan antarvariabel, kemudian merancang sebuah studi

(sering kali eksperimen atau survei berskala besar) untuk mengumpulkan data numerik. Data ini kemudian dianalisis menggunakan statistik untuk menentukan apakah hipotesis tersebut didukung atau tidak. Tujuannya adalah untuk mencari hubungan sebab akibat (*causality*) dan membuat generalisasi dari sampel ke populasi yang lebih luas. Rigor dalam penelitian positivis diukur dari segi validitas internal (apakah kesimpulan kausalnya benar), validitas eksternal (apakah hasilnya dapat digeneralisasi), reliabilitas (apakah pengukurannya konsisten), dan objektivitas (apakah hasilnya bebas dari bias peneliti). Peran nilai (aksiologi) dalam positivisme adalah untuk dihilangkan dari proses penelitian. Penelitian dianggap sebagai kegiatan yang bebas nilai (*value free*). Pilihan topik penelitian mungkin dipengaruhi oleh nilai peneliti, tetapi begitu penelitian dimulai, nilai tersebut harus dikesampingkan untuk memastikan objektivitas. Meskipun paradigma positivisme telah memberikan kontribusi besar, terutama dalam ilmu alam dan beberapa bidang ilmu sosial seperti psikologi dan ekonomi, ia juga menerima banyak kritik. Para kritikus berpendapat bahwa asumsi tentang realitas objektif dan peneliti yang netral sulit dipertahankan ketika mempelajari manusia yang memiliki kesadaran, kehendak bebas, dan kemampuan untuk menginterpretasikan dunia mereka sendiri. Mengabaikan makna subjektif dan konteks sosial dianggap menyederhanakan kompleksitas fenomena manusia secara berlebihan (Guba & Lincoln, 1994). Kritik inilah yang kemudian membuka jalan bagi

munculnya paradigma paradigma alternatif seperti post positivisme dan konstruktivisme.

1.2.2 Paradigma Post Positivisme

Paradigma post positivisme muncul sebagai modifikasi atau kritik terhadap positivisme yang lebih kaku. Meskipun masih berakar pada tradisi yang sama, post positivisme mengakui beberapa keterbatasan fundamental dari pendekatan positivis, terutama ketika diterapkan pada dunia sosial yang kompleks dan tidak pasti (Ponterotto, 2005). Para post positivis masih memegang asumsi ontologis bahwa ada sebuah realitas di luar sana yang independen dari pikiran kita (sebuah bentuk dari *critical realism*). Akan tetapi, mereka menolak gagasan positivis bahwa realitas ini dapat diketahui secara sempurna dan absolut. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa semua observasi dipengaruhi oleh teori (*theory laden*) dan semua pengukuran mengandung kesalahan. Manusia sebagai peneliti pada dasarnya tidak sempurna dan rentan terhadap bias sehingga pemahaman kita tentang realitas akan selalu bersifat parsial, probalistik, dan tentatif. Kebenaran objektif mungkin ada, tetapi kita hanya bisa mendekatinya secara tidak sempurna. Posisi ini sering digambarkan sebagai upaya untuk menjadi seobjektif mungkin sambil menyadari bahwa objektivitas total adalah cita-cita yang tidak akan pernah tercapai sepenuhnya. Dari segi epistemologi, post positivisme mengadopsi objektivisme yang dimodifikasi. Mereka masih percaya bahwa objektivitas

adalah tujuan utama dan berusaha keras untuk meminimalkan bias. Akan tetapi, mereka mengakui bahwa peneliti tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari perspektif dan latar belakang teoretis mereka. Pengaruh peneliti ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang harus dihilangkan sepenuhnya (karena tidak mungkin), melainkan sesuatu yang harus diakui, dikelola, dan dilaporkan secara transparan. Oleh karena itu, komunitas ilmiah memainkan peran yang sangat penting. Melalui proses tinjauan sejawat (*peer review*) dan kritik, komunitas secara kolektif dapat membantu mengidentifikasi dan mengoreksi bias yang mungkin ada dalam penelitian seorang individu. Pengetahuan tidak dianggap terbukti benar, melainkan “belum terbukti salah” (sesuai dengan prinsip falsifikasi Karl Popper). Metodologi yang digunakan dalam penelitian post positivis sebagian besar masih kuantitatif, mirip dengan positivisme, seperti eksperimen, kuasi eksperimen, dan survei. Akan tetapi, ada penekanan yang jauh lebih besar pada rigor metodologis dan penggunaan berbagai strategi untuk mengatasi potensi bias. Triangulasi, yaitu penggunaan beberapa metode, beberapa sumber data, beberapa peneliti, atau beberapa teori untuk mempelajari fenomena yang sama menjadi sangat penting (Denzin, 2012). Tujuannya adalah untuk melihat apakah kesimpulan yang berbeda akan konvergen. Jika ya, kepercayaan terhadap temuan tersebut meningkat. Selain itu, post positivis sangat menekankan pentingnya falsifikasi, yaitu secara aktif mencoba menyangkal hipotesis penelitian, bukan hanya

mencari bukti yang mendukungnya. Pendekatan kritis ini dianggap sebagai cara terbaik untuk mengeliminasi teori yang lemah dan secara bertahap mendekati pemahaman yang lebih baik tentang realitas. Secara aksiologis, post positivis berusaha keras untuk menjaga netralitas nilai dalam proses analisis dan interpretasi data. Akan tetapi, mereka lebih terbuka dalam mengakui bahwa nilai-nilai dapat memengaruhi pilihan topik penelitian, perumusan pertanyaan, dan bahkan interpretasi akhir. Kuncinya adalah reflektivitas, yaitu kesadaran dan pengakuan peneliti terhadap bagaimana posisi dan nilainya sendiri mungkin telah membentuk penelitian tersebut. Singkatnya, post positivisme dapat dilihat sebagai versi positivisme yang lebih rendah hati dan skeptis. Ia mempertahankan komitmen pada metode ilmiah yang rigor, pencarian objektivitas, dan bukti empiris, tetapi ia melakukannya dengan kesadaran penuh akan keterbatasan manusia dan kompleksitas dunia yang kita coba pahami (Neuman, 2014). Paradigma ini menjadi landasan filosofis bagi sebagian besar peneliti kuantitatif di bidang ilmu sosial saat ini.

1.2.3 Paradigma Konstruktivisme/Interpretivisme

Paradigma konstruktivisme, yang sering disebut juga interpretivisme, menawarkan alternatif yang fundamental terhadap positivisme dan post positivisme. Alih-alih mencari satu kebenaran objektif, konstruktivisme berfokus pada bagaimana manusia sebagai makhluk sosial menciptakan

atau mengonstruksi pemahaman dan makna tentang dunia mereka (Schwandt, 2000). Paradigma ini tidak menyangkal keberadaan dunia fisik, tetapi ia berpendapat bahwa cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia tersebut selalu dimediasi oleh kerangka interpretatif kita yang dibentuk oleh bahasa, budaya, dan pengalaman historis. Oleh karena itu, realitas sosial bukanlah sesuatu yang “ditemukan”, melainkan sesuatu yang “diciptakan” melalui interaksi dan kesepakatan sosial. Ini adalah pergeseran besar dari melihat realitas sebagai objek eksternal menjadi melihatnya sebagai produk interpretasi manusia. Fondasi dari paradigma ini adalah serangkaian asumsi filosofis yang berbeda secara radikal mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Asumsi ontologisnya adalah relativisme yang menyatakan bahwa realitas bersifat lokal, spesifik, dan majemuk. Tidak ada satu realitas tunggal, melainkan banyak realitas yang dikonstruksi secara sosial yang sama-sama valid tergantung pada perspektif siapa yang dilihat. Misalnya, “kemiskinan” bukanlah sebuah kondisi objektif yang tunggal, melainkan sebuah pengalaman yang dimaknai secara berbeda oleh pembuat kebijakan, pekerja sosial, dan orang yang mengalaminya secara langsung. Tugas peneliti adalah memahami berbagai konstruksi realitas ini, bukan menentukan mana yang “benar”. Asumsi epistemologisnya adalah subjektivisme transaksional. Ini berarti pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang diperoleh dari pengamatan objektif, tetapi sebagai sesuatu yang diciptakan bersama

(*co-created*) dalam interaksi antara peneliti dan partisipan. Peneliti tidak dapat dipisahkan dari subjek yang diteliti; mereka saling memengaruhi. Pengetahuan yang dihasilkan adalah produk dari dialog dan interpretasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian bukanlah generalisasi, melainkan pemahaman yang mendalam (*Verstehen*) terhadap pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks spesifik mereka (Creswell & Poth, 2018). Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia subjek penelitian untuk melihat dunia dari sudut pandang mereka. Secara metodologis, paradigma konstruktivisme secara alamiah mengarah pada pendekatan kualitatif. Metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis naratif lebih disukai karena memungkinkan peneliti untuk menangkap kekayaan dan kompleksitas makna yang dibangun oleh individu. Proses penelitian bersifat induktif, di mana teori dan pemahaman dibangun dari bawah ke atas (*bottom up*), yaitu dari data spesifik yang dikumpulkan di lapangan. Desain penelitian sering kali bersifat *emergent*, artinya ia dapat berubah dan berkembang seiring dengan pemahaman peneliti yang semakin dalam selama proses penelitian. Dari segi aksiologi, konstruktivisme secara eksplisit mengakui bahwa penelitian adalah kegiatan yang sarat nilai (*value-laden*). Nilai-nilai peneliti tidak hanya tak terhindarkan, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses interpretatif. Peneliti diharapkan untuk melakukan reflektivitas, yaitu secara sadar memeriksa dan melaporkan bagaimana asumsi,

nilai, dan posisi sosial mereka sendiri memengaruhi proses dan hasil penelitian. Transparansi mengenai subjektivitas ini dianggap sebagai penanda kualitas, bukan sebagai kelemahan. Paradigma konstruktivisme telah merevolusi ilmu sosial dengan memberikan legitimasi pada studi tentang makna, pengalaman, dan interpretasi, yang sebelumnya sering kali diabaikan oleh tradisi positivis.

1.2.3.1 Asumsi Ontologis

Asumsi ontologis berkaitan dengan pertanyaan paling mendasar dalam filsafat: “Apa hakikat dari realitas?” atau “Apa yang ada?”. Jawaban atas pertanyaan ini membentuk fondasi dari sebuah paradigma penelitian (Guba & Lincoln, 1994). Dalam paradigma konstruktivisme, jawaban atas pertanyaan ontologis ini adalah relativisme. Posisi relativis berpendapat bahwa realitas tidak tunggal, objektif, atau berada di luar sana menunggu untuk ditemukan. Sebaliknya, realitas bersifat majemuk, mental, dan dikonstruksi secara sosial oleh individu dan kelompok. Apa yang kita anggap sebagai “nyata” adalah produk dari interaksi, bahasa, dan interpretasi kita. Dengan kata lain, tidak ada satu dunia sosial yang universal; yang ada adalah banyak dunia yang dibentuk oleh perspektif yang berbeda. Konsep ini secara radikal berbeda dengan ontologi realisme dari paradigma positivis yang meyakini adanya satu realitas tunggal. Bagi seorang konstruktivis, realitas adalah seperti sebuah teks yang dapat memiliki banyak interpretasi yang valid, tergantung pada

siapa yang membacanya dan dari konteks apa. Sebagai contoh, sebuah peristiwa seperti demonstrasi mahasiswa dapat dilihat sebagai “aksi heroik untuk demokrasi” oleh para aktivis, “gangguan ketertiban umum” oleh aparat keamanan, atau “berita utama yang menarik” oleh jurnalis. Konstruktivisme tidak mencoba menentukan mana dari interpretasi ini yang merupakan “kebenaran” objektif. Sebaliknya, ia mengakui bahwa semua itu adalah realitas yang dikonstruksi dan dialami oleh masing masing kelompok. Tugas peneliti adalah untuk mengungkap, memahami, dan menyajikan berbagai konstruksi realitas ini dalam segala kompleksitasnya. Implikasi dari ontologi relativis ini sangat signifikan bagi penelitian. Jika realitas bersifat lokal dan spesifik, maka tujuan penelitian tidak lagi mencari hukum-hukum umum yang berlaku universal. Sebaliknya, tujuan penelitian bergeser menjadi pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena tertentu. Peneliti berusaha untuk menangkap kekayaan dan keragaman pengalaman manusia, bukan menyederhanakannya menjadi variabel-variabel yang dapat diukur. Oleh karena itu, penelitian menjadi sangat terikat pada konteks (*context-bound*). Temuan dari sebuah studi tentang pengalaman menjadi ibu di sebuah desa di Indonesia tidak dapat diasumsikan berlaku sama untuk pengalaman menjadi ibu di kota metropolitan di Eropa karena konstruksi realitas tentang “keibuan” sangat dipengaruhi oleh budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Ontologi ini juga menekankan sifat holistik dari realitas

sosial. Fenomena tidak dapat dipahami dengan memecahnya menjadi bagian-bagian terpisah (reduksionisme). Sebaliknya, sebuah fenomena harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana berbagai elemen saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam konteks tertentu. Misalnya, untuk memahami mengapa seorang siswa berprestasi buruk, seorang konstruktivis tidak hanya akan melihat skor IQ nya, tetapi juga akan mengeksplorasi hubungan keluarganya, interaksinya dengan teman sebaya, persepsinya tentang guru, dan kondisi sosial ekonominya, karena semua ini secara bersama-sama membentuk realitas pengalamannya di sekolah. Singkatnya, asumsi ontologis konstruktivisme mengubah fokus penelitian dari “apa faktanya?” menjadi “bagaimana orang memahami dan menciptakan fakta mereka?”.

1.2.3.2 Asumsi Epistemologis

Asumsi epistemologis menjawab pertanyaan, “Apa hubungan antara pengetahu (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui (subjek penelitian)?” atau “Bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu?”. Jawaban paradigma konstruktivisme terhadap pertanyaan ini adalah subjektivisme transaksional (Guba & Lincoln, 1994). Posisi ini secara fundamental menolak gagasan dualisme dan objektivisme yang dipegang oleh kaum positivis yang menyatakan bahwa peneliti dan subjek penelitian adalah entitas yang terpisah dan peneliti dapat mengamati subjek secara netral. Sebaliknya, konstruktivisme berpendapat bahwa peneliti dan partisipan

(istilah yang lebih disukai daripada “subjek”) tidak dapat dipisahkan. Mereka berada dalam hubungan yang interaktif dan saling memengaruhi. Pengetahuan tidak “ditemukan” oleh peneliti yang pasif, tetapi “diciptakan bersama” (*co-created*) melalui dialog dan interaksi antara peneliti dan partisipan. Pengetahuan adalah hasil dari sebuah transaksi, di mana makna dinegosiasikan dan dibangun selama proses penelitian itu sendiri. Dengan demikian, temuan penelitian selalu merupakan produk dari interaksi spesifik ini. Latar belakang, nilai, dan interpretasi peneliti tidak dapat dihindari akan berinteraksi dengan latar belakang, nilai, dan interpretasi partisipan untuk membentuk pemahaman yang dihasilkan. Ini berarti bahwa jika peneliti yang berbeda mempelajari fenomena yang sama dengan partisipan yang sama, mereka mungkin akan menghasilkan pengetahuan atau interpretasi yang sedikit berbeda karena hubungan transaksional yang mereka bangun juga berbeda. Alih-alih melihat ini sebagai masalah bias, konstruktivisme menganggapnya sebagai fitur yang tak terhindarkan dan bahkan berharga dari proses penemuan makna. Implikasi dari epistemologi subjektif ini sangat besar. Jika pengetahuan diciptakan melalui interaksi, maka metode penelitian harus memfasilitasi hubungan yang dekat dan dialogis antara peneliti dan partisipan. Inilah sebabnya mengapa metode kualitatif seperti wawancara mendalam yang bersifat percakapan, observasi partisipan di mana peneliti membenamkan diri dalam kehidupan partisipan, dan *focus group discussion* menjadi sangat

sentral (Flick, 2018). Tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan dan hubungan (*rapport*) sehingga partisipan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka secara autentik. Peneliti bukan lagi seorang ahli yang jauh, melainkan seorang pendengar yang empatik dan mitra dalam proses penciptaan makna. Tujuan akhir dari proses epistemologis ini bukanlah untuk mencapai objektivitas dalam pengertian tradisional, melainkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam, kaya, dan autentik terhadap dunia pengalaman partisipan, atau apa yang disebut Max Weber sebagai *Verstehen* (pemahaman interpretatif). Peneliti berusaha untuk “melihat dunia melalui mata partisipan” (Patton, 2015). Kualitas penelitian tidak dinilai dari seberapa “objektif” hasilnya, tetapi dari seberapa “kredibel” dan “autentik” interpretasi yang dihasilkan, yaitu sejauh mana interpretasi tersebut beresonansi dengan pengalaman orang-orang yang dipelajari. Untuk memastikan kredibilitas, peneliti menggunakan teknik seperti *member checking*, di mana temuan awal disajikan kembali kepada partisipan untuk memeriksa apakah interpretasi peneliti secara akurat mencerminkan pengalaman mereka.

1.2.3.3 Asumsi Aksiologis

Asumsi aksiologis berkaitan dengan peran nilai (*values*) dalam proses penelitian. Pertanyaan kuncinya adalah: “Apakah penelitian bebas nilai atau apakah nilai peneliti memainkan peran dalam prosesnya?”. Paradigma positivis

secara tegas menyatakan bahwa penelitian harus bebas nilai (*value-free*) untuk mencapai objektivitas. Sebaliknya, paradigma konstruktivisme mengambil posisi yang berlawanan dengan menyatakan bahwa penelitian secara inheren sarat dengan nilai (*value-laden*) (Guba & Lincoln, 1994). Bagi seorang konstruktivis, gagasan tentang seorang peneliti yang sepenuhnya netral dan bebas nilai adalah sebuah mitos. Nilai-nilai peneliti secara tak terelakkan memengaruhi seluruh tahapan proses penelitian, dan mencoba menyangkalnya hanya akan menutupi pengaruh tersebut, bukan menghilangkannya. Pengaruh nilai dimulai bahkan sebelum penelitian dimulai. Pilihan topik penelitian itu sendiri adalah sebuah pernyataan nilai. Seorang peneliti yang memilih untuk mempelajari pengalaman pengungsi atau dampak polusi terhadap masyarakat miskin secara implisit menyatakan bahwa topik-topik ini penting dan layak untuk dipelajari. Pilihan kerangka teori untuk membingkai penelitian juga dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan peneliti tentang bagaimana dunia bekerja. Selama pengumpulan data, nilai-nilai peneliti dapat memengaruhi pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, apa yang dipilih untuk diamati, dan bagaimana ia membangun hubungan dengan partisipan. Dalam tahap analisis dan interpretasi, yang pada dasarnya adalah proses pemberian makna pada data, peran nilai menjadi semakin jelas. Dari lautan data kualitatif yang kaya, peneliti harus memilih kutipan mana yang akan ditampilkan, tema mana yang akan ditonjolkan, dan narasi

apa yang akan dibangun. Semua pilihan ini dipandu, baik secara sadar maupun tidak, oleh perspektif dan nilai-nilai peneliti (Denzin & Lincoln, 2018). Daripada melihat peran nilai ini sebagai sumber kontaminasi atau bias yang harus dihilangkan, konstruktivisme justru menerimanya sebagai bagian integral dari proses penelitian. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa “apa pun boleh”. Tanggung jawab peneliti bukanlah untuk menjadi bebas nilai, melainkan untuk menjadi sadar nilai (*value-aware*). Inilah inti dari konsep reflektivitas (*reflexivity*). Reflektivitas adalah proses di mana peneliti secara terus-menerus memeriksa secara kritis bagaimana posisi sosialnya (misalnya, gender, ras, kelas, latar belakang pendidikan), asumsi, dan nilai-nilainya sendiri dapat membentuk proses penelitian dan interpretasi temuan (Finlay, 2002). Peneliti secara eksplisit merefleksikan dan melaporkan potensial pengaruh ini dalam laporan penelitian mereka. Tujuannya adalah transparansi. Dengan membuat posisinya sendiri terlihat, peneliti memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi sendiri bagaimana perspektif peneliti mungkin telah memengaruhi temuan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk menjadi hakim yang lebih terinformasi tentang kredibilitas penelitian. Jadi, dalam paradigma konstruktivis, kejujuran tentang subjektivitas dan nilai lebih dihargai daripada klaim objektivitas yang palsu. Aksiologi ini mengubah peneliti dari pengamat yang terpisah menjadi partisipan yang sadar diri dalam proses penciptaan pengetahuan.

1.2.4 Paradigma Kritis

Paradigma kritis, yang berakar kuat pada pemikiran Teori Kritis Mazhab Frankfurt, Marxisme, feminisme, dan teori ras kritis, mengambil langkah lebih jauh dari sekadar memahami atau menginterpretasikan dunia sosial. Tujuan utamanya adalah untuk mengkritik dan mengubah dunia tersebut (Kincheloe, McLaren, & Steinberg, 2011). Paradigma ini memandang realitas sosial tidak hanya sebagai hasil konstruksi makna, tetapi juga sebagai arena pertarungan kekuasaan, ketidakadilan, dan hegemoni. Oleh karena itu, penelitian tidak pernah menjadi kegiatan yang netral secara politik; ia selalu memiliki implikasi untuk mempertahankan atau menantang tatanan sosial yang ada. Peneliti kritis secara eksplisit memihak pada kelompok-kelompok yang tertindas dan termarginalkan, dan menggunakan penelitian sebagai alat untuk emansipasi dan perubahan sosial. Secara ontologis, paradigma kritis mengadopsi posisi yang disebut realisme historis (*historical realism*). Posisi ini berpendapat bahwa realitas sosial yang kita alami saat ini telah dibentuk dari waktu ke waktu oleh serangkaian faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan etnis. Realitas ini mungkin tampak “nyata” atau “alami”, tetapi sebenarnya ia adalah produk dari struktur kekuasaan yang sering kali tersembunyi. Misalnya, kemiskinan tidak dilihat sebagai kondisi alami, tetapi sebagai hasil dari sistem ekonomi dan politik tertentu yang menciptakan dan melanggengkan ketidaksetaraan. Tugas peneliti adalah untuk “membongkar”

atau mendekonstruksi realitas yang tampak di permukaan ini untuk mengungkap struktur kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan yang mendasarinya. Epistemologi paradigma kritis bersifat subjektivis transaksional, mirip dengan konstruktivisme, di mana pengetahuan diciptakan melalui dialog antara peneliti dan partisipan. Akan tetapi, dialog ini memiliki tujuan yang lebih politis. Peneliti tidak hanya berusaha memahami perspektif partisipan, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran kritis (*consciousness raising*) mereka tentang kondisi penindasan yang mereka alami dan kemungkinan untuk melakukan perubahan. Pengetahuan yang dihasilkan harus bersifat transformatif, yaitu pengetahuan yang dapat memberdayakan individu dan komunitas untuk menantang *status quo*. Hubungan antara peneliti dan partisipan sering kali bersifat kolaboratif, di mana partisipan tidak hanya menjadi sumber data, tetapi juga menjadi rekan peneliti (*co-researchers*) dalam proses investigasi dan aksi. Metodologi yang digunakan dalam paradigma kritis sering kali bersifat partisipatoris dan berorientasi pada tindakan. Pendekatan seperti penelitian tindakan partisipatoris (*participatory action research* atau PAR) sangat umum digunakan. Dalam PAR, peneliti bekerja bersama dengan anggota komunitas untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, dan kemudian merancang serta mengimplementasikan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Metode kualitatif seperti wawancara mendalam

dan analisis wacana kritis juga sering digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk melanggengkan kekuasaan dan ketidakadilan. Analisis tidak hanya fokus pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada apa yang tidak dikatakan dan siapa yang diuntungkan oleh wacana tertentu. Aksiologi adalah jantung dari paradigma kritis. Penelitian secara eksplisit didorong oleh nilai-nilai (*value-mediated*) seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan emansipasi. Peneliti kritis menolak gagasan netralitas dan objektivitas sebagai ilusi yang sering kali hanya melayani kepentingan kelompok yang dominan. Mereka secara sadar membawa komitmen etis dan politis mereka ke dalam penelitian. Tujuan akhirnya bukan hanya menghasilkan artikel jurnal atau buku, tetapi untuk menciptakan dampak nyata di dunia, baik itu melalui perubahan kebijakan, pengorganisasian komunitas, atau peningkatan kesadaran publik. Dengan demikian, paradigma kritis menantang peneliti untuk tidak hanya menjadi pengamat dunia sosial, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif.

1.2.5. Paradigma Pragmatisme

Paradigma pragmatisme menawarkan pendekatan yang berbeda dari perdebatan filosofis yang sering kali sengit antara paradigma paradigma lain. Alih alih memulai dari posisi ontologis atau epistemologis yang kaku, pragmatisme memulai dari pertanyaan penelitian itu sendiri dan fokus pada konsekuensi praktis atau “apa yang berhasil”

(*what works*) (Tashakkori & Teddlie, 2010). Bagi seorang pragmatis, perdebatan tentang apakah realitas itu tunggal atau majemuk, objektif atau subjektif, kurang penting dibandingkan dengan pertanyaan: “Apa implikasi dari keyakinan ini untuk menjawab pertanyaan penelitian saya?”. Paradigma ini tidak terikat pada satu sistem filosofis tertentu, melainkan memilih konsep konsep yang paling berguna dari berbagai tradisi untuk mencapai tujuan penelitian. Ini adalah pendekatan yang berorientasi pada masalah (*problem-oriented*) dan pluralistik. Secara ontologis, pragmatisme tidak memaksakan satu pandangan tentang realitas. Pragmatis mengakui bahwa beberapa pertanyaan mungkin lebih baik dijawab dengan asumsi adanya realitas eksternal (seperti dalam post positivisme), sementara pertanyaan lain lebih baik dijawab dengan fokus pada interpretasi subjektif (seperti dalam konstruktivisme). Mereka bebas untuk bergerak di antara pandangan dunia yang berbeda tergantung pada masalah yang dihadapi. Pragmatisme menolak dualisme yang kaku antara realisme dan anti realisme, atau antara pikiran dan dunia. Sebaliknya, mereka melihat realitas sebagai sesuatu yang kita hadapi dan berinteraksi dengannya dalam pengalaman praktis kita. “Kebenaran” bagi seorang pragmatis bukanlah tentang kesesuaian dengan realitas eksternal (seperti pada positivisme) atau koherensi internal (seperti pada konstruktivisme), melainkan tentang sejauh mana sebuah ide atau teori berhasil memandu kita untuk bertindak secara efektif di dunia (Morgan, 2014). Dari segi

epistemologi, pragmatisme juga bersifat pluralistik. Ia tidak menganggap ada satu cara “benar” untuk mengetahui sesuatu. Sebaliknya, ia mengakui bahwa metode kuantitatif (yang bertujuan untuk penjelasan dan prediksi) dan metode kualitatif (yang bertujuan untuk pemahaman mendalam) keduanya merupakan alat yang sah dan berharga untuk menghasilkan pengetahuan. Pilihan antara keduanya, atau kombinasi keduanya, tidak ditentukan oleh komitmen filosofis apriori, melainkan oleh apa yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian juga bisa bervariasi, dari yang objektif dan jauh hingga yang intersubjektif dan dekat, tergantung pada tujuan studi. Konsekuensi logis dari fleksibilitas filosofis ini adalah dukungan kuat pragmatisme terhadap penelitian metode campuran (*mixed methods research*). Penelitian metode campuran secara sengaja mengintegrasikan teknik pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam daripada yang bisa dicapai oleh salah satu pendekatan saja (Creswell & Plano Clark, 2018). Pragmatisme menyediakan landasan filosofis yang kuat bagi peneliti untuk secara bebas dan kreatif mencampurkan metode, karena fokusnya adalah pada hasil dan kegunaan, bukan pada kemurnian metodologis. Aksiologi dalam pragmatisme juga fleksibel. Pragmatis mengakui bahwa nilai-nilai memainkan peran dalam penelitian, tetapi mereka juga menghargai kegunaan

dari upaya untuk menjadi objektif. Mereka cenderung mengambil posisi di tengah, mengakui bahwa penelitian dipandu oleh nilai-nilai peneliti (misalnya, dalam memilih masalah yang penting secara sosial), tetapi pada saat yang sama, mereka berusaha untuk menghasilkan temuan yang dapat diandalkan dan berguna bagi berbagai pemangku kepentingan dengan perspektif yang berbeda. Singkatnya, pragmatisme adalah paradigma yang membebaskan peneliti dari batasan-batasan dogmatis paradigma lain. Ia mendorong kreativitas, fleksibilitas, dan fokus pada pemecahan masalah praktis, menjadikannya landasan yang sangat menarik dan kuat bagi banyak peneliti di berbagai disiplin ilmu saat ini.

1.3 Peta Jalan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Metode Campuran

Setelah memahami berbagai paradigma filosofis yang mendasari penelitian, kita sekarang dapat memetakan tiga pendekatan metodologis utama yang muncul dari paradigma paradigma tersebut: penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian metode campuran (*mixed methods*). Ketiga pendekatan ini bukanlah sekadar pilihan teknik, melainkan merupakan sistem praktik yang komprehensif, masing-masing dengan asumsi, logika, dan tujuannya sendiri (Creswell & Poth, 2018). Memahami perbedaan dan kekuatan masing-masing pendekatan ini sangat penting bagi seorang peneliti untuk dapat memilih jalan yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitiannya.

Pilihan pendekatan ini akan menentukan hampir semua aspek penelitian selanjutnya, mulai dari cara merumuskan pertanyaan, memilih sampel, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan melaporkan temuan.

Penelitian kuantitatif, yang secara historis berakar pada paradigma positivisme dan post positivisme, beroperasi dengan logika deduktif. Pendekatan ini dimulai dengan teori atau hipotesis yang kemudian diuji menggunakan data numerik. Fokus utamanya adalah pada pengukuran variabel, analisis statistik, dan pencarian hubungan sebab akibat atau korelasi. Tujuannya sering kali adalah untuk menggeneralisasi temuan dari sampel yang representatif ke populasi yang lebih luas (Neuman, 2014). Peneliti kuantitatif berusaha untuk bersikap objektif, menjaga jarak dari subjek penelitian, dan menggunakan instrumen standar (seperti kuesioner atau tes) untuk memastikan konsistensi dan komparabilitas data. Pendekatan ini sangat kuat untuk menjawab pertanyaan “berapa banyak”, “seberapa sering”, atau “apa pengaruh X terhadap Y”.

Di sisi lain, penelitian kualitatif, yang berakar pada paradigma konstruktivisme dan interpretivisme, beroperasi dengan logika induktif. Pendekatan ini biasanya dimulai dengan pertanyaan yang luas dan eksploratif, kemudian mengumpulkan data yang kaya dan deskriptif (seperti kata kata atau gambar) untuk membangun pemahaman atau teori dari bawah ke atas (*bottom up*). Fokus utamanya

adalah pada pemahaman makna, interpretasi, dan konteks sosial dari suatu fenomena (Denzin & Lincoln, 2018). Peneliti kualitatif sering kali terlibat secara mendalam dengan partisipan dan latar penelitian karena mereka sendiri adalah instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Pendekatan ini sangat kuat untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi dari perspektif orang-orang yang mengalaminya.

Menyadari bahwa kedua pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing, muncullah pendekatan ketiga: penelitian metode campuran. Berlandaskan pada paradigma pragmatisme, pendekatan ini secara sengaja mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi (Tashakkori & Teddlie, 2010). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif. Misalnya, seorang peneliti mungkin menggunakan survei kuantitatif untuk mengidentifikasi tren umum dalam suatu populasi, kemudian melakukan wawancara kualitatif untuk mengeksplorasi alasan di balik tren tersebut secara lebih mendalam. Dengan menggabungkan “lebar” dari data kuantitatif dengan “kedalaman” dari data kualitatif, penelitian metode campuran dapat menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan bernuansa.

Penting untuk dipahami bahwa pilihan antara ketiga pendekatan ini bukanlah tentang mana yang “lebih baik”, melainkan tentang mana yang “paling sesuai”. Kesesuaian

ini ditentukan oleh beberapa faktor, terutama pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan paradigma filosofis yang dianut oleh peneliti. Sebuah pertanyaan yang bertujuan mengukur dampak intervensi pada skala besar lebih cocok dijawab dengan pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, pertanyaan yang bertujuan memahami pengalaman hidup seorang pasien kanker lebih cocok dijawab dengan pendekatan kualitatif. Memahami peta jalan ini memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan yang terinformasi dan dapat dipertanggungjawabkan, memastikan bahwa metode yang dipilih selaras dengan pertanyaan yang diajukan.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda ingin memahami sebuah lukisan terkenal. Pendekatan kuantitatif ibarat menganalisis komposisi kimia dari setiap cat yang digunakan, mengukur dimensi kanvas secara presisi, dan menghitung persentase warna biru dalam lukisan tersebut. Anda akan mendapatkan data yang sangat objektif dan terukur, tetapi mungkin kehilangan “jiwa” dari lukisan itu. Pendekatan kualitatif ibarat duduk di depan lukisan selama berjam-jam, mengamati setiap sapuan kuas, membaca surat-surat sang pelukis, dan mewawancarai para ahli seni untuk memahami makna, emosi, dan cerita di balik lukisan itu. Anda akan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya, tetapi mungkin bersifat subjektif. Pendekatan metode campuran akan melakukan keduanya: Anda akan menganalisis data teknis (kuantitatif) tentang

cat dan kanvas, dan pada saat yang sama, Anda akan melakukan analisis interpretatif (kualitatif) terhadap makna dan konteksnya. Dengan menggabungkan keduanya, Anda akan mendapatkan pemahaman yang paling lengkap dan komprehensif tentang mahakarya tersebut.

1.3.1 Penelitian Kuantitatif: Logika Deduktif dan Pengukuran

Penelitian kuantitatif adalah sebuah pendekatan untuk menguji teori objektif dengan memeriksa hubungan antarvariabel (Creswell, 2014). Pendekatan ini beroperasi di bawah payung logika deduktif, yang berarti prosesnya bergerak dari hal yang umum (teori) ke hal yang khusus (data). Prosesnya biasanya dimulai dengan peneliti yang mengidentifikasi sebuah teori yang relevan dengan topik yang diminati. Dari teori ini, mereka menurunkan hipotesis-hipotesis spesifik yang dapat diuji. Hipotesis ini adalah pernyataan prediktif tentang hasil yang diharapkan dari penelitian. Misalnya, berdasarkan teori atribusi, seorang peneliti dapat berhipotesis bahwa “mahasiswa yang mengatribusikan kegagalan pada faktor eksternal (misalnya, soal yang terlalu sulit) lebih mungkin untuk mencoba lagi daripada mereka yang mengatribusikannya pada faktor internal (misalnya, kurangnya kemampuan)”. Alur dari teori ke hipotesis ini adalah ciri khas dari penalaran deduktif. Untuk menguji hipotesis ini, pilar utama penelitian kuantitatif adalah pengukuran. Variabel-variabel dalam hipotesis (misalnya, “jenis atribusi” dan “kemungkinan untuk mencoba

lagi”) harus didefinisikan secara operasional, yaitu dijelaskan dalam bentuk prosedur konkret untuk mengukurnya. “Jenis atribusi” mungkin diukur dengan kuesioner dan “kemungkinan untuk mencoba lagi” mungkin diukur dengan skala dari 1 hingga 10. Data yang dikumpulkan harus dalam bentuk numerik sehingga dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Tujuan dari pengukuran yang cermat ini adalah untuk mencapai objektivitas dan reliabilitas, memastikan bahwa jika peneliti lain menggunakan instrumen yang sama, mereka akan mendapatkan hasil yang serupa. Setelah data numerik terkumpul dari sejumlah besar subjek (sering kali dipilih melalui sampling probabilitas untuk memastikan representativitas), data tersebut dianalisis menggunakan statistik. Analisis statistik memungkinkan peneliti untuk merangkum data (misalnya, menghitung rata-rata atau persentase) dan menguji hipotesis. Dalam contoh di atas, peneliti akan menggunakan tes statistik (seperti t-test atau ANOVA) untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam “kemungkinan untuk mencoba lagi” antara kelompok mahasiswa dengan atribusi eksternal dan internal. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan tentang apakah hipotesis didukung atau tidak, yang pada gilirannya memberikan konfirmasi atau diskonfirmasi terhadap teori awal. Tujuan akhir dari banyak penelitian kuantitatif adalah generalisasi. Peneliti ingin dapat mengeklaim bahwa temuan dari sampel penelitian mereka dapat diterapkan pada

populasi yang lebih besar dari mana sampel itu diambil (Neuman, 2014). Inilah sebabnya mengapa teknik sampling yang cermat sangat penting. Jika sampel dipilih secara acak dan cukup besar, prinsip probabilitas memungkinkan peneliti untuk mengestimasi seberapa besar kemungkinan temuan mereka benar untuk seluruh populasi. Kekuatan penelitian kuantitatif terletak pada kemampuannya untuk menguji teori secara ketat, mengidentifikasi hubungan sebab akibat (terutama melalui desain eksperimental), dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Akan tetapi, kelemahannya adalah ia sering kali mengabaikan konteks dan makna subjektif, serta dapat menyederhanakan fenomena sosial yang kompleks menjadi sekadar angka.

1.3.2 Penelitian Kualitatif: Logika Induktif dan Pemaknaan

Penelitian kualitatif, yang menjadi fokus utama buku ini, merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Poth, 2018). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif beroperasi dengan logika induktif. Proses ini bergerak dari hal yang khusus (pengamatan, wawancara, atau data spesifik dari lapangan) ke hal yang umum (pola, tema, atau teori). Peneliti kualitatif jarang memulai dengan hipotesis yang kaku. Sebaliknya, mereka sering kali memulai dengan pertanyaan penelitian yang luas dan terbuka, seperti “Bagaimana para perawat

di unit gawat darurat memaknai dan mengatasi stres kerja?”. Mereka kemudian masuk ke lapangan dengan pikiran terbuka, siap untuk belajar dari partisipan dan membiarkan pemahaman muncul dari data itu sendiri. Alih-alih pengukuran, pilar utama penelitian kualitatif adalah pemaknaan. Tujuannya bukanlah untuk mengukur variabel, melainkan untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya (*emic perspective*). Data yang dikumpulkan bersifat kaya dan deskriptif, biasanya dalam bentuk kata-kata (dari transkrip wawancara atau catatan lapangan), gambar, atau artefak. Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif; kepekaan, empati, dan kemampuan interpretatif mereka sangat penting untuk menangkap nuansa makna yang tersembunyi (Patton, 2015). Peneliti tidak menjaga jarak, melainkan sering kali membangun hubungan yang dekat dan saling percaya dengan partisipan untuk memfasilitasi pengungkapan pengalaman yang autentik. Proses analisis dalam penelitian kualitatif bersifat iteratif dan reflektif. Peneliti membaca data berulang kali, mengidentifikasi konsep-konsep kunci, dan mengelompokkannya ke dalam kategori atau tema. Proses ini, yang sering disebut pengodean (*coding*), adalah inti dari analisis kualitatif (Saldaña, 2021). Dari tema-tema yang muncul ini, peneliti secara bertahap membangun sebuah “cerita” atau penjelasan teoretis tentang fenomena yang dipelajari. Misalnya, dari wawancara dengan perawat, peneliti mungkin menemukan tema-tema seperti

“humor sebagai mekanisme koping”, “dukungan rekan kerja sebagai penyangga”, dan “konflik emosional dengan keluarga pasien”. Dengan menghubungkan tema-tema ini, peneliti dapat membangun sebuah model tentang bagaimana stres kerja dialami dan dikelola dalam konteks spesifik tersebut. Tujuan akhir dari penelitian kualitatif bukanlah generalisasi statistik, melainkan transferabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti tidak mengeklaim bahwa temuan mereka berlaku untuk semua perawat di semua rumah sakit. Sebaliknya, mereka menyediakan “deskripsi yang kaya dan tebal” (*thick description*) tentang konteks penelitian, partisipan, dan proses penelitian. Deskripsi yang detail ini memungkinkan pembaca (misalnya, manajer rumah sakit lain atau peneliti lain) untuk menilai sendiri apakah temuan tersebut relevan dan dapat “ditransfer” ke konteks mereka sendiri. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik tentang pengalaman manusia, serta kemampuannya untuk menghasilkan teori baru. Akan tetapi, kelemahannya adalah temuannya tidak dapat digeneralisasi secara statistik, prosesnya bisa sangat memakan waktu, dan sangat bergantung pada keterampilan interpretatif peneliti.

1.3.3 Penelitian Metode Campuran (Mixed Methods): Menggabungkan Kekuatan

Penelitian metode campuran adalah pendekatan di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data

kuantitatif dan kualitatif, mengintegrasikan kedua bentuk data tersebut, dan menggunakan desain yang berbeda yang mungkin melibatkan asumsi filosofis dan kerangka teoretis (Creswell & Plano Clark, 2018). Berlandaskan pada paradigma pragmatisme, logika dasar di balik metode campuran adalah bahwa penggunaan gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada salah satu pendekatan saja. Pendekatan ini bukan sekadar mengumpulkan dua jenis data secara terpisah, melainkan secara sengaja mengintegrasikannya untuk mencapai tujuan tertentu, seperti saling melengkapi, mengembangkan satu hasil dari hasil lainnya, atau membandingkan hasil yang berbeda. Salah satu alasan utama menggunakan metode campuran adalah untuk triangulasi. Dalam konteks ini, triangulasi berarti menggunakan data kualitatif untuk memvalidasi atau menguatkan temuan kuantitatif, atau sebaliknya. Misalnya, jika survei kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat kepuasan kerja di sebuah perusahaan tinggi, peneliti dapat melakukan wawancara kualitatif untuk melihat apakah karyawan benar-benar mengungkapkan kepuasan dalam cerita mereka dan untuk memahami apa yang membuat mereka puas. Jika kedua jenis data menunjuk ke arah kesimpulan yang sama, kepercayaan terhadap temuan tersebut akan meningkat secara signifikan. Alasan lain adalah komplementaritas, di mana setiap pendekatan digunakan untuk menilai aspek yang berbeda dari suatu

fenomena. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh. Sebagai contoh, seorang peneliti yang mengevaluasi program pelatihan baru dapat menggunakan data kuantitatif (misalnya, skor pre-test dan post-test) untuk mengukur peningkatan keterampilan (hasil), dan pada saat yang sama menggunakan data kualitatif (misalnya, observasi dan wawancara) untuk memahami bagaimana proses pelatihan itu berlangsung dan mengapa ia berhasil atau gagal. Data kuantitatif menjawab “apakah program itu berhasil?”, sementara data kualitatif menjawab “bagaimana dan mengapa program itu berhasil?”. Metode campuran juga dapat digunakan untuk tujuan pengembangan, di mana hasil dari satu metode digunakan untuk membantu mengembangkan atau menginformasikan metode lainnya. Ini sering terjadi dalam desain sekuensial eksploratoris, di mana peneliti pertama tama melakukan fase kualitatif untuk mengeksplorasi suatu topik dan mengidentifikasi tema-tema kunci. Tema-tema ini kemudian digunakan untuk mengembangkan instrumen survei (kuesioner) yang lebih relevan dan kontekstual, yang kemudian diadministrasikan kepada sampel yang lebih besar dalam fase kuantitatif (Ivankova, Creswell, & Stick, 2006). Sebaliknya, dalam desain sekuensial eksplanatoris, peneliti memulai dengan fase kuantitatif dan kemudian menindaklanjuti hasil statistik yang signifikan (atau mengejutkan) dengan fase kualitatif untuk membantu menjelaskannya. Merancang dan melaksanakan penelitian metode campuran bisa jadi lebih kompleks dan

memakan waktu daripada penelitian monometode. Peneliti harus memiliki keahlian dalam kedua pendekatan dan harus membuat keputusan yang cermat tentang bagaimana dan kapan mengintegrasikan kedua set data dan temuan. Akan tetapi, imbalannya bisa sangat besar. Dengan memanfaatkan kekuatan dari kedua dunia, penelitian metode campuran memiliki potensi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang lebih kompleks, menghasilkan temuan yang lebih kaya dan bernuansa, dan memberikan bukti yang lebih meyakinkan untuk praktik dan kebijakan (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Rangkuman Bab

- Penelitian adalah proses investigasi yang sistematis, logis, empiris, dan kritis untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah.
- Karakteristik utama penelitian ilmiah meliputi sifatnya yang sistematis (terstruktur), logis (berdasarkan penalaran yang sehat), empiris (berbasis bukti dari dunia nyata), dan replikatif (dapat diulangi).
- Paradigma penelitian adalah kerangka filosofis yang memandu penelitian, mencakup asumsi tentang realitas (ontologi), pengetahuan (epistemologi), dan nilai (aksiologi).
- Paradigma utama dalam ilmu sosial adalah positivisme (satu realitas objektif), post positivisme

(realitas objektif yang didekati secara probalistik), konstruktivisme (realitas majemuk yang dikonstruksi secara sosial), kritis (realitas yang dibentuk oleh kekuasaan), dan pragmatisme (fokus pada apa yang berhasil).

- Penelitian kuantitatif menggunakan logika deduktif, berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan mencari generalisasi.
- Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif, berfokus pada pemaknaan dan pemahaman mendalam terhadap fenomena dari data deskriptif untuk membangun teori.
- Penelitian metode campuran (*mixed methods*) yang berlandaskan pragmatisme secara sengaja menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri mengenai perbedaan mendasar antara pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Gunakan empat karakteristik penelitian ilmiah (sistematis, logis,

empiris, replikatif) dalam penjelasan Anda.

2. Pilih dua paradigma penelitian yang menurut Anda paling bertentangan (misalnya, positivisme dan konstruktivisme). Bandingkan dan kontraskan kedua paradigma tersebut berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologisnya. Berikan contoh topik penelitian dan jelaskan bagaimana kedua paradigma tersebut akan mendekatinya secara berbeda.
3. Seorang peneliti ingin memahami mengapa angka putus sekolah di sebuah daerah perdesaan sangat tinggi. Menurut Anda, pendekatan penelitian mana (kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran) yang paling cocok untuk menjawab pertanyaan ini? Berikan justifikasi yang kuat untuk pilihan Anda dan jelaskan langkah-langkah apa yang akan diambil peneliti tersebut sesuai dengan pendekatan yang Anda pilih.
4. Apa yang dimaksud dengan “peneliti sebagai instrumen” dalam konteks penelitian kualitatif? Mengapa konsep ini sangat sentral dalam paradigma konstruktivisme? Jelaskan implikasinya terhadap hubungan antara peneliti dan partisipan.
5. Paradigma pragmatisme sering disebut sebagai “pembebas” bagi peneliti. Jelaskan apa maksud dari pernyataan ini dan bagaimana pragmatisme menjadi landasan filosofis yang kuat untuk penelitian metode campuran.

Soal Pilihan Ganda

1. Seorang peneliti melakukan studi dengan menyebarkan kuesioner kepada 500 karyawan di perusahaan Z untuk mengukur hubungan antara gaya kepemimpinan atasan (diukur dengan skala) dan tingkat kepuasan kerja (diukur dengan skala). Paradigma yang paling mungkin mendasari penelitian ini adalah ...
 - a. Konstruktivisme
 - b. Kritis
 - c. Post-positivisme
 - d. Etnografi
2. Logika penalaran yang bergerak dari observasi spesifik di lapangan untuk kemudian membangun pola dan teori umum disebut ...
 - a. Deduktif
 - b. Induktif
 - c. Abduktif
 - d. Hipotetikal
3. Asumsi ontologis yang meyakini bahwa realitas itu majemuk dan dikonstruksi secara sosial adalah ciri khas dari paradigma ...
 - a. Positivisme
 - b. Post-positivisme
 - c. Pragmatisme
 - d. Konstruktivisme
4. Berikut ini yang BUKAN merupakan karakteristik utama dari penelitian ilmiah adalah ...

- a. Empiris
 - b. Sistematis
 - c. Subjektif
 - d. Logis
5. Seorang peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman hidup para penyintas bencana alam. Pendekatan penelitian yang paling tepat untuk tujuan ini adalah ...
 - a. Eksperimen
 - b. Kualitatif
 - c. Survei
 - d. Kuantitatif
6. Tujuan utama dari penelitian metode campuran (*mixed methods*) adalah ...
 - a. Menghemat biaya penelitian
 - b. Membuktikan bahwa satu metode lebih baik dari yang lain
 - c. Mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menggabungkan kekuatan metode yang berbeda
 - d. Menghindari analisis statistik yang rumit
7. Pertanyaan “Apa hakikat dari realitas?” dijawab oleh asumsi ...
 - a. Epistemologis
 - b. Aksiologis
 - c. Metodologis
 - d. Ontologis
8. Peneliti yang secara aktif mencoba menyangkal

hipotesisnya sendiri untuk menguji kekuatan teorinya sedang menerapkan prinsip ...

- a. Verifikasi
- b. Falsifikasi
- c. Hermeneutika
- d. Refleksivitas

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda adalah seorang peneliti junior di sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan mental remaja. LSM tersebut baru saja meluncurkan sebuah aplikasi *mobile* yang bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis pertama bagi remaja yang mengalami kecemasan. Pimpinan Anda meminta Anda untuk merancang sebuah proposal penelitian singkat (cukup 1 halaman) untuk mengevaluasi efektivitas dan pengalaman pengguna terhadap aplikasi tersebut.

Tugas Anda

1. Rumuskan satu pertanyaan penelitian utama yang cocok dijawab dengan pendekatan metode campuran.
2. Pecah pertanyaan utama tersebut menjadi satu sub-pertanyaan kuantitatif dan satu subpertanyaan kualitatif.
3. Jelaskan secara singkat (dalam 2–3 kalimat untuk masing-masing) bagaimana Anda akan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab subpertanyaan tersebut.

4. Berikan justifikasi (dalam 1 paragraf) mengapa pendekatan metode campuran adalah pilihan terbaik untuk proyek evaluasi ini dengan merujuk pada konsep seperti komplementaritas atau triangulasi.

BAB

2

FILOSOFI DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan akar filosofis penelitian kualitatif, termasuk ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologinya.
2. Menguraikan asumsi bahwa realitas dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai konstruksi sosial.
3. Menganalisis hubungan yang bersifat subjektif dan interaktif antara peneliti dan partisipan.
4. Menjelaskan peran nilai-nilai (*values*) peneliti dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif.
5. Mengidentifikasi dan menjelaskan enam karakteristik utama penelitian kualitatif.
6. Memahami mengapa latar alami (*natural setting*) menjadi sumber data utama yang penting.

7. Mendeskripsikan peran sentral peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data.

Pendahuluan

Setelah pada bab sebelumnya kita memetakan lanskap penelitian secara umum, kini saatnya kita memperdalam pemahaman tentang salah satu jalur utama dalam peta tersebut: penelitian kualitatif. Memasuki dunia penelitian kualitatif ibarat beralih dari teleskop ke mikroskop. Jika penelitian kuantitatif sering kali berusaha melihat gambaran besar dari kejauhan, penelitian kualitatif mengundang kita untuk melihat dari dekat, mengamati detail-detail halus, tekstur, dan warna-warni kehidupan manusia yang sering kali luput dari pandangan (Patton, 2015). Pendekatan ini bukan sekadar kumpulan teknik, melainkan sebuah cara pandang yang utuh, sebuah filosofi yang menghargai kedalaman makna di atas keluasan generalisasi.

Bab ini akan membawa Anda menyelami jiwa dari penelitian kualitatif. Kita akan memulai dengan membongkar fondasi filosofis yang menopangnya, yang telah kita singgung pada Bab 1. Dengan memahami akar filosofis ini – ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi yang khas – Anda akan mengerti mengapa penelitian kualitatif mengambil bentuk dan prosedur yang sangat berbeda dari saudaranya, penelitian kuantitatif. Pemahaman filosofis ini krusial, karena tanpa itu, praktik penelitian kualitatif akan terasa seperti serangkaian aturan yang arbitrer dan tidak memiliki dasar

yang kuat. Ini adalah kunci untuk beralih dari sekadar “melakukan” penelitian kualitatif menjadi “berpikir” secara kualitatif.

Selanjutnya, kita akan beralih dari yang abstrak ke yang konkret dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik utama yang mendefinisikan sebuah studi sebagai penelitian kualitatif. Karakteristik ini adalah penanda yang membedakan pendekatan ini di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Kita akan membahas mengapa peneliti kualitatif bersikeras untuk terjun langsung ke latar alami tempat fenomena terjadi, bukan di laboratorium yang steril. Kita akan mengupas peran unik peneliti, yang tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai instrumen penelitian itu sendiri — sebuah konsep yang menuntut kepekaan, reflektivitas, dan keterampilan interpersonal yang tinggi.

Lebih jauh lagi, kita akan menjelajahi mengapa penelitian kualitatif begitu terobsesi dengan “proses” sama pentingnya dengan “hasil”, dan bagaimana analisis datanya bergerak secara induktif dari potongan-potongan data yang kaya menuju sebuah pemahaman yang utuh. Fokus pada data deskriptif dan esensi makna akan menjadi benang merah yang menyatukan seluruh pembahasan. Setiap karakteristik akan diilustrasikan dengan contoh-contoh agar Anda dapat membayangkan bagaimana prinsip-prinsip ini beroperasi dalam praktik penelitian yang sesungguhnya.

Pada akhir bab ini, Anda diharapkan tidak hanya mampu menghafal definisi atau karakteristik penelitian kualitatif,

tetapi juga merasakan “roh” yang menjiwoinya. Anda akan memahami bahwa memilih pendekatan kualitatif adalah sebuah komitmen untuk mendengarkan dengan saksama, melihat dengan jeli, dan menceritakan kisah-kisah manusia dengan penuh empati dan integritas. Pemahaman ini akan menjadi bekal yang sangat berharga saat Anda melangkah ke bab-bab selanjutnya yang akan membahas aspek-aspek praktis, mulai dari merancang penelitian hingga menganalisis data dan melaporkan temuan.

2.1 Akar Filosofis Penelitian Kualitatif

Setiap metode penelitian yang solid selalu berdiri di atas fondasi filosofis yang kokoh. Penelitian kualitatif bukanlah pengecualian; ia berakar dalam pada tradisi filsafat yang kaya, yang memberikan justifikasi dan arah bagi praktik-praktiknya. Sebagaimana telah dibahas pada Bab 1, paradigma konstruktivisme/interpretivisme menjadi rumah utama bagi penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2018). Paradigma ini menawarkan seperangkat asumsi tentang dunia dan cara mengetahuinya yang secara fundamental berbeda dari tradisi positivistik yang melahirkan penelitian kuantitatif. Memahami akar filosofis ini – ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi – bukanlah sekadar latihan intelektual. Ia adalah kunci untuk memahami “mengapa” di balik setiap “bagaimana” dalam penelitian kualitatif. Tanpa pemahaman ini, seorang peneliti kualitatif berisiko menerapkan teknik-teknik secara mekanis tanpa memahami logika yang mendasarinya.

Asumsi ontologis, atau pertanyaan tentang hakikat realitas, dalam penelitian kualitatif adalah bahwa realitas itu bersifat majemuk, dinamis, dan merupakan hasil konstruksi sosial. Tidak ada satu “kebenaran” tunggal yang menunggu untuk ditemukan; yang ada adalah berbagai perspektif dan interpretasi yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan historis individu (Schwandt, 2000). Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menemukan hukum universal, tetapi untuk memahami bagaimana individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu menciptakan dan memberi makna pada dunia mereka. Peneliti tidak mencari objektivitas dalam pengertian positivistik, tetapi justru merangkul dan mengeksplorasi subjektivitas sebagai data yang berharga.

Secara epistemologis, yang membahas hubungan antara peneliti dan yang diteliti, penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa hubungan ini bersifat interaktif dan tidak terpisahkan. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang secara pasif diterima oleh peneliti, melainkan sebagai sesuatu yang diciptakan bersama (*co-created*) dalam dialog antara peneliti dan partisipan (Brinkmann & Kvale, 2015). Peneliti dan partisipan saling memengaruhi dalam proses penelitian. Oleh karena itu, kedekatan, empati, dan pembangunan hubungan (*rapport*) menjadi sangat penting. Peneliti harus masuk ke dalam dunia partisipan untuk memahami perspektif mereka dari dalam (*emic perspective*).

Dari sisi aksiologi, yang mempertanyakan peran nilai, penelitian kualitatif secara terbuka mengakui bahwa penelitian adalah aktivitas yang sarat nilai (*value-laden*). Nilai-nilai, keyakinan, dan latar belakang peneliti tidak dapat dan tidak seharusnya dihilangkan dari proses penelitian. Sebaliknya, nilai-nilai ini diakui sebagai bagian dari lensa interpretatif yang digunakan untuk memahami data (Guba & Lincoln, 1994). Tanggung jawab peneliti bukanlah untuk menjadi netral, melainkan untuk menjadi reflektif – secara sadar memeriksa dan melaporkan bagaimana posisinya sendiri mungkin memengaruhi penelitian. Transparansi mengenai subjektivitas ini dianggap sebagai tanda kualitas dan kejujuran intelektual.

Terakhir, asumsi metodologis penelitian kualitatif mengalir secara alami dari ketiga asumsi filosofis di atas. Karena realitas bersifat kompleks dan dikonstruksi, dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi, maka metodologinya harus bersifat fleksibel, holistik, dan kontekstual. Penelitian kualitatif menggunakan proses yang *emergent*, di mana desain penelitian dapat berkembang dan berubah seiring dengan semakin dalamnya pemahaman peneliti di lapangan. Prosesnya bersifat induktif, membangun teori dari data, bukan menguji teori yang sudah ada. Metode-metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kekayaan, kedalaman, dan nuansa pengalaman manusia dalam latar alaminya (Patton, 2015).

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan seorang pembuat film dokumenter. Ia tidak bisa membuat film yang bagus tentang sebuah komunitas nelayan hanya dengan mengirimkan kuesioner dari kantornya di kota (pendekatan positivistik). Sebaliknya, ia harus pergi ke desa nelayan tersebut (ontologi: realitas ada di sana, dalam konteks mereka). Ia harus tinggal bersama mereka, makan bersama mereka, dan ikut melaut bersama mereka untuk benar-benar memahami hidup mereka (epistemologi: pengetahuan diciptakan melalui interaksi). Keyakinannya tentang pentingnya kelestarian laut (aksiologi: nilai) mungkin akan memengaruhi sudut pengambilan gambar dan pertanyaan yang ia ajukan. Akhirnya, alur ceritanya tidak ia tentukan dari awal, melainkan muncul dan berkembang secara alami setelah ia mengumpulkan banyak rekaman gambar dan wawancara (metodologi: *emergent* dan induktif). Seluruh proses ini mencerminkan akar filosofis penelitian kualitatif.

2.1.1 Ontologi: Realitas sebagai Konstruksi Sosial

Asumsi ontologis penelitian kualitatif, seperti yang telah diperkenalkan pada Bab 1, berpusat pada gagasan bahwa realitas bukanlah entitas tunggal, objektif, dan eksternal yang ada secara independen. Sebaliknya, realitas, khususnya realitas sosial, dipandang sebagai sesuatu yang dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial dan bahasa (Berger & Luckmann, 1966). Ini tidak berarti

bahwa dunia fisik tidak ada, tetapi bahwa makna yang kita lekatkan pada dunia tersebut – dan yang pada akhirnya membentuk pengalaman kita tentang realitas – adalah ciptaan manusia. Misalnya, selembar kertas dengan gambar dan angka secara fisik hanyalah kertas dan tinta. Akan tetapi, melalui kesepakatan sosial, ia dikonstruksi menjadi “uang” yang memiliki nilai dan kekuatan luar biasa untuk membentuk perilaku manusia. Pemahaman tentang “uang” ini adalah sebuah konstruksi sosial. Dalam pandangan ini, tidak ada satu realitas tunggal, tetapi realitas yang majemuk (*multiple realities*). Setiap individu atau kelompok, dengan latar belakang, pengalaman, dan posisi sosial yang unik, akan mengonstruksi versi realitas mereka sendiri (Lincoln & Guba, 1985). Pengalaman menjadi “mahasiswa” akan sangat berbeda bagi mahasiswa dari keluarga kaya yang tinggal di asrama, mahasiswa yang harus bekerja paruh waktu untuk membiayai kuliah, dan mahasiswa dengan disabilitas. Masing-masing adalah realitas yang valid dan nyata bagi orang yang mengalaminya. Tugas peneliti kualitatif bukanlah untuk menentukan realitas mana yang “paling benar”, tetapi untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai konstruksi realitas ini dan bagaimana mereka membentuk tindakan dan pengalaman orang. Karena realitas dikonstruksi dalam konteks, maka penelitian kualitatif sangat menekankan pentingnya konteks. Sebuah tindakan atau pernyataan tidak dapat dipahami maknanya jika dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis di

mana ia terjadi. Mengatakan “saya lelah” dapat berarti lelah secara fisik setelah berolahraga, lelah secara emosional karena konflik, atau lelah secara eksistensial dengan situasi politik. Makna sebenarnya hanya dapat dipahami dengan melihat konteksnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti kualitatif berusaha untuk melakukan penelitian yang holistik, melihat fenomena sebagai suatu kesatuan yang utuh, bukan memecahnya menjadi variabel-variabel yang terisolasi (Patton, 2015). Ontologi konstruksionis ini memiliki implikasi langsung pada cara penelitian dilakukan. Jika realitas itu cair, dinamis, dan diciptakan, maka metode penelitian harus mampu menangkap proses penciptaan makna ini. Metode yang kaku dan terstandarisasi tidak akan mampu melakukannya. Sebaliknya, diperlukan metode yang fleksibel dan interaktif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana partisipan memahami, menafsirkan, dan menavigasi dunia mereka. Pertanyaan yang diajukan bukan lagi “Apa faktanya?”, melainkan “Bagaimana fenomena X dialami dan dimaknai oleh kelompok Y dalam konteks Z?”. Pergeseran ontologis ini adalah inti dari apa yang membedakan penelitian kualitatif dari tradisi penelitian lainnya.

2.1.2 Epistemologi: Hubungan Subjektif Peneliti dan Partisipan

Epistemologi dalam penelitian kualitatif secara fundamental menolak gagasan tentang peneliti sebagai pengamat yang objektif dan terpisah dari subjek yang diteliti.

Sebaliknya, ia menganut posisi subjektivis transaksional, yang mengakui bahwa pengetahuan adalah hasil dari interaksi yang dinamis dan tak terpisahkan antara peneliti dan partisipan (Guba & Lincoln, 1994). Dalam pandangan ini, peneliti bukanlah wadah kosong yang secara pasif merekam data, melainkan partisipan aktif dalam proses penciptaan makna. Latar belakang, asumsi, dan kepekaan interpretatif peneliti adalah alat yang tak terhindarkan dan bahkan esensial dalam memahami dunia pengalaman partisipan. Pengetahuan tidak “diekstraksi” dari partisipan, melainkan “diciptakan bersama” (*co-constructed*) dalam ruang dialogis yang tercipta di antara keduanya. Hubungan antara peneliti dan partisipan menjadi pusat dari proses epistemologis ini. Untuk dapat mengakses dan memahami dunia makna partisipan, peneliti harus membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, rasa hormat, dan empati. Proses ini dikenal sebagai membangun *rapport* (Brinkmann & Kvale, 2015). Tanpa *rapport* yang kuat, partisipan mungkin hanya akan memberikan jawaban yang dangkal, normatif, atau “benar secara politis”, bukan berbagi pengalaman dan perasaan mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, keterampilan interpersonal peneliti – kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menunjukkan minat yang tulus, dan bersikap tidak menghakimi – menjadi sama pentingnya dengan keterampilan analitis mereka. Karena pengetahuan bersifat interaktif, maka subjektivitas kedua belah pihak diakui. Peneliti membawa subjektivitasnya sendiri, dan

partisipan juga memiliki subjektivitasnya. Tujuannya bukanlah untuk menghilangkan subjektivitas ini, melainkan untuk membuatnya transparan. Peneliti kualitatif yang baik akan terus-menerus melakukan reflektivitas, yaitu proses introspeksi untuk menyadari bagaimana perspektif mereka sendiri memengaruhi cara mereka bertanya, mendengarkan, dan menafsirkan (Finlay, 2002). Mereka mungkin akan membuat catatan reflektif atau memo tentang perasaan dan reaksi mereka selama penelitian untuk membantu proses ini. Epistemologi ini juga menekankan pentingnya mencapai pemahaman *emic*, yaitu memahami suatu fenomena dari sudut pandang partisipan itu sendiri, menggunakan kategori dan konsep mereka, bukan memaksakan kerangka teoretis peneliti dari luar (*etic*). Untuk mencapai pemahaman *emic* ini, peneliti harus membenamkan diri dalam dunia partisipan, belajar bahasa mereka (baik verbal maupun nonverbal), dan mencoba melihat dunia dari kacamata mereka (Patton, 2015). Inilah sebabnya mengapa metode seperti observasi partisipan dan wawancara mendalam yang tidak terstruktur sangat dihargai. Metode-metode ini memungkinkan terjadinya interaksi yang autentik dan mendalam, yang merupakan prasyarat untuk penciptaan pengetahuan yang kaya dan bermakna dalam tradisi kualitatif.

2.1.3 Aksiologi: Peran Nilai dalam Penelitian

Aksiologi, atau studi tentang peran nilai, dalam penelitian kualitatif mengambil posisi yang tegas bahwa

penelitian tidak pernah dan tidak bisa menjadi aktivitas yang bebas nilai (*value-free*). Sebaliknya, ia secara eksplisit diakui sebagai proses yang sarat nilai (*value-laden*) dari awal hingga akhir (Denzin & Lincoln, 2018). Posisi ini kontras tajam dengan cita-cita netralitas dalam paradigma positivis. Dalam penelitian kualitatif, mencoba menyembunyikan atau menyangkal keberadaan nilai-nilai peneliti dianggap sebagai tindakan yang tidak jujur dan menipu diri sendiri. Sebaliknya, keterbukaan dan kesadaran akan peran nilai dianggap sebagai ciri dari penelitian yang berkualitas dan etis. Nilai-nilai peneliti meresap ke dalam setiap aspek proses penelitian. Pertama, pilihan topik penelitian itu sendiri adalah cerminan dari apa yang dianggap penting dan berharga oleh peneliti. Ketika seorang peneliti memilih untuk mempelajari perjuangan buruh migran, ia secara implisit menyatakan bahwa pengalaman kelompok ini layak untuk didengar dan dipahami. Kedua, pilihan paradigma dan kerangka teoretis yang digunakan untuk mendekati topik tersebut juga dipandu oleh keyakinan dan nilai-nilai peneliti tentang sifat realitas sosial dan bagaimana seharusnya dipelajari. Ketiga, selama interaksi di lapangan, nilai-nilai peneliti akan membentuk cara mereka berhubungan dengan partisipan. Peneliti yang menghargai kesetaraan akan berusaha untuk menciptakan hubungan yang lebih egaliter dan kolaboratif, bukan hubungan yang hierarkis. Pertanyaan yang mereka ajukan dan cara mereka merespons jawaban partisipan juga akan dipengaruhi oleh kepekaan etis dan nilai-nilai pribadi

mereka. Keempat, dan yang paling krusial, adalah dalam tahap analisis dan interpretasi data. Dari ribuan halaman transkrip atau catatan lapangan, peneliti harus membuat pilihan tentang data mana yang paling signifikan, pola apa yang paling penting, dan cerita apa yang akan diceritakan. Pilihan-pilihan ini tidak pernah sepenuhnya objektif; mereka selalu dibentuk oleh lensa interpretatif peneliti, yang terdiri atas nilai-nilai, pengalaman, dan komitmen teoretis mereka (Guba & Lincoln, 1994). Mengingat peran nilai yang tak terhindarkan ini, tanggung jawab peneliti kualitatif bukanlah untuk mencapai netralitas, melainkan untuk mempraktikkan reflektivitas. Reflektivitas adalah praktik berkelanjutan untuk memeriksa secara kritis bagaimana posisi sosial, politik, dan personal peneliti membentuk penelitian (Guillemin & Gillam, 2004). Ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan seperti: “Bagaimana identitas saya sebagai (misalnya) seorang pria kelas menengah memengaruhi cara saya berinteraksi dengan partisipan perempuan dari kelas pekerja?”, “Bagaimana keyakinan saya tentang keadilan sosial membentuk interpretasi saya terhadap data ini?”. Dengan secara sadar merefleksikan dan sering kali melaporkan bias-bias potensial ini, peneliti meningkatkan transparansi dan memungkinkan pembaca untuk menilai sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut mungkin telah memengaruhi temuan. Dengan demikian, aksiologi kualitatif mengubah nilai dari sesuatu yang harus disingkirkan menjadi sesuatu yang harus diakui, dikelola, dan dipertanggungjawabkan secara terbuka.

2.1.4 Metodologi: Proses yang Fleksibel dan Emergent

Asumsi metodologis dalam penelitian kualitatif mengalir secara logis dari fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Jika realitas itu kompleks, dikonstruksi, dan majemuk (ontologi), pengetahuan diciptakan melalui interaksi subjektif (epistemologi), dan penelitian sarat dengan nilai (aksiologi), maka metodologi yang digunakan harus mampu mengakomodasi semua ini. Oleh karena itu, metodologi kualitatif ditandai oleh fleksibilitas, keterbukaan, dan desain yang bersifat *emergent* atau muncul seiring berjalannya waktu (Patton, 2015). Ini sangat berbeda dengan desain penelitian kuantitatif yang cenderung kaku, terstandardisasi, dan ditetapkan sepenuhnya sebelum pengumpulan data dimulai. Desain *emergent* berarti bahwa rencana penelitian bukanlah cetak biru yang kaku, melainkan panduan awal yang dapat dan sering kali akan dimodifikasi selama proses penelitian. Peneliti kualitatif mungkin memulai dengan satu set pertanyaan penelitian dan rencana untuk mewawancarai kelompok partisipan tertentu. Akan tetapi, setelah melakukan beberapa wawancara awal, mereka mungkin menemukan bahwa pertanyaan awal mereka kurang relevan atau bahwa ada kelompok partisipan lain yang lebih penting untuk dipelajari. Desain *emergent* memungkinkan peneliti untuk menindaklanjuti temuan-temuan tak terduga ini, mengubah arah pertanyaan, atau menambahkan metode pengumpulan data baru. Fleksibilitas ini bukanlah tanda perencanaan yang buruk, melainkan respons yang cerdas

terhadap kompleksitas dan ketidakpastian dunia sosial. Ini memungkinkan penelitian untuk tetap membumi pada realitas partisipan, bukan pada prakonsepsi peneliti. Proses penelitian kualitatif juga bersifat induktif. Daripada memulai dengan teori dan mengujinya (deduktif), peneliti kualitatif memulai dengan data spesifik dari lapangan dan membangun pemahaman, tema, atau teori dari data tersebut (*bottom-up*). Tujuannya adalah untuk membiarkan teori “muncul” dari data itu sendiri. Proses ini sering kali bersifat iteratif atau siklikal, di mana pengumpulan data dan analisis data terjadi secara bersamaan, bukan sebagai dua tahap yang terpisah (Maxwell, 2013). Wawasan yang diperoleh dari analisis data awal akan menginformasikan pengumpulan data selanjutnya (misalnya, pertanyaan apa yang perlu digali lebih dalam, siapa lagi yang perlu diwawancarai). Siklus pengumpulan-analisis-pengumpulan ini berlanjut hingga peneliti mencapai titik jenuh (*saturation*), di mana data baru tidak lagi menghasilkan wawasan atau tema baru. Metodologi kualitatif juga menekankan pendekatan yang holistik. Ia berusaha untuk memahami fenomena secara utuh, dalam konteksnya yang kaya, bukan dengan mengisolasinya menjadi variabel-variabel terpisah. Untuk mencapai holisme ini, peneliti sering menggunakan berbagai metode pengumpulan data secara bersamaan, sebuah proses yang disebut triangulasi (Denzin, 2012). Misalnya, seorang peneliti mungkin melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang

lebih lengkap dan berlapis tentang suatu fenomena. Dengan menggabungkan berbagai perspektif ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih kuat dan kredibel. Singkatnya, metodologi kualitatif adalah tentang seni dan ilmu menavigasi kompleksitas dengan cara yang responsif, reflektif, dan mendalam.

2.2 Karakteristik Utama Penelitian Kualitatif

Setelah memahami landasan filosofisnya, kita dapat mengidentifikasi serangkaian karakteristik praktis yang secara konsisten muncul dalam penelitian kualitatif dan membedakannya dari pendekatan lain. Karakteristik-karakteristik ini bukanlah sekadar daftar periksa, melainkan prinsip-prinsip yang saling terkait dan mencerminkan jiwa dari penyelidikan kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Memahami ciri-ciri ini akan membantu Anda tidak hanya mengenali sebuah studi kualitatif, tetapi juga mengevaluasi kualitas dan ketelitiannya. Karakteristik ini adalah manifestasi dari filosofi konstruktivis dalam praktik penelitian sehari-hari.

Salah satu karakteristik yang paling mendasar adalah penggunaan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Peneliti kualitatif percaya bahwa perilaku dan makna paling baik dipahami dalam konteks di mana hal itu terjadi secara alami, bukan dalam lingkungan buatan seperti laboratorium atau kantor peneliti (Patton, 2015). Peneliti secara fisik pergi ke lapangan – bisa berupa sekolah,

rumah sakit, desa, atau komunitas *online* — untuk mengamati, mendengarkan, dan berinteraksi dengan partisipan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa konteks yang mungkin hilang jika fenomena dipelajari dari jarak jauh.

Karakteristik kedua yang sangat penting adalah peran peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*). Dalam penelitian kualitatif, tidak ada kuesioner atau alat ukur yang menjadi perantara antara peneliti dan fenomena. Peneliti sendirilah yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Ini berarti bahwa kepekaan, keterampilan interpersonal, empati, dan kemampuan interpretatif peneliti menjadi instrumen utama. Kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk membangun hubungan, mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan menafsirkan isyarat verbal dan nonverbal yang halus.

Selanjutnya, penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan terutama dalam bentuk kata-kata (misalnya, transkrip wawancara, catatan lapangan) atau gambar (misalnya, foto, video), bukan angka (Marshall & Rossman, 2016). Tujuannya adalah untuk menangkap kekayaan detail dan memberikan gambaran yang “tebal” atau *thick description* tentang fenomena yang diteliti. Laporan penelitian kualitatif sering kali dipenuhi dengan kutipan langsung dari partisipan dan deskripsi naratif

yang hidup untuk memungkinkan pembaca merasakan dan memahami pengalaman yang diteliti.

Karakteristik lainnya adalah fokus pada proses, bukan hanya pada hasil atau *outcome*. Peneliti kualitatif tidak hanya tertarik pada “apa” yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” hal itu terjadi seiring waktu. Mereka melacak proses, peristiwa, dan perubahan untuk memahami dinamika suatu fenomena. Misalnya, dalam mempelajari implementasi kebijakan baru, peneliti kualitatif tidak hanya akan mengukur hasilnya, tetapi juga akan mengamati proses negosiasi, konflik, dan adaptasi yang terjadi selama implementasi.

Analisis data yang bersifat induktif juga merupakan ciri khas. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, peneliti kualitatif biasanya tidak memulai dengan hipotesis untuk diuji. Sebaliknya, mereka membangun pola, tema, dan kategori dari bawah ke atas (*bottom-up*), yaitu langsung dari data yang mereka kumpulkan (Saldaña, 2021). Proses ini memungkinkan temuan-temuan yang tidak terduga untuk muncul dan memastikan bahwa pemahaman yang dibangun benar-benar berakar pada perspektif partisipan.

Akhirnya, dan mungkin yang terpenting, esensi dari penelitian kualitatif adalah pencarian makna (*meaning*). Peneliti kualitatif berusaha untuk memahami bagaimana orang-orang memaknai pengalaman mereka, bagaimana mereka mengonstruksi dunia mereka, dan apa arti suatu fenomena bagi mereka (Brinkmann & Kvale, 2015). Fokusnya

adalah pada perspektif partisipan (*emic perspective*). Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap dan mengartikulasikan pemahaman dan interpretasi partisipan, bukan untuk memaksakan kerangka pemikiran peneliti.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan seorang kritikus makanan yang ingin mengulas sebuah restoran baru. Kritikus yang baik (peneliti kualitatif) tidak akan hanya mengirimkan survei kepada pelanggan lain (pendekatan kuantitatif). Sebaliknya, ia akan datang langsung ke restoran tersebut (latar alami). Ia sendiri yang akan mencicipi makanannya, mengamati suasana, dan berbicara dengan koki dan staf (peneliti sebagai instrumen). Ia akan menulis ulasan yang kaya dengan deskripsi rasa, tekstur, dan aroma (data deskriptif). Ia tidak hanya akan menilai makanan yang sudah jadi (hasil), tetapi juga akan tertarik pada cerita di balik resep dan proses memasaknya (fokus pada proses). Ia tidak datang dengan daftar pemeriksaan rasa yang harus dipenuhi, tetapi membiarkan kesimpulannya terbentuk setelah merasakan semuanya (analisis induktif). Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk memahami dan menyampaikan “makna” dari pengalaman bersantap di restoran itu, bukan hanya memberikan skor numerik.

2.2.1 Latar Alami (Natural Setting) sebagai Sumber Data

Salah satu prinsip paling fundamental yang mendefinisikan penelitian kualitatif adalah komitmennya

untuk mempelajari fenomena dalam latar alaminya. Ini berarti peneliti secara sengaja tidak mencoba untuk memanipulasi atau mengontrol lingkungan penelitian, seperti yang sering dilakukan dalam penelitian eksperimental (Patton, 2015). Sebaliknya, peneliti pergi ke tempat di mana partisipan secara alami hidup, bekerja, dan berinteraksi. Latar alami ini bisa berupa ruang kelas, ruang rapat perusahaan, bangsal rumah sakit, pasar tradisional, atau bahkan ruang virtual seperti forum *online*. Alasan di balik prinsip ini berakar pada asumsi ontologis bahwa konteks sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari suatu tindakan atau makna. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial, dan budaya di sekitarnya. Mempelajari seseorang di luar konteksnya sama seperti mencoba memahami seekor ikan dengan mengeluarkannya dari air; kita mungkin bisa mempelajari anatominya, tetapi kita akan kehilangan pemahaman tentang bagaimana ia berenang, makan, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan melakukan penelitian di latar alami, peneliti dapat mengamati interaksi yang terjadi secara spontan, mendengarkan percakapan yang tidak direkayasa, dan merasakan “atmosfer” atau suasana suatu tempat yang tidak dapat ditangkap melalui kuesioner atau wawancara di lokasi yang netral. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih autentik dan holistik. Sebagai contoh, seorang peneliti yang ingin memahami budaya kerja di sebuah perusahaan *startup* akan belajar lebih banyak dengan menghabiskan

waktu di kantor mereka, mengamati bagaimana karyawan berkolaborasi di ruang kerja terbuka, mendengarkan lelucon mereka saat makan siang, dan melihat bagaimana mereka menghadapi tekanan tenggat waktu, daripada hanya mewawancarai mereka di sebuah kafe (Creswell & Poth, 2018). Kehadiran di latar alami juga memungkinkan peneliti untuk melihat hal-hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara. Orang sering kali tidak menyadari rutinitas, kebiasaan, atau asumsi-asumsi tak terucapkan yang membentuk perilaku mereka. Melalui observasi langsung, peneliti dapat melihat kesenjangan antara apa yang orang katakan (misalnya, “kami sangat kolaboratif”) dan apa yang sebenarnya mereka lakukan (misalnya, semua orang bekerja sendiri-sendiri dengan *headphone* terpasang). Wawasan semacam ini sangat berharga dan sulit diperoleh tanpa kehadiran di lapangan. Tentu saja, kehadiran peneliti di latar alami dapat sedikit mengubah dinamika yang ada (efek Hawthorne). Akan tetapi, peneliti kualitatif yang terlatih berusaha untuk meminimalkan gangguan ini dengan menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan (*prolonged engagement*) sehingga kehadiran mereka menjadi lebih biasa dan tidak lagi menjadi pusat perhatian. Pada akhirnya, keyakinannya adalah bahwa manfaat dari pemahaman kontekstual yang kaya jauh lebih besar daripada potensi gangguan yang ditimbulkan oleh kehadiran peneliti.

2.2.2 Peneliti sebagai Instrumen Kunci

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian adalah alat yang terpisah dari peneliti, seperti kuesioner, skala, atau alat pengukur laboratorium. Instrumen ini dirancang untuk menjadi objektif dan standar sehingga siapa pun yang menggunakannya akan mendapatkan hasil yang sama. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri adalah instrumen utama untuk pengumpulan dan analisis data (Patton, 2015). Tidak ada yang berdiri di antara peneliti dan partisipan; peneliti secara langsung melihat, mendengar, bertanya, dan menafsirkan. Konsep ini memiliki implikasi yang mendalam bagi sifat dan kualitas penelitian kualitatif. Karena peneliti adalah instrumennya, maka atribut manusiawi peneliti – seperti kemampuan untuk berempati, kepekaan terhadap isyarat nonverbal, fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan susulan, dan kapasitas untuk menafsirkan makna yang kompleks – menjadi sangat krusial. Instrumen manusia jauh lebih unggul daripada kuesioner dalam hal kemampuan beradaptasi. Seorang peneliti dapat merasakan ketika sebuah topik sensitif dan perlu didekati dengan hati-hati, atau ketika seorang partisipan bersemangat tentang sesuatu dan perlu diberi ruang untuk bercerita lebih banyak. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan klarifikasi (*probing*) untuk menggali lebih dalam, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh instrumen yang statis. Kemampuan untuk merespons secara dinamis terhadap situasi inilah yang memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan

mendalam. Akan tetapi, penggunaan peneliti sebagai instrumen juga membawa tantangan. Karena instrumennya adalah manusia, maka bias, asumsi, dan titik buta (*blind spots*) peneliti dapat memengaruhi data yang dikumpulkan dan cara data tersebut diinterpretasikan. Inilah mengapa pelatihan, pengalaman, dan terutama reflektivitas menjadi sangat penting bagi seorang peneliti kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti harus terus-menerus sadar akan “kalibrasi” instrumen mereka sendiri. Mereka harus bertanya pada diri sendiri: “Bagaimana latar belakang saya memengaruhi apa yang saya lihat?”, “Apakah saya memproyeksikan asumsi saya sendiri kepada partisipan?”. Untuk menjaga rigor, peneliti kualitatif menggunakan berbagai strategi. Mereka mungkin menyimpan jurnal reflektif untuk melacak bias mereka, melakukan *peer debriefing* (berdiskusi dengan kolega untuk mendapatkan perspektif lain), atau menggunakan triangulasi peneliti (melibatkan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan analisis data) untuk memeriksa konsistensi interpretasi (Creswell & Poth, 2018). Pada akhirnya, kredibilitas penelitian kualitatif tidak bergantung pada klaim objektivitas yang mustahil, tetapi pada transparansi peneliti tentang subjektivitas mereka dan langkah-langkah sistematis yang mereka ambil untuk mengelola dan mempertanggungjawabkannya. Dengan demikian, menjadi “instrumen” yang baik adalah sebuah keahlian yang harus terus diasah, yang melibatkan perpaduan antara kepekaan manusiawi dan disiplin metodologis.

2.2.3 Pengumpulan Data yang Bersifat Deskriptif

Salah satu ciri yang paling terlihat dari penelitian kualitatif adalah sifat datanya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berurusan dengan angka dan statistik, penelitian kualitatif menghasilkan data yang kaya, naratif, dan deskriptif (Marshall & Rossman, 2016). Data ini biasanya berbentuk kata-kata, baik lisan (dari wawancara atau *focus group*) maupun tulisan (dari catatan lapangan, dokumen, atau jawaban pertanyaan terbuka), atau bisa juga berupa data visual seperti foto, video, dan gambar. Tujuan utama dari pengumpulan data deskriptif ini adalah untuk menangkap dunia sosial dalam segala kompleksitas, detail, dan nuansanya, sebagaimana dialami dan diekspresikan oleh para partisipan itu sendiri. Daripada mereduksi pengalaman manusia menjadi kategori-kategori atau angka-angka yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti kualitatif berusaha untuk menyajikannya secara utuh. Laporan penelitian kualitatif yang baik akan membuat pembaca merasa seolah-olah mereka “ada di sana”, mengalami situasi tersebut secara tidak langsung. Hal ini dicapai melalui penggunaan “deskripsi tebal” (*thick description*), sebuah istilah yang dipopulerkan oleh antropolog Clifford Geertz (1973). Deskripsi tebal tidak hanya melaporkan fakta-fakta telanjang, tetapi juga menyertakan konteks, emosi, dan interpretasi yang melekat pada fakta-fakta tersebut. Sebagai contoh, deskripsi “tipis” mungkin hanya menyatakan: “Seorang siswa mengangkat tangannya di kelas.” Sebaliknya, deskripsi

“tebal” akan melukiskan gambaran yang lebih lengkap: “Setelah ragu-ragu sejenak, sambil menggigit bibir bawahnya dan melirik ke teman-temannya, Ani perlahan mengangkat tangannya, tidak terlalu tinggi, seolah-olah takut menarik perhatian penuh dari guru.” Deskripsi tebal ini memberikan wawasan yang jauh lebih dalam tentang kemungkinan perasaan keraguan atau kecemasan yang dialami siswa tersebut. Penggunaan kutipan langsung dari partisipan adalah elemen kunci lain dari data deskriptif. Kutipan memungkinkan suara partisipan untuk didengar secara langsung oleh pembaca tanpa terlalu banyak disaring oleh interpretasi peneliti. Kutipan-kutipan ini berfungsi sebagai bukti empiris yang kuat untuk mendukung tema-tema atau argumen-argumen yang dikembangkan oleh peneliti. Mereka memberikan keautentikan dan kredibilitas pada laporan, menunjukkan bahwa interpretasi peneliti benar-benar berakar pada data (Patton, 2015). Penting untuk dicatat bahwa deskripsi bukanlah tujuan akhir itu sendiri. Data deskriptif yang kaya adalah bahan mentah yang kemudian harus dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis. Tantangan bagi peneliti kualitatif adalah menemukan keseimbangan antara menyajikan deskripsi yang hidup dan memberikan analisis yang tajam. Laporan yang hanya berisi deskripsi tanpa analisis akan menjadi dangkal, sedangkan laporan yang hanya berisi analisis tanpa deskripsi yang mendukung akan terasa abstrak dan tidak meyakinkan. Kombinasi

keduanyalah yang menciptakan penelitian kualitatif yang kuat dan berdampak.

2.2.4 Fokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil

Penelitian kualitatif memiliki ketertarikan yang mendalam pada “proses” — yaitu, bagaimana sesuatu terjadi, berkembang, dan berubah seiring waktu. Ini berbeda dengan banyak penelitian kuantitatif yang cenderung lebih fokus pada “hasil” atau *outcomes*, sering kali dengan mengukur variabel pada satu titik waktu (desain *cross-sectional*) atau pada dua titik waktu (desain *pre-test/post-test*) (Maxwell, 2013). Peneliti kualitatif berpendapat bahwa untuk benar-benar memahami suatu fenomena sosial, kita tidak bisa hanya melihat potret sesaat dari hasil akhirnya; kita perlu menonton filmnya untuk melihat bagaimana cerita itu terungkap. Fokus pada proses ini berarti bahwa peneliti kualitatif sering kali tertarik pada pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Misalnya, alih-alih hanya bertanya, “Apakah program X berhasil?” (pertanyaan hasil), peneliti kualitatif akan bertanya, “Bagaimana program X diimplementasikan di lapangan? Apa saja tantangan, negosiasi, dan adaptasi yang terjadi selama proses tersebut? Mengapa beberapa orang meresponsnya secara positif sementara yang lain menolaknya?”. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan proses ini, peneliti dapat memberikan penjelasan yang jauh lebih bernuansa tentang mengapa suatu hasil tertentu tercapai. Untuk menangkap proses, penelitian kualitatif

sering kali melibatkan pengamatan jangka panjang atau pengumpulan data pada beberapa titik waktu. Pendekatan seperti studi kasus longitudinal atau etnografi sangat cocok untuk tujuan ini. Dengan berada di lapangan untuk periode waktu yang lama (*prolonged engagement*), peneliti dapat mengamati perubahan, melacak perkembangan peristiwa, dan memahami bagaimana interaksi dan makna berkembang dari waktu ke waktu (Patton, 2015). Misalnya, seorang etnografer yang mempelajari proses sosialisasi mahasiswa baru di sebuah universitas akan mengikuti mereka selama satu tahun penuh, dari hari pertama orientasi hingga ujian akhir, untuk memahami bagaimana identitas mereka sebagai mahasiswa terbentuk secara bertahap. Fokus pada proses juga berarti bahwa penelitian kualitatif sering kali bersifat historis. Peneliti memahami bahwa keadaan saat ini tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui apa yang terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, wawancara kualitatif sering kali mencakup pertanyaan tentang masa lalu partisipan, dan analisis dokumen dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah suatu organisasi atau kebijakan. Dengan menempatkan fenomena dalam lintasan temporalnya, peneliti dapat mengidentifikasi titik-titik balik penting, anteseden, dan konsekuensi jangka panjang yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan yang lebih statis. Singkatnya, dengan berfokus pada proses, penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang dinamis dan hidup tentang dunia sosial. Ia mengakui bahwa realitas sosial tidak

statis, melainkan terus-menerus dalam keadaan menjadi (*in a state of becoming*). Pemahaman tentang dinamika inilah yang sering kali paling berguna untuk intervensi praktis karena ia dapat menunjukkan di mana dan bagaimana perubahan dapat terjadi secara efektif.

2.2.5 Analisis Data secara Induktif

Salah satu karakteristik metodologis yang paling membedakan penelitian kualitatif adalah pendekatan analisis datanya yang bersifat induktif. Penalaran induktif, seperti yang telah kita bahas, adalah proses berpikir yang bergerak dari yang khusus ke yang umum (Thomas, 2006). Dalam konteks penelitian, ini berarti bahwa peneliti tidak memulai dengan teori atau hipotesis yang sudah jadi untuk diuji dengan data. Sebaliknya, mereka membenamkan diri dalam data spesifik yang telah dikumpulkan – seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen – dan membiarkan pola, tema, dan kategori muncul dari data itu sendiri. Proses ini sering digambarkan sebagai pendekatan *ground-up* atau *bottom-up*, di mana teori atau pemahaman dibangun dari dasar data mentah. Proses analisis induktif biasanya dimulai dengan peneliti membaca keseluruhan data berulang kali untuk mendapatkan gambaran umum dan merasakan nuansanya. Langkah selanjutnya adalah proses pengodean (*coding*) yang merupakan inti dari analisis kualitatif (Saldaña, 2021). Pengodean melibatkan pembacaan data baris demi baris dan memberikan label atau “kode”

singkat untuk setiap segmen data yang menangkap esensi maknanya. Misalnya, dalam wawancara dengan seorang guru, pernyataan “Saya harus membawa pulang pekerjaan setiap malam hanya untuk mengejar ketinggalan” dapat diberi kode “beban kerja berlebih”. Kode-kode awal ini sering disebut sebagai *open coding* karena prosesnya sangat terbuka dan eksploratif. Setelah seluruh data dikodekan, peneliti kemudian mulai mencari hubungan di antara kode-kode tersebut. Kode-kode yang serupa atau terkait dikelompokkan bersama untuk membentuk kategori-kategori yang lebih abstrak. Misalnya, kode-kode seperti “beban kerja berlebih”, “tekanan dari orang tua”, dan “kurangnya sumber daya” dapat dikelompokkan di bawah kategori yang lebih luas yang disebut “sumber stres kerja”. Proses bergerak dari kode ke kategori ini adalah langkah penting dalam proses induksi, di mana peneliti mulai bergerak dari detail spesifik ke abstraksi yang lebih tinggi. Akhirnya, peneliti akan memeriksa hubungan di antara kategori-kategori ini untuk mengidentifikasi tema-tema utama atau alur cerita inti yang menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari. Tema-tema ini merupakan proposisi teoretis tingkat tinggi yang merangkum temuan-temuan kunci dari penelitian. Misalnya, dari berbagai kategori stres, peneliti mungkin mengembangkan tema utama bahwa “guru mengalami ketegangan antara idealisme profesional dan realitas keterbatasan institusional”. Teori atau pemahaman ini “membumi” (*grounded*) dalam data karena ia dibangun secara sistematis dari pengalaman dan perspektif

para partisipan. Keindahan dari analisis induktif adalah kemampuannya untuk menghasilkan wawasan yang tidak terduga dan autentik. Karena tidak dibatasi oleh teori yang sudah ada, ia membuka kemungkinan untuk menemukan hal-hal baru dan mengembangkan pemahaman yang benar-benar relevan dengan konteks yang dipelajari. Akan tetapi, proses ini juga menuntut keterampilan interpretatif yang tinggi dan kedisiplinan metodologis untuk memastikan bahwa tema yang muncul benar-benar didukung oleh data, bukan sekadar cerminan dari bias peneliti.

2.2.6 Makna sebagai Esensi Utama

Jika ada satu kata yang dapat merangkum jiwa penelitian kualitatif, kata itu adalah “makna” (*meaning*). Pada tingkat yang paling fundamental, penelitian kualitatif adalah sebuah upaya untuk memahami dunia dari sudut pandang para aktor sosial itu sendiri, untuk mengungkap bagaimana mereka menafsirkan, memahami, dan memberi makna pada pengalaman, tindakan, dan peristiwa dalam hidup mereka (Brinkmann & Kvale, 2015). Fokus pada makna ini berakar langsung dari paradigma interpretivis yang menyatakan bahwa manusia tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan eksternal, tetapi mereka bertindak berdasarkan makna yang mereka lekatkan pada rangsangan tersebut. Untuk memahami perilaku manusia, kita harus terlebih dahulu memahami dunia makna mereka. Pencarian makna ini membedakan penelitian kualitatif dari pendekatan lain

yang mungkin lebih fokus pada perilaku yang dapat diamati, frekuensi kejadian, atau hubungan kausal. Seorang peneliti kuantitatif mungkin tertarik untuk mengetahui *berapa banyak* siswa yang mencontek saat ujian. Seorang peneliti kualitatif, di sisi lain, akan lebih tertarik pada pertanyaan *apa makna* mencontek bagi para siswa tersebut. Apakah itu dilihat sebagai tindakan salah yang memalukan? Strategi bertahan hidup yang diperlukan? Atau permainan cerdas melawan sistem yang tidak adil? Jawaban atas pertanyaan makna ini akan memberikan pemahaman yang jauh lebih dalam tentang mengapa perilaku tersebut terjadi. Untuk mengakses dunia makna partisipan, peneliti kualitatif menggunakan metode yang memungkinkan ekspresi yang kaya dan mendalam. Wawancara mendalam, misalnya, tidak dirancang untuk mendapatkan jawaban ya/tidak, tetapi untuk mendorong partisipan bercerita, merefleksikan, dan mengartikulasikan perasaan dan perspektif mereka. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti, “Bisakah Anda ceritakan pengalaman Anda tentang ...?” atau “Apa artinya menjadi ... bagi Anda?”. Analisis data kualitatif juga berpusat pada interpretasi makna. Proses pengodean dan pengembangan tema pada dasarnya adalah upaya untuk merekonstruksi struktur makna yang digunakan oleh partisipan untuk memahami dunia mereka (Saldaña, 2021). Peneliti mencoba untuk masuk ke dalam kerangka referensi partisipan dan melihat dunia, sejauh mungkin, melalui mata mereka (*emic perspective*). Akan tetapi, analisis tidak berhenti

pada sekadar melaporkan makna partisipan. Peneliti juga membawa perspektif teoretis mereka sendiri (*etic perspective*) untuk menafsirkan makna-makna tersebut dalam konteks yang lebih luas, menghubungkannya dengan isu-isu sosial, budaya, atau politik. Tantangan dan seni dari penelitian kualitatif terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan antara penyajian yang setia terhadap makna partisipan dan penawaran wawasan analitis yang melampaui apa yang dikatakan secara eksplisit. Pada akhirnya, dengan menempatkan makna sebagai esensi utama, penelitian kualitatif memberikan kontribusi yang unik bagi ilmu pengetahuan. Ia mengingatkan kita bahwa di balik angka dan statistik, ada individu-individu dengan cerita, perasaan, dan interpretasi yang kompleks. Dengan mendengarkan dan mencoba memahami cerita-cerita ini, kita tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang kemanusiaan itu sendiri.

Rangkuman Bab

- Penelitian kualitatif berakar pada filosofi konstruktivisme/interpretivisme, yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang majemuk dan dinamis (ontologi).
- Pengetahuan dalam penelitian kualitatif diciptakan bersama melalui interaksi subjektif antara peneliti dan partisipan (epistemologi), menuntut pembangunan hubungan dan empati.

- Penelitian kualitatif secara eksplisit mengakui bahwa prosesnya sarat dengan nilai (*value-laden*), dan menuntut peneliti untuk bersikap reflektif terhadap nilai-nilainya (aksiologi).
- Metodologi kualitatif bersifat fleksibel, holistik, dan menggunakan desain yang *emergent* (berkembang) serta proses yang induktif.
- Karakteristik utama penelitian kualitatif meliputi: (1) latar alami sebagai sumber data, (2) peneliti sebagai instrumen kunci, (3) pengumpulan data yang bersifat deskriptif, (4) fokus pada proses, (5) analisis data secara induktif, dan (6) makna sebagai esensi utama.
- Peneliti kualitatif terjun langsung ke lapangan untuk memahami fenomena dalam konteksnya yang autentik.
- Kualitas penelitian sangat bergantung pada kepekaan, keterampilan, dan reflektivitas peneliti sebagai instrumen utama.
- Fokus utama adalah memahami bagaimana orang memaknai pengalaman mereka, dengan tujuan menangkap perspektif *emic* (sudut pandang partisipan).

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri hubungan antara asumsi ontologis (realitas sebagai konstruksi

sosial) dan asumsi epistemologis (hubungan subjektif peneliti-partisipan) dalam penelitian kualitatif. Mengapa keduanya tidak dapat dipisahkan?

2. Konsep “peneliti sebagai instrumen kunci” adalah pedang bermata dua. Jelaskan apa saja kekuatan (keuntungan) dan kelemahan (tantangan) dari penggunaan peneliti sebagai instrumen utama. Bagaimana seorang peneliti kualitatif yang baik mengatasi tantangan-tantangan tersebut?
3. Bandingkan dan kontraskan antara analisis data yang bersifat induktif (khas kualitatif) dan deduktif (khas kuantitatif). Berikan contoh bagaimana seorang peneliti akan menganalisis data tentang “motivasi belajar mahasiswa” menggunakan kedua pendekatan tersebut.
4. Mengapa “latar alami” (*natural setting*) begitu penting dalam penelitian kualitatif? Jelaskan apa yang akan hilang dari pemahaman kita jika sebuah fenomena sosial dipelajari di luar konteks alaminya (misalnya, di laboratorium).
5. Pilih salah satu dari enam karakteristik utama penelitian kualitatif. Jelaskan karakteristik tersebut secara mendalam dan berikan contoh konkret dari sebuah penelitian hipotetis untuk mengilustrasikannya.

Soal Pilihan Ganda

1. Asumsi bahwa realitas itu majemuk, dinamis, dan diciptakan melalui interaksi sosial adalah bagian dari ...
 - a. Aksiologi

- b. Metodologi
 - c. Ontologi
 - d. Epistemologi
2. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan partisipan dianggap sebagai mitra dalam menciptakan pengetahuan. Pandangan ini disebut ...
- a. Objektivisme dualis
 - b. Subjektivisme transaksional
 - c. Realisme kritis
 - d. Empirisme logis
3. Praktik di mana peneliti secara kritis memeriksa bagaimana posisi dan nilainya sendiri memengaruhi penelitian disebut ...
- a. Triangulasi
 - b. Generalisasi
 - c. Refleksivitas
 - d. Falsifikasi
4. Manakah dari berikut ini yang BUKAN merupakan karakteristik utama penelitian kualitatif?
- a. Peneliti sebagai instrumen kunci
 - b. Fokus pada proses
 - c. Pengujian hipotesis secara statistik
 - d. Analisis data secara induktif
5. Seorang peneliti menghabiskan waktu selama enam bulan tinggal di sebuah desa untuk memahami adat istiadat mereka. Peneliti ini sedang menerapkan prinsip ...

- a. Latar alami sebagai sumber data
 - b. Analisis data deduktif
 - c. Generalisasi temuan
 - d. Kontrol eksperimental
6. Proses membangun teori atau tema dari data spesifik di lapangan disebut ...
- a. Analisis deduktif
 - b. Analisis induktif
 - c. Analisis prediktif
 - d. Analisis preskriptif
7. Tujuan utama dari penggunaan “deskripsi tebal” (*thick description*) adalah untuk ...
- a. Memperpanjang laporan penelitian
 - b. Menyajikan data numerik secara naratif
 - c. Memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang suatu fenomena
 - d. Membuktikan objektivitas peneliti
8. Fokus penelitian kualitatif pada pemahaman dunia dari sudut pandang partisipan itu sendiri dikenal sebagai ...
- a. Perspektif *etic*
 - b. Perspektif *emic*
 - c. Perspektif netral
 - d. Perspektif objektif

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Bayangkan Anda ditugaskan untuk melakukan studi kualitatif tentang “pengalaman mahasiswa internasional

beradaptasi dengan kehidupan kampus di Indonesia” berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang telah Anda pelajari di bab ini.

1. **Latar Alami:** Di mana saja lokasi-lokasi kunci (latar alami) yang akan Anda kunjungi untuk mengumpulkan data? Sebutkan minimal tiga lokasi dan jelaskan mengapa lokasi tersebut penting.
2. **Peneliti sebagai Instrumen:** Apa saja keterampilan pribadi dan kepekaan yang harus Anda miliki sebagai “instrumen” untuk dapat mengumpulkan data yang kaya dari partisipan dengan latar budaya yang berbeda?
3. **Data Deskriptif:** Berikan satu contoh kutipan hipotetis dari seorang partisipan yang bisa Anda peroleh dan jelaskan makna apa yang bisa Anda gali dari kutipan tersebut.
4. **Fokus pada Proses:** Alih-alih hanya bertanya “apakah Anda sudah beradaptasi?”, pertanyaan-pertanyaan berorientasi proses apa yang akan Anda ajukan untuk memahami *bagaimana* mereka beradaptasi dari waktu ke waktu?

BAB

3

ETIKA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tiga prinsip etis fundamental dalam penelitian: menghormati martabat manusia, kemanfaatan, dan keadilan.
2. Menguraikan komponen-komponen penting dari *informed consent* (persetujuan setelah penjelasan).
3. Menganalisis tantangan-tantangan spesifik dalam memperoleh *informed consent* dalam konteks penelitian kualitatif yang dinamis.
4. Membedakan antara konsep kerahasiaan (*confidentiality*) dan anonimitas (*anonymity*), serta teknik untuk menjaganya.
5. Mengidentifikasi dan menganalisis isu relasi kuasa antara peneliti dan partisipan.

6. Menjelaskan potensi eksploitasi dan isu representasi dalam melaporkan temuan kualitatif.
7. Menerapkan prinsip-prinsip etis dalam merancang dan melaksanakan sebuah studi kualitatif.

Pendahuluan

Setiap kegiatan penelitian yang melibatkan manusia sebagai partisipan membawa serta tanggung jawab etis yang sangat besar. Tanggung jawab ini menjadi semakin kompleks dan mendesak dalam konteks penelitian kualitatif. Mengapa demikian? Karena sifat penelitian kualitatif yang personal, interaktif, dan mendalam sering kali membawa peneliti masuk ke dalam ruang-ruang pribadi kehidupan partisipan, menyentuh topik-topik yang sensitif, dan membangun hubungan yang intim (Orb, Eisenhauer, & Wynaden, 2001). Batasan antara peneliti dan partisipan bisa menjadi kabur, dan potensi untuk merugikan, meskipun tidak disengaja, menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, etika bukan sekadar daftar periksa formalitas yang harus dipenuhi, melainkan kompas moral yang harus memandu setiap keputusan peneliti, dari awal hingga akhir.

Bab ini didedikasikan untuk membekali Anda dengan kesadaran dan pengetahuan etis yang kuat, yang merupakan prasyarat mutlak untuk menjadi seorang peneliti kualitatif yang bertanggung jawab. Kita akan memulai dengan menjelajahi tiga pilar etika penelitian yang diakui secara universal, yang berakar pada dokumen-dokumen bersejarah

seperti Laporan Belmont: prinsip menghormati martabat manusia, prinsip kemanfaatan (dan tidak merugikan), serta prinsip keadilan (National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research, 1979). Memahami ketiga prinsip ini akan memberikan Anda kerangka kerja konseptual untuk menavigasi dilema-dilema etis yang akan Anda hadapi.

Selanjutnya, kita akan beralih dari prinsip-prinsip umum ke isu-isu etis yang sangat praktis dan sering muncul dalam penelitian kualitatif. Kita akan membahas secara mendalam konsep *informed consent* atau persetujuan setelah penjelasan, yang merupakan landasan dari penelitian etis. Akan tetapi, kita juga akan melihat bagaimana sifat *emergent* dan dinamis dari penelitian kualitatif menciptakan tantangan unik dalam implementasinya. Bagaimana cara mendapatkan persetujuan yang bermakna ketika pertanyaan penelitian bisa berubah di tengah jalan? Isu-isu krusial lainnya seperti menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan juga akan dikupas tuntas, termasuk teknik-teknik praktis untuk melindungi identitas mereka dalam data dan laporan.

Lebih dari sekadar prosedur, bab ini juga akan mengajak Anda untuk merefleksikan aspek-aspek etis yang lebih subtil, tetapi tidak kalah pentingnya. Kita akan memeriksa dinamika relasi kuasa yang tak terhindarkan antara peneliti (yang sering kali memiliki posisi lebih istimewa) dan partisipan. Bagaimana kita bisa memastikan bahwa hubungan ini tidak menjadi eksploitatif? Bagaimana kita, sebagai peneliti,

merepresentasikan suara dan cerita partisipan secara adil dan hormat dalam tulisan kita, tanpa mengubah mereka menjadi sekadar objek studi yang eksotis? (Brinkmann & Kvale, 2015).

Pada akhir bab ini, Anda diharapkan tidak hanya mengetahui aturan-aturan etis, tetapi juga telah mengembangkan “imajinasi etis” – kemampuan untuk mengantisipasi potensi risiko, mempertimbangkan perspektif partisipan, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi yang ambigu. Pemahaman etis ini bukanlah beban, melainkan fondasi yang akan membuat penelitian Anda lebih kuat, lebih kredibel, dan yang terpenting, lebih manusiawi.

3.1. Prinsip-Prinsip Etis Fundamental

Landasan etika penelitian modern, terutama yang melibatkan subjek manusia, dibangun di atas serangkaian prinsip fundamental yang dirancang untuk melindungi hak, kesejahteraan, dan martabat partisipan. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar aturan birokratis, melainkan pedoman moral yang mendalam yang lahir dari refleksi atas pelanggaran-pelanggaran etis di masa lalu, seperti Eksperimen Tuskegee atau eksperimen Nazi pada masa Perang Dunia II. Dokumen yang paling berpengaruh dalam merumuskan prinsip-prinsip ini adalah Laporan Belmont, yang diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1979. Laporan ini mengidentifikasi tiga prinsip inti: menghormati martabat manusia (*respect for persons*), kemanfaatan (*beneficence*), dan keadilan (*justice*).

Ketiga prinsip ini, meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks penelitian biomedis, telah menjadi standar emas yang diadopsi secara luas di seluruh disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial dan humaniora (Flick, 2018).

Prinsip menghormati martabat manusia mengakui dua keyakinan etis. Pertama, individu harus diperlakukan sebagai agen otonom, yaitu orang yang memiliki hak untuk mempertimbangkan risiko dan manfaat, serta membuat keputusan sendiri tentang apakah mereka akan berpartisipasi dalam penelitian atau tidak. Manifestasi paling nyata dari prinsip ini adalah persyaratan untuk mendapatkan *informed consent* (persetujuan setelah penjelasan). Kedua, prinsip ini menuntut adanya perlindungan khusus bagi mereka yang memiliki otonomi yang berkurang, seperti anak-anak, penyandang disabilitas kognitif, atau narapidana, untuk melindungi mereka dari paksaan atau pengaruh yang tidak semestinya.

Prinsip kemanfaatan (*beneficence*) memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia menuntut peneliti untuk tidak merugikan partisipan (*non-maleficence*), yang sering diringkas dalam adagium “pertama, jangan membahayakan” (*primum non nocere*). Peneliti memiliki kewajiban untuk meminimalkan potensi risiko atau kerugian, baik itu risiko fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Di sisi lain, prinsip ini juga menuntut peneliti untuk memaksimalkan potensi manfaat dari penelitian. Manfaat ini bisa untuk partisipan secara langsung, atau untuk masyarakat secara umum melalui

peningkatan pengetahuan. Peneliti harus secara cermat menimbang antara risiko dan manfaat ini dan penelitian hanya boleh dilanjutkan jika potensi manfaatnya lebih besar daripada risikonya.

Prinsip keadilan berkaitan dengan distribusi yang adil dari beban dan manfaat penelitian. Pertanyaan sentralnya adalah: “Siapa yang menanggung risiko penelitian, dan siapa yang akan menuai hasilnya?”. Prinsip ini menuntut agar prosedur pemilihan partisipan dilakukan secara adil dan tidak eksploitatif. Artinya, peneliti tidak boleh secara sistematis memilih kelompok yang rentan (misalnya, masyarakat miskin atau kelompok minoritas) untuk menanggung risiko penelitian yang manfaatnya akan dinikmati oleh kelompok yang lebih istimewa. Sebaliknya, kelompok-kelompok yang mungkin mendapat manfaat dari temuan penelitian harus memiliki kesempatan yang adil untuk berpartisipasi. Prinsip keadilan ini memastikan bahwa penelitian tidak memperburuk ketidaksetaraan sosial yang sudah ada.

Ketiga prinsip ini – menghormati martabat manusia, kemanfaatan, dan keadilan – saling terkait dan sering kali perlu diseimbangkan satu sama lain. Mereka membentuk kerangka kerja yang komprehensif bagi peneliti dan komite etik untuk mengevaluasi proposal penelitian. Dalam konteks kualitatif, di mana interaksi bersifat personal dan mendalam, penerapan prinsip-prinsip ini memerlukan kepekaan dan refleksi yang berkelanjutan, jauh melampaui sekadar pengisian formulir persetujuan (Guillemin & Gillam, 2004).

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan seorang jurnalis investigasi yang ingin menulis cerita mendalam tentang kondisi pekerja di sebuah pabrik. Prinsip menghormati martabat manusia berarti ia tidak bisa diam-diam merekam percakapan; ia harus menjelaskan tujuannya dan mendapatkan izin dari para pekerja untuk mewawancarai mereka (*informed consent*). Prinsip kemanfaatan berarti ia harus mempertimbangkan risiko bagi para pekerja (misalnya, dipecat jika identitas mereka terungkap) dan menimbangnya dengan manfaat potensial (misalnya, perbaikan kondisi kerja akibat liputannya). Ia harus mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan risiko, seperti menyamarkan identitas mereka. Prinsip keadilan berarti ia tidak hanya mewawancarai pekerja yang paling vokal atau paling mudah diakses, tetapi berusaha untuk mendapatkan perspektif dari berbagai jenis pekerja (laki-laki, perempuan, senior, junior) untuk memastikan distribusi cerita yang adil dan tidak hanya mengeksploitasi satu kelompok untuk kepentingan ceritanya.

3.1.1 Menghormati Martabat Manusia (*Respect for Persons*)

Prinsip menghormati martabat manusia, atau *respect for persons*, adalah pilar etika penelitian yang paling fundamental. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik dan hak untuk menentukan nasibnya sendiri (*self-determination*). Dalam konteks penelitian, ini berarti bahwa manusia tidak boleh diperlakukan sebagai objek atau alat

untuk mencapai tujuan peneliti, tetapi sebagai mitra otonom yang keputusannya harus dihormati (National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research, 1979). Prinsip ini memiliki dua komponen utama yang saling melengkapi: menghargai otonomi individu dan melindungi mereka yang memiliki otonomi terbatas. Menghargai otonomi berarti mengakui kapasitas seseorang untuk berpikir, menimbang pilihan, dan membuat keputusan sadar tentang kehidupan mereka, termasuk keputusan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Aplikasi praktis yang paling penting dari penghormatan terhadap otonomi adalah persyaratan untuk mendapatkan *informed consent* (persetujuan setelah penjelasan). Sebelum setuju untuk berpartisipasi, calon partisipan harus diberi informasi yang lengkap dan mudah dipahami tentang semua aspek penelitian yang relevan, seperti tujuan, prosedur, potensi risiko dan manfaat, serta hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Keputusan untuk berpartisipasi harus sepenuhnya bersifat sukarela, bebas dari paksaan, tekanan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari peneliti atau pihak lain. Dalam penelitian kualitatif, di mana hubungan antara peneliti dan partisipan sering kali dekat dan personal, menjaga kesukarelaan ini menjadi sangat penting. Peneliti harus berhati-hati agar *rapport* yang dibangun tidak berubah menjadi tekanan emosional bagi partisipan untuk terus terlibat dalam penelitian meskipun mereka merasa tidak nyaman. Komponen kedua dari prinsip

ini adalah kewajiban untuk memberikan perlindungan tambahan bagi individu dengan otonomi yang terganggu atau berkurang. Kelompok ini sering disebut sebagai populasi rentan (*vulnerable populations*), yang dapat mencakup anak-anak, orang dengan gangguan kognitif atau mental yang parah, narapidana, atau individu dalam situasi hierarkis di mana mereka tidak dapat dengan bebas menolak (misalnya, mahasiswa yang diteliti oleh dosennya sendiri) (Brinkmann & Kvale, 2015). Kerentanan ini bisa bersifat permanen atau situasional. Bagi kelompok-kelompok ini, sekadar memberikan informasi mungkin tidak cukup. Diperlukan prosedur perlindungan tambahan, seperti mendapatkan izin dari wali atau wali hukum (untuk anak-anak atau orang dengan gangguan kognitif), memastikan bahwa tidak ada unsur paksaan (untuk narapidana), dan sangat berhati-hati untuk tidak mengeksploitasi situasi mereka. Tujuannya bukan untuk mengecualikan mereka dari penelitian, karena hal itu akan tidak adil, melainkan untuk memastikan bahwa partisipasi mereka aman dan hak-hak mereka terlindungi sepenuhnya. Dengan demikian, prinsip menghormati martabat manusia menempatkan kesejahteraan dan hak partisipan di atas kepentingan penelitian itu sendiri.

3.1.2 Kemanfaatan (*Beneficence*) dan Tidak Merugikan (*Non-maleficence*)

Prinsip kemanfaatan, atau *beneficence*, adalah kewajiban etis bagi peneliti untuk bertindak demi kepentingan

partisipan dan masyarakat luas. Prinsip ini mencakup dua kewajiban yang saling terkait: (1) tidak merugikan partisipan (*non-maleficence*), dan (2) memaksimalkan potensi manfaat dan meminimalkannya potensi risiko (National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research, 1979). Ini adalah inti dari analisis risiko-manfaat (*risk-benefit analysis*) yang harus dilakukan untuk setiap penelitian. Kewajiban pertama, tidak merugikan, adalah yang paling dasar. Peneliti harus mengantisipasi dan mengambil semua tindakan pencegahan yang wajar untuk melindungi partisipan dari segala bentuk kerugian, baik fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Dalam penelitian kualitatif, risiko fisik mungkin jarang terjadi, tetapi risiko psikologis dan sosial bisa sangat signifikan. Meminta partisipan untuk menceritakan pengalaman traumatis dapat menyebabkan tekanan emosional atau penderitaan ulang. Pengungkapan informasi sensitif dapat merusak reputasi partisipan, mengganggu hubungan sosial mereka, atau bahkan membahayakan pekerjaan mereka jika kerahasiaan tidak dijaga dengan baik. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi potensi risiko ini dan merancang studi sedemikian rupa untuk meminimalkannya, misalnya dengan memberikan daftar kontak layanan konseling atau dengan sangat berhati-hati dalam melindungi data. Kewajiban kedua adalah memaksimalkan manfaat. Manfaat penelitian dapat bersifat langsung bagi partisipan, seperti kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka,

merasa didengarkan, atau mendapatkan pemahaman baru tentang situasi mereka. Akan tetapi, lebih sering, manfaat utama bersifat tidak langsung dan dirasakan oleh masyarakat luas, seperti peningkatan pengetahuan, pengembangan teori, atau informasi yang dapat digunakan untuk perbaikan kebijakan atau praktik profesional (Patton, 2015). Peneliti harus dapat mengartikulasikan dengan jelas apa manfaat potensial dari penelitian mereka untuk membenarkan waktu, usaha, dan potensi risiko yang ditanggung oleh partisipan. Keseimbangan antara risiko dan manfaat harus dinilai secara cermat. Penelitian hanya dapat dibenarkan secara etis jika potensi manfaatnya (baik bagi individu maupun masyarakat) secara signifikan lebih besar daripada potensi risikonya. Jika risikonya tinggi dan manfaatnya minimal atau tidak jelas, penelitian tersebut tidak boleh dilanjutkan. Dalam penelitian kualitatif, penilaian ini sering kali rumit karena risiko dan manfaatnya bisa bersifat subtil, tidak terduga, dan muncul seiring berjalannya penelitian. Misalnya, sebuah wawancara yang awalnya dimaksudkan untuk menjadi pengalaman yang memberdayakan bagi partisipan bisa secara tidak sengaja memicu kenangan menyakitkan. Oleh karena itu, prinsip kemanfaatan menuntut peneliti untuk tidak hanya melakukan penilaian risiko-manfaat di awal, tetapi juga untuk terus waspada dan responsif terhadap kesejahteraan partisipan selama proses penelitian berlangsung (Orb, Eisenhauer, & Wynaden, 2001).

3.1.3 Keadilan (*Justice*)

Prinsip keadilan dalam etika penelitian berkaitan dengan isu kesetaraan dan kewajiban dalam distribusi beban dan manfaat penelitian. Secara sederhana, prinsip ini menuntut agar peneliti memperlakukan orang secara adil dan merata dalam proses pemilihan partisipan dan dalam pembagian hasil penelitian (National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research, 1979). Keadilan memiliki dua dimensi utama: keadilan dalam seleksi partisipan dan keadilan dalam distribusi manfaat. Keadilan dalam seleksi partisipan berarti bahwa kelompok-kelompok tertentu tidak boleh secara tidak adil dibebani dengan risiko penelitian, atau secara tidak adil dikecualikan dari manfaat potensialnya. Secara historis, banyak penelitian yang berisiko dilakukan pada populasi yang rentan dan kurang beruntung (seperti narapidana, pasien di rumah sakit umum, atau kelompok minoritas etnis), sementara manfaat dari penelitian tersebut terutama dinikmati oleh kelompok yang lebih istimewa. Prinsip keadilan melarang praktik eksploitatif semacam ini. Peneliti harus memiliki alasan ilmiah yang kuat, bukan hanya alasan kemudahan atau kerentanan, untuk memfokuskan penelitian pada kelompok tertentu. Misalnya, jika sebuah penelitian dirancang untuk mempelajari penyakit yang hanya menyerang populasi tertentu, maka adil untuk merekrut partisipan dari populasi tersebut. Akan tetapi, tidak adil untuk menguji keamanan obat baru pada tahanan hanya

karena mereka adalah populasi yang “tersedia”, jika obat tersebut nantinya akan digunakan oleh masyarakat umum. Dalam penelitian kualitatif, isu keadilan ini juga relevan. Peneliti harus bertanya pada diri sendiri: “Suara siapa yang saya dengarkan, dan suara siapa yang terabaikan?”. Ada risiko bahwa peneliti hanya akan mewawancarai partisipan yang paling mudah dijangkau, paling pandai bicara, atau paling bersedia untuk berpartisipasi. Hal ini dapat menyebabkan representasi yang tidak adil dan mengabaikan perspektif dari anggota komunitas yang lebih terpinggirkan, kurang vokal, atau lebih sulit diakses. Peneliti yang adil akan berusaha keras untuk memastikan keragaman dalam sampel mereka untuk menangkap berbagai perspektif yang ada (Marshall & Rossman, 2016). Dimensi kedua adalah keadilan dalam distribusi manfaat. Jika sebuah penelitian menghasilkan pengetahuan atau intervensi yang bermanfaat, maka kelompok-kelompok yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut harus memiliki akses yang adil terhadap manfaat tersebut. Ini bisa berarti membagikan hasil penelitian kembali kepada komunitas partisipan dalam format yang mudah diakses, memberikan lokakarya berdasarkan temuan penelitian, atau mengadvokasi kebijakan yang akan menguntungkan komunitas tersebut. Prinsip keadilan mendorong peneliti untuk memikirkan dampak sosial dari pekerjaan mereka dan memastikan bahwa penelitian tidak hanya menjadi “ekstraksi data” dari sebuah komunitas tanpa memberikan apa-apa kembali.

3.2 Isu Etis dalam Praktik Penelitian Kualitatif

Meskipun prinsip-prinsip etis fundamental memberikan kerangka kerja yang universal, penerapannya dalam praktik penelitian kualitatif memunculkan serangkaian tantangan dan dilema yang unik. Sifat penelitian kualitatif yang interaktif, personal, dan *emergent* berarti bahwa isu-isu etis tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengisi formulir sebelum penelitian dimulai. Sebaliknya, etika dalam penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sebuah “etika dalam praktik” yang menuntut refleksi dan negosiasi terus-menerus dari peneliti (Guillemin & Gillam, 2004). Peneliti harus siap menghadapi momen-momen etis yang tidak terduga di lapangan dan membuat keputusan secara *real-time*.

Salah satu isu praktis yang paling sentral adalah proses mendapatkan *informed consent* atau persetujuan setelah penjelasan. Dalam penelitian kuantitatif, *informed consent* sering kali merupakan peristiwa satu kali di mana partisipan menandatangani formulir yang menjelaskan prosedur yang telah ditetapkan dengan jelas. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, di mana desainnya *emergent* dan topik pembicaraan dapat berkembang ke arah yang tidak terduga, persetujuan awal mungkin tidak cukup. Apa yang terjadi jika sebuah wawancara yang awalnya tentang pengalaman kerja tiba-tiba beralih ke topik sensitif seperti pelecehan di tempat kerja? Peneliti harus menyadari bahwa persetujuan bukanlah kontrak sekali jadi, melainkan proses yang berkelanjutan.

Mereka mungkin perlu menegosiasikan ulang persetujuan secara verbal saat topik baru yang sensitif muncul.

Isu krusial lainnya adalah perlindungan kerahasiaan (*confidentiality*) dan anonimitas (*anonymity*). Anonimitas, di mana bahkan peneliti tidak mengetahui identitas partisipan, seringkali sulit atau tidak mungkin dicapai dalam penelitian kualitatif yang melibatkan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, penekanannya lebih pada kerahasiaan, yaitu janji peneliti untuk tidak mengungkapkan informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan kepada pihak ketiga. Akan tetapi, dalam praktik, menjaga kerahasiaan bisa jadi rumit. Dalam studi kasus tentang sebuah komunitas kecil atau organisasi tertentu, bahkan setelah nama dan lokasi disamarkan, detail kontekstual yang kaya yang diperlukan untuk “deskripsi tebal” dapat membuat individu atau tempat tersebut dapat dikenali oleh orang dalam (*insiders*), sebuah fenomena yang dikenal sebagai “deductive disclosure” (Tolich, 2004).

Relasi kuasa antara peneliti dan partisipan adalah isu etis yang subtil, tetapi sangat kuat. Peneliti sering kali datang dengan status, pendidikan, dan sumber daya yang lebih tinggi daripada partisipan. Ketidakseimbangan kekuasaan ini dapat memengaruhi kesukarelaan partisipasi dan kejujuran jawaban. Partisipan mungkin merasa tertekan untuk menyenangkan peneliti atau takut untuk mengungkapkan pendapat yang kritis. Peneliti yang etis harus secara aktif bekerja untuk meminimalkan hierarki ini, misalnya

dengan bersikap rendah hati, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan menunjukkan rasa hormat yang tulus terhadap pengetahuan dan pengalaman partisipan (Brinkmann & Kvale, 2015).

Terakhir, ada isu tentang potensi eksploitasi dan representasi. Peneliti “mengambil” cerita dan waktu dari partisipan dan mengubahnya menjadi “modal” akademik (misalnya, publikasi, gelar). Ada risiko bahwa hubungan ini menjadi eksploitatif jika peneliti tidak memberikan apa-apa kembali kepada partisipan atau komunitas. Selain itu, peneliti memegang kekuasaan besar dalam cara mereka merepresentasikan cerita partisipan kepada dunia. Ada tanggung jawab etis yang besar untuk merepresentasikan suara mereka secara adil, akurat, dan hormat, tanpa menyederhanakan, mensensasionalisasikan, atau mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang tamu yang diundang untuk menginap di rumah seseorang selama seminggu untuk belajar tentang kehidupan keluarga mereka. *Informed consent* awal adalah saat Anda meminta izin untuk datang. Akan tetapi jika selama di sana Anda tanpa sengaja mendengar pertengkaran pribadi di kamar sebelah, Anda menghadapi dilema etis baru (*consent* sebagai proses). Anda berjanji untuk tidak menceritakan rahasia keluarga kepada tetangga

(*confidentiality*). Anda harus sadar bahwa sebagai tamu, Anda memiliki posisi yang berbeda dan harus berhati-hati agar tidak terlalu ikut campur atau membuat mereka merasa tidak nyaman (relasi kuasa). Pada akhirnya, ketika Anda menceritakan pengalaman Anda kepada teman-teman, Anda memiliki tanggung jawab untuk menceritakannya dengan cara yang adil dan tidak memperlakukan keluarga yang telah menjamu Anda (*representasi*). Setiap langkah dalam interaksi ini dipenuhi dengan pertimbangan etis yang dinamis, sama seperti dalam penelitian kualitatif.

3.2.1 *Informed Consent* (Persetujuan Setelah Penjelasan)

Informed consent adalah landasan dari semua penelitian etis yang melibatkan manusia. Ini bukan sekadar formalitas pengumpulan tanda tangan, melainkan sebuah proses dialogis yang memastikan bahwa partisipasi seseorang dalam penelitian bersifat sukarela, disengaja, dan didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang apa yang akan mereka hadapi (Emanuel, Wendler, & Grady, 2000). Proses ini mencerminkan prinsip etis fundamental untuk menghormati otonomi dan martabat individu. Agar persetujuan dianggap “informed” atau “berdasarkan informasi”, ada beberapa komponen kunci yang harus disampaikan kepada calon partisipan dalam bahasa yang mudah mereka pahami, bebas dari jargon teknis. Komponen-komponen ini biasanya mencakup penjelasan tentang tujuan penelitian, apa yang akan diminta dari partisipan (misalnya, berapa lama wawancara akan

berlangsung, topik apa yang akan dibahas), prosedur yang akan digunakan, serta potensi risiko dan manfaat yang mungkin timbul dari partisipasi. Selain itu, informasi yang paling krusial adalah pernyataan yang jelas bahwa partisipasi bersifat sepenuhnya sukarela dan bahwa mereka memiliki hak untuk menolak berpartisipasi atau menarik diri dari penelitian kapan saja, bahkan di tengah-tengah wawancara, tanpa ada hukuman atau konsekuensi negatif apa pun. Peneliti juga harus menjelaskan bagaimana kerahasiaan data akan dijaga, siapa yang akan memiliki akses ke data tersebut, dan bagaimana data tersebut akan digunakan dalam laporan atau publikasi. Biasanya, informasi ini disajikan dalam bentuk lembar informasi tertulis, yang kemudian diikuti dengan formulir persetujuan (*consent form*) untuk ditandatangani. Akan tetapi, dalam beberapa konteks budaya atau untuk partisipan dengan tingkat literasi rendah, persetujuan lisan yang direkam mungkin lebih sesuai, asalkan prosesnya didokumentasikan dengan baik. Mendapatkan *informed consent* yang bermakna memerlukan lebih dari sekadar meminta partisipan untuk membaca dan menandatangani. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar memahami informasi yang diberikan. Ini mungkin melibatkan penjelasan lisan, memberikan kesempatan yang luas bagi partisipan untuk bertanya, dan bahkan mungkin menguji pemahaman mereka dengan meminta mereka untuk menjelaskan kembali dengan kata-kata mereka sendiri apa yang mereka setuju.

Proses ini sangat penting untuk melindungi partisipan dan juga untuk menjaga integritas penelitian itu sendiri.

3.2.1.1 Komponen *Informed Consent*

Sebuah proses *informed consent* yang komprehensif terdiri atas beberapa komponen esensial yang harus dikomunikasikan secara jelas kepada calon partisipan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang transparan dan jujur sehingga mereka dapat membuat keputusan yang benar-benar terinformasi. Pertama, adalah pernyataan penelitian. Komponen ini menjelaskan secara singkat siapa peneliti itu, afiliasi institusional mereka, dan tujuan umum dari penelitian tersebut. Misalnya, “Saya adalah mahasiswa pascasarjana dari Universitas X yang sedang melakukan penelitian untuk tesis tentang pengalaman adaptasi budaya mahasiswa internasional.” Kedua, deskripsi prosedur. Ini adalah penjelasan konkret tentang apa yang akan dialami partisipan. Informasi ini harus mencakup jenis kegiatan (misalnya, wawancara, observasi, FGD), perkiraan durasi waktu yang dibutuhkan, lokasi kegiatan, dan topik-topik utama yang akan dibahas. Ketiga, penjelasan tentang risiko dan ketidaknyamanan. Peneliti harus jujur tentang potensi risiko, bahkan jika risikonya minimal. Ini bisa berupa risiko psikologis (misalnya, merasa sedih saat menceritakan pengalaman sulit), risiko sosial (misalnya, kekhawatiran tentang apa yang orang lain pikirkan jika partisipasi mereka diketahui), atau risiko ekonomi (misalnya,

kehilangan waktu kerja). Keempat, penjelasan tentang manfaat. Manfaat bisa bersifat langsung bagi partisipan (misalnya, kesempatan untuk bersuara) atau tidak langsung bagi masyarakat (misalnya, memberikan pemahaman yang dapat meningkatkan layanan dukungan bagi mahasiswa internasional). Penting untuk tidak melebih-lebihkan manfaat untuk membujuk partisipasi. Kelima, jaminan kerahasiaan. Ini adalah penjelasan tentang bagaimana identitas dan data partisipan akan dilindungi. Ini harus mencakup detail tentang di mana data akan disimpan, siapa yang memiliki akses, dan bagaimana data akan dilaporkan (misalnya, menggunakan nama samaran). Keenam, pernyataan partisipasi sukarela. Ini adalah komponen yang sangat penting. Calon partisipan harus diberitahu secara eksplisit bahwa keputusan mereka untuk berpartisipasi sepenuhnya sukarela dan mereka dapat menarik diri kapan saja tanpa penjelasan atau sanksi. Ketujuh, informasi kontak. Lembar persetujuan harus menyertakan nama dan informasi kontak peneliti (dan sering kali pembimbing atau ketua komite etik) sehingga partisipan dapat menghubungi jika mereka memiliki pertanyaan atau kekhawatiran di kemudian hari. Terakhir, adalah bagian persetujuan itu sendiri, di mana partisipan (dan peneliti) menandatangani formulir, yang menandakan bahwa proses penjelasan telah terjadi dan persetujuan telah diberikan. Komponen-komponen ini membentuk dasar dari kontrak kepercayaan antara peneliti dan partisipan (Emanuel, Wendler, & Grady, 2000).

3.2.1.2 Tantangan dalam Konteks Kualitatif

Meskipun komponen *informed consent* tampak lugas, penerapannya dalam penelitian kualitatif menghadirkan tantangan yang unik karena sifat penelitiannya yang dinamis dan *emergent*. Pertama, tantangan terbesar adalah ketidakpastian. Desain kualitatif sering kali tidak sepenuhnya ditetapkan di awal. Peneliti mungkin tidak tahu persis pertanyaan apa yang akan muncul, topik sensitif apa yang mungkin terungkap, atau berapa lama interaksi akan berlangsung. Oleh karena itu, formulir persetujuan yang ditandatangani di awal mungkin tidak dapat mencakup semua yang terjadi selama penelitian. Ini menimbulkan pertanyaan tentang validitas persetujuan awal. Untuk mengatasi ini, banyak ahli etika kualitatif menganjurkan agar *informed consent* dilihat sebagai “proses”, bukan sebagai peristiwa satu kali (Cassell, 1982). Ini berarti peneliti memiliki kewajiban etis untuk terus berkomunikasi dan menegosiasikan ulang akses dan persetujuan secara verbal seiring berjalannya penelitian, terutama ketika percakapan beralih ke area yang tidak diantisipasi atau berpotensi lebih sensitif. Kedua, tantangan muncul dalam penelitian observasional atau etnografi. Di lingkungan publik atau kelompok besar, tidak praktis atau bahkan tidak mungkin untuk mendapatkan persetujuan tertulis dari setiap orang yang mungkin teramati. Bagaimana seorang etnografer mendapatkan persetujuan di sebuah pasar yang ramai atau festival komunitas? Dalam kasus seperti itu, peneliti sering

kali mengandalkan persetujuan dari “penjaga gerbang” (*gatekeeper*) komunitas (misalnya, kepala desa atau manajer) dan kemudian secara individual mendekati orang-orang yang ingin mereka ajak berinteraksi secara lebih mendalam. Mereka juga harus sangat berhati-hati untuk tidak melaporkan pengamatan yang dapat mengidentifikasi individu yang tidak memberikan persetujuan eksplisit. Ketiga, relasi kuasa dapat mempersulit makna kesukarelaan. Dalam penelitian kualitatif, hubungan yang dekat dan saling percaya sering kali berkembang antara peneliti dan partisipan. Hubungan ini, meskipun berharga, dapat menciptakan tekanan halus bagi partisipan untuk tetap terlibat atau menyetujui hal-hal yang sebenarnya membuat mereka tidak nyaman, demi “membantu” atau “tidak mengecewakan” peneliti. Peneliti harus sangat peka terhadap dinamika ini dan secara aktif mengingatkan partisipan tentang hak mereka untuk menolak atau berhenti, memastikan bahwa persetujuan mereka tetap autentik sepanjang waktu (Brinkmann & Kvale, 2015). Terakhir, dalam beberapa konteks budaya, konsep persetujuan individual yang tertulis mungkin terasa asing, tidak pantas, atau bahkan mencurigakan. Persetujuan kolektif dari tetua atau pemimpin komunitas mungkin lebih bermakna secara budaya. Peneliti harus peka secara budaya dan bersedia untuk mengadaptasi proses persetujuan agar sesuai dengan norma-norma lokal, sambil tetap memastikan bahwa prinsip-prinsip etis inti tetap dijaga.

3.2.2 Kerahasiaan (*Confidentiality*) dan Anonimitas (*Anonymity*)

Melindungi privasi partisipan adalah salah satu kewajiban etis yang paling penting bagi seorang peneliti. Dua konsep kunci yang terkait dengan perlindungan privasi adalah kerahasiaan (*confidentiality*) dan anonimitas (*anonymity*). Meskipun sering digunakan secara bergantian, keduanya memiliki makna yang berbeda (Flick, 2018). Memahami perbedaan ini sangat penting karena memiliki implikasi praktis yang berbeda untuk desain penelitian. Anonimitas berarti bahwa tidak ada seorang pun, termasuk peneliti, yang dapat menghubungkan data penelitian dengan identitas partisipan. Dalam penelitian anonim, tidak ada informasi pengenal (seperti nama, alamat, atau nomor telepon) yang dikumpulkan. Contoh klasik dari penelitian anonim adalah survei *online* di mana tidak ada alamat IP atau informasi login yang dilacak. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, mencapai anonimitas yang sesungguhnya sangat sulit, jika bukan tidak mungkin. Metode kualitatif seperti wawancara tatap muka, observasi partisipan, atau *focus group* secara inheren mengharuskan peneliti untuk mengetahui identitas partisipan mereka. Oleh karena itu, dalam sebagian besar penelitian kualitatif, tujuan yang lebih realistis dan relevan adalah menjaga kerahasiaan. Kerahasiaan berarti bahwa meskipun peneliti mengetahui identitas partisipan, mereka berjanji untuk tidak mengungkapkan informasi ini kepada siapa pun di luar tim peneliti yang berwenang. Ini adalah

janji untuk menjaga keamanan data yang dapat diidentifikasi dan untuk memastikan bahwa dalam setiap laporan atau publikasi, identitas partisipan tidak akan terungkap. Menjaga kerahasiaan adalah proses aktif yang melibatkan serangkaian langkah praktis. Ini dimulai dengan penyimpanan data yang aman, seperti menyimpan rekaman audio dan transkrip di komputer yang dilindungi kata sandi atau lemari yang terkunci. Langkah yang paling penting adalah proses de-identifikasi atau anonimisasi data, yang biasanya dilakukan sebelum analisis mendalam atau penulisan. Proses ini melibatkan penghapusan semua pengenalan langsung (nama, alamat) dan tidak langsung (nama perusahaan, nama sekolah, jabatan unik) dari transkrip dan catatan lapangan, dan menggantinya dengan nama samaran (pseudonim) atau kode. Akan tetapi, tantangan muncul karena data kualitatif yang kaya sering kali mengandung banyak detail kontekstual. Bahkan setelah nama diubah, kombinasi detail tentang tempat, waktu, dan peristiwa dapat memungkinkan seseorang yang akrab dengan konteks tersebut untuk menebak identitas partisipan. Ini dikenal sebagai "*deductive disclosure*" (Tolich, 2004). Peneliti harus membuat penilaian yang cermat tentang seberapa banyak detail kontekstual yang dapat dimasukkan dalam laporan tanpa mengorbankan kerahasiaan. Kadang-kadang ini melibatkan pengubahan atau penggabungan beberapa detail (misalnya, mengatakan "sebuah perusahaan teknologi besar di Jawa Barat" daripada menyebutkan nama kota yang spesifik) untuk memberikan lapisan perlindungan tambahan.

3.2.2.1 Teknik Menjaga Kerahasiaan Data

Menjaga kerahasiaan data partisipan bukanlah janji pasif, melainkan serangkaian tindakan proaktif yang harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat oleh peneliti. Teknik-teknik ini harus diterapkan di seluruh siklus hidup data, mulai dari pengumpulan hingga penyimpanan jangka panjang dan pemusnahan. Pertama, selama pengumpulan data, peneliti harus memisahkan data persetujuan (*consent form*) yang berisi nama dan tanda tangan dari data penelitian itu sendiri (misalnya, rekaman audio atau transkrip). Formulir persetujuan harus disimpan secara terpisah dan aman. Kedua, adalah penggunaan nama samaran atau pseudonim. Ini adalah teknik yang paling umum. Segera setelah wawancara ditranskripsi, semua nama orang, tempat, dan organisasi yang disebutkan harus diganti dengan pseudonim. Penting untuk membuat daftar induk yang menghubungkan nama asli dengan pseudonim, dan daftar ini harus disimpan dengan sangat aman dan terpisah dari data penelitian utama. Ketiga, adalah penyimpanan data yang aman. Data digital (*file* audio, transkrip) harus disimpan di komputer atau *drive* yang dilindungi kata sandi dan dienkripsi. Hindari menyimpan data sensitif di layanan *cloud* publik kecuali jika layanan tersebut menawarkan enkripsi *end-to-end* yang kuat. Data fisik (catatan lapangan, dokumen) harus disimpan di lemari arsip yang terkunci. Akses ke data harus dibatasi hanya untuk anggota tim peneliti yang benar-benar membutuhkannya. Keempat, adalah agregasi dan

pengubahan detail. Saat menulis laporan, untuk menghindari pengungkapan deduktif, peneliti dapat menggabungkan data dari beberapa partisipan untuk membuat kasus komposit atau “tipikal” yang tidak mewakili satu individu pun secara persis. Alternatif lain adalah sedikit mengubah detail demografis atau kontekstual yang tidak relevan dengan argumen utama (misalnya, mengubah usia partisipan dari 42 menjadi “awal 40-an” atau mengubah profesi “akuntan” menjadi “pekerja kantoran”) untuk mempersulit identifikasi (Saunders, Kitzinger, & Kitzinger, 2015). Akan tetapi, teknik ini harus digunakan dengan sangat hati-hati agar tidak mendistorsi kebenaran data. Kelima, adalah kontrol akses data. Jika data akan dibagikan dengan peneliti lain atau diarsipkan untuk penggunaan di masa depan, data tersebut harus dianonimkan secara menyeluruh. Perjanjian penggunaan data (*data use agreements*) dapat digunakan untuk secara hukum mengikat pengguna data sekunder untuk menjaga kerahasiaan. Terakhir, adalah perencanaan pemusnahan data. Peneliti harus memiliki rencana tentang kapan dan bagaimana data yang dapat diidentifikasi akan dimusnahkan setelah periode penyimpanan yang ditentukan (misalnya, 5 tahun setelah penelitian selesai).

3.2.2.2 Batasan Kerahasiaan

Meskipun kerahasiaan adalah janji etis yang fundamental, penting bagi peneliti untuk bersikap jujur dan transparan kepada partisipan bahwa janji ini tidak

absolut. Ada beberapa situasi, meskipun jarang, di mana seorang peneliti mungkin memiliki kewajiban hukum atau etis untuk membocorkan informasi rahasia. Batasan-batasan ini harus dijelaskan kepada partisipan selama proses *informed consent* sehingga mereka memahami sepenuhnya sifat dari janji kerahasiaan tersebut. Batasan yang paling umum adalah jika partisipan mengungkapkan niat untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain. Di banyak yurisdiksi, para profesional (termasuk peneliti dalam beberapa kasus) memiliki “kewajiban untuk melindungi” atau “kewajiban untuk melapor” (*duty to protect/report*). Jika seorang partisipan secara kredibel mengancam akan bunuh diri atau melakukan kekerasan serius terhadap orang lain, peneliti mungkin memiliki kewajiban hukum untuk memberitahu pihak yang berwenang (seperti polisi atau layanan kesehatan mental) untuk mencegah terjadinya kerugian. Ini adalah dilema etis yang sangat sulit, menyeimbangkan antara janji kerahasiaan dan kewajiban untuk melindungi kehidupan. Batasan kedua adalah terkait dengan pengungkapan adanya pelecehan atau penelantaran anak. Di sebagian besar negara, semua orang dewasa, termasuk peneliti, memiliki kewajiban hukum untuk melaporkan setiap dugaan atau bukti pelecehan anak kepada pihak berwenang yang berwenang (seperti layanan perlindungan anak). Kewajiban hukum ini mengesampingkan janji kerahasiaan. Peneliti harus siap untuk menghadapi situasi ini, terutama jika penelitian mereka melibatkan topik-topik sensitif yang berkaitan dengan keluarga atau

anak-anak. Batasan ketiga bisa datang dari proses hukum. Jika data penelitian menjadi subjek panggilan pengadilan (*subpoena*) dalam sebuah kasus hukum, peneliti mungkin secara hukum dipaksa untuk menyerahkan data mereka, termasuk informasi yang dapat diidentifikasi. Meskipun ada beberapa perlindungan hukum untuk data penelitian di beberapa negara (misalnya, *Certificate of Confidentiality* di AS), perlindungan ini tidak selalu mutlak. Karena adanya batasan-batasan ini, sangat penting bagi peneliti untuk tidak memberikan janji kerahasiaan yang berlebihan atau absolut. Dalam formulir persetujuan, lebih akurat untuk menggunakan frasa seperti, “Kerahasiaan Anda akan dijaga sejauh yang diizinkan oleh hukum.” Dengan bersikap transparan tentang batasan-batasan ini sejak awal, peneliti membangun hubungan yang lebih jujur dengan partisipan dan mempersiapkan diri mereka untuk menavigasi dilema etis yang sulit jika situasi tersebut muncul (Flick, 2018).

3.2.3 Relasi Kuasa antara Peneliti dan Partisipan

Salah satu aspek etis yang paling subtil dan pervasif dalam penelitian kualitatif adalah dinamika relasi kuasa (*power relations*) yang tidak seimbang antara peneliti dan partisipan. Meskipun peneliti kualitatif sering kali berusaha untuk membangun hubungan yang egaliter dan kolaboratif, kenyataannya adalah bahwa peneliti hampir selalu memasuki lapangan dari posisi kekuasaan yang lebih istimewa (Karnieli-Miller, Strier, & Pessach,

2009). Ketidakseimbangan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti perbedaan status pendidikan, kelas sosial, ras, gender, atau afiliasi institusional. Peneliti sering kali dipandang sebagai “ahli” yang memiliki pengetahuan dan otoritas, sementara partisipan diposisikan sebagai “subjek” yang dipelajari. Ketidakseimbangan kekuasaan ini, jika tidak dikelola dengan sadar dan hati-hati, dapat memiliki konsekuensi etis yang serius. Pertama, ia dapat memengaruhi kesukarelaan *informed consent*. Partisipan, terutama dari kelompok yang rentan atau terpinggirkan, mungkin merasa sulit untuk mengatakan “tidak” kepada seorang peneliti yang tampak terpelajar dan berasal dari universitas bergengsi. Mereka mungkin setuju untuk berpartisipasi bukan karena keinginan bebas, tetapi karena rasa sungkan, takut, atau harapan bahwa peneliti dapat memberikan bantuan tertentu. Kedua, relasi kuasa dapat membentuk data yang dihasilkan. Partisipan mungkin cenderung memberikan jawaban yang mereka pikir ingin didengar oleh peneliti (“efek menyenangkan pewawancara”) atau menyembunyikan informasi yang mereka anggap akan dinilai negatif. Hal ini dapat menghasilkan data yang tidak autentik dan hanya mencerminkan hubungan kekuasaan yang ada, bukan realitas pengalaman partisipan. Peneliti yang tidak peka terhadap kekuasaan dapat secara tidak sadar mengarahkan wawancara untuk mengkonfirmasi asumsi mereka sendiri, membungkam suara-suara yang berbeda. Ketiga, relasi kuasa terwujud dalam proses analisis dan representasi. Peneliti

adalah orang yang pada akhirnya memegang kendali atas narasi. Mereka memilih kutipan mana yang akan digunakan, tema mana yang akan ditonjolkan, dan bagaimana cerita partisipan akan dibingkai dalam laporan akhir. Ada risiko bahwa peneliti akan memaksakan interpretasi mereka sendiri pada data, atau merepresentasikan partisipan dengan cara yang stereotipikal atau tidak hormat. Mengelola relasi kuasa secara etis menuntut reflektivitas yang mendalam dari peneliti. Peneliti harus secara kritis memeriksa posisi dan privilese mereka sendiri dan bagaimana hal itu membentuk interaksi mereka. Praktik-praktik etis untuk mengurangi ketidakseimbangan kuasa meliputi: bersikap rendah hati dan menghormati keahlian partisipan dalam pengalaman mereka sendiri, menggunakan bahasa yang dapat diakses, berbagi kendali atas proses wawancara (misalnya, membiarkan partisipan menentukan arah pembicaraan), dan melibatkan partisipan dalam proses analisis melalui *member checking* atau validasi anggota. Tujuannya bukanlah untuk menghilangkan kekuasaan sepenuhnya (karena itu tidak mungkin), tetapi untuk membuatnya lebih transparan, dapat dinegosiasikan, dan bertanggung jawab (Brinkmann & Kvale, 2015).

3.2.4 Potensi Eksploitasi dan Representasi Partisipan

Dua isu etis yang saling terkait erat yang muncul dari relasi kuasa adalah potensi eksploitasi dan masalah representasi. Penelitian kualitatif, pada dasarnya, adalah proses “mengambil” sesuatu dari partisipan – waktu, tenaga

emosional, dan yang paling berharga, cerita hidup mereka. Peneliti kemudian mengubah “bahan mentah” ini menjadi produk akademik seperti tesis, artikel jurnal, atau buku, yang memberikan manfaat karier bagi peneliti (misalnya, gelar, promosi, reputasi). Jika proses ini bersifat satu arah, di mana peneliti mengambil tanpa memberi kembali, maka hubungan tersebut berisiko menjadi eksploitatif (Hammersley & Atkinson, 2007). Potensi eksploitasi menjadi sangat akut ketika meneliti komunitas yang terpinggirkan atau rentan. Sejarah penelitian sosial dipenuhi dengan contoh-contoh “peneliti helikopter” yang datang ke sebuah komunitas, mengumpulkan data, dan kemudian pergi untuk mempublikasikan temuan mereka tanpa memberikan kontribusi apa pun kembali kepada komunitas yang telah mereka pelajari. Untuk menghindari eksploitasi, peneliti etis harus memikirkan tentang timbal balik (*reciprocity*). Timbal balik tidak selalu berarti pembayaran finansial (yang kadang-kadang dapat dianggap sebagai paksaan). Ini bisa berupa tindakan-tindakan seperti berbagi keterampilan, memberikan informasi yang berguna, menyumbangkan waktu untuk kegiatan komunitas, atau, yang paling penting, berkomitmen untuk membagikan hasil penelitian kembali kepada komunitas dalam format yang dapat diakses dan bermanfaat bagi mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penelitian bersifat memberdayakan, bukan sekadar mengekstraksi. Isu representasi adalah tentang bagaimana peneliti menggambarkan partisipan

dan dunia mereka dalam produk akhir penelitian. Peneliti memegang kekuasaan yang sangat besar untuk membentuk persepsi pembaca tentang orang-orang yang mereka teliti. Ada tanggung jawab etis yang besar untuk merepresentasikan suara, pengalaman, dan konteks partisipan secara adil, akurat, dan penuh hormat (Fine, 1994). Representasi yang buruk dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Ini bisa berupa penyederhanaan yang berlebihan terhadap pengalaman yang kompleks, mensensasionalisasikan penderitaan untuk menciptakan narasi yang dramatis, atau menampilkan partisipan sebagai korban yang pasif tanpa agensi. Ini juga bisa berupa “mengeksotisasi” budaya atau praktik partisipan, membuatnya tampak aneh atau tidak rasional bagi audiens luar. Peneliti etis harus terus-menerus berjuang dengan pertanyaan: “Apakah saya telah menceritakan kisah ini dengan cara yang akan diakui dan dihormati oleh partisipan itu sendiri?”, “Apakah representasi saya menantang atau justru memperkuat stereotipe yang ada?”. Salah satu cara untuk mengatasi masalah representasi adalah melalui praktik *member checking* atau validasi anggota, di mana peneliti menyajikan draf temuan atau interpretasi mereka kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik tentang keakuratan dan keadilannya (Lincoln & Guba, 1985). Meskipun praktik ini memiliki tantangannya sendiri, ia menunjukkan komitmen peneliti untuk menghormati otoritas partisipan atas cerita mereka sendiri dan untuk menciptakan representasi yang lebih kolaboratif dan bertanggung jawab.

Rangkuman Bab

1. Etika penelitian kualitatif berlandaskan pada tiga prinsip fundamental dari Laporan Belmont: menghormati martabat manusia, kemanfaatan, dan keadilan.
2. Menghormati martabat manusia (*respect for persons*) dimanifestasikan melalui proses *informed consent*, yang harus bersifat sukarela dan didasarkan pada informasi yang lengkap, serta memberikan perlindungan ekstra bagi populasi rentan.
3. Kemanfaatan (*beneficence*) menuntut peneliti untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko (baik fisik, psikologis, maupun sosial) bagi partisipan.
4. Keadilan (*justice*) berkaitan dengan seleksi partisipan yang adil dan distribusi beban serta manfaat penelitian yang merata, menghindari eksploitasi kelompok tertentu.
5. *Informed consent* dalam konteks kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan (*process consent*), bukan peristiwa satu kali, karena sifat penelitian yang *emergent* dan dinamis.
6. Peneliti harus membedakan antara anonimitas (identitas tidak diketahui peneliti) dan kerahasiaan (identitas diketahui tetapi dilindungi), di mana kerahasiaan lebih relevan untuk penelitian kualitatif.
7. Menjaga kerahasiaan melibatkan teknik-teknik seperti penggunaan nama samaran, penyimpanan data yang aman, dan kehati-hatian terhadap pengungkapan deduktif (*deductive disclosure*).

8. Peneliti harus menyadari adanya batasan kerahasiaan, seperti kewajiban hukum untuk melapor dalam kasus ancaman bahaya atau pelecehan anak.
9. Relasi kuasa yang tidak seimbang antara peneliti dan partisipan adalah isu etis yang pervasif yang harus dikelola melalui reflektivitas dan praktik yang lebih egaliter.
10. Peneliti memiliki tanggung jawab etis untuk menghindari eksploitasi dengan mempraktikkan timbal balik (*reciprocity*) dan untuk merepresentasikan partisipan secara adil dan hormat.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan mengapa *informed consent* dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai “proses” dan bukan “peristiwa satu kali”. Berikan contoh skenario di mana seorang peneliti mungkin perlu menegosiasikan ulang persetujuan di tengah-tengah penelitian.
2. Seorang peneliti melakukan studi etnografi di sebuah perusahaan kecil di mana semua orang saling mengenal. Jelaskan tantangan spesifik yang dihadapinya dalam menjaga kerahasiaan partisipan. Teknik apa yang bisa ia gunakan untuk meminimalkan risiko “*deductive disclosure*” dalam laporannya?
3. Analisis secara kritis bagaimana relasi kuasa antara peneliti dan partisipan dapat memengaruhi kualitas

dan keaslian data yang dikumpulkan dalam sebuah wawancara mendalam. Apa saja langkah-langkah praktis yang dapat diambil peneliti untuk mengurangi ketidakseimbangan kuasa ini?

4. Anda menemukan bahwa seorang partisipan dalam penelitian Anda tentang stres remaja menunjukkan tanda-tanda depresi berat dan mengungkapkan pikiran untuk bunuh diri. Mengacu pada prinsip kemanfaatan dan batasan kerahasiaan, jelaskan dilema etis yang Anda hadapi dan langkah-langkah apa yang akan Anda ambil.
5. Apa yang dimaksud dengan timbal balik (*reciprocity*) dalam penelitian kualitatif? Mengapa ini penting untuk menghindari eksploitasi? Berikan tiga contoh bentuk timbal balik yang nonfinansial yang dapat Anda tawarkan kepada komunitas yang Anda teliti.

Soal Pilihan Ganda

1. Prinsip etis yang menuntut peneliti untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko disebut ...
 - a. Keadilan
 - b. Kemanfaatan (Beneficence)
 - c. Menghormati Martabat Manusia
 - d. Kerahasiaan
2. Janji peneliti untuk tidak mengungkapkan identitas partisipan kepada pihak ketiga, meskipun peneliti mengetahuinya, disebut ...
 - a. Anonimitas

- b. Kerahasiaan (Confidentiality)
 - c. Otonomi
 - d. Keadilan
- 3. Manakah dari berikut ini yang merupakan batasan dari janji kerahasiaan?
 - a. Peneliti ingin mempublikasikan hasil yang menarik
 - b. Partisipan mengungkapkan adanya ancaman bahaya serius pada anak
 - c. Partisipan meminta namanya disebutkan dalam laporan
 - d. Peneliti merasa kesulitan menyamarkan identitas
- 4. Menggunakan nama samaran (pseudonim) adalah teknik utama untuk menjaga ...
 - a. Keadilan
 - b. Kemanfaatan
 - c. Kerahasiaan
 - d. Kredibilitas
- 5. Proses di mana identitas partisipan dapat ditebak dari detail kontekstual yang kaya dalam sebuah laporan disebut ...
 - a. Analisis induktif
 - b. Deskripsi tebal
 - c. Pengungkapan deduktif (*Deductive disclosure*)
 - d. Validasi anggota
- 6. Prinsip etis yang berkaitan dengan seleksi partisipan yang adil adalah ...
 - a. Keadilan (*Justice*)

- b. Otonomi
 - c. Kemanfaatan
 - d. Refleksivitas
7. Komponen *informed consent* yang paling mendasar yang mencerminkan hak partisipan untuk menentukan nasibnya sendiri adalah ...
- a. Penjelasan tentang manfaat
 - b. Informasi kontak peneliti
 - c. Pernyataan partisipasi sukarela dan hak untuk menarik diri
 - d. Deskripsi prosedur penelitian
8. Seorang peneliti yang menyajikan draf temuannya kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik sedang melakukan praktik ...
- a. *Peer debriefing*
 - b. *Member checking*
 - c. Triangulasi
 - d. Analisis komparatif

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda berencana melakukan penelitian kualitatif tentang pengalaman mantan narapidana dalam mencari pekerjaan setelah mereka bebas. Kelompok ini dapat dianggap sebagai populasi yang rentan.

Tugas Anda

Rancang sebuah draf singkat (satu halaman) dari “Lembar Informasi untuk Partisipan” yang akan Anda

gunakan untuk proses *informed consent*. Pastikan draf Anda mencakup setidaknya lima komponen kunci *informed consent* yang telah dibahas dalam bab ini. Berikan perhatian khusus pada bagaimana Anda akan menjelaskan hal-hal berikut dengan cara yang sensitif dan mudah dipahami.

1. Potensi risiko (misalnya, trauma emosional, stigma) dan bagaimana Anda akan mencoba meminimalkannya.
2. Jaminan kerahasiaan dan batasannya.
3. Sifat partisipasi yang sepenuhnya sukarela, mengingat latar belakang mereka yang mungkin membuat mereka merasa tidak memiliki banyak pilihan.
4. Tujuan dan potensi manfaat dari penelitian ini, tanpa memberikan janji yang berlebihan.

BAB

4

MERANCANG PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian kualitatif yang signifikan dan layak diteliti.
2. Membedakan kriteria masalah penelitian yang baik, termasuk relevansi, fisibilitas, dan signifikansi.
3. Merumuskan pertanyaan penelitian kualitatif yang jelas, fokus, dan terbuka.
4. Mengembangkan pertanyaan sentral dan serangkaian subpertanyaan yang koheren.
5. Menjelaskan fungsi dan posisi tinjauan pustaka dalam rancangan penelitian kualitatif.
6. Menyusun tujuan dan mengartikulasikan manfaat penelitian secara teoretis dan praktis.

7. Menguraikan komponen-komponen kunci dan sistematika dalam sebuah proposal penelitian kualitatif.

Pendahuluan

Jika bab-bab sebelumnya telah membekali kita dengan “kacamata” filosofis untuk melihat dunia secara kualitatif, maka bab ini akan memberikan kita “peta dan kompas” untuk memulai perjalanan penelitian itu sendiri. Merancang sebuah penelitian kualitatif adalah langkah krusial yang akan menentukan arah, fokus, dan pada akhirnya, keberhasilan seluruh upaya penelitian. Rancangan yang baik bukanlah sebuah sangkar yang kaku, melainkan sebuah kerangka kerja yang fleksibel tetapi terarah, yang memberikan struktur tanpa mematikan kreativitas dan kemampuan untuk merespons temuan-temuan tak terduga di lapangan (Maxwell, 2013). Ini adalah tahap di mana rasa ingin tahu yang abstrak diubah menjadi rencana tindakan yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam bab ini, kita akan beralih dari pertanyaan “mengapa” (filosofi) ke pertanyaan “bagaimana” (praktik). Kita akan memulai dari titik paling awal setiap penelitian: menemukan dan merumuskan masalah. Sebuah masalah penelitian yang dirumuskan dengan baik adalah jantung dari sebuah studi; ia memberikan alasan keberadaan penelitian dan memandu setiap keputusan yang akan diambil selanjutnya (Booth, Colomb, & Williams, 2016). Kita akan belajar bagaimana mengasah sebuah topik yang luas menjadi masalah penelitian yang tajam, spesifik, dan signifikan.

Dari masalah penelitian, kita akan bergerak ke perumusan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dalam studi kualitatif berfungsi sebagai lentera yang menerangi jalan di depan. Pertanyaan yang baik akan membuka ruang untuk eksplorasi mendalam, bukan menutupnya dengan jawaban ya atau tidak. Kita akan mempelajari ciri-ciri pertanyaan kualitatif yang efektif dan bagaimana menyusun satu pertanyaan sentral yang diikuti oleh serangkaian sub-pertanyaan yang membantu memecah penyelidikan menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola (Creswell & Poth, 2018).

Selanjutnya, kita akan membahas peran tinjauan pustaka, yang dalam penelitian kualitatif sering kali memiliki fungsi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Tinjauan pustaka tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan celah pengetahuan, tetapi juga untuk memberikan lensa teoretis, mempertajam fokus, dan menempatkan studi kita dalam percakapan ilmiah yang lebih luas. Terakhir, semua elemen ini akan kita satukan dalam pembahasan tentang bagaimana menyusun proposal penelitian kualitatif yang kuat dan meyakinkan. Proposal adalah cetak biru sekaligus argumen yang menunjukkan kepada pembaca (baik itu dosen pembimbing, komite etik, maupun lembaga pendana) bahwa penelitian yang kita usulkan penting, layak, dan dirancang dengan baik.

Bab ini dirancang untuk menjadi panduan langkah demi langkah yang praktis. Setiap subbab akan membimbing Anda

melalui proses berpikir dan pengambilan keputusan yang diperlukan untuk membangun fondasi yang kokoh bagi penelitian kualitatif Anda. Dengan menguasai keterampilan merancang penelitian, Anda akan siap untuk melangkah ke lapangan dengan kepercayaan diri dan tujuan yang jelas.

4.1 Menemukan dan Merumuskan Masalah Penelitian

Setiap perjalanan penelitian yang hebat dimulai dari satu hal: sebuah masalah yang menarik dan penting. Menemukan dan merumuskan masalah penelitian adalah langkah pertama dan mungkin yang paling kritis dalam keseluruhan proses penelitian (Booth, Colomb, & Williams, 2016). Masalah penelitian bukanlah sekadar topik. Topik adalah bidang minat yang luas, seperti “pendidikan anak jalanan” atau “budaya kerja di perusahaan *startup*”. Masalah penelitian, di sisi lain, adalah pernyataan spesifik tentang kondisi yang membingungkan, situasi yang belum dipahami, atau kesenjangan dalam pengetahuan yang ada terkait topik tersebut, yang ingin dipecahkan atau dipahami lebih dalam oleh peneliti. Ia adalah “mesin” yang menggerakkan seluruh penyelidikan. Tanpa masalah yang dirumuskan dengan jelas, sebuah penelitian akan kehilangan arah dan tujuan, menjadi sekadar pengumpulan data yang acak.

Perumusan masalah berfungsi sebagai jangkar konseptual untuk seluruh studi. Ia memberikan justifikasi mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dalam proposal atau laporan penelitian, bagian perumusan masalah harus

meyakinkan pembaca bahwa ada sesuatu yang “kurang” atau “salah” dalam pemahaman kita saat ini, dan penelitian yang diusulkan akan memberikan kontribusi untuk mengisi kekurangan atau memperbaiki kesalahan tersebut (Maxwell, 2013). Masalah penelitian yang baik biasanya menyoroti adanya ketegangan, kontradiksi, atau teka-teki. Misalnya, “Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program bantuan, angka kemiskinan di desa X tetap tinggi. Fenomena ini menimbulkan masalah: faktor-faktor sosial dan budaya apa di tingkat lokal yang menghambat efektivitas program-program tersebut?”.

Dalam penelitian kualitatif, masalah penelitian sering kali berfokus pada kebutuhan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam karena sedikit yang diketahui tentangnya, atau karena perspektif partisipan belum cukup didengar. Masalah tersebut mungkin muncul dari kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana orang mengalami suatu kebijakan, bagaimana mereka menavigasi transisi kehidupan yang sulit, atau bagaimana suatu proses sosial berlangsung dalam konteks tertentu (Creswell & Poth, 2018). Penekanan selalu pada pemahaman kontekstual dan interpretatif, bukan pada pengujian hipotesis sebab-akibat.

Proses menemukan masalah penelitian adalah proses yang kreatif sekaligus analitis. Ia melibatkan pembacaan literatur yang ekstensif untuk memahami apa yang sudah diketahui (dan apa yang belum), pengamatan yang jeli terhadap dunia di sekitar kita, dan refleksi mendalam

terhadap pengalaman pribadi. Sering kali, masalah penelitian tidak muncul dalam sekejap, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses pemikiran, diskusi, dan penyempurnaan yang berulang-ulang. Peneliti harus bersabar dan memberikan waktu bagi masalah untuk “matang”.

Penting juga untuk membedakan antara masalah penelitian dan masalah sosial. Masalah sosial adalah kondisi di masyarakat yang dianggap negatif, seperti kemiskinan atau kejahatan. Masalah penelitian adalah tentang kesenjangan dalam pengetahuan kita tentang masalah sosial tersebut (Afrizal, 2014). Tujuan penelitian bukanlah untuk “menyelesaikan” kemiskinan dalam satu studi, melainkan untuk “memahami” aspek tertentu dari kemiskinan (misalnya, bagaimana para ibu tunggal memaknai dan mengatasi kemiskinan sehari-hari) yang pada akhirnya dapat memberikan informasi untuk intervensi yang lebih baik.

Merumuskan masalah dengan baik di awal akan membuat langkah-langkah selanjutnya, seperti merumuskan pertanyaan penelitian dan merancang metode, menjadi jauh lebih mudah dan koheren. Masalah penelitian yang solid memberikan benang merah yang akan menyatukan seluruh komponen penelitian menjadi sebuah argumen yang utuh dan meyakinkan. Ini adalah fondasi di mana seluruh bangunan penelitian akan berdiri. Oleh karena itu, mencurahkan waktu dan upaya yang cukup pada tahap ini adalah investasi yang sangat berharga.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan seorang dokter. Seorang pasien datang dengan keluhan umum seperti “badan saya tidak enak” (ini adalah topik). Dokter yang baik tidak akan langsung memberikan obat secara acak. Sebaliknya, ia akan melakukan serangkaian pemeriksaan dan pertanyaan untuk mendiagnosis “masalah” yang sebenarnya. Mungkin ia menemukan bahwa pasien mengalami demam tinggi, batuk, dan sesak napas. Ia kemudian merumuskan masalahnya: “Pasien menunjukkan gejala yang konsisten dengan infeksi saluran pernapasan, tetapi penyebab pastinya (virus atau bakteri) belum diketahui.” Perumusan masalah yang jelas ini (kesenjangan pengetahuan) kemudian memandu tindakan selanjutnya (misalnya, tes laboratorium) untuk menjawab pertanyaan spesifik dan memberikan pengobatan yang tepat. Demikian pula, seorang peneliti harus mendiagnosis masalah penelitian secara akurat sebelum “meresepkan” metode penelitian.

4.1.1 Sumber Inspirasi Masalah Penelitian

Menemukan masalah penelitian yang menarik sering kali terasa seperti mencari jarum di tumpukan jerami, tetapi inspirasi sebenarnya dapat ditemukan di banyak tempat jika kita tahu di mana harus mencari. Sumber inspirasi yang paling autentik dan kuat sering kali berasal dari pengalaman pribadi dan profesional peneliti itu sendiri. Mungkin seorang guru merasa bingung dengan rendahnya motivasi belajar

siswa di kelasnya, atau seorang perawat merasa prihatin dengan cara komunikasi dokter dengan pasien lansia. Rasa ingin tahu yang muncul dari pengalaman langsung ini bisa menjadi titik awal yang sangat kuat karena didorong oleh minat pribadi dan pemahaman kontekstual yang mendalam (Marshall & Rossman, 2016). Pengamatan terhadap fenomena sosial di sekitar kita juga merupakan sumber yang kaya. Membaca berita, memperhatikan tren sosial di media, atau sekadar mengamati interaksi orang di ruang publik dapat memicu pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Mengapa sebuah gerakan sosial tiba-tiba menjadi viral? Bagaimana para pedagang pasar tradisional beradaptasi dengan persaingan dari supermarket modern? Kepekaan terhadap dinamika sosial sehari-hari adalah keterampilan penting bagi seorang peneliti kualitatif. Tentu saja, sumber yang paling umum dan fundamental bagi peneliti akademik adalah literatur atau pustaka yang sudah ada. Dengan membaca secara ekstensif artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya di bidang minat Anda, Anda dapat mengidentifikasi “celah” (*gaps*) dalam pengetahuan. Literatur mungkin menunjukkan bahwa suatu topik telah banyak diteliti pada populasi laki-laki tetapi kurang pada perempuan, atau telah dipelajari di konteks perkotaan tetapi diabaikan di pedesaan. Literatur juga bisa menunjukkan adanya temuan yang kontradiktif atau perdebatan teoretis yang belum terselesaikan. Dalam tinjauan pustaka, seorang peneliti bisa secara eksplisit mencari bagian “saran untuk

penelitian selanjutnya” yang sering kali ada di akhir artikel jurnal, karena ini adalah petunjuk langsung dari peneliti lain tentang di mana penelitian selanjutnya dibutuhkan (Boote & Beile, 2005). Teori-teori sosial yang ada juga bisa menjadi sumber inspirasi. Peneliti dapat mengambil sebuah teori yang sudah mapan dan bertanya, “Apakah teori ini berlaku atau relevan dalam konteks baru yang berbeda?”. Misalnya, menerapkan teori manajemen Barat pada organisasi keluarga di Asia mungkin akan mengungkap dinamika yang menarik dan memodifikasi teori tersebut. Terakhir, masalah penelitian juga bisa muncul dari permintaan atau kebutuhan praktis dari pemangku kepentingan di lapangan, seperti lembaga pemerintah, LSM, atau komunitas tertentu yang menghadapi masalah dan membutuhkan pemahaman yang lebih baik untuk mengatasinya. Penelitian semacam ini, yang sering disebut penelitian terapan atau penelitian aksi, memiliki potensi dampak langsung yang besar.

4.1.2 Kriteria Masalah Penelitian yang Baik

Tidak semua masalah penelitian diciptakan sama. Setelah Anda memiliki ide awal untuk sebuah masalah, penting untuk mengevaluasinya terhadap serangkaian kriteria untuk menentukan apakah masalah tersebut “baik”, yaitu layak dan berharga untuk dikejar. Kriteria ini membantu memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menarik bagi peneliti, tetapi juga fisibel, signifikan, dan etis. Salah satu kerangka kerja yang populer untuk mengevaluasi masalah

penelitian adalah akronim FINER: *Feasible, Interesting, Novel, Ethical, and Relevant* (Hulley et al., 2013). Kriteria pertama adalah fisibilitas (*Feasibility*). Ini adalah pertanyaan praktis: Apakah saya benar-benar bisa melakukan penelitian ini? Fisibilitas mencakup pertimbangan tentang ketersediaan waktu, dana, dan sumber daya lainnya. Apakah Anda memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan penelitian ini dalam batas waktu yang ditentukan? Apakah Anda memiliki akses ke partisipan yang diperlukan? Apakah Anda memiliki keterampilan teknis yang dibutuhkan (misalnya, bahasa, analisis perangkat lunak)? Masalah penelitian yang paling brilian sekalipun tidak akan ada gunanya jika tidak dapat dilaksanakan di dunia nyata. Kedua, masalah harus menarik (*Interesting*) bagi peneliti. Penelitian, terutama penelitian kualitatif, adalah proses yang panjang dan sering kali menantang. Jika peneliti tidak memiliki gairah atau minat yang tulus terhadap masalahnya, akan sangat sulit untuk mempertahankan motivasi melalui pasang surut proses penelitian. Minat pribadi adalah bahan bakar yang akan membuat mesin penelitian terus berjalan. Ketiga, masalah penelitian yang baik harus memiliki unsur kebaruan (*Novelty*). Ini tidak berarti harus menemukan sesuatu yang belum pernah terpikirkan oleh siapa pun di dunia. Kebaruan bisa berarti mengonfirmasi atau menyangkal temuan sebelumnya, memperluas penelitian yang ada ke populasi atau konteks baru, atau melihat masalah lama melalui lensa teoretis yang baru (Booth, Colomb, & Williams, 2016). Tujuannya adalah

untuk memastikan bahwa penelitian Anda memberikan kontribusi orisinal pada percakapan ilmiah yang ada, bukan sekadar mengulangi apa yang sudah diketahui. Keempat, masalah penelitian harus etis (*Ethical*). Seperti yang telah dibahas di Bab 3, penelitian tidak boleh membahayakan partisipan. Anda harus mempertimbangkan apakah masalah yang Anda ajukan dapat diteliti tanpa melanggar prinsip-prinsip etis, seperti menimbulkan risiko psikologis yang tidak semestinya atau mengeksploitasi populasi yang rentan. Masalah tersebut harus bisa lolos dari tinjauan dewan etik institusional. Terakhir, masalah harus relevan dan signifikan (*Relevant*). Penelitian harus memiliki arti penting. Relevansi ini bisa bersifat teoretis (misalnya, memberikan kontribusi pada pengembangan atau pengujian teori), praktis (misalnya, memberikan informasi untuk kebijakan atau praktik profesional), atau sosial (misalnya, memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan). Peneliti harus bisa menjawab pertanyaan “Siapa yang peduli?” atau “So what?”. Masalah penelitian yang baik harus memiliki potensi untuk membuat perbedaan, sekecil apapun, dalam bidangnya.

4.1.3 Teknik Membatasi dan Memfokuskan Masalah

Salah satu kesalahan paling umum yang dilakukan oleh peneliti pemula adalah mencoba meneliti topik yang terlalu luas. Topik seperti “dampak media sosial pada remaja” atau “masalah pendidikan di Indonesia” adalah lautan yang terlalu luas untuk dijelajahi dalam satu penelitian.

Hasilnya sering kali dangkal dan tidak fokus. Oleh karena itu, keterampilan kunci dalam merumuskan masalah adalah kemampuan untuk membatasi dan memfokuskan topik yang luas menjadi masalah penelitian yang dapat dikelola. Proses ini seperti menggunakan lensa zoom pada kamera; Anda memulai dengan pemandangan yang luas dan secara bertahap mempersempitnya untuk fokus pada satu objek yang menarik. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membatasi masalah. Salah satu teknik yang paling efektif adalah dengan membatasi ruang lingkup dalam beberapa dimensi (Maxwell, 2013). Anda bisa membatasi berdasarkan populasi: alih-alih “remaja”, Anda bisa fokus pada “remaja perempuan di SMA perkotaan”. Anda bisa membatasi berdasarkan konteks geografis: alih-alih “Indonesia”, Anda bisa fokus pada “sebuah desa nelayan di pesisir utara Jawa”. Anda juga bisa membatasi berdasarkan aspek tertentu dari fenomena: alih-alih “dampak media sosial”, Anda bisa fokus pada “bagaimana Instagram membentuk persepsi citra tubuh”. Menggabungkan beberapa batasan ini akan menghasilkan masalah yang jauh lebih spesifik dan dapat diteliti. Teknik lain adalah dengan mengajukan serangkaian pertanyaan “lebih spesifik”. Mulailah dengan topik luas Anda dan terus tanyakan “jenis apa?”, “siapa secara spesifik?”, “dalam situasi apa?”, “apa aspeknya?”. Misalnya, dari “budaya kerja di perusahaan *startup*”, Anda bisa bertanya: “Budaya kerja *jenis apa* (mis. kolaboratif, kompetitif)?”, “Pada *startup* di bidang *apa* (mis. teknologi

finansial)?”, “Pada *siapa* secara spesifik (mis. pada para programmer junior)?”, “Dalam konteks *apa* (mis. dalam menghadapi tenggat waktu proyek yang ketat)?”. Proses ini membantu memecah konsep besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih konkret. Meninjau literatur juga merupakan cara yang ampuh untuk memfokuskan masalah. Dengan melihat bagaimana peneliti lain telah mempelajari topik tersebut, Anda dapat mengidentifikasi sub-topik, populasi, atau konteks spesifik yang telah mereka teliti. Ini dapat memberi Anda ide tentang sudut pandang yang belum banyak dieksplorasi. Mungkin semua penelitian sebelumnya fokus pada CEO *startup*, sehingga ada celah untuk meneliti pengalaman karyawan tingkat bawah. Tujuannya bukan untuk menemukan topik yang benar-benar kosong, tetapi untuk menemukan “ceruk” Anda sendiri dalam lanskap penelitian yang ada (Punch, 2013). Terakhir, berbicara dengan orang lain – dosen, kolega, atau bahkan praktisi di lapangan – dapat memberikan perspektif baru dan membantu Anda melihat cara-cara untuk mempersempit fokus Anda. Sering kali, menjelaskan ide Anda kepada orang lain memaksa Anda untuk mengklarifikasi pemikiran Anda sendiri dan menyadari bagian mana yang masih terlalu kabur atau terlalu ambisius. Proses membatasi ini bersifat iteratif; Anda mungkin perlu mencobanya beberapa kali sebelum menemukan fokus yang tepat yang seimbang antara cukup sempit untuk dapat dikelola dan cukup luas untuk tetap menarik.

4.2 Merumuskan Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Jika masalah penelitian adalah jantungnya, maka pertanyaan penelitian adalah sistem saraf pusat yang mengirimkan sinyal ke seluruh bagian tubuh penelitian. Pertanyaan penelitian menerjemahkan masalah yang masih bersifat umum dan abstrak menjadi pertanyaan konkret yang dapat dijawab melalui pengumpulan dan analisis data (Tracy, 2020). Pertanyaan penelitian adalah panduan operasional; ia menentukan data apa yang perlu dikumpulkan, dari siapa, dan bagaimana data tersebut akan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, merumuskan pertanyaan yang baik adalah sebuah seni. Pertanyaan yang dirumuskan dengan buruk dapat membatasi atau menyesatkan penyelidikan, sementara pertanyaan yang dirumuskan dengan baik dapat membuka pintu menuju pemahaman yang kaya dan mendalam.

Pertanyaan penelitian kualitatif secara fundamental berbeda dari pertanyaan penelitian kuantitatif. Pertanyaan kuantitatif sering kali bersifat tertutup, mencari hubungan sebab-akibat atau perbandingan antar kelompok, dan menggunakan kata-kata seperti “apa pengaruhnya”, “apakah ada perbedaan”, atau “seberapa besar hubungannya”. Sebaliknya, pertanyaan kualitatif bersifat terbuka, eksploratif, dan berfokus pada pemahaman proses dan makna. Mereka tidak mencari jawaban ya/tidak, melainkan jawaban naratif yang kaya (Patton, 2015). Pertanyaan kualitatif yang baik mendorong deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran.

Ciri khas utama dari pertanyaan penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata tanya seperti “bagaimana” dan “apa”. Pertanyaan “bagaimana” berfokus pada proses, praktik, atau pengalaman. Contohnya, “Bagaimana para guru honorer menavigasi ketidakpastian finansial dalam kehidupan sehari-hari mereka?”. Pertanyaan “apa” berfokus pada deskripsi dan pemaknaan. Contohnya, “Apa makna kesuksesan bagi para seniman independen di Yogyakarta?”. Pertanyaan-pertanyaan ini secara inheren tidak dapat dijawab dengan angka; mereka mengundang cerita dan penjelasan. Sebaliknya, peneliti kualitatif umumnya menghindari pertanyaan “mengapa” pada tahap awal karena “mengapa” dapat menyiratkan pencarian sebab-akibat tunggal dan dapat membuat partisipan merasa perlu memberikan jawaban yang rasional atau defensif. Pertanyaan “bagaimana” dan “apa” sering kali dapat mengungkap alasan-alasan yang kompleks secara lebih alami.

Struktur umum pertanyaan penelitian kualitatif biasanya melibatkan tiga komponen utama: (1) sebuah kata tanya (seperti “apa” atau “bagaimana”), (2) fenomena sentral yang ingin dipelajari, dan (3) partisipan dan/atau lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2018). Sebagai contoh, dalam pertanyaan “Bagaimana (1) para ibu bekerja (2) menyeimbangkan peran mereka di ranah domestik dan profesional (3) di kota metropolitan Jakarta?”, ketiga komponen tersebut hadir dengan jelas. Struktur ini membantu memastikan bahwa pertanyaan tersebut fokus dan terarah.

Penting untuk diingat bahwa pertanyaan penelitian kualitatif, seperti halnya desainnya, dapat bersifat *emergent*. Peneliti mungkin memulai dengan satu set pertanyaan awal, tetapi pertanyaan-pertanyaan ini dapat disempurnakan, dimodifikasi, atau bahkan diganti seiring dengan semakin dalamnya pemahaman peneliti di lapangan (Maxwell, 2013). Fleksibilitas ini adalah kekuatan, tetapi peneliti harus tetap memiliki pertanyaan awal yang jelas sebagai titik tolak untuk memulai penyelidikan secara terarah.

Akhirnya, jumlah pertanyaan penelitian harus dibatasi. Memiliki terlalu banyak pertanyaan dapat membuat penelitian menjadi tidak fokus dan dangkal. Aturan praktis yang baik adalah memiliki satu atau dua pertanyaan sentral yang luas, yang kemudian dipecah menjadi tidak lebih dari lima hingga tujuh subpertanyaan yang lebih spesifik. Kumpulan pertanyaan ini harus membentuk satu kesatuan yang koheren, dengan subpertanyaan yang secara logis membantu menjawab pertanyaan sentral.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda seorang pematung yang diberi seongkah besar batu marmer (ini adalah masalah penelitian Anda). Pertanyaan penelitian Anda adalah pahat yang Anda gunakan untuk membentuk batu tersebut. Jika Anda menggunakan pahat yang salah (pertanyaan yang buruk), misalnya palu godam, Anda mungkin akan menghancurkan batu tersebut atau menghasilkan bentuk yang kasar. Tetapi

jika Anda menggunakan pahat yang tepat (pertanyaan yang baik) — yang tajam, berukuran pas, dan sesuai untuk detail yang ingin Anda ciptakan — Anda dapat secara bertahap mengupas lapisan-lapisan batu untuk mengungkap patung indah yang tersembunyi di dalamnya. Pertanyaan sentral adalah pahat besar Anda untuk membentuk garis besar, dan sub-pertanyaan adalah pahat-pahat kecil Anda untuk mengerjakan detail-detail halus.

4.2.1 Ciri-ciri Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Pertanyaan penelitian kualitatif memiliki serangkaian ciri khas yang membedakannya dari pertanyaan dalam tradisi penelitian lain. Memahami ciri-ciri ini adalah kunci untuk merumuskan pertanyaan yang selaras dengan filosofi dan tujuan penelitian kualitatif. Ciri pertama dan paling utama adalah sifatnya yang terbuka (*open-ended*). Pertanyaan kualitatif tidak dirancang untuk dijawab dengan “ya” atau “tidak” atau dengan pilihan dari daftar yang telah ditentukan. Sebaliknya, mereka dirancang untuk mengundang jawaban yang panjang, naratif, dan kaya akan detail (Patton, 2015). Mereka membuka pintu untuk eksplorasi, bukan menutupnya. Hal ini dicapai dengan menggunakan kata-kata tanya seperti “bagaimana” (untuk mengeksplorasi proses, strategi, atau pengalaman) dan “apa” (untuk mengeksplorasi deskripsi, makna, atau persepsi). Contohnya, alih-alih bertanya, “Apakah Anda stres di tempat kerja?”, pertanyaan kualitatif yang lebih baik adalah, “Bagaimana

Anda mengalami dan mengelola stres di tempat kerja?”. Ciri kedua adalah fokus pada satu fenomena sentral. Pertanyaan kualitatif yang baik tidak mencoba untuk menghubungkan dua variabel atau membandingkan dua kelompok, yang merupakan ciri khas pertanyaan kuantitatif. Sebaliknya, ia berfokus untuk memahami satu konsep atau fenomena secara mendalam. Misalnya, alih-alih bertanya, “Apa pengaruh penggunaan gawai terhadap interaksi sosial keluarga?”, yang menyiratkan hubungan sebab-akibat, pertanyaan kualitatif akan memfokuskan pada fenomena sentral itu sendiri: “Bagaimana penggunaan gawai membentuk pola-pola interaksi dalam keluarga?”. Fokus tunggal ini memungkinkan penyelidikan yang mendalam dan holistik. Ciri ketiga adalah penggunaan kata-kata atau verba yang eksploratif dan netral. Pertanyaan kualitatif menggunakan kata kerja yang menunjukkan niat untuk mengeksplorasi, memahami, menemukan, atau mendeskripsikan. Contohnya: “menggambarkan”, “memaknai”, “menavigasi”, “mengalami”, “mengkonstruksi”. Peneliti juga menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat mengarahkan atau mengandung asumsi (*non-directional*). Misalnya, alih-alih bertanya, “Bagaimana para lansia mengatasi masalah kesepian?”, yang sudah mengasumsikan kesepian sebagai masalah, pertanyaan yang lebih netral adalah, “Bagaimana para lansia memaknai dan menjalani kehidupan sosial mereka setelah pensiun?”. Ciri keempat adalah spesifikasi partisipan dan lokasi penelitian. Pertanyaan yang baik secara

jelas menyebutkan siapa yang akan dipelajari dan di mana penelitian akan dilakukan. Ini membantu membatasi ruang lingkup penelitian dan menekankan sifat kontekstual dari temuan kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Contohnya, “Apa makna ‘rumah’ bagi anak-anak jalanan di Kota Bandung?”. Terakhir, pertanyaan penelitian kualitatif bersifat *emergent* dan dapat berkembang. Meskipun peneliti memulai dengan pertanyaan awal, mereka harus terbuka untuk menyempurnakan atau memodifikasinya berdasarkan apa yang mereka pelajari di lapangan.

4.2.2 Jenis Pertanyaan: Sentral dan Subpertanyaan

Dalam merancang sebuah studi kualitatif, sangat berguna untuk berpikir dalam dua tingkatan pertanyaan: pertanyaan sentral (*central question*) dan subpertanyaan (*sub-questions*). Struktur ini membantu memberikan fokus dan kedalaman pada penelitian. Pertanyaan sentral adalah pertanyaan payung yang luas yang mencakup keseluruhan ruang lingkup penelitian. Ia adalah pertanyaan yang paling umum, yang menyatakan fenomena utama yang ingin dieksplorasi dalam penelitian secara keseluruhan (Creswell & Poth, 2018). Biasanya, sebuah studi kualitatif hanya memiliki satu, atau paling banyak dua, pertanyaan sentral. Pertanyaan sentral ini harus dirumuskan dengan hati-hati agar cukup luas untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam, tetapi cukup fokus untuk memberikan arah yang jelas. Ia harus menangkap esensi dari apa yang ingin ditemukan

oleh peneliti. Sebagai contoh, dalam sebuah studi tentang pengalaman pasien kanker, pertanyaan sentralnya bisa jadi: “Bagaimana pasien kanker stadium akhir memaknai dan menjalani sisa hidup mereka?”. Pertanyaan ini luas, terbuka, dan berfokus pada fenomena sentral yaitu “pemaknaan dan pengalaman menjalani sisa hidup”. Akan tetapi, pertanyaan sentral yang luas ini sering kali terlalu besar untuk dijawab secara langsung. Di sinilah peran sub-pertanyaan menjadi penting. Subpertanyaan adalah serangkaian pertanyaan yang lebih spesifik dan terbatas yang memecah pertanyaan sentral menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Mereka berfungsi untuk menggali dimensi-dimensi atau aspek-aspek spesifik dari fenomena sentral. Subpertanyaan ini memperjelas dan memberikan detail pada pertanyaan sentral, dan jika semua sub-pertanyaan ini terjawab, maka pertanyaan sentral juga akan terjawab secara komprehensif. Biasanya, ada sekitar lima hingga tujuh sub-pertanyaan untuk setiap pertanyaan sentral. Melanjutkan contoh di atas, subpertanyaan untuk pertanyaan sentral tentang pasien kanker bisa meliputi: 1) Apa saja sumber harapan dan kekuatan utama bagi mereka?, 2) Bagaimana hubungan mereka dengan keluarga dan teman berubah setelah diagnosis?, 3) Bagaimana mereka berinteraksi dengan tim medis dan sistem perawatan kesehatan?, 4) Strategi apa yang mereka gunakan untuk mengatasi rasa sakit fisik dan penderitaan emosional?, 5) Apa makna spiritualitas atau keyakinan bagi mereka dalam menghadapi kematian?. Dapat

dilihat bahwa setiap subpertanyaan ini lebih sempit dan fokus, tetapi semuanya secara langsung berkontribusi untuk memahami fenomena yang lebih besar yang ditanyakan dalam pertanyaan sentral. Subpertanyaan inilah yang sering kali secara lebih langsung memandu pengembangan panduan wawancara atau protokol observasi. Hubungan antara pertanyaan sentral dan sub-pertanyaan harus logis dan koheren, seperti sebuah pohon di mana pertanyaan sentral adalah batangnya dan sub-pertanyaan adalah cabang-cabang utamanya.

4.3 Menentukan Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah masalah dan pertanyaan penelitian dirumuskan dengan jelas, langkah logis berikutnya adalah mengartikulasikan tujuan (*purpose*) dan manfaat (*significance*) penelitian. Pernyataan tujuan adalah rangkuman singkat dan lugas tentang apa yang ingin dicapai oleh peneliti melalui studi tersebut. Jika pertanyaan penelitian bertanya “apa yang ingin saya ketahui?”, maka pernyataan tujuan menjawab “apa yang ingin saya lakukan?”. Pernyataan tujuan ini sering kali menjadi kalimat pembuka dalam proposal atau abstrak, yang secara efisien mengkomunikasikan inti dari penelitian (Punch, 2013). Pernyataan tujuan yang baik biasanya menggemakan bahasa dari pertanyaan penelitian, tetapi dalam bentuk pernyataan deklaratif.

Struktur umum dari sebuah pernyataan tujuan dalam penelitian kualitatif adalah: “Tujuan dari studi [jenis

pendekatan kualitatif, misal: fenomenologis] ini adalah untuk [kata kerja aktif, misal: memahami, mendeskripsikan, mengeksplorasi] [fenomena sentral] bagi [partisipan] di [lokasi penelitian]" (Creswell & Poth, 2018). Sebagai contoh: "Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah sekolah dasar di daerah terpencil berhasil menerapkan kurikulum inklusif meskipun memiliki sumber daya yang terbatas." Pernyataan ini dengan jelas menguraikan niat peneliti, fenomena yang dipelajari, pendekatan yang digunakan, serta partisipan dan konteksnya. Tujuan ini berfungsi sebagai komitmen peneliti dan memberikan kerangka kerja untuk evaluasi penelitian.

Sementara tujuan penelitian menjelaskan apa yang akan dilakukan dalam studi, manfaat atau signifikansi penelitian menjelaskan mengapa studi tersebut penting untuk dilakukan. Bagian ini menjawab pertanyaan krusial "So what?" atau "Siapa yang peduli dengan hasil penelitian ini?". Mengartikulasikan manfaat penelitian adalah argumen persuasif yang menjustifikasi penggunaan waktu, sumber daya, dan kepercayaan yang diberikan oleh partisipan (Marshall & Rossman, 2016). Manfaat penelitian dapat dilihat dari beberapa tingkatan.

Manfaat teoretis atau ilmiah adalah kontribusi penelitian terhadap khasanah ilmu pengetahuan dalam suatu disiplin. Ini bisa berupa pengisian celah dalam literatur yang ada, pengembangan konsep atau teori baru (terutama dalam

pendekatan *grounded theory*), memodifikasi atau memperluas teori yang sudah ada agar relevan dengan konteks baru, atau menyediakan data empiris yang kaya untuk fenomena yang sebelumnya kurang dipelajari. Manfaat ini ditujukan terutama untuk audiens akademik dan peneliti lain di bidang yang sama.

Manfaat praktis adalah kontribusi penelitian terhadap pemecahan masalah di dunia nyata. Temuan penelitian mungkin dapat digunakan untuk menginformasikan praktik para profesional (seperti guru, dokter, manajer, atau pekerja sosial), memberikan dasar untuk pengembangan program atau intervensi baru, atau membantu organisasi dalam meningkatkan kebijakan dan prosedur mereka. Manfaat praktis menunjukkan relevansi penelitian di luar menara gading akademis dan menjawab kebutuhan para pemangku kepentingan di lapangan.

Manfaat sosial atau kebijakan adalah kontribusi penelitian terhadap wacana publik dan pengambilan keputusan di tingkat yang lebih luas. Penelitian kualitatif, dengan kemampuannya untuk menyuarakan pengalaman kelompok yang terpinggirkan, dapat meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu ketidakadilan sosial, memberikan bukti berbasis cerita (*story-based evidence*) kepada para pembuat kebijakan, atau mengadvokasi perubahan dalam hukum atau peraturan. Manfaat ini menunjukkan potensi penelitian untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Dengan

menguraikan ketiga jenis manfaat ini, peneliti menunjukkan bahwa studinya tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki potensi untuk membuat dampak nyata di dunia.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda sedang merencanakan sebuah ekspedisi ke sebuah pulau terpencil yang belum pernah dipetakan. Pernyataan tujuan Anda adalah deklarasi singkat di log kapten: “Tujuan ekspedisi ini adalah untuk memetakan topografi dan mendokumentasikan flora dan fauna di Pulau X.” Ini jelas dan langsung. Manfaat ekspedisi adalah argumen yang Anda sampaikan kepada sponsor: “Manfaat teoretisnya, peta ini akan melengkapi pengetahuan kita tentang geologi regional. Manfaat praktisnya, informasi tentang sumber air bersih akan berguna bagi para pelaut yang mungkin terdampar di masa depan. Manfaat sosialnya, dokumentasi spesies langka dapat mendorong upaya konservasi dan kebijakan perlindungan lingkungan untuk pulau ini.”

4.4 Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kualitatif

Peran tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif sering kali menjadi sumber kebingungan, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan tradisi kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, tinjauan pustaka biasanya dilakukan secara ekstensif di awal untuk mengidentifikasi teori yang akan diuji, merumuskan hipotesis, dan membenarkan celah

penelitian yang akan diisi. Pustaka menjadi fondasi yang kokoh di mana seluruh studi dibangun. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif yang bersifat induktif dan *emergent*, posisi dan fungsi tinjauan pustaka menjadi lebih bernuansa dan terkadang diperdebatkan (Hart, 2018). Pertanyaannya bukan “apakah” peneliti kualitatif melakukan tinjauan pustaka, karena jawabannya adalah ya, tentu saja. Pertanyaan yang lebih penting adalah “bagaimana” dan “kapan” tinjauan pustaka itu digunakan.

Satu pandangan, terutama dalam pendekatan *grounded theory* klasik, menyarankan agar peneliti menunda tinjauan pustaka yang mendalam hingga setelah tahap awal pengumpulan dan analisis data. Alasannya adalah untuk mencegah agar konsep-konsep dan teori-teori yang sudah ada tidak “mengontaminasi” pikiran peneliti dan menghalangi mereka untuk melihat secara jernih pola-pola yang muncul dari data itu sendiri (Glaser, 1978). Dalam pandangan ini, teori harus benar-benar “membumi” pada data, bukan dipaksakan dari literatur. Akan tetapi, pandangan ini semakin jarang dianut secara kaku.

Pandangan yang lebih umum dan diterima secara luas saat ini adalah bahwa tinjauan pustaka memainkan peran penting di awal penelitian, tetapi dengan fungsi yang berbeda (Maxwell, 2013). Peneliti kualitatif tidak menggunakan pustaka untuk menemukan hipotesis untuk diuji, melainkan untuk tujuan lain. Pustaka digunakan untuk mempertajam

dan memfokuskan masalah serta pertanyaan penelitian. Ia membantu peneliti memahami percakapan ilmiah yang sedang berlangsung seputar topik mereka sehingga mereka dapat memosisikan studi mereka untuk memberikan kontribusi yang unik. Tinjauan pustaka juga membantu memberikan justifikasi atau signifikansi penelitian dengan menunjukkan apa yang belum diketahui atau dipahami tentang suatu fenomena.

Selain itu, tinjauan pustaka dapat menyediakan apa yang disebut “konsep kepekaan” (*sensitizing concepts*). Ini adalah konsep-konsep teoretis dari literatur yang dapat membantu mempertajam pengamatan dan analisis peneliti, tetapi tidak digunakan sebagai cetakan yang kaku (Blumer, 1954). Konsep-konsep ini berfungsi sebagai lensa awal yang membantu peneliti untuk melihat, tetapi lensa ini dapat disesuaikan atau bahkan dilepaskan jika tidak sesuai dengan realitas di lapangan. Misalnya, seorang peneliti yang mempelajari adaptasi imigran mungkin menggunakan konsep “modal sosial” dari literatur sebagai konsep kepekaan untuk membantunya memperhatikan pentingnya jaringan sosial, tanpa terpaku pada definisi buku teks dari konsep tersebut.

Tinjauan pustaka juga penting untuk mendefinisikan istilah-istilah kunci dan untuk memberikan latar belakang kontekstual bagi pembaca. Bahkan studi yang paling induktif sekalipun tidak terjadi dalam ruang hampa; ia selalu berdialog dengan pengetahuan yang sudah ada.

Tinjauan pustaka adalah cara untuk menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan “pekerjaan rumah” mereka dan memahami lanskap intelektual di mana mereka bekerja.

Proses tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif sering kali bersifat berkelanjutan. Peneliti mungkin melakukan tinjauan awal untuk merancang proposal, tetapi mereka akan terus kembali ke literatur selama proses analisis data. Ketika tema-tema baru muncul dari data, peneliti akan mencari literatur yang relevan untuk membantu mereka memahami dan menafsirkan tema-tema tersebut. Dialog antara data dan pustaka ini adalah ciri khas dari analisis kualitatif yang canggih (Boote & Beile, 2005).

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang koki yang ingin menciptakan resep masakan baru (penelitian Anda). Anda tidak ingin hanya meniru resep yang sudah ada di buku masak (pendekatan deduktif). Akan tetapi, akan bodoh juga jika Anda masuk ke dapur tanpa pengetahuan apa pun. Tinjauan pustaka Anda adalah seperti mempelajari buku-buku masak dasar. Anda tidak akan menjiplak resep, tetapi Anda belajar tentang teknik-teknik dasar (misalnya, menumis, merebus), profil rasa dari berbagai bumbu (konsep kepekaan), dan jenis masakan apa yang sudah umum dibuat (menemukan celah). Pengetahuan ini tidak mendikte resep akhir Anda, tetapi ia memberikan fondasi dan alat yang Anda butuhkan untuk berkreasi secara cerdas dan menghasilkan

sesuatu yang baru dan lezat, yang muncul dari eksperimen Anda sendiri dengan bahan-bahan (data).

4.4.1 Fungsi Tinjauan Pustaka

Dalam rancangan penelitian kualitatif, tinjauan pustaka memiliki beberapa fungsi strategis yang berbeda dari sekadar merangkum penelitian sebelumnya. Fungsi utamanya adalah untuk memberikan konteks dan justifikasi. Dengan meninjau karya-karya yang relevan, peneliti dapat menunjukkan kepada pembaca mengapa topik yang dipilih penting dan bagaimana studi yang diusulkan akan mengisi celah atau memperluas pemahaman yang ada (Hart, 2018). Tinjauan pustaka yang baik akan membangun argumen yang meyakinkan tentang signifikansi penelitian. Ia menempatkan studi baru dalam sebuah “percakapan” ilmiah yang sedang berlangsung menunjukkan bahwa peneliti tidak berbicara dalam ruang hampa, melainkan menanggapi dan berkontribusi pada dialog yang lebih besar. Fungsi kedua adalah untuk mempertajam dan memfokuskan pertanyaan penelitian. Saat meninjau literatur, seorang peneliti dapat melihat bagaimana orang lain telah mendefinisikan konsep-konsep kunci dan jenis-jenis pertanyaan apa yang telah mereka ajukan. Proses ini dapat membantu peneliti memperjelas dan mempersempit pertanyaan mereka sendiri agar lebih presisi dan relevan. Misalnya, dengan membaca penelitian tentang “identitas”, seorang peneliti dapat memutuskan untuk fokus pada aspek spesifik seperti “identitas profesional”

atau “identitas etnis”. Fungsi ketiga adalah sebagai sumber “konsep kepekaan” (*sensitizing concepts*), seperti yang dijelaskan sebelumnya. Teori dan konsep dari literatur dapat memberikan kerangka berpikir awal yang membantu peneliti untuk lebih peka terhadap aspek-aspek tertentu dari data selama pengumpulan dan analisis (van den Hoonaard & van den Hoonaard, 2008). Konsep-konsep ini bertindak sebagai pemandu, bukan sebagai pengekan, yang membantu peneliti melihat hal-hal yang mungkin terlewatkan. Akan tetapi, peneliti harus tetap terbuka pada kemungkinan bahwa data akan menantang atau bahkan menolak konsep-konsep awal ini. Fungsi keempat adalah untuk menginformasikan desain metodologis. Dengan melihat bagaimana peneliti lain telah mempelajari topik serupa, seorang peneliti dapat memperoleh ide tentang pendekatan kualitatif mana yang paling sesuai (misalnya, studi kasus, etnografi), metode pengumpulan data apa yang efektif, dan tantangan etis atau praktis apa yang mungkin dihadapi di lapangan. Tinjauan pustaka dapat memberikan pelajaran berharga dari pengalaman peneliti lain. Terakhir, setelah data dianalisis, tinjauan pustaka memainkan peran penting dalam tahap interpretasi dan pembahasan. Peneliti akan kembali ke literatur untuk membandingkan dan mengontraskan temuannya dengan penelitian sebelumnya. Dialog antara temuan empiris dari studi saat ini dan temuan teoretis dari literatur inilah yang menghasilkan kontribusi ilmiah yang paling signifikan. Ia memungkinkan peneliti untuk

menunjukkan bagaimana studi mereka mengkonfirmasi, menantang, atau menyempurnakan pengetahuan yang ada.

4.4.2 Proses Melakukan Tinjauan Pustaka

Melakukan tinjauan pustaka yang efektif adalah sebuah proses sistematis yang lebih dari sekadar mengumpulkan dan meringkas artikel. Proses ini dapat dipecah menjadi beberapa langkah. Langkah pertama adalah identifikasi dan pencarian. Peneliti memulai dengan mengidentifikasi kata kunci dan istilah pencarian yang relevan dengan topik mereka. Kemudian, mereka menggunakan basis data akademik (seperti Google Scholar, Scopus, ProQuest, atau JSTOR), katalog perpustakaan, dan mesin pencari lainnya untuk menemukan sumber-sumber yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, disertasi, dan laporan penelitian. Penting untuk menggunakan berbagai kata kunci dan strategi pencarian untuk memastikan cakupan yang komprehensif. Teknik seperti “bola salju” juga berguna, di mana peneliti memeriksa daftar referensi dari artikel penting yang mereka temukan untuk menemukan sumber-sumber relevan lainnya. Langkah kedua adalah evaluasi dan seleksi. Tidak semua sumber yang ditemukan memiliki kualitas atau relevansi yang sama. Peneliti harus secara kritis mengevaluasi setiap sumber. Untuk artikel jurnal, pertimbangkan reputasi jurnal (misalnya, apakah terindeks Scopus atau SINTA), apakah metodanya dijelaskan dengan baik, dan apakah argumennya didukung oleh bukti yang kuat. Untuk buku, perhatikan

kredibilitas penerbitnya (misalnya, penerbit universitas atau akademik ternama). Peneliti harus membaca abstrak dan pendahuluan untuk dengan cepat menentukan apakah sebuah sumber benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian mereka, lalu memilih yang paling penting untuk dibaca secara mendalam. Langkah ketiga adalah membaca dan mencatat. Saat membaca sumber-sumber yang dipilih, peneliti harus melakukannya secara aktif, bukan pasif. Ini berarti membaca dengan tujuan untuk mengidentifikasi argumen utama penulis, metodologi yang digunakan, temuan kunci, dan keterbatasannya. Sangat penting untuk membuat catatan yang sistematis. Banyak peneliti menggunakan matriks literatur (sebuah tabel di mana barisnya adalah sumber dan kolomnya adalah kategori seperti 'tujuan', 'metode', 'temuan', 'catatan kritis') atau perangkat lunak manajemen referensi (seperti Mendeley, Zotero, atau EndNote) untuk mengorganisasi catatan dan kutipan mereka (Ridley, 2012). Langkah keempat, dan yang paling penting, adalah sintesis. Tinjauan pustaka yang baik bukanlah serangkaian rangkuman artikel satu per satu (anotasi berantai). Sebaliknya, ia harus menyintesis informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi tema, pola, dan perdebatan utama di seluruh literatur. Peneliti harus mengorganisasi tinjauan pustaka mereka secara tematis, bukan berdasarkan penulis. Misalnya, satu subbagian mungkin membahas "teori-teori utama tentang X", sementara subbagian lain membahas "perdebatan metodologis dalam

studi Y". Sintesis melibatkan perbandingan, pengontrasan, dan pengkritisan terhadap apa yang telah ditulis, untuk membangun narasi yang koheren tentang keadaan pengetahuan saat ini. Langkah terakhir adalah penulisan. Tinjauan pustaka harus ditulis dengan alur yang logis, dimulai dengan pengantar yang menetapkan ruang lingkup, diikuti oleh badan tulisan yang membahas tema-tema utama, dan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum keadaan pengetahuan dan secara eksplisit menyatakan celah yang akan diisi oleh penelitian yang diusulkan.

4.5 Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif

Proposal penelitian adalah dokumen krusial yang berfungsi sebagai cetak biru dan sekaligus sebagai argumen persuasif untuk sebuah studi. Ia adalah peta jalan yang menguraikan secara rinci apa yang akan Anda teliti, mengapa itu penting, dan bagaimana Anda akan melakukannya. Proposal bukan hanya dokumen administratif yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan akademik (misalnya, untuk skripsi atau disertasi) atau untuk mendapatkan pendanaan; ia adalah alat berpikir yang sangat penting yang memaksa peneliti untuk mengklarifikasi ide-ide mereka dan memastikan bahwa semua komponen penelitian saling terkait secara logis dan koheren (Maxwell, 2013). Menyusun proposal yang solid adalah latihan intelektual yang akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan penelitian itu sendiri.

Sebagai cetak biru, proposal menguraikan rencana kerja penelitian dari awal hingga akhir. Ia mendeskripsikan masalah penelitian, pertanyaan, tujuan, metode pengumpulan dan analisis data, pertimbangan etis, serta jadwal pelaksanaan. Dengan memiliki rencana yang jelas, peneliti dapat bekerja secara lebih sistematis dan efisien, serta dapat mengantisipasi potensi tantangan yang mungkin muncul. Tentu saja, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, proposal ini bukanlah naskah yang kaku. Ia adalah rencana awal yang mungkin perlu disesuaikan seiring berjalannya penelitian, tetapi ia memberikan titik awal yang kuat dan terarah.

Sebagai argumen persuasif, proposal harus meyakinkan audiensnya – bisa jadi dosen pembimbing, komite peninjau, atau panel pendanaan – bahwa penelitian yang diusulkan layak untuk dilakukan. Audiens ini perlu diyakinkan akan tiga hal utama. Pertama, bahwa masalah penelitian yang Anda angkat adalah signifikan dan relevan. Kedua, bahwa Anda sebagai peneliti memiliki kompetensi dan pemahaman yang cukup untuk melaksanakan penelitian tersebut. Ketiga, bahwa desain metodologis yang Anda usulkan adalah tepat dan teliti (*rigorous*) untuk menjawab pertanyaan penelitian Anda (Punch, 2013). Oleh karena itu, proposal harus ditulis dengan jelas, logis, dan meyakinkan, dengan setiap bagian mendukung bagian lainnya untuk membangun kasus yang kuat.

Proposal penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khas. Ia harus secara eksplisit menyatakan dan membenarkan pilihan pendekatan kualitatif, menjelaskan

mengapa pendekatan ini lebih cocok daripada pendekatan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Ia harus menunjukkan pemahaman peneliti tentang landasan filosofis penelitian kualitatif. Selain itu, proposal harus secara rinci menjelaskan strategi untuk memastikan kualitas dan kredibilitas penelitian (yang akan dibahas di Bab 12), seperti triangulasi, *member checking*, dan reflektivitas.

Karena penelitian kualitatif bersifat interaktif dan melibatkan manusia, proposal harus memiliki bagian yang kuat tentang etika penelitian. Bagian ini harus menguraikan bagaimana peneliti akan mendapatkan *informed consent*, menjaga kerahasiaan, mengelola relasi kuasa, dan menangani isu-isu etis lainnya yang mungkin muncul. Menunjukkan kesadaran etis yang mendalam adalah kunci untuk mendapatkan persetujuan dari komite etik.

Secara keseluruhan, proposal adalah kesempatan bagi peneliti untuk menunjukkan pemikiran kritis, pemahaman metodologis, dan kesiapan mereka untuk melakukan penelitian yang berkualitas. Proposal yang ditulis dengan baik tidak hanya akan meningkatkan peluang untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan, tetapi juga akan berfungsi sebagai panduan yang tak ternilai harganya selama proses penelitian yang sebenarnya.

Analogi Contoh Kasus

Menyusun proposal penelitian ibarat seorang arsitek yang merancang sebuah bangunan. Proposal adalah

gabungan dari cetak biru teknis dan presentasi kepada klien. Cetak birunya (bagian metodologi) menunjukkan setiap detail konstruksi: fondasinya (landasan teori), struktur ruangnya (desain penelitian), bahan yang digunakan (metode pengumpulan data), dan sistem kelistrikan serta perpipaannya (rencana analisis). Presentasi kepada kliennya (bagian pendahuluan dan signifikansi) adalah argumen persuasif yang menjelaskan mengapa bangunan ini perlu dibangun di lokasi tersebut, bagaimana ia akan memenuhi kebutuhan penghuninya, dan mengapa desainnya indah dan fungsional. Tanpa cetak biru yang solid, tukang akan bingung. Tanpa presentasi yang meyakinkan, klien tidak akan menyetujui proyek tersebut. Proposal penelitian harus berhasil dalam kedua aspek tersebut.

4.5.1 Sistematika Proposal

Meskipun tidak ada satu format proposal penelitian kualitatif yang baku dan berlaku untuk semua institusi, sebagian besar proposal yang baik mengikuti sistematika atau struktur umum yang logis. Struktur ini dirancang untuk memandu pembaca melalui alur pemikiran peneliti secara sistematis, dari masalah umum hingga rencana pelaksanaan yang spesifik. Komponen-komponen umum dari sebuah proposal kualitatif biasanya mencakup: Judul, Pendahuluan (Latar Belakang Masalah), Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori (jika ada), Metodologi

Penelitian, Pertimbangan Etis, Jadwal Penelitian, dan Daftar Pustaka. Judul harus singkat, informatif, dan menangkap esensi penelitian. Pendahuluan berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan konteks yang luas tentang topik penelitian. Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, menjelaskan mengapa topik ini penting, dan secara bertahap mengerucut pada pernyataan masalah yang spesifik. Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, serta Tujuan dan Manfaat Penelitian, seperti yang telah dibahas sebelumnya, merupakan inti dari proposal yang menyatakan secara eksplisit apa yang ingin diketahui dan dicapai. Tinjauan Pustaka mendemonstrasikan pemahaman peneliti tentang literatur yang ada dan memosisikan studi dalam percakapan ilmiah. Bagian Metodologi Penelitian adalah bagian yang paling teknis dan rinci. Di sini, peneliti harus menjelaskan dan memberikan justifikasi untuk setiap pilihan metodologis. Ini termasuk justifikasi pendekatan kualitatif secara umum, penjelasan tentang pendekatan spesifik yang dipilih (misalnya, studi kasus, fenomenologi), strategi pemilihan partisipan atau sampling, metode pengumpulan data (misalnya, wawancara, observasi) beserta rincian pelaksanaannya, dan rencana analisis data. Semakin rinci dan transparan bagian ini, semakin kuat proposal tersebut. Bagian Pertimbangan Etis menguraikan bagaimana peneliti akan melindungi hak dan kesejahteraan partisipan. Jadwal Penelitian (sering kali dalam bentuk diagram Gantt) menunjukkan bahwa peneliti memiliki rencana yang realistis

untuk menyelesaikan penelitian dalam kerangka waktu yang ditentukan. Terakhir, Daftar Pustaka mencantumkan semua sumber yang dikutip dalam proposal. Sistematika yang jelas dan koheren ini menunjukkan bahwa peneliti telah memikirkan proyeknya secara matang dan terstruktur (Silverman, 2017).

4.5.2 Komponen-komponen Kunci dalam Proposal

Setiap bagian dalam sistematika proposal memiliki peran kunci dalam membangun argumen yang kuat. Pendahuluan harus berfungsi seperti corong, dimulai dari isu yang luas dan menarik, kemudian secara bertahap memfokuskan pembaca pada masalah spesifik yang akan diteliti. Bagian ini harus menjawab pertanyaan “mengapa topik ini penting untuk dibicarakan sekarang?”. Rumusan masalah harus dinyatakan dengan sangat jelas, menyoroti adanya teka-teki, ketegangan, atau kesenjangan pengetahuan. Pertanyaan penelitian (sentral dan subpertanyaan) harus mengalir secara logis dari rumusan masalah dan dirumuskan sesuai dengan ciri-ciri pertanyaan kualitatif yang baik. Tujuan penelitian harus secara ringkas menyatakan niat peneliti, sementara manfaat penelitian harus secara eksplisit menguraikan kontribusi potensial studi tersebut secara teoretis, praktis, dan sosial. Tinjauan pustaka harus lebih dari sekadar ringkasan; ia harus bersifat kritis dan sintetis, membangun narasi tentang apa yang sudah diketahui dan di mana letak celahnya. Ia harus diorganisasi secara tematis. Bagian

Metodologi adalah jantung dari proposal dan menuntut perhatian paling detail. Peneliti harus “menunjukkan, bukan hanya memberi tahu”. Misalnya, alih-alih hanya mengatakan “wawancara semiterstruktur akan digunakan”, peneliti harus menjelaskan *mengapa* metode ini dipilih, *siapa* yang akan diwawancarai, *bagaimana* mereka akan direkrut, dan memberikan contoh *jenis pertanyaan* yang akan diajukan. Demikian pula, untuk analisis data, tidak cukup hanya mengatakan “analisis tematik akan digunakan”. Peneliti harus menguraikan langkah-langkah spesifik yang akan diambil, misalnya dari transkripsi, pengodean awal, pengembangan kategori, hingga identifikasi tema (seperti yang dijelaskan oleh Braun & Clarke, 2006). Penjelasan tentang posisi peneliti (*positionality*) dan reflektivitas juga sering kali diharapkan dalam bagian ini untuk menunjukkan kesadaran metodologis. Bagian Etika harus sangat konkret. Jelaskan secara persis bagaimana proses *informed consent* akan dilakukan, bagaimana data akan disimpan untuk menjaga kerahasiaan, dan bagaimana temuan akan dilaporkan dengan cara yang melindungi identitas partisipan. Koherensi adalah kunci utama dari proposal yang sukses. Harus ada “benang merah” yang jelas yang menghubungkan masalah penelitian, pertanyaan, tujuan, literatur, dan metode. Setiap bagian harus mendukung dan memperkuat bagian lainnya, menciptakan argumen yang terpadu dan tidak terbantahkan bahwa penelitian ini penting, layak, dan akan dilakukan dengan cara yang teliti dan etis (Maxwell, 2013).

Rangkuman Bab

- Merancang penelitian kualitatif adalah langkah krusial yang mengubah ide menjadi rencana tindakan yang terarah, tetapi fleksibel.
- Masalah penelitian adalah inti dari studi, yang mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, kebingungan, atau teka-teki yang ingin dipecahkan.
- Sumber inspirasi masalah penelitian dapat berasal dari pengalaman pribadi, fenomena sosial, tinjauan pustaka, teori, atau kebutuhan praktis.
- Masalah penelitian yang baik harus memenuhi kriteria seperti fisibel (dapat dilakukan), menarik, baru (novel), etis, dan relevan (signifikan).
- Pertanyaan penelitian kualitatif bersifat terbuka (menggunakan “apa” dan “bagaimana”), fokus pada satu fenomena sentral, dan menggunakan bahasa yang eksploratif.
- Struktur pertanyaan terdiri dari satu pertanyaan sentral yang luas dan beberapa sub-pertanyaan yang lebih spesifik untuk memecahnya.
- Tujuan penelitian menyatakan apa yang ingin dicapai, sedangkan manfaat penelitian menjelaskan mengapa studi itu penting (kontribusi teoretis, praktis, dan sosial).
- Tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memberi konteks, mempertajam fokus, memberikan konsep kepekaan, dan

menginformasikan metodologi, bukan untuk menguji hipotesis.

- Proposal penelitian adalah cetak biru sekaligus argumen persuasif yang harus menguraikan secara sistematis semua komponen penelitian, dari masalah hingga jadwal, dengan penekanan pada justifikasi metode dan pertimbangan etis.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan antara topik, masalah penelitian, dan pertanyaan penelitian. Berikan contoh untuk ketiganya dari sebuah bidang minat yang Anda pilih.
2. Peran tinjauan pustaka sering kali diperdebatkan dalam penelitian kualitatif. Jelaskan dua pandangan utama mengenai kapan dan bagaimana tinjauan pustaka seharusnya digunakan. Posisi mana yang menurut Anda paling masuk akal dan mengapa?
3. Pilih sebuah topik penelitian kualitatif yang luas (misalnya, “penggunaan teknologi dalam pendidikan”). Lakukan proses pembatasan dan pemfokusan untuk menghasilkan sebuah rumusan masalah yang spesifik dan dapat diteliti. Jelaskan langkah-langkah yang Anda ambil.
4. Mengapa sebuah proposal penelitian disebut sebagai “cetak biru” sekaligus “argumen persuasif”? Jelaskan

kedua fungsi tersebut dan mengapa keduanya sama-sama penting untuk keberhasilan sebuah proposal.

5. Rancanglah satu pertanyaan sentral dan tiga sub-pertanyaan untuk sebuah studi kualitatif yang bertujuan memahami “pengalaman bekerja dari rumah (*work from home*) selama pandemi bagi karyawan yang memiliki anak kecil”. Pastikan pertanyaan Anda memenuhi ciri-ciri pertanyaan kualitatif yang baik.

Soal Pilihan Ganda

1. Berikut ini adalah sumber inspirasi untuk masalah penelitian, KECUALI ...
 - a. Pengalaman pribadi peneliti
 - b. Kesenjangan dalam literatur
 - c. Hasil akhir dari penelitian itu sendiri
 - d. Isu-isu sosial yang sedang tren
2. Pertanyaan penelitian kualitatif yang baik biasanya dimulai dengan kata ...
 - a. Mengapa
 - b. Apakah
 - c. Bagaimana
 - d. Seberapa sering
3. “Tujuan dari studi fenomenologi ini adalah untuk mendeskripsikan esensi dari pengalaman menjadi orang tua tunggal.” Pernyataan ini adalah contoh dari ...
 - a. Rumusan masalah
 - b. Pernyataan tujuan penelitian
 - c. Pertanyaan sentral

- d. Manfaat penelitian
4. Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif untuk memberikan kerangka berpikir awal dalam melihat data disebut ...
 - a. Menguji hipotesis
 - b. Memberikan konsep kepekaan (*sensitizing concepts*)
 - c. Membuat generalisasi
 - d. Memvalidasi instrumen
5. Bagian dari proposal penelitian yang menguraikan secara rinci tentang partisipan, pengumpulan data, dan analisis data adalah ...
 - a. Pendahuluan
 - b. Tinjauan Pustaka
 - c. Metodologi Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
6. Kriteria masalah penelitian yang berkaitan dengan ketersediaan waktu, dana, dan akses ke partisipan disebut ...
 - a. Relevansi
 - b. Kebaruan (*Novelty*)
 - c. Fisibilitas (*Feasibility*)
 - d. Etika
7. Menjawab pertanyaan “*So what?*” atau “Mengapa penelitian ini penting?” adalah fungsi dari bagian ...
 - a. Rumusan Masalah
 - b. Manfaat/Signifikansi Penelitian
 - c. Metodologi

d. Jadwal Penelitian

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda adalah seorang mahasiswa yang tertarik untuk meneliti fenomena “budaya nongkrong” di kedai kopi di kalangan mahasiswa di kota Anda. Saat ini, ide Anda masih sangat luas.

Tugas Anda:

1. **Fokuskan Masalah:** Dari topik luas “budaya nongkrong di kedai kopi”, buatlah satu rumusan masalah penelitian yang lebih spesifik dan fokus.
2. **Rumuskan Pertanyaan:** Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tuliskan satu pertanyaan sentral dan dua subpertanyaan yang akan memandu penelitian Anda.
3. **Tentukan Tujuan & Manfaat:** Tuliskan satu kalimat pernyataan tujuan untuk penelitian Anda. Kemudian, jelaskan secara singkat (masing-masing 1-2 kalimat) satu potensi manfaat teoretis dan satu potensi manfaat praktis dari penelitian Anda.

BAB

5

JENIS-JENIS PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi, tujuan, jenis-jenis, dan langkah-langkah pendekatan studi kasus.
2. Menguraikan hakikat pendekatan etnografi, termasuk konsep kunci seperti budaya, holisme, serta perspektif *emic* dan *etic*.
3. Memahami esensi pendekatan fenomenologi dalam mengungkap pengalaman hidup (*lived experience*).
4. Membedakan antara fenomenologi deskriptif dan fenomenologi interpretif/hermeneutik.
5. Menjelaskan tujuan utama pendekatan *grounded theory* dalam membangun teori dari data.

6. Mengidentifikasi konsep kunci dalam *grounded theory* seperti *constant comparative method* dan *theoretical sampling*.
7. Memahami fokus utama pendekatan naratif pada cerita dan pengalaman individual.

Pendahuluan

Memasuki dunia penelitian kualitatif, seorang peneliti dihadapkan pada serangkaian pilihan pendekatan, yang masing-masing menawarkan lensa unik untuk memahami kompleksitas dunia sosial. Jika penelitian kualitatif secara umum adalah sebuah filosofi, maka pendekatan-pendekatan spesifik yang akan kita bahas dalam bab ini adalah tradisi-tradisi penyelidikan yang mapan, lengkap dengan seperangkat prosedur dan tujuan khasnya sendiri. Memilih pendekatan yang tepat adalah salah satu keputusan paling penting dalam merancang sebuah studi karena pilihan ini akan membentuk jenis pertanyaan yang diajukan, cara data dikumpulkan, dan bagaimana analisis akan dilakukan (Creswell & Poth, 2018). Ini bukanlah pilihan yang bisa diambil secara sembarangan, melainkan harus selaras dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan pada Bab 4.

Bayangkan Anda adalah seorang fotografer yang ditugaskan untuk mengabadikan “jiwa” sebuah kota. Anda bisa memilih berbagai jenis lensa. Anda bisa menggunakan lensa potret untuk fokus pada wajah dan cerita seorang individu secara mendalam (seperti pendekatan naratif). Anda bisa menggunakan lensa sudut lebar untuk menangkap

seluruh lanskap budaya, interaksi, dan ritual kota tersebut (seperti etnografi). Anda bisa menggunakan lensa makro untuk memeriksa satu bangunan ikonik dari setiap sudut dan detailnya (seperti studi kasus). Atau Anda bisa mencoba memahami esensi pengalaman “merasa menjadi warga kota” melalui serangkaian gambar yang menggugah (seperti fenomenologi). Setiap lensa akan menghasilkan cerita yang berbeda, tetapi semuanya valid dan berharga.

Bab ini akan memperkenalkan Anda pada lima pendekatan utama yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif: studi kasus, etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan naratif. Kita akan menjelajahi setiap pendekatan secara mendalam, mulai dari definisi dan tujuan utamanya, konsep-konsep kunci yang mendasarinya, hingga langkah-langkah praktis dalam pelaksanaannya. Setiap pendekatan ini memiliki sejarah, tradisi intelektual, dan komunitas penelitiannya sendiri, yang telah menyempurnakan metode mereka selama bertahun-tahun.

Pemahaman terhadap berbagai pendekatan ini akan memperkaya “kotak peralatan” metodologis Anda. Anda akan belajar bahwa tidak semua pertanyaan kualitatif dapat dijawab dengan cara yang sama. Pertanyaan tentang “budaya” sebuah organisasi mungkin paling baik dijawab melalui etnografi, sementara pertanyaan tentang “pengalaman” menghadapi penyakit kronis akan lebih cocok didekati dengan fenomenologi. Dengan memahami

kekuatan dan fokus dari masing-masing pendekatan, Anda akan dapat membuat pilihan yang terinformasi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perjalanan kita dalam bab ini akan membekali Anda dengan pengetahuan untuk tidak hanya memilih pendekatan yang tepat, tetapi juga untuk melaksanakannya dengan ketelitian dan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi di baliknya. Ini adalah langkah penting untuk beralih dari sekadar menjadi seorang peneliti yang menggunakan metode kualitatif, menjadi seorang peneliti kualitatif yang sesungguhnya.

5.1 Studi Kasus (*Case Study*)

Pendekatan studi kasus adalah salah satu strategi penelitian kualitatif yang paling dikenal dan banyak digunakan di berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu politik, sosiologi, pendidikan, hingga bisnis. Esensi dari studi kasus adalah penyelidikan yang mendalam dan empiris terhadap sebuah fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas (Yin, 2018). Dengan kata lain, studi kasus berfokus pada pemahaman yang intensif dan holistik terhadap satu unit analisis tertentu, yang disebut sebagai “kasus”. Kasus ini bisa berupa seorang individu, sebuah kelompok kecil, sebuah organisasi, sebuah program, sebuah kebijakan, atau sebuah peristiwa. Kuncinya adalah bahwa kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” (*a*

bounded system), yang memiliki batasan yang jelas dalam hal waktu dan tempat, yang memisahkannya dari unit-unit lain (Stake, 1995).

Tujuan utama dari penelitian studi kasus bukanlah untuk membuat generalisasi statistik kepada populasi yang lebih luas, melainkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam, kaya, dan kontekstual tentang kasus yang spesifik tersebut. Studi kasus sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa”. Ia memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan proses yang mungkin terlewatkan oleh metode penelitian lain yang lebih luas, tetapi dangkal. Dengan memfokuskan sumber daya pada satu atau beberapa kasus, peneliti dapat menggali lebih dalam, menggunakan berbagai sumber bukti, dan melihat bagaimana berbagai bagian dari sebuah sistem saling berinteraksi (Creswell & Poth, 2018).

Salah satu kekuatan utama dari pendekatan studi kasus adalah kemampuannya untuk menggunakan berbagai sumber data (*multiple sources of evidence*). Peneliti studi kasus tidak bergantung pada satu metode pengumpulan data saja. Sebaliknya, mereka didorong untuk melakukan triangulasi dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi langsung, analisis dokumen, arsip, dan artefak fisik (Yin, 2018). Penggunaan berbagai sumber data ini memungkinkan peneliti untuk membangun gambaran yang lebih lengkap, valid, dan berlapis tentang kasus yang sedang dipelajari. Jika

data dari sumber yang berbeda menunjuk pada kesimpulan yang sama (konvergensi), maka kredibilitas temuan akan meningkat secara signifikan.

Meskipun fokusnya pada kekhususan, studi kasus yang baik dapat memberikan kontribusi penting bagi teori. Sebuah studi kasus dapat digunakan untuk mengilustrasikan, menguji, atau bahkan membangun teori. Sebuah kasus yang dipilih dengan cermat dapat berfungsi sebagai contoh nyata dari sebuah konsep teoretis, membuatnya lebih mudah dipahami. Ia juga bisa menjadi “tes kritis” untuk sebuah teori; jika teori tersebut tidak berlaku dalam kasus yang seharusnya paling cocok, maka teori tersebut mungkin perlu direvisi. Lebih jauh lagi, melalui analisis mendalam terhadap sebuah kasus, peneliti dapat mengembangkan generalisasi analitis (*analytic generalization*), di mana temuan dari kasus tersebut digunakan untuk memperluas atau menyempurnakan teori yang ada, yang kemudian dapat diterapkan pada kasus-kasus lain yang serupa (Yin, 2018).

Dalam praktiknya, melakukan penelitian studi kasus menuntut perencanaan yang matang. Peneliti harus mendefinisikan “kasus” mereka dengan sangat jelas, menetapkan batasan-batasannya, dan mengembangkan serangkaian proposisi atau pertanyaan awal untuk memandu pengumpulan data. Proses analisis data sering kali melibatkan pengembangan deskripsi rinci tentang kasus dan konteksnya, yang diikuti oleh analisis tematik untuk mengidentifikasi

pola-pola kunci di dalam kasus tersebut (*within-case analysis*) dan, jika ada beberapa kasus, perbandingan di antara mereka (*cross-case analysis*).

Penting untuk membedakan studi kasus sebagai pendekatan penelitian dari sekadar “contoh kasus” yang digunakan dalam pengajaran. Studi kasus sebagai metode penelitian adalah sebuah proses penyelidikan yang sistematis dan teliti, dengan prosedur yang jelas untuk pengumpulan dan analisis data, yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Merriam & Tisdell, 2016).

Kekuatan pendekatan ini terletak pada kedalamannya, kemampuannya untuk menangani kompleksitas, dan fleksibilitasnya dalam menggunakan berbagai jenis data. Akan tetapi, ia juga memiliki tantangan, termasuk risiko bias peneliti dalam interpretasi dan kesulitan dalam membuat generalisasi di luar kasus yang dipelajari. Oleh karena itu, peneliti studi kasus harus sangat transparan tentang prosedur mereka dan sadar akan potensi keterbatasan mereka.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan seorang mekanik mobil yang sangat andal. Ketika sebuah mobil dengan masalah mesin yang sangat aneh dan langka datang ke bengkelnya, ia tidak bisa hanya melihat buku manual umum. Sebaliknya, ia melakukan sebuah “studi kasus” pada mobil tersebut. Ia akan mewawancarai

pemilikinya (wawancara), mengendarainya sendiri untuk merasakan masalahnya (observasi partisipan), memeriksa catatan servis sebelumnya (dokumen), dan membongkar mesin untuk melihat setiap komponennya (analisis artefak). Dengan mengumpulkan semua data ini, ia membangun pemahaman holistik tentang “kasus” mobil tersebut dan akhirnya dapat mendiagnosis masalah uniknya. Temuannya mungkin tidak berlaku untuk semua mobil, tetapi pemahaman mendalam yang ia peroleh dapat membantunya mengenali masalah serupa di masa depan (generalisasi analitis).

5.1.1 Definisi dan Tujuan

Studi kasus sebagai sebuah pendekatan penelitian dapat didefinisikan sebagai sebuah strategi penyelidikan empiris yang meneliti sebuah fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas (Yin, 2018). Definisi klasik dari Robert K. Yin ini menyoroti tiga elemen kunci. Pertama, studi kasus adalah tentang penyelidikan “mendalam”. Ini berarti ia tidak puas dengan pemahaman yang dangkal, tetapi berusaha untuk mengungkap kompleksitas, nuansa, dan seluk-beluk dari kasus yang dipelajari. Kedua, ia meneliti fenomena “kontemporer”, artinya ia berfokus pada peristiwa yang sedang terjadi atau baru saja terjadi, di mana peneliti dapat berinteraksi dengan aktor-aktor yang terlibat dan mengamati peristiwa secara langsung. Ketiga, dan yang paling penting, ia

menempatkan fenomena “dalam konteks kehidupan nyata”. Studi kasus mengakui bahwa sebuah fenomena tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Oleh karena itu, ia secara sengaja mempelajari kasus dan konteksnya secara bersamaan, melihat bagaimana keduanya saling memengaruhi. Robert E. Stake (1995), tokoh penting lainnya, mendefinisikan studi kasus lebih sebagai pilihan tentang apa yang akan dipelajari daripada sebagai pilihan metodologis. Bagi Stake, yang kita pilih untuk dipelajari adalah sebuah “kasus”, yaitu sebuah “sistem yang terikat” (*bounded system*). Keterikatan ini bisa berupa batasan waktu, tempat, atau definisi konseptual yang jelas. Misalnya, “program literasi di SD X selama tahun ajaran 2022–2023” adalah sebuah sistem yang terikat. Fokusnya adalah pada kekhususan dan keunikan dari kasus itu sendiri. Tujuan utama dari penelitian studi kasus adalah untuk mencapai pemahaman yang holistik dan intensif tentang sebuah unit analisis spesifik. Tujuannya bukanlah untuk mencari frekuensi atau distribusi suatu fenomena di seluruh populasi, melainkan untuk menggali secara mendalam satu contoh dari fenomena tersebut. Tergantung pada niat peneliti, tujuan ini dapat bersifat eksploratif (untuk mengeksplorasi situasi di mana intervensi yang dievaluasi tidak memiliki hasil tunggal yang jelas), deskriptif (untuk memberikan narasi yang kaya dan detail tentang kasus), atau eksplanatori (untuk menjelaskan hubungan kausal yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata) (Yin, 2018). Sebagai contoh, studi kasus deskriptif mungkin bertujuan

untuk menggambarkan secara rinci bagaimana sebuah sekolah menerapkan model pembelajaran baru. Studi kasus eksplanatori mungkin melangkah lebih jauh dengan mencoba menjelaskan mengapa implementasi tersebut berhasil di sekolah A tetapi gagal di sekolah B. Pada akhirnya, tujuan studi kasus adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang kontekstual, mendalam, dan sering kali praktis, yang dapat memberikan wawasan berharga baik untuk pengembangan teori maupun untuk praktik profesional.

5.1.2 Jenis-jenis Studi Kasus (Intrinsik, Instrumental, Kolektif)

Robert E. Stake (1995) memberikan tipologi studi kasus yang sangat berpengaruh yang didasarkan pada tujuan atau minat peneliti dalam mempelajari kasus tersebut. Ia membedakan tiga jenis utama: studi kasus intrinsik, instrumental, dan kolektif. Pemahaman tentang jenis-jenis ini membantu peneliti untuk mengklarifikasi niat mereka dan merancang studi mereka dengan lebih fokus. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) dilakukan ketika peneliti memiliki minat yang tulus dan mendalam pada kasus itu sendiri. Kasus tersebut dipilih bukan karena ia mewakili kasus lain atau karena ia mengilustrasikan masalah tertentu, tetapi karena kasus itu sendiri yang menarik, unik, atau problematik. Tujuan utamanya adalah untuk memahami kekhususan dan kompleksitas dari kasus partikular tersebut, bukan untuk membangun teori atau membuat generalisasi.

Peneliti ingin menceritakan kisah dari kasus tersebut secara mendalam. Contohnya, seorang peneliti mungkin melakukan studi kasus intrinsik pada sebuah sekolah yang memiliki reputasi sangat unik karena metode pengajarannya yang tidak konvensional. Fokusnya adalah untuk memahami sekolah itu sendiri, bukan untuk mengatakan bahwa sekolah lain harus menirunya. Sebaliknya, studi kasus instrumental (*instrumental case study*) dilakukan ketika kasus dipilih untuk melayani tujuan yang lebih besar, yaitu untuk memberikan wawasan atau pemahaman tentang suatu isu atau untuk menyempurnakan sebuah teori. Dalam hal ini, kasus itu sendiri bukanlah fokus utama; ia adalah “instrumen” untuk memahami sesuatu yang lain. Kasus dipilih karena diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dari fenomena yang lebih luas yang sedang dipelajari. Misalnya, untuk memahami isu “resistensi guru terhadap perubahan kurikulum”, seorang peneliti mungkin memilih satu sekolah spesifik sebagai studi kasus instrumental. Fokusnya bukan pada sekolah itu sendiri, melainkan pada bagaimana kasus sekolah tersebut dapat membantu kita memahami isu resistensi guru secara lebih umum. Temuan dari studi kasus instrumental diharapkan dapat memberikan generalisasi analitis yang berguna. Terakhir, studi kasus kolektif atau studi multikasus (*collective case study*) adalah perpanjangan dari studi kasus instrumental. Dalam pendekatan ini, peneliti secara sengaja mempelajari beberapa kasus secara bersamaan atau berurutan untuk

menyelidiki sebuah fenomena umum. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena tersebut dengan lebih baik dengan melihat manifestasinya dalam berbagai konteks yang berbeda. Dengan membandingkan dan mengontraskan beberapa kasus, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten (yang mungkin menunjukkan temuan yang lebih kuat) dan juga variasi-variasi yang menarik (yang mungkin menunjukkan pengaruh konteks). Pemilihan kasus dalam studi kolektif sering kali didasarkan pada logika replikasi, bukan sampling (Yin, 2018). Kasus-kasus dapat dipilih karena mereka diprediksi akan menghasilkan hasil yang serupa (replikasi literal) atau hasil yang kontras karena alasan yang dapat diprediksi (replikasi teoretis). Contohnya, untuk mempelajari faktor-faktor keberhasilan bisnis kecil, seorang peneliti dapat melakukan studi kasus kolektif pada empat bisnis kecil yang berbeda: dua yang berhasil dan dua yang gagal. Dengan membandingkan keempat kasus ini, ia dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang faktor-faktor yang membedakan keberhasilan dan kegagalan.

5.1.3 Langkah-langkah Pelaksanaan

Melaksanakan penelitian studi kasus yang teliti memerlukan proses yang sistematis, meskipun tetap fleksibel. Robert K. Yin (2018), salah satu otoritas terkemuka dalam metode ini, menguraikan beberapa langkah kunci yang saling terkait. Langkah pertama adalah merencanakan (*plan*). Tahap ini melibatkan pengembangan pertanyaan

penelitian yang jelas, yang biasanya bertipe “bagaimana” atau “mengapa”. Selain itu, peneliti harus secara hati-hati mendefinisikan “kasus”-nya dan batasan-batasannya. Yang paling penting pada tahap ini adalah mengembangkan proposisi teoretis awal. Proposisi ini adalah pernyataan-pernyataan yang memandu apa yang harus dicari oleh peneliti selama pengumpulan data. Mereka berasal dari tinjauan pustaka atau kerangka teori dan membantu memfokuskan penyelidikan. Langkah kedua adalah merancang (*design*). Di sini, peneliti menentukan unit analisis (misalnya, apakah kasusnya adalah individu, kelompok, atau organisasi), mengembangkan logika yang menghubungkan data dengan proposisi, dan menetapkan kriteria untuk menginterpretasikan temuan. Bagian penting dari desain adalah merencanakan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memungkinkan triangulasi. Langkah ketiga adalah mempersiapkan (*prepare*). Persiapan ini mencakup pelatihan tim peneliti (jika ada), pengembangan protokol studi kasus yang rinci, dan melakukan studi percontohan (*pilot study*) pada satu kasus kecil untuk menyempurnakan rencana dan pertanyaan. Protokol studi kasus adalah dokumen penting yang berisi prosedur, pertanyaan umum yang harus diingat, dan kerangka untuk laporan akhir. Ini membantu meningkatkan keandalan penelitian. Langkah keempat adalah mengumpulkan (*collect*). Peneliti masuk ke lapangan dan mengumpulkan data menggunakan berbagai metode yang telah direncanakan, seperti wawancara, observasi,

analisis dokumen, dan pengumpulan artefak. Peneliti harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan situasi lapangan, sambil tetap berpegang pada protokol sebagai panduan. Keterampilan seperti mendengarkan, mengamati, dan mengajukan pertanyaan yang baik sangat krusial di tahap ini. Langkah kelima adalah menganalisis (*analyze*). Analisis dalam studi kasus sering kali dimulai selama pengumpulan data. Strategi analisis umum yang disarankan oleh Yin (2018) meliputi pencocokan pola (*pattern matching*), di mana pola data empiris dibandingkan dengan pola yang diprediksi oleh teori; pembuatan penjelasan (*explanation building*), yang merupakan proses naratif untuk menjelaskan bagaimana suatu hasil terjadi; dan analisis deret waktu (*time-series analysis*), yang melacak perubahan pada variabel kunci dari waktu ke waktu. Analisis multikasus sering kali melibatkan analisis dalam kasus (*within-case analysis*) terlebih dahulu, diikuti oleh analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk mencari tema-tema yang berulang. Langkah keenam adalah berbagi (*share*). Ini adalah tahap penulisan laporan studi kasus. Laporan yang baik tidak hanya menyajikan temuan, tetapi juga menceritakan kisah kasus tersebut dengan cara yang menarik. Ia harus menyajikan bukti yang cukup dari berbagai sumber untuk memungkinkan pembaca menilai kredibilitas interpretasi peneliti. Laporan tersebut harus transparan tentang metode yang digunakan dan mengakui keterbatasan studi.

5.2 Etnografi (*Ethnography*)

Etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berakar kuat dalam disiplin antropologi budaya. Secara harfiah, “etnografi” berarti “tulisan tentang orang” (*ethnos* berarti orang atau bangsa, dan *graphy* berarti tulisan). Esensi dari etnografi adalah upaya untuk memahami dan mendeskripsikan cara hidup, pandangan dunia, dan pola-pola perilaku dari sebuah kelompok budaya atau komunitas tertentu dari sudut pandang para anggotanya sendiri (Fetterman, 2010). Tujuannya adalah untuk menghasilkan gambaran yang kaya, holistik, dan mendalam tentang bagaimana sebuah kelompok budaya bekerja, apa yang penting bagi mereka, dan bagaimana mereka memaknai dunia mereka. Kelompok budaya yang dipelajari bisa sangat beragam, mulai dari suku terpencil di hutan Amazon, hingga komunitas nelayan di pesisir, sekelompok perawat di sebuah bangsal rumah sakit, geng motor, atau bahkan komunitas *online gamer*. Kuncinya adalah adanya sebuah kelompok yang berbagi pola-pola bahasa, perilaku, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat dipelajari (Creswell & Poth, 2018).

Ciri khas utama dari etnografi yang membedakannya dari pendekatan kualitatif lain adalah metode pengumpulan datanya yang sangat bergantung pada observasi partisipan (*participant observation*) yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama (*prolonged engagement*). Peneliti, yang disebut etnografer, tidak hanya mengamati dari kejauhan.

Sebaliknya, mereka membenamkan diri (*immersion*) dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang dipelajari. Mereka tinggal bersama komunitas, berpartisipasi dalam kegiatan mereka, belajar bahasa mereka, dan membangun hubungan yang dekat dengan anggota komunitas. Proses imersi jangka panjang ini memungkinkan etnografer untuk bergerak melampaui apa yang orang katakan (data wawancara) dan melihat apa yang sebenarnya mereka lakukan, serta memahami aturan-aturan tak terucapkan yang mengatur kehidupan sosial mereka (Hammersley & Atkinson, 2007).

Selain observasi partisipan, etnografer juga menggunakan berbagai metode lain, seperti wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informants*), yaitu anggota komunitas yang memiliki pengetahuan luas dan bersedia berbagi, pengumpulan cerita hidup, analisis artefak budaya, dan pemetaan sosial. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang kaya dari berbagai sumber untuk membangun gambaran yang berlapis dan ter-triangulasi. Selama di lapangan, etnografer secara cermat mencatat semua pengamatan dan refleksi mereka dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnotes*) yang sangat detail. Catatan lapangan ini adalah data utama dalam penelitian etnografi.

Produk akhir dari sebuah penelitian etnografi adalah sebuah “etnografi”, yaitu sebuah tulisan naratif yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya kelompok tersebut. Etnografi yang baik tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis, menghubungkan berbagai aspek

budaya (misalnya, bagaimana sistem kekerabatan terkait dengan praktik ekonomi) untuk menunjukkan bagaimana mereka membentuk satu kesatuan yang koheren. Etnografi berupaya untuk membuat yang asing menjadi akrab (*making the strange familiar*) bagi pembaca, dan terkadang juga membuat yang akrab menjadi asing (*making the familiar strange*) dengan mengungkap asumsi-asumsi budaya kita sendiri.

Dalam beberapa dekade terakhir, etnografi telah diadopsi oleh banyak disiplin di luar antropologi, seperti sosiologi, pendidikan, studi organisasi, dan desain produk. Muncul berbagai jenis etnografi, seperti etnografi kritis, yang tidak hanya bertujuan untuk memahami tetapi juga untuk mengkritik ketidakadilan dan memberdayakan komunitas; dan autoetnografi, di mana peneliti menggunakan pengalaman pribadinya sendiri sebagai data untuk memahami persimpangan antara diri dan budaya (Ellis, Adams, & Bochner, 2011).

Melakukan etnografi adalah komitmen yang sangat besar, sering kali memakan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Ia menuntut keterampilan interpersonal yang tinggi, kesabaran, kemampuan beradaptasi, dan kesadaran diri yang mendalam dari peneliti. Tantangan etis juga sangat menonjol, terutama terkait dengan representasi, relasi kuasa, dan dampak kehadiran peneliti terhadap komunitas.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang aktor yang sedang mempersiapkan peran sebagai seorang koki di restoran berbintang Michelin. Untuk benar-benar memahami peran tersebut, Anda tidak bisa hanya membaca buku tentang memasak. Anda harus melakukan “etnografi” di dapur restoran tersebut. Anda akan menghabiskan waktu berbulan-bulan bekerja di sana, mulai dari memotong bawang (observasi partisipan). Anda akan belajar jargon dapur, merasakan tekanan saat layanan makan malam, memahami hierarki antara koki senior dan junior, dan melihat ritual-ritual kecil yang mereka lakukan. Anda akan mewawancarai kepala koki (informan kunci) untuk memahami filosofinya. Pada akhirnya, ketika Anda memerankan peran tersebut, Anda tidak hanya meniru gerakan, tetapi Anda benar-benar bisa menghayati dan menampilkan “budaya” dapur tersebut secara autentik.

5.2.1 Definisi dan Tujuan

Etnografi secara definitif adalah seni dan ilmu mendeskripsikan sebuah kelompok atau budaya (Fetterman, 2010). Definisi ini menangkap dualitas etnografi: sebagai sebuah “seni”, ia melibatkan kepekaan, penceritaan naratif, dan kemampuan untuk menangkap nuansa kehidupan manusia secara menggugah. Sebagai sebuah “ilmu”, ia menuntut metode pengumpulan dan analisis data yang sistematis, teliti, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Marvin Harris (1968), seorang antropolog terkemuka, mendefinisikannya sebagai “deskripsi tentang cara hidup suatu masyarakat tertentu”. Definisi ini menekankan fokus etnografi pada totalitas kehidupan sosial—praktik sehari-hari, sistem keyakinan, struktur sosial, dan artefak material yang secara bersama-sama membentuk cara hidup sebuah kelompok. Lebih dari sekadar deskripsi, etnografi modern sering kali dipahami sebagai proses interpretatif. Clifford Geertz (1973) berpendapat bahwa etnografi adalah “deskripsi tebal” (*thick description*), yang tidak hanya melaporkan perilaku, tetapi juga menafsirkan lapisan-lapisan makna, konteks, dan niat yang melekat pada perilaku tersebut. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui apa yang orang lakukan, tetapi untuk memahami apa yang mereka pikir sedang mereka lakukan. Tujuan utama dari penelitian etnografi adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, dari dalam (*insider's view*), tentang sebuah kelompok yang berbagi budaya (*culture-sharing group*). Tujuan ini dapat dipecah menjadi beberapa komponen. Pertama, untuk mendeskripsikan pola-pola perilaku, bahasa, dan interaksi yang menjadi ciri khas kelompok tersebut. Kedua, untuk mengidentifikasi tema-tema atau nilai-nilai budaya yang mendasari pola-pola tersebut. Ketiga, untuk memahami bagaimana anggota kelompok memaknai dunia mereka sendiri, atau dengan kata lain, untuk menangkap perspektif *emic*. Keempat, untuk menafsirkan dan menjelaskan bagaimana berbagai

bagian dari budaya tersebut saling terkait dan berfungsi sebagai sebuah sistem yang holistik. Dalam etnografi kritis, tujuannya melampaui pemahaman dan deskripsi. Tujuannya adalah untuk mengkritik struktur kekuasaan, ketidakadilan, dan hegemoni yang mungkin dialami oleh kelompok yang dipelajari, dan sering kali bertujuan untuk emansipasi atau pemberdayaan (Madison, 2011). Misalnya, sebuah etnografi kritis mungkin tidak hanya mendeskripsikan kehidupan pekerja pabrik, tetapi juga mengkritik kondisi kerja yang eksploitatif dan mengadvokasi perubahan. Pada akhirnya, semua jenis etnografi berbagi tujuan untuk memberikan potret yang hidup, autentik, dan penuh wawasan tentang sepotong kehidupan manusia dalam segala kompleksitasnya.

5.2.2 Konsep Kunci: Budaya, Holisme, Emic, dan Etic

Pemahaman tentang etnografi tidak akan lengkap tanpa memahami beberapa konsep kunci yang menjadi landasannya. Konsep yang paling sentral adalah budaya (*culture*). Dalam etnografi, budaya tidak hanya dipahami sebagai seni tingkat tinggi (seperti opera atau lukisan), tetapi sebagai keseluruhan cara hidup sebuah kelompok. Budaya adalah pengetahuan yang dipelajari dan diyakini bersama oleh sekelompok orang, yang mereka gunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menghasilkan perilaku sosial (Spradley, 1979). Ia mencakup segala sesuatu mulai dari bahasa, keyakinan, ritual, nilai-nilai, hingga praktik-praktik sehari-hari dan artefak material. Budaya adalah “kacamata”

yang digunakan oleh anggota kelompok untuk melihat dunia, dan tugas etnografer adalah untuk mencoba memahami bagaimana kacamata tersebut bekerja. Konsep kedua adalah holisme (*holism*). Holisme adalah gagasan bahwa semua aspek dari kehidupan sebuah kelompok saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Seorang etnografer tidak bisa hanya mempelajari sistem ekonomi sebuah masyarakat tanpa juga melihat sistem kekerabatan, agama, dan politik mereka, karena semua itu saling memengaruhi. Pendekatan holistik ini menuntut etnografer untuk melihat gambaran besar dan mencari hubungan di antara berbagai domain budaya. Tujuannya adalah untuk memahami kelompok sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, bukan sebagai kumpulan bagian-bagian yang terfragmentasi (Fetterman, 2010). Konsep ketiga adalah pembedaan antara perspektif *emic* dan *etic*. Perspektif *emic* adalah sudut pandang orang dalam (*insider's view*). Ini adalah cara anggota komunitas itu sendiri melihat, mengategorikan, dan menjelaskan dunia mereka. Menangkap perspektif *emic* adalah tujuan utama dari etnografi. Etnografer berusaha untuk memahami dunia “melalui mata partisipan”. Sebaliknya, perspektif *etic* adalah sudut pandang orang luar (*outsider's view*), yaitu kerangka konseptual atau teoretis yang dibawa oleh peneliti. Perspektif *etic* menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosial (seperti “kelas sosial”, “stratifikasi”, “hegemoni”) untuk menganalisis budaya tersebut. Etnografi yang baik berusaha untuk menyeimbangkan kedua perspektif ini. Ia dimulai

dengan upaya yang tulus untuk memahami perspektif *emic*, kemudian menggunakan perspektif *etic* untuk menafsirkan dan menghubungkan pemahaman *emic* tersebut dengan teori dan perdebatan yang lebih luas dalam ilmu sosial (Harris, 1968). Misalnya, etnografer pertama-tama mencoba memahami bagaimana penduduk desa menjelaskan mengapa mereka melakukan ritual panen tertentu (*emic*), kemudian ia mungkin menganalisis bagaimana ritual tersebut berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dalam komunitas (*etic*).

5.2.3 Peran Peneliti dalam Etnografi

Peran peneliti dalam etnografi sangat unik, kompleks, dan menuntut. Tidak seperti pendekatan lain di mana peneliti dapat menjaga jarak, dalam etnografi, peneliti adalah instrumen utama dan keterlibatan pribadi mereka adalah inti dari metode itu sendiri. Etnografer harus menavigasi peran yang sering kali ambigu, berada di antara menjadi orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*). Peran utama seorang etnografer adalah sebagai seorang pemelajar (*learner*). Mereka memasuki lapangan bukan sebagai ahli yang akan mengajar, tetapi sebagai “anak kecil” yang tidak tahu apa-apa dan harus belajar segala sesuatu dari awal: bagaimana berbicara dengan benar, bagaimana berperilaku yang sopan, apa yang lucu, apa yang tabu. Sikap rendah hati dan kemauan untuk belajar ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan akses ke pengetahuan lokal (Spradley, 1979). Untuk dapat belajar, etnografer harus menjadi seorang pengamat partisipan (*participant observer*). Ini berarti

mereka harus secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan komunitas sambil pada saat yang sama mempertahankan tingkat pengamatan analitis. Menemukan keseimbangan yang tepat antara partisipasi dan observasi adalah salah satu tantangan terbesar. Terlalu banyak berpartisipasi (menjadi “pribumi” atau *going native*) dapat membuat peneliti kehilangan perspektif analitis. Terlalu banyak mengamati (tetap menjadi orang asing) dapat menghalangi mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan membangun hubungan yang tulus. Peneliti harus terus-menerus bergerak di sepanjang spektrum partisipasi-observasi ini tergantung pada situasi (Hammersley & Atkinson, 2007). Etnografer juga berperan sebagai pembangun hubungan. Kemampuan untuk membangun *rapport* atau hubungan baik dengan anggota komunitas sangat krusial. Tanpa kepercayaan, orang tidak akan mau berbagi informasi yang bermakna atau mengizinkan peneliti untuk mengamati aspek-aspek kehidupan mereka yang lebih pribadi. Membangun *rapport* membutuhkan waktu, kesabaran, kejujuran, dan menunjukkan rasa hormat yang tulus. Selain itu, etnografer adalah seorang pencatat yang teliti. Mereka harus memiliki disiplin untuk secara teratur dan sistematis menulis catatan lapangan yang detail, yang mencakup deskripsi tentang apa yang mereka lihat dan dengar, serta refleksi pribadi tentang perasaan dan interpretasi mereka sendiri. Catatan lapangan ini adalah tulang punggung dari data etnografi. Terakhir, etnografer adalah seorang penulis dan penerjemah

budaya. Setelah meninggalkan lapangan, peran mereka bergeser menjadi menafsirkan data dan menuliskannya dalam bentuk narasi etnografi yang koheren. Mereka harus “menerjemahkan” realitas budaya yang mereka pelajari ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh audiens luar, sambil berusaha untuk tetap setia pada kompleksitas dan perspektif orang-orang yang mereka pelajari. Peran yang beragam ini menuntut etnografer untuk menjadi pribadi yang fleksibel, reflektif, dan tangguh secara emosional.

5.3 Fenomenologi (*Phenomenology*)

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif sekaligus tradisi filsafat yang berfokus pada pemahaman esensi dari sebuah pengalaman hidup (*lived experience*). Jika etnografi bertanya “apa budaya kelompok ini?”, fenomenologi bertanya “seperti apa rasanya mengalami fenomena X?”. Ia berasal dari karya para filsuf seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Maurice Merleau-Ponty, dan kemudian diadaptasi menjadi metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, terutama dalam psikologi dan keperawatan (van Manen, 2014). Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan “apa yang kita alami dan bagaimana kita mengalaminya”, dan untuk mengungkap struktur atau esensi dari pengalaman tersebut, terlepas dari penjelasan kausal, teoretis, atau interpretasi sehari-hari. Ia ingin kembali “ke hal-hal itu sendiri” (*to the things themselves*), yaitu ke pengalaman murni sebelum ditutupi oleh asumsi dan teori (Moustakas, 1994).

Fenomena yang dipelajari dalam penelitian fenomenologis adalah pengalaman manusia yang mendasar, seperti pengalaman berduka, jatuh cinta, merasa sakit, menjadi seorang ibu, atau mengalami kegagalan. Fokusnya adalah pada kesadaran dan subjektivitas. Fenomenologi ingin memahami sebuah fenomena tidak sebagai objek di dunia luar, tetapi sebagaimana ia muncul dalam kesadaran orang yang mengalaminya. Data utama dalam penelitian fenomenologis biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang panjang dan tidak terstruktur. Tujuannya adalah untuk mendorong partisipan agar memberikan deskripsi yang kaya, konkret, dan detail tentang pengalaman mereka. Peneliti mungkin akan bertanya, “Bisakah Anda ceritakan sebuah momen spesifik ketika Anda mengalami [fenomena]? Tolong deskripsikan sedetail mungkin apa yang Anda lihat, dengar, rasakan, dan pikirkan pada saat itu.”

Salah satu konsep kunci dalam fenomenologi, terutama dalam tradisi Husserl, adalah *epoché* atau *bracketing* (pengurungan). *Epoché* adalah tindakan di mana peneliti secara sadar menyingkirkan atau “mengurung” asumsi, prasangka, keyakinan, dan pengetahuan teoretis mereka sendiri tentang fenomena yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah untuk mendekati pengalaman partisipan dengan pikiran yang segar dan terbuka, tanpa memaksakan kategori-kategori yang sudah ada sebelumnya. Dengan melakukan *epoché*, peneliti berusaha untuk melihat fenomena tersebut seolah-olah untuk pertama kalinya, sehingga esensi dari

pengalaman partisipan dapat muncul dengan lebih jelas (Moustakas, 1994).

Proses analisis dalam fenomenologi melibatkan pembacaan transkrip wawancara berulang kali untuk mendapatkan pemahaman holistik, kemudian mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statements*) yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman fenomena tersebut. Pernyataan-pernyataan ini kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit makna atau tema-tema. Akhirnya, peneliti akan mensintesis tema-tema ini untuk menghasilkan deskripsi esensial dari fenomena tersebut. Deskripsi esensial ini adalah sebuah narasi yang menangkap struktur inti atau invarian dari pengalaman tersebut, yaitu elemen-elemen yang sama yang dialami oleh semua partisipan, meskipun detail pengalaman mereka berbeda.

Penting untuk dicatat bahwa ada berbagai aliran dalam fenomenologi. Dua yang utama adalah fenomenologi deskriptif (transcendental) yang berasal dari Husserl, yang menekankan pada *epoché* dan deskripsi esensi, dan fenomenologi interpretif (hermeneutik) yang berasal dari Heidegger, yang berpendapat bahwa interpretasi tidak dapat dihindari dan peneliti harus secara eksplisit mengakui dan bekerja dengan pra-pemahaman mereka sendiri. Pendekatan hermeneutik lebih fokus pada penafsiran makna dalam konteks kehidupan partisipan (van Manen, 2014).

Fenomenologi memberikan kontribusi unik dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dimensi subjektif dari kehidupan manusia. Ia sangat berharga dalam profesi-profesi yang peduli dengan pengalaman orang lain, seperti kedokteran, psikoterapi, dan pendidikan, karena dapat meningkatkan empati dan pemahaman terhadap mereka yang dilayani.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda belum pernah merasakan rasa buah durian. Anda bisa membaca tentang komposisi kimianya, melihat fotonya, atau mendengar orang lain menggambarkannya (ini adalah penjelasan eksternal). Akan tetapi, semua itu tidak akan memberi tahu Anda “seperti apa rasanya” mengalami durian. Pendekatan fenomenologis adalah seperti Anda akhirnya mencicipi buah itu sendiri dan mencoba mengartikulasikan pengalamannya secara mendalam. Anda akan mendeskripsikan teksturnya yang lembut, perpaduan rasa manis dan pahitnya, aromanya yang tajam, dan perasaan yang muncul saat memakannya. Tujuan Anda adalah untuk menangkap “esensi” dari pengalaman “memakan durian” itu sendiri, sebuah pengalaman yang hanya dapat dipahami dari dalam.

5.3.1 Definisi dan Tujuan

Fenomenologi, dalam esensinya, adalah studi tentang struktur kesadaran sebagaimana dialami dari sudut

pandang orang pertama (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Clark Moustakas (1994), seorang psikolog humanistik yang mempopulerkan fenomenologi sebagai metode penelitian, mendefinisikannya sebagai sebuah pendekatan untuk memahami esensi dan makna mendasar dari sebuah pengalaman. Kata kunci di sini adalah “esensi”, yang merujuk pada elemen-elemen inti atau invarian yang membuat sebuah pengalaman menjadi pengalaman tersebut dan bukan yang lain. Max van Manen (2014), seorang tokoh terkemuka dalam fenomenologi hermeneutik, mendefinisikannya sebagai studi sistematis terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) dan makna-maknanya. Definisi ini menekankan bahwa fenomenologi tidak hanya tertarik pada pengalaman itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana orang memaknai pengalaman tersebut. Ia tertarik pada *lived time* (bagaimana kita mengalami waktu), *lived space* (bagaimana kita mengalami ruang), *lived body* (bagaimana kita mengalami tubuh kita), dan *lived-other* (bagaimana kita mengalami hubungan dengan orang lain). Tujuan utama dari penelitian fenomenologis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang esensi dari suatu fenomena sebagaimana fenomena itu dialami oleh orang-orang. Tujuan ini bukanlah untuk menjelaskan penyebab fenomena, memprediksi kejadiannya, atau mengembangkan teori umum tentangnya. Sebaliknya, tujuannya adalah murni deskriptif dan interpretatif: untuk memberikan deskripsi yang kaya, tebal, dan menggugah tentang seperti apa rasanya mengalami sesuatu. Dengan

melakukan ini, fenomenologi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang spektrum pengalaman manusia. Tujuan sekundernya adalah untuk menghasilkan wawasan yang dapat menginformasikan praktik profesional. Misalnya, dengan memahami pengalaman menjadi pasien di rumah sakit, para praktisi kesehatan dapat mengembangkan praktik perawatan yang lebih empatik dan berpusat pada pasien. Dengan memahami pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, para pendidik dapat merancang lingkungan belajar yang lebih efektif. Fenomenologi berusaha menjembatani kesenjangan antara teori abstrak dan realitas konkret dari kehidupan sehari-hari, mengingatkan kita pada pentingnya dimensi subjektif dalam semua urusan manusia.

5.3.2 Konsep Kunci: Pengalaman Hidup (*Lived Experience*), *Epoché*

Dua konsep kunci yang menjadi jantung dari pendekatan fenomenologis adalah *lived experience* (pengalaman hidup) dan *epoché* (pengurangan). *Lived experience* adalah konsep sentral yang menjadi objek penyelidikan fenomenologi. Ini merujuk pada pengalaman dunia prarefleksif atau prateoretis kita sehari-hari, yaitu pengalaman sebagaimana kita menjalaninya secara langsung, sebelum kita mulai menganalisis, mengategorikan, atau menjelaskannya secara intelektual (van Manen, 2014). Ini adalah dunia kehidupan (*lifeworld* atau *Lebenswelt* dalam bahasa Jerman) yang kita anggap biasa saja. Fenomenologi tertarik untuk

mengungkap dan mengartikulasikan kekayaan dari pengalaman yang sering kali terabaikan ini. Misalnya, alih-alih mempelajari “stres” sebagai konsep psikologis dengan skala pengukuran, fenomenologi akan mempelajari *lived experience* dari “merasa stres”, yaitu bagaimana stres itu dirasakan di tubuh, bagaimana ia mengubah persepsi kita tentang waktu, dan bagaimana ia memengaruhi interaksi kita dengan orang lain. Tujuannya adalah untuk menangkap pengalaman dalam kekonkretannya. Konsep kunci kedua, terutama dalam tradisi fenomenologi deskriptif Husserl, adalah *epoché*. *Epoché* adalah istilah Yunani yang berarti menahan diri dari penilaian. Dalam penelitian, ini merujuk pada proses metodologis di mana peneliti secara sengaja “mengurung” atau menyingkirkan keyakinan, asumsi, teori, dan pengetahuan sebelumnya tentang fenomena yang sedang dipelajari (Moustakas, 1994). Ini adalah upaya untuk mencapai semacam “kenaifan yang terpelajar” (*disciplined naïveté*), di mana peneliti mendekati fenomena dengan pikiran yang segar dan terbuka, seolah-olah melihatnya untuk pertama kali. Tujuannya adalah untuk mencegah agar prakonsepsi peneliti tidak menutupi atau mendistorsi deskripsi partisipan tentang pengalaman mereka. *Epoché* memungkinkan peneliti untuk fokus hanya pada apa yang disajikan dalam kesadaran partisipan. Ini adalah proses yang sulit dan mungkin tidak pernah sepenuhnya tercapai, tetapi upaya untuk melakukannya adalah disiplin mental yang penting bagi peneliti fenomenologis. Proses ini sering

kali melibatkan penulisan jurnal *bracketing* di mana peneliti secara eksplisit menuliskan pengalaman dan asumsi mereka sendiri tentang topik tersebut sebelum dan selama penelitian, sebagai cara untuk membuat asumsi tersebut terlihat dan dapat dikelola.

5.3.3 Jenis Fenomenologi: Deskriptif dan Interpretif/Hermeneutik

Meskipun semua penelitian fenomenologis berfokus pada pengalaman hidup, ada dua aliran utama yang berbeda dalam asumsi filosofis dan prosedur metodologisnya: fenomenologi deskriptif (juga dikenal sebagai *transcendental*) dan fenomenologi interpretif (juga dikenal sebagai *hermeneutik*). Fenomenologi deskriptif berakar pada pemikiran Edmund Husserl. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara akurat dan detail esensi atau struktur invarian dari sebuah pengalaman, bebas dari interpretasi peneliti. Metode ini sangat menekankan pada proses *epoché* atau *bracketing*, di mana peneliti berusaha sekeras mungkin untuk menyingkirkan semua pra-pemahaman mereka agar dapat menangkap pengalaman partisipan “sebagaimana adanya” (Moustakas, 1994). Analisis dalam fenomenologi deskriptif berfokus pada identifikasi unit-unit makna dan mensintesisnya menjadi deskripsi tunggal tentang “esensi” fenomena, yang berlaku untuk semua partisipan. Fokusnya adalah pada apa yang dialami (*what was experienced*). Pendekatan ini lebih dekat dengan sains deskriptif yang

ketat. Sebaliknya, fenomenologi interpretif atau hermeneutik berakar pada pemikiran Martin Heidegger, murid Husserl, dan kemudian dikembangkan oleh filsuf seperti Hans-Georg Gadamer. Heidegger berpendapat bahwa manusia selalu berada di dunia (*being-in-the-world*) dan tidak mungkin untuk melepaskan diri dari pra-pemahaman atau konteks historis kita. Oleh karena itu, *epoché* yang sempurna adalah hal yang mustahil. Alih-alih mencoba menyingkirkan interpretasi, fenomenologi hermeneutik justru merangkulnya sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pemahaman (van Manen, 2014). Bagi seorang hermeneutik, pemahaman selalu merupakan sebuah tindakan interpretatif. Tugas peneliti bukanlah untuk “mengurung” prapemahamannya, melainkan untuk menyadarinya dan menggunakannya secara reflektif dalam sebuah “dialog” dengan teks (data wawancara). Pemahaman terjadi dalam apa yang disebut Gadamer sebagai “peleburan cakrawala” (*fusion of horizons*), di mana cakrawala pemahaman peneliti bertemu dengan cakrawala pemahaman partisipan. Fokusnya tidak hanya pada *apa* yang dialami, tetapi juga pada *bagaimana* hal itu dialami dan dimaknai dalam konteks kehidupan partisipan (*how it was experienced*). Pendekatan ini lebih dekat dengan seni interpretasi. Dalam praktiknya, perbedaan ini berarti bahwa laporan fenomenologi deskriptif akan lebih fokus pada penyajian struktur universal dari sebuah pengalaman, sementara laporan fenomenologi interpretif akan lebih naratif, kontekstual, dan secara eksplisit menunjukkan

jejak interpretatif dari peneliti. Salah satu pendekatan fenomenologi interpretif yang populer adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin (2009).

5.4 *Grounded Theory*

Grounded theory adalah sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang unik karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan atau membangun sebuah teori tentang suatu proses, tindakan, atau interaksi sosial, yang “membali” (*grounded*) secara langsung pada data yang dikumpulkan dari lapangan (Corbin & Strauss, 2015). Pendekatan ini dikembangkan pada tahun 1960-an oleh sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss, yang merasa tidak puas dengan model penelitian dominan pada saat itu, yang mereka anggap terlalu fokus pada pengujian teori-teori besar yang sudah ada (*grand theories*) dan kurang memperhatikan realitas kehidupan sosial sebagaimana adanya. Mereka berpendapat bahwa teori harus dibangun dari bawah ke atas (*bottom-up*) melalui studi yang sistematis terhadap data empiris, bukan dipaksakan dari atas ke bawah (*top-down*) (Glaser & Strauss, 1967).

Berbeda dengan pendekatan kualitatif lain yang mungkin bertujuan untuk deskripsi (studi kasus, etnografi) atau pemahaman esensi (fenomenologi), *grounded theory* secara eksplisit bertujuan untuk pengembangan teori. Teori yang dihasilkan bukanlah teori besar yang berlaku

universal, melainkan teori substantif (*substantive theory*) atau teori tingkat menengah (*middle-range theory*), yaitu teori yang menjelaskan fenomena spesifik dalam konteks tertentu. Misalnya, sebuah studi *grounded theory* mungkin menghasilkan teori tentang “proses adaptasi perawat baru di unit gawat darurat” atau “strategi negosiasi identitas pada imigran generasi kedua”.

Metodologi *grounded theory* sangat sistematis dan memiliki serangkaian prosedur yang jelas, meskipun fleksibel. Proses pengumpulan dan analisis data tidak dilihat sebagai dua tahap yang terpisah, tetapi sebagai kegiatan yang saling terkait dan terjadi secara bersamaan. Peneliti biasanya memulai dengan pengumpulan data awal (misalnya, melalui wawancara), kemudian segera menganalisisnya, dan menggunakan wawasan dari analisis awal tersebut untuk memandu pengumpulan data selanjutnya. Siklus analisis-pengumpulan data ini terus berlanjut sepanjang penelitian.

Dua konsep kunci yang menjadi ciri khas metodologi *grounded theory* adalah metode komparatif konstan (*constant comparative method*) dan *theoretical sampling*. Metode komparatif konstan adalah proses analisis inti di mana peneliti secara terus-menerus membandingkan data dengan data (misalnya, membandingkan satu wawancara dengan wawancara lain), data dengan kategori (membandingkan insiden baru dengan kategori yang sudah terbentuk), dan kategori dengan kategori (mencari hubungan antar kategori). Proses perbandingan yang konstan ini membantu peneliti

untuk menyempurnakan kategori, mengidentifikasi properti dan dimensinya, dan pada akhirnya membangun hubungan teoretis di antara mereka.

Theoretical sampling adalah strategi pengambilan sampel yang unik untuk *grounded theory*. Berbeda dengan sampling bertujuan (*purposive sampling*) yang direncanakan di awal, *theoretical sampling* adalah proses pengambilan sampel yang berkembang seiring dengan munculnya teori. Peneliti secara sengaja memilih partisipan atau sumber data berikutnya berdasarkan kebutuhan teoretis dari analisis yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk mencari data yang dapat membantu menyempurnakan, mengembangkan, atau menguji kategori-kategori yang muncul (Corbin & Strauss, 2015). Misalnya, jika kategori “dukungan atasan” muncul sebagai hal penting, peneliti mungkin secara sengaja mencari partisipan yang memiliki pengalaman yang sangat positif atau sangat negatif dengan atasan mereka untuk mengeksplorasi dimensi dari kategori tersebut.

Sejak awal pengembangannya, *grounded theory* telah berkembang dan melahirkan beberapa aliran yang berbeda, terutama antara pendekatan Glaserian yang lebih induktif murni dan pendekatan Straussian (dan kemudian Corbin) yang lebih prosedural dan memperbolehkan peran literatur di awal. Belakangan, muncul juga pendekatan *constructivist grounded theory* dari Kathy Charmaz (2014), yang lebih menekankan pada peran peneliti dalam mengonstruksi teori secara bersama dengan partisipan. Meskipun ada

perbedaan, semua pendekatan berbagi komitmen inti untuk membangun teori yang kaya secara konseptual dan berakar kuat pada data.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang detektif yang tiba di sebuah TKP yang rumit tanpa ada petunjuk awal. Anda tidak memiliki teori tentang siapa pelakunya. Anda mulai dengan mengumpulkan petunjuk-petunjuk individual (data). Anda menemukan jejak sepatu, sidik jari, dan sehelai kain. Anda mulai membandingkan petunjuk ini satu sama lain (metode komparatif konstan). Anda melihat jejak sepatu cocok dengan merek yang jarang, ini menjadi kategori awal Anda. Berdasarkan kategori “sepatu langka” ini, Anda memutuskan untuk mewawancarai pemilik toko sepatu di sekitar area tersebut (*theoretical sampling*). Dari sana, Anda mendapatkan nama. Anda terus mengumpulkan data baru dan membandingkannya dengan teori yang sedang berkembang di kepala Anda sampai Anda memiliki sebuah cerita (teori) yang koheren dan didukung oleh semua bukti, yang menjelaskan “bagaimana dan mengapa kejahatan ini terjadi”.

5.4.1 Definisi dan Tujuan

Grounded theory didefinisikan sebagai sebuah metodologi penelitian kualitatif yang sistematis yang digunakan untuk menghasilkan sebuah teori yang menjelaskan, pada tingkat

konseptual yang luas, sebuah proses, tindakan, atau interaksi tentang suatu topik substantif (Corbin & Strauss, 2015). Definisi ini menekankan beberapa aspek. “Sistematis” menyoroti bahwa *grounded theory* bukanlah proses yang serampangan, melainkan memiliki serangkaian prosedur yang ketat untuk analisis data. “Menghasilkan sebuah teori” adalah tujuan utamanya, yang membedakannya dari pendekatan kualitatif lain yang mungkin bertujuan untuk deskripsi atau interpretasi. “Tingkat konseptual yang luas” menunjukkan bahwa teori yang dihasilkan melampaui deskripsi sederhana; ia mengidentifikasi konsep-konsep abstrak dan hubungan di antara mereka. Dan “membumi pada data” adalah prinsip dasarnya, yang menegaskan bahwa teori tersebut harus muncul dari dan didukung secara konsisten oleh data empiris. Kathy Charmaz (2014), seorang tokoh dalam aliran konstruktivis, menawarkan definisi yang sedikit berbeda, yaitu “sebuah metode yang terdiri dari pedoman sistematis, tetapi fleksibel untuk mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif untuk membangun teori-teori dari data itu sendiri”. Definisinya menyoroti fleksibilitas metode dan mengakui bahwa peneliti secara aktif “membangun” teori, bukan secara pasif “menemukannya”. Tujuan utama dari *grounded theory* adalah pengembangan teori. Ini bisa berupa teori eksplanatori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu proses sosial terjadi. Teori yang dihasilkan biasanya digambarkan dalam bentuk model visual atau narasi proposisional yang menguraikan

kategori-kategori utama, hubungan di antara mereka, kondisi penyebab, konteks, strategi tindakan/interaksi, dan konsekuensinya. Tujuannya adalah untuk menciptakan penjelasan yang padat secara teoretis (*theoretically dense*) dan terintegrasi dengan baik, yang dapat memberikan pemahaman baru dan mendalam tentang fenomena yang dipelajari. Sebuah studi *grounded theory* yang baik tidak hanya akan menghasilkan daftar tema, tetapi sebuah kerangka kerja konseptual yang utuh. Tujuan sekundernya adalah untuk menghasilkan teori yang relevan dan dapat digunakan dalam praktik. Karena teori tersebut dikembangkan langsung dari data dunia nyata, ia cenderung memiliki relevansi praktis yang tinggi dan dapat diterima oleh para praktisi di bidang yang diteliti (Glaser & Strauss, 1967).

5.4.2 Konsep Kunci: *Constant Comparative Method, Theoretical Sampling*

Dua konsep metodologis yang merupakan mesin penggerak dari *grounded theory* adalah *constant comparative method* (metode komparatif konstan) dan *theoretical sampling* (pengambilan sampel teoretis). Keduanya bekerja secara sinergis untuk memastikan bahwa teori yang dibangun benar-benar membumi pada data. *Constant comparative method* adalah proses analitis inti dalam *grounded theory*. Seperti namanya, ia melibatkan proses perbandingan yang terus-menerus dan berulang di seluruh proses penelitian (Glaser & Strauss, 1967). Ada beberapa tingkatan perbandingan. Pertama, peneliti membandingkan insiden (potongan data)

dengan insiden lain untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kode-kode awal. Kedua, saat kode-kode mulai terbentuk, peneliti membandingkan insiden-insiden baru dengan kode-kode yang sudah ada untuk melihat apakah mereka cocok atau apakah kode baru diperlukan. Ketiga, setelah kode-kode dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang lebih abstrak, peneliti membandingkan kategori dengan kategori untuk mulai memahami hubungan di antara mereka. Proses perbandingan yang tanpa henti ini memaksa peneliti untuk berpikir secara analitis tentang data, melampaui deskripsi, dan mulai membangun abstraksi konseptual. Ini membantu dalam mengembangkan properti dan dimensi dari setiap kategori, dan pada akhirnya mengarah pada integrasi teoretis. *Theoretical sampling* adalah strategi pengambilan sampel yang secara langsung dipandu oleh proses analisis komparatif konstan. Ini adalah pengambilan sampel yang bertujuan (*purposive*), tetapi tujuannya berkembang seiring dengan munculnya teori (Corbin & Strauss, 2015). Peneliti tidak menentukan seluruh sampel mereka di awal. Sebaliknya, mereka memulai dengan beberapa partisipan, menganalisis data, dan kemudian memutuskan secara teoretis siapa yang harus diwawancarai atau diamati selanjutnya. Keputusan ini didasarkan pada pertanyaan: “Data apa yang saya perlukan selanjutnya untuk mengembangkan, menyempurnakan, atau menguji kategori X?”. Misalnya, jika analisis awal menunjukkan

bahwa “pengalaman sebelumnya” adalah kategori penting, peneliti mungkin secara sengaja mencari partisipan dengan banyak pengalaman dan partisipan yang tidak memiliki pengalaman sama sekali untuk mengeksplorasi bagaimana variasi ini memengaruhi fenomena. Pengambilan sampel teoretis berlanjut sampai tercapainya “kejenuhan teoretis” (*theoretical saturation*), yaitu titik di mana pengumpulan data baru tidak lagi menghasilkan wawasan baru atau pengembangan lebih lanjut dari properti kategori. Pada titik ini, kategori-kategori dianggap sudah berkembang dengan baik, dan peneliti dapat fokus pada penyempurnaan teori. Kedua proses ini, perbandingan konstan dan pengambilan sampel teoretis, menciptakan hubungan timbal balik yang kuat antara data dan teori, memastikan bahwa hasil akhir benar-benar *grounded*.

5.4.3 Proses Membangun Teori dari Data

Proses membangun teori dalam *grounded theory*, terutama dalam tradisi Strauss dan Corbin, melibatkan serangkaian tahapan pengodean yang semakin abstrak: pengodean terbuka (*open coding*), pengodean aksial (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*). Tahap pertama, *open coding*, adalah proses memecah data menjadi bagian-bagian kecil (insiden, ide) dan memeriksanya secara cermat untuk mengidentifikasi konsep-konsep. Peneliti membaca transkrip atau catatan lapangan baris demi baris dan memberikan label konseptual atau “kode” pada segmen-segmen data.

Tujuannya adalah untuk “membuka” data dan menghasilkan sebanyak mungkin konsep awal tanpa terlalu khawatir tentang hubungan di antara mereka. Proses ini sangat induktif dan eksploratif. Peneliti terus membandingkan data dengan data untuk mengembangkan dan menyempurnakan kode-kode ini (Corbin & Strauss, 2015). Tahap kedua adalah *axial coding*. Pada tahap ini, tugas peneliti adalah untuk mulai menyatukan kembali data yang telah dipecah pada tahap *open coding*. Fokusnya adalah pada satu kategori utama pada satu waktu dan mulai menghubungkan kategori-kategori lain dengannya sebagai subkategori. Strauss dan Corbin (1990) mengusulkan sebuah kerangka kerja yang disebut “paradigma pengodean” untuk membantu proses ini. Kerangka ini mendorong peneliti untuk memikirkan suatu kategori dalam hal: kondisi penyebabnya (*causal conditions*), konteks di mana ia terjadi, strategi tindakan/interaksi yang digunakan oleh partisipan dalam menanggapi fenomena tersebut, kondisi-kondisi yang menengahi (*intervening conditions*), dan konsekuensi dari strategi-strategi tersebut. Proses ini membantu peneliti untuk bergerak dari analisis deskriptif ke analisis eksplanatori dengan membangun hubungan yang sistematis di antara kategori-kategori. Tahap ketiga dan terakhir adalah *selective coding*. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi satu “kategori inti” (*core category*) yang menjadi pusat dari teori yang sedang dibangun. Kategori inti adalah konsep sentral yang dapat merangkum semua kategori utama lainnya dan menjelaskan

sebagian besar variasi dalam data. Setelah kategori inti diidentifikasi, peneliti secara “selektif” kembali ke data dan mengkode hanya untuk konsep-konsep yang berhubungan langsung dengan kategori inti tersebut. Tujuannya adalah untuk mengelaborasi dan menyempurnakan teori di sekitar kategori inti ini. Peneliti kemudian mengembangkan “alur cerita” (*storyline*) yang mengintegrasikan semua kategori utama ke dalam narasi eksplanatori yang koheren. Hasil akhirnya adalah sebuah teori yang membumi, yang disajikan dalam bentuk narasi, serangkaian proposisi teoretis, dan sering kali didukung oleh diagram visual yang memetakan hubungan antarkonsep.

5.5 Naratif (*Narrative Inquiry*)

Pendekatan naratif adalah sebuah bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada cerita atau narasi sebagai unit analisis utama. Ia berakar pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk pencerita (*homo narrans*); kita memahami dunia, membentuk identitas kita, dan mengomunikasikan pengalaman kita kepada orang lain melalui cerita (Clandinin & Connelly, 2000). Oleh karena itu, untuk memahami pengalaman manusia, cara terbaik adalah dengan mempelajari cerita-cerita yang mereka tuturkan. Pendekatan naratif tidak hanya tertarik pada “apa” yang terjadi dalam sebuah cerita, tetapi juga pada “bagaimana” cerita itu diceritakan – strukturnya, bahasanya, audiensnya, dan konteks di mana cerita itu muncul.

Berbeda dengan pendekatan lain yang mungkin memecah data wawancara menjadi tema-tema, penelitian naratif berusaha untuk menjaga keutuhan cerita. Ia melihat cerita bukan hanya sebagai laporan fakta, tetapi sebagai konstruksi makna. Ketika seseorang menceritakan sebuah kisah, ia secara aktif memilih peristiwa mana yang akan dimasukkan, bagaimana mengurutkannya, dan makna apa yang akan diberikan pada peristiwa tersebut. Proses penceritaan ini sendiri adalah sebuah tindakan pemaknaan (Riessman, 2008). Peneliti naratif tertarik untuk menganalisis proses konstruksi ini.

Data dalam penelitian naratif dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber yang paling umum adalah wawancara naratif, di mana peneliti mendorong partisipan untuk menceritakan kisah hidup mereka atau kisah tentang pengalaman tertentu secara panjang lebar dengan interupsi minimal. Sumber lain bisa berupa jurnal, surat, buku harian, autobiografi, atau bahkan cerita yang diceritakan dalam percakapan sehari-hari. Peneliti naratif bekerja dengan “teks” cerita ini untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mengalami dan memaknai dunia mereka.

Ada berbagai jenis penelitian naratif. Beberapa fokus pada analisis struktur narasi itu sendiri (analisis naratif), melihat elemen-elemen seperti alur (*plot*), karakter, latar, dan titik balik. Yang lain lebih fokus pada isi tematik dari cerita (analisis tematik naratif). Ada juga yang fokus pada

bagaimana cerita “bekerja” dalam interaksi sosial (analisis performatif). Beberapa penelitian naratif berfokus pada kisah hidup satu individu (*life history*), sementara yang lain mungkin melihat cerita kolektif dari sebuah komunitas.

Pendekatan naratif sangat kuat untuk mengeksplorasi isu-isu identitas, pengalaman dalam rentang waktu yang panjang (misalnya, perjalanan penyakit kronis), dan bagaimana orang-orang menghadapi titik-titik balik atau peristiwa-peristiwa penting dalam hidup mereka. Ia memberikan suara kepada individu dan menghargai keunikan pengalaman mereka. Dengan berfokus pada cerita, ia menawarkan cara yang sangat manusiawi dan mudah diakses untuk memahami kompleksitas kehidupan sosial.

Analisis dalam penelitian naratif sering kali melibatkan proses “*re-storying*” atau penceritaan ulang. Peneliti mengambil cerita mentah yang dikumpulkan dari partisipan dan menatanya kembali dalam urutan kronologis atau kerangka naratif tertentu untuk menyoroti elemen-elemen kunci seperti alur, tokoh, latar, dan tema (Creswell & Poth, 2018). Tujuannya adalah untuk membuat cerita tersebut lebih koheren dan analitis, sambil tetap berusaha setia pada suara dan niat partisipan.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang editor film. Anda diberi ratusan jam rekaman mentah dari kehidupan seseorang

(data naratif). Tugas Anda bukan hanya memilih klip-klip terbaik dan menyusunnya (seperti analisis tematik). Sebaliknya, Anda melakukan “penelitian naratif”. Anda mencoba untuk menyusun rekaman tersebut menjadi sebuah film dokumenter yang memiliki alur cerita yang kuat. Anda akan memperhatikan bagaimana orang tersebut menceritakan masa lalunya, titik balik apa yang paling ia tekankan, bagaimana ia menggambarkan dirinya sebagai “tokoh utama”, dan pesan apa yang ingin ia sampaikan melalui film hidupnya. Anda tidak hanya melaporkan fakta, Anda menganalisis “bagaimana” cerita itu dikonstruksi menjadi sebuah narasi yang bermakna.

5.5.1 Definisi dan Tujuan

Penelitian naratif dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan penyelidikan dalam ilmu sosial dan humaniora yang berfokus pada studi tentang cerita dan pengalaman sebagaimana diceritakan oleh individu (Clandinin, 2013). Catherine Kohler Riessman (2008), seorang tokoh kunci dalam bidang ini, mendefinisikannya sebagai serangkaian prosedur untuk menafsirkan narasi-narasi yang muncul dalam wawancara, dokumen, atau observasi. Definisi ini menekankan sifat interpretatif dari penelitian naratif; peneliti tidak hanya mengumpulkan cerita, tetapi secara aktif menafsirkannya. Inti dari definisi naratif adalah fokusnya pada “cerita” sebagai unit data dan analisis. Cerita dipahami sebagai narasi yang memiliki alur temporal, menghubungkan

peristiwa-peristiwa dalam urutan yang bermakna, dan biasanya melibatkan tokoh, latar, dan suatu jenis ketegangan atau resolusi. Tujuan utama dari penelitian naratif adalah untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman hidup individu atau kelompok kecil sebagaimana mereka diungkapkan dalam bentuk cerita. Tujuannya adalah untuk melihat dunia melalui mata pencerita dan memahami bagaimana mereka mengonstruksi identitas dan realitas mereka melalui narasi (Josselson, 2011). Penelitian naratif berusaha untuk menangkap kekayaan dan kekhususan pengalaman individu dalam konteks kehidupan mereka. Ia menghargai detail, nuansa, dan emosi yang sering kali hilang dalam bentuk analisis lain yang lebih abstrak. Tujuan lain dari penelitian naratif adalah untuk menyoroti dan memberikan suara kepada individu atau kelompok yang ceritanya mungkin jarang didengar atau terpinggirkan dalam wacana dominan. Dengan memfokuskan pada kisah-kisah personal, penelitian naratif dapat memberikan perspektif alternatif yang kuat dan menantang narasi-narasi umum atau stereotipikal. Ia dapat berfungsi sebagai alat untuk keadilan sosial dengan membawa pengalaman-pengalaman yang tersembunyi ke ranah publik. Pada akhirnya, tujuan penelitian naratif adalah untuk memahami bagaimana manusia, sebagai makhluk pencerita, menciptakan keteraturan dan makna dari aliran peristiwa yang sering kali kacau dalam kehidupan mereka.

5.5.2 Fokus pada Cerita dan Pengalaman Individual

Ciri khas yang paling mendefinisikan penelitian naratif adalah fokusnya yang tak terbagi pada cerita dan pengalaman individual. Sementara pendekatan kualitatif lain mungkin mencari tema-tema umum di antara banyak partisipan, penelitian naratif sering kali menggali secara mendalam ke dalam kisah satu atau beberapa individu saja. Ia beroperasi di bawah asumsi bahwa satu kisah hidup yang diceritakan dengan kaya dapat mengungkapkan banyak hal tentang persimpangan antara individu, masyarakat, dan budaya (Clandinin & Connelly, 2000). Fokus ini berbeda dengan, misalnya, *grounded theory* yang akan memecah cerita menjadi konsep-konsep untuk membangun teori, atau fenomenologi yang akan mencari esensi pengalaman yang sama di antara beberapa orang. Penelitian naratif menghargai keutuhan dan keunikan setiap cerita. Ia tertarik pada detail-detail spesifik dari kehidupan seseorang — nama orang, tempat, tanggal, dan peristiwa-peristiwa konkret — karena detail inilah yang memberikan kehidupan dan keautentikan pada narasi. Peneliti naratif percaya bahwa kebenaran yang mendalam tentang kondisi manusia sering kali dapat ditemukan dalam kekhususan (*particularity*), bukan hanya dalam generalisasi. Dengan memfokuskan pada pengalaman individual, penelitian naratif memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap isu-isu identitas. Cerita adalah medium utama di mana kita membangun dan menampilkan siapa diri kita. Dengan menganalisis bagaimana seseorang menceritakan

kisah hidupnya – peran apa yang ia ambil (pahlawan, korban, penyintas), titik balik apa yang ia anggap penting, bagaimana ia menjelaskan tindakannya – peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang proses konstruksi diri seseorang. Selain itu, fokus pada individu tidak berarti mengabaikan konteks sosial. Sebaliknya, penelitian naratif yang baik selalu menempatkan cerita individu dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang lebih luas. Ia melihat cerita individu sebagai “mikrokosmos” yang mencerminkan kekuatan-kekuatan makro yang bekerja di masyarakat. Kisah seorang perempuan tentang perjuangannya di tempat kerja, misalnya, tidak hanya menceritakan pengalaman pribadinya, tetapi juga dapat menerangi isu-isu yang lebih luas tentang gender, kekuasaan, dan budaya organisasi (Riessman, 2008). Dengan demikian, fokus pada individu dalam penelitian naratif bukanlah sebuah tindakan reduksionis, melainkan sebuah strategi untuk memahami bagaimana isu-isu besar dialami dan dijalani di tingkat yang paling personal.

5.5.3 Teknik Analisis Naratif

Analisis data dalam penelitian naratif adalah proses yang kompleks dan interpretatif, dengan berbagai teknik yang dapat digunakan tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data naratif yang dikumpulkan. Berbeda dengan analisis tematik yang mencari tema-tema *di dalam* cerita, banyak teknik analisis naratif yang fokus pada cerita *sebagai* sebuah kesatuan. Salah satu pendekatan umum adalah

analisis naratif tematik, di mana peneliti mengidentifikasi serangkaian tema yang berulang dalam cerita atau di antara beberapa cerita. Akan tetapi, penekanannya tetap pada bagaimana tema-tema ini ditenun ke dalam alur narasi secara keseluruhan (Riessman, 2008). Ini adalah titik awal yang sering digunakan. Pendekatan yang lebih khas naratif adalah analisis struktural. Dalam analisis ini, peneliti lebih memperhatikan “bagaimana” sebuah cerita diceritakan daripada “apa” yang diceritakan. Mereka menganalisis elemen-elemen naratif seperti alur (*plot*), penggunaan bahasa, metafora, urutan peristiwa, dan bagaimana pencerita membangun ketegangan dan resolusi. Model analisis Labov tentang struktur narasi (yang mencakup orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda) sering digunakan sebagai kerangka kerja untuk membedah struktur cerita lisan. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana cara bercerita itu sendiri membentuk makna. Teknik lain adalah analisis performatif atau dialogis. Pendekatan ini melihat penceritaan bukan hanya sebagai laporan tentang masa lalu, tetapi sebagai sebuah “pertunjukan” (*performance*) di masa sekarang. Ia menganalisis interaksi antara pencerita dan pendengar (peneliti). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah: “Untuk siapa cerita ini diceritakan?”, “Tujuan apa yang ingin dicapai oleh pencerita dengan menceritakan kisah ini dengan cara ini kepada saya sekarang?”. Analisis ini sangat memperhatikan isyarat-isyarat nonverbal, jeda, dan aspek-aspek interaktif lainnya dari proses penceritaan

(Josselson, 2011). Terakhir, ada proses “*re-storying*” atau penceritaan ulang, yang sering digunakan oleh Creswell dan Clandinin. Dalam teknik ini, peneliti mengambil data mentah (misalnya, transkrip wawancara) dan secara aktif menatanya kembali menjadi sebuah narasi yang koheren dengan alur kronologis yang jelas. Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen kunci seperti masalah, tokoh, latar, tindakan, dan resolusi, lalu menenunnya menjadi sebuah cerita analitis. Proses ini membantu peneliti untuk memahami alur pengalaman partisipan dan menyajikannya dengan cara yang dapat diakses oleh pembaca. Penting untuk dicatat bahwa teknik apa pun yang digunakan, analisis naratif harus tetap berakar pada kata-kata dan perspektif partisipan, sambil memberikan lapisan interpretasi yang insightful dari peneliti.

Rangkuman Bab

- Penelitian kualitatif memiliki lima pendekatan utama yang umum digunakan: studi kasus, etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan naratif. Pilihan pendekatan bergantung pada pertanyaan penelitian.
- **Studi Kasus** adalah penyelidikan mendalam tentang “kasus” atau sistem yang terikat (individu, kelompok, organisasi) dalam konteksnya, menggunakan berbagai sumber data. Jenisnya meliputi intrinsik, instrumental, dan kolektif.
- **Etnografi** berfokus pada deskripsi dan interpretasi budaya sebuah kelompok (*culture-sharing group*),

dengan observasi partisipan jangka panjang sebagai metode utamanya. Konsep kuncinya adalah budaya, holisme, serta perspektif *emic* dan *etic*.

- **Fenomenologi** bertujuan untuk memahami esensi dari pengalaman hidup (*lived experience*) suatu fenomena. Konsep kuncinya adalah *epoché* (pengurungan). Jenis utamanya adalah fenomenologi deskriptif dan interpretif/hermeneutik.
- ***Grounded Theory*** adalah metode sistematis untuk membangun teori yang “membumi” pada data. Ia menggunakan metode komparatif konstan dan *theoretical sampling* untuk mengembangkan teori dari bawah ke atas.
- **Naratif** berfokus pada cerita sebagai unit analisis untuk memahami bagaimana individu mengalami dan memaknai hidup mereka. Ia menjaga keutuhan cerita dan menganalisis bagaimana cerita tersebut dikonstruksi.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Bandingkan dan kontraskan tujuan utama dari pendekatan fenomenologi dan *grounded theory*. Kapan seorang peneliti akan memilih satu pendekatan di atas yang lain?
2. Jelaskan perbedaan antara studi kasus intrinsik dan instrumental menurut Stake. Berikan contoh pertanyaan

penelitian yang cocok untuk masing-masing jenis.

3. Dalam penelitian etnografi, apa yang dimaksud dengan perspektif *emic* dan *etic*? Mengapa penting bagi seorang etnografer untuk dapat menavigasi kedua perspektif tersebut?
4. Jelaskan bagaimana proses *theoretical sampling* dalam *grounded theory* berbeda dari strategi *purposive sampling* lainnya. Berikan contoh bagaimana seorang peneliti akan menggunakannya.
5. Mengapa pendekatan naratif dianggap unik dalam caranya memperlakukan data wawancara dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya yang mungkin menggunakan analisis tematik?

Soal Pilihan Ganda

1. Pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan teori yang membumi pada data dari lapangan adalah ...
 - a. Fenomenologi
 - b. Etnografi
 - c. *Grounded Theory*
 - d. Studi Kasus
2. Seorang peneliti ingin memahami “budaya kerja” di sebuah perusahaan teknologi dengan membenamkan diri di perusahaan tersebut selama setahun. Pendekatan yang paling sesuai adalah ...
 - a. Naratif

- b. Etnografi
 - c. Fenomenologi
 - d. Studi Kasus
3. Konsep *epoché* atau *bracketing* (pengurungan) paling sentral dalam pendekatan ...
- a. *Grounded Theory*
 - b. Naratif
 - c. Etnografi
 - d. Fenomenologi
4. Seorang peneliti mempelajari tiga program literasi yang sukses di tiga sekolah berbeda untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan yang sama. Ini adalah contoh dari ...
- a. Studi kasus intrinsik
 - b. Studi kasus kolektif
 - c. Studi kasus instrumental
 - d. Etnografi
5. Fokus pada cerita sebagai unit analisis utama adalah ciri khas dari pendekatan ...
- a. Naratif
 - b. Fenomenologi
 - c. Studi Kasus
 - d. *Grounded Theory*
6. Metode analisis inti dalam *grounded theory* yang melibatkan perbandingan data secara terus-menerus adalah ...
- a. Analisis naratif

- b. Metode komparatif konstan
 - c. Deskripsi tebal
 - d. *Epoché*
7. Sudut pandang orang dalam atau anggota komunitas itu sendiri dalam etnografi disebut ...
- a. Perspektif *etic*
 - b. Perspektif holistik
 - c. Perspektif *emic*
 - d. Perspektif deduktif

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda diberikan tiga skenario penelitian. Untuk setiap skenario, pilihlah SATU pendekatan kualitatif (dari lima yang dibahas di bab ini) yang menurut Anda paling sesuai. Berikan justifikasi singkat (2–3 kalimat) untuk setiap pilihan Anda.

1. **Skenario A:** Seorang peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana satu kasus spesifik dari sebuah desa berhasil mengembangkan pariwisata berbasis komunitas dari nol hingga sukses besar, dengan melihat semua faktor yang terlibat mulai dari kebijakan pemerintah, partisipasi warga, hingga dampak lingkungannya.
2. **Skenario B:** Seorang peneliti tertarik pada “pengalaman menjadi seorang ayah untuk pertama kalinya”. Ia ingin mengungkap seperti apa rasanya transisi menjadi seorang ayah, termasuk kegembiraan, ketakutan, dan perubahan identitas yang dialami.

3. **Skenario C:** Seorang peneliti ingin memahami proses sosial tentang bagaimana para pengemudi ojek *online* membangun solidaritas dan saling membantu di jalanan. Belum ada banyak teori tentang ini, dan ia ingin membangun sebuah model konseptual dari awal berdasarkan pengalaman mereka.

BAB

6

TEKNIK PEMILIHAN SAMPEL (SAMPLING) DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan logika yang mendasari sampling dalam penelitian kualitatif dan perbedaannya dengan sampling probabilitas.
2. Memahami bahwa tujuan sampling kualitatif adalah kedalaman informasi, bukan generalisasi statistik.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis teknik sampling nonprobabilitas.
4. Membedakan berbagai strategi dalam *purposive sampling* (sampling bertujuan), seperti *maximum variation*, *homogeneous*, dan *critical case*.

5. Menjelaskan cara kerja *snowball sampling* dan *convenience sampling* beserta kelebihan dan kekurangannya.
6. Memahami konsep kejenuhan data (*data saturation*) sebagai panduan untuk menentukan ukuran sampel.
7. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penentuan ukuran sampel dalam sebuah studi kualitatif.

Pendahuluan

Setelah menentukan pendekatan penelitian yang akan digunakan, seperti yang telah dibahas pada Bab 5, seorang peneliti dihadapkan pada pertanyaan praktis yang sangat penting: “Siapa atau apa yang akan saya pelajari?”. Pertanyaan ini membawa kita ke ranah *sampling* atau teknik pemilihan sampel. Dalam penelitian kuantitatif, *sampling* sering kali identik dengan proses yang rumit untuk memilih sampel yang representatif secara statistik dari populasi yang besar, dengan tujuan agar hasilnya dapat digeneralisasi. Akan tetapi, dalam dunia penelitian kualitatif, logika dan tujuan *sampling* sangatlah berbeda. Ia beralih dari pertanyaan “berapa banyak?” menjadi pertanyaan yang jauh lebih strategis: “siapa yang dapat memberikan informasi paling kaya dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian saya?”.

Bab ini akan memandu Anda melalui logika dan praktik *sampling* dalam penelitian kualitatif. Kita akan memulai dengan membongkar asumsi-asumsi yang mendasarinya, menjelaskan mengapa tujuan utamanya

bukanlah representativitas statistik, melainkan kekayaan informasi (*information richness*) dan pemahaman mendalam (Patton, 2015). Penyelidikan kualitatif tidak berusaha untuk berbicara tentang “semua orang”, tetapi untuk berbicara secara mendalam tentang “beberapa orang” yang dipilih secara strategis karena mereka memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, kita akan menjelajahi berbagai teknik *sampling* nonprobabilitas yang menjadi andalan para peneliti kualitatif. Fokus utama akan diberikan pada *purposive sampling* atau *sampling* bertujuan, yang merupakan strategi paling umum. Kita akan membedah berbagai variasi dari *purposive sampling*, seperti memilih kasus yang sangat berbeda untuk menangkap keragaman (*maximum variation sampling*), atau sebaliknya, memilih kasus yang sangat mirip untuk memahami fenomena secara spesifik (*homogeneous sampling*). Kita juga akan membahas strategi lain seperti *snowball sampling*, yang sangat berguna untuk mengakses populasi yang tersembunyi, dan *convenience sampling*, yang sering digunakan meskipun memiliki keterbatasan.

Akhirnya, bab ini akan menjawab salah satu pertanyaan yang paling sering diajukan oleh peneliti pemula: “Berapa banyak partisipan yang saya butuhkan?”. Dalam penelitian kualitatif, jawabannya jarang berupa angka pasti. Sebaliknya, kita akan membahas konsep kunci yaitu kejenuhan atau saturasi data (*data saturation*). Saturasi adalah titik di

mana pengumpulan data baru tidak lagi menghasilkan wawasan, tema, atau informasi baru (Guest, Bunce, & Johnson, 2006). Memahami konsep saturasi adalah kunci untuk menentukan ukuran sampel yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan menguasai berbagai teknik *sampling* kualitatif, Anda akan memiliki kemampuan untuk memilih partisipan, lokasi, atau dokumen yang paling strategis untuk menghasilkan data yang kaya dan relevan. Keputusan *sampling* yang baik adalah fondasi untuk menghasilkan temuan kualitatif yang kredibel, mendalam, dan penuh wawasan.

6.1 Logika di Balik Sampling Kualitatif

Untuk memahami teknik-teknik *sampling* dalam penelitian kualitatif, pertama-tama kita harus memahami logika yang mendasarinya, yang secara fundamental berbeda dari logika *sampling* dalam penelitian kuantitatif. Perbedaan ini bukan hanya soal teknik, tetapi soal tujuan dan filosofi penelitian itu sendiri. Logika *sampling* kualitatif tidak didasarkan pada teori probabilitas, tetapi pada tujuan untuk memilih kasus-kasus yang kaya akan informasi (*information-rich cases*) untuk dipelajari secara mendalam (Patton, 2015). Kasus-kasus ini dipilih bukan karena mereka “representatif” terhadap populasi dalam pengertian statistik, melainkan karena mereka dapat menerangi pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan yang mendalam.

Dalam penelitian kuantitatif, tujuan *sampling* (khususnya *sampling* probabilitas) adalah untuk memilih sampel yang cukup besar dan acak sehingga dapat mencerminkan distribusi karakteristik dari populasi yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk membuat klaim generalisasi statistik, yaitu menyimpulkan sesuatu tentang seluruh populasi berdasarkan temuan dari sampel. Logika ini membutuhkan ukuran sampel yang besar dan prosedur seleksi yang memastikan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

Sebaliknya, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi statistik. Seperti yang telah kita bahas, tujuannya adalah untuk pemahaman mendalam, deskripsi yang kaya, dan dalam beberapa kasus, pengembangan teori atau generalisasi analitis. Untuk mencapai tujuan ini, memilih sampel secara acak justru akan menjadi kontraproduktif. Sampel acak yang besar akan menghasilkan banyak data, tetapi mungkin sebagian besar dangkal dan tidak relevan. Peneliti kualitatif lebih memilih untuk bekerja dengan sampel yang lebih kecil, tetapi setiap anggota sampel dipilih secara sengaja karena mereka memenuhi kriteria tertentu atau memiliki pengalaman yang sangat relevan dengan fenomena yang dipelajari (Maxwell, 2013).

Logika ini sering disebut sebagai *sampling* bertujuan (*purposeful* atau *purposive sampling*). Kata “bertujuan” adalah kuncinya. Setiap keputusan tentang siapa yang

akan dimasukkan dalam studi harus memiliki tujuan dan justifikasi strategis yang jelas, yang terkait langsung dengan pertanyaan penelitian. Peneliti secara aktif mencari individu, lokasi, atau peristiwa yang dapat memberikan pemahaman terbaik tentang isu yang sedang diteliti. Misalnya, jika Anda ingin memahami pengalaman mengatasi kecanduan, Anda tidak akan mewawancarai orang secara acak di jalan. Anda akan secara sengaja mencari orang-orang yang sedang atau pernah berjuang melawan kecanduan.

Dengan demikian, kekuatan dari *sampling* kualitatif tidak terletak pada ukuran sampelnya, tetapi pada ketepatan strategi *sampling* dalam memilih kasus-kasus yang paling informatif. Sampel kecil yang dipilih dengan baik dapat menghasilkan wawasan yang jauh lebih mendalam dan berguna daripada sampel acak yang besar. Peneliti kualitatif berprinsip bahwa lebih baik belajar banyak dari beberapa orang yang tepat, daripada belajar sedikit dari banyak orang yang salah atau kurang relevan.

Penting untuk ditekankan bahwa ini tidak berarti *sampling* kualitatif kurang teliti. Sebaliknya, ia menuntut pemikiran strategis dan justifikasi yang kuat dari peneliti. Peneliti harus dapat menjelaskan dengan jelas mengapa partisipan atau kasus tertentu dipilih dan bagaimana pilihan tersebut akan membantu menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Transparansi dalam strategi *sampling* adalah salah satu penanda kualitas dalam penelitian kualitatif.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda ingin belajar tentang cara memasak masakan Italia autentik. Pendekatan kuantitatif (probabilitas) akan setara dengan menyurvei 1.000 orang Italia secara acak dan menanyakan resep karbonara mereka, lalu mengambil rata-ratanya. Anda akan mendapatkan gambaran umum, tetapi mungkin hambar. Pendekatan kualitatif (bertujuan) akan setara dengan Anda secara sengaja pergi ke Roma dan mencari tiga orang: seorang *nonna* (nenek) yang telah memasak seumur hidupnya, seorang koki terkenal di restoran ternama, dan seorang koki muda yang inovatif. Anda tidak dapat menggeneralisasi temuan Anda ke seluruh Italia, tetapi dengan belajar secara mendalam dari tiga sumber yang kaya informasi ini, Anda akan mendapatkan pemahaman yang jauh lebih mendalam, kaya, dan bernuansa tentang “jiwa” dari masakan Italia.

6.1.1 Perbedaan dengan Sampling Probabilitas

Perbedaan antara *sampling* kualitatif (nonprobabilitas) dan *sampling* probabilitas terletak pada empat dimensi utama: tujuan, logika, ukuran sampel, dan prosedur seleksi. Pertama, tujuan mereka sangat berbeda. Tujuan utama *sampling* probabilitas adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif secara statistik sehingga hasilnya dapat digeneralisasi dari sampel ke populasi yang lebih besar. Tujuannya adalah generalisasi statistik (Neuman, 2014). Sebaliknya, tujuan *sampling* kualitatif adalah untuk memilih

kasus-kasus yang kaya informasi untuk studi mendalam. Tujuannya bukan untuk generalisasi kepada populasi, melainkan untuk kedalaman pemahaman, wawasan, dan dalam beberapa kasus, generalisasi analitis ke teori (Yin, 2018). Kedua, logika yang mendasarinya berbeda. *Sampling* probabilitas beroperasi di bawah logika statistik. Ia menggunakan prinsip-prinsip probabilitas untuk memastikan bahwa setiap unit dalam populasi memiliki peluang yang diketahui dan biasanya sama untuk dipilih. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghitung *margin of error* dan tingkat kepercayaan. Logika *sampling* kualitatif adalah logika bertujuan atau strategis. Pilihan didasarkan pada penilaian peneliti tentang siapa atau apa yang akan menjadi sumber informasi terbaik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Logikanya adalah logika kekayaan informasi, bukan representasi numerik. Ketiga, ukuran sampel mereka cenderung berbeda secara signifikan. *Sampling* probabilitas biasanya membutuhkan ukuran sampel yang besar, sering kali ratusan atau ribuan, untuk mencapai signifikansi statistik dan mengurangi kesalahan *sampling*. Dalam *sampling* kualitatif, ukuran sampel biasanya jauh lebih kecil, sering kali berkisar antara beberapa kasus hingga 30-50 partisipan, tergantung pada pendekatannya. Ukuran sampel yang lebih kecil ini memungkinkan untuk pengumpulan data dan analisis yang jauh lebih mendalam dan intensif pada setiap kasus (Patton, 2015). Keempat, prosedur seleksi mereka berbeda. Dalam *sampling* probabilitas, prosedur seleksi bersifat acak (*random*),

seperti undian sederhana atau penggunaan generator angka acak. Penilaian peneliti dihilangkan dari proses seleksi untuk menghindari bias. Dalam *sampling* kualitatif, prosedur seleksi bersifat disengaja atau bertujuan. Peneliti secara aktif menggunakan penilaian dan pengetahuan mereka untuk memilih kasus-kasus berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pilihan ini bersifat subjektif tetapi sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Memahami perbedaan-perbedaan fundamental ini sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menilai penelitian. Mengevaluasi studi kualitatif dengan kriteria *sampling* kuantitatif (misalnya, mengkritik ukuran sampel yang kecil) adalah sama dengan mengkritik sebuah obeng karena ia bukan palu yang baik; keduanya adalah alat yang berbeda untuk tujuan yang berbeda.

6.1.2 Tujuan: Kedalaman, Bukan Generalisasi Statistik

Inti dari logika *sampling* kualitatif dapat diringkas dalam satu kalimat: tujuannya adalah kedalaman, bukan keluasan. Penelitian kualitatif beroperasi di bawah premis bahwa pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dapat diperoleh dengan mempelajari beberapa contoh dari fenomena tersebut secara sangat intensif, daripada mempelajari banyak contoh secara dangkal. Dengan memfokuskan sumber daya pada sampel yang lebih kecil, peneliti dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan setiap partisipan, melakukan wawancara yang lebih panjang

dan mendalam, melakukan observasi yang lebih rinci, dan menganalisis data dengan tingkat nuansa yang lebih tinggi. Kedalaman ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap kompleksitas, kontradiksi, dan proses-proses sosial yang sering kali tersembunyi di balik angka-angka statistik. Alih-alih mencari generalisasi statistik – yaitu, kemampuan untuk mengatakan bahwa X% dari populasi berpikir atau berperilaku dengan cara tertentu – penelitian kualitatif mencari jenis generalisasi yang berbeda. Salah satunya adalah transferabilitas (*transferability*), seperti yang dikonsepsikan oleh Lincoln dan Guba (1985). Transferabilitas adalah sejauh mana temuan dari sebuah studi kualitatif dapat memiliki relevansi atau dapat “ditransfer” ke konteks atau situasi lain. Ini tidak dicapai melalui *sampling* statistik, melainkan melalui penyediaan “deskripsi tebal” (*thick description*) tentang kasus dan konteksnya. Dengan deskripsi yang kaya ini, pembaca (misalnya, seorang praktisi atau peneliti lain) dapat menilai sendiri apakah konteks mereka cukup mirip dengan konteks penelitian sehingga temuannya mungkin berlaku. Tanggung jawab generalisasi, dalam hal ini, bergeser dari peneliti ke pembaca. Jenis generalisasi lain yang dicari adalah generalisasi analitis (*analytic generalization*). Dalam generalisasi analitis, peneliti menggunakan temuan dari sebuah studi kasus (atau beberapa kasus) untuk menantang, menyempurnakan, atau memperluas sebuah teori yang sudah ada (Yin, 2018). Teori yang telah disempurnakan ini kemudian dapat digunakan untuk membantu memahami

kasus-kasus lain di masa depan. Misalnya, sebuah studi kasus mendalam tentang implementasi sebuah kebijakan di satu sekolah mungkin menghasilkan teori yang disempurnakan tentang faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kebijakan, yang kemudian dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis implementasi di sekolah lain. Dengan demikian, tujuan *sampling* kualitatif bukanlah untuk memilih sampel yang mewakili populasi, melainkan untuk memilih sampel yang memungkinkan pemahaman mendalam dan pengembangan wawasan konseptual yang kaya.

6.2 Jenis-jenis Teknik Sampling Non-Probabilitas

Karena tujuannya adalah kedalaman dan kekayaan informasi, penelitian kualitatif hampir secara eksklusif menggunakan teknik *sampling* non-probabilitas. Dalam *sampling* non-probabilitas, tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, dan pilihan didasarkan pada penilaian, kriteria, atau kemudahan, bukan pada keacakan. Ada beberapa jenis teknik *sampling* non-probabilitas, tetapi yang paling sentral dan paling dihormati dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* atau *sampling* bertujuan (Patton, 2015). Akan tetapi, ada juga teknik lain seperti *snowball sampling* dan *convenience sampling* yang digunakan dalam situasi tertentu, serta *theoretical sampling* yang spesifik untuk pendekatan *grounded theory*.

Purposive sampling bukanlah satu teknik tunggal, melainkan sebuah payung besar yang mencakup berbagai

strategi. Apa yang menyatukan mereka adalah logika bahwa peneliti secara sengaja memilih partisipan atau kasus yang sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan keahlian dan pengetahuan mereka untuk memutuskan siapa yang akan memberikan informasi terbaik. Ada banyak strategi *sampling* bertujuan, dan pilihan strategi tergantung pada tujuan spesifik dari studi tersebut. Misalnya, jika tujuannya adalah untuk menangkap berbagai perspektif, peneliti akan menggunakan *maximum variation sampling*. Jika tujuannya adalah untuk memahami pengalaman kelompok yang sangat spesifik, peneliti akan menggunakan *homogeneous sampling*.

Snowball sampling atau *sampling* bola salju adalah teknik yang sangat berguna ketika peneliti kesulitan mengidentifikasi atau mengakses anggota populasi tertentu, terutama populasi yang tersembunyi, terpinggirkan, atau terlibat dalam kegiatan ilegal (misalnya, pengguna narkoba, pekerja seks, atau imigran tidak berdokumen). Prosesnya dimulai dengan peneliti yang mengidentifikasi dan mewawancarai beberapa anggota populasi yang dapat mereka temukan. Kemudian, peneliti meminta partisipan awal ini untuk merekomendasikan atau merujuk partisipan lain yang memenuhi kriteria. Proses ini berlanjut seperti bola salju yang menggelinding, di mana setiap partisipan baru membantu peneliti untuk menemukan partisipan berikutnya (Noy, 2008).

Convenience sampling atau *sampling* kemudahan adalah teknik memilih partisipan berdasarkan kemudahan akses bagi peneliti. Ini mungkin melibatkan pemilihan mahasiswa dari kelas peneliti sendiri, atau mewawancarai orang-orang yang kebetulan ada di lokasi tertentu. Meskipun teknik ini mudah, cepat, dan murah, ia adalah strategi *sampling* yang paling lemah dari segi kredibilitas. Ia sering kali dikritik karena sampel yang dihasilkan cenderung tidak kaya informasi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara strategis. *Convenience sampling* mungkin dapat diterima untuk studi eksplorasi awal atau percontohan, tetapi umumnya harus dihindari untuk studi kualitatif yang mendalam (Marshall & Rossman, 2016).

Terakhir, seperti yang telah dibahas di Bab 5, *theoretical sampling* adalah strategi yang spesifik untuk *grounded theory*. Ini adalah proses *sampling* bertujuan yang berkelanjutan di mana pilihan partisipan berikutnya didasarkan pada kebutuhan teoretis yang muncul dari analisis data yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menjenuhkan kategori-kategori teoretis (Charmaz, 2014). Pilihan teknik *sampling* yang tepat adalah keputusan strategis yang harus dijelaskan dan dibenarkan oleh peneliti dalam laporan mereka.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda seorang pembuat film dokumenter yang ingin membuat film tentang skena musik *rock* di kota

Anda. Anda bisa menggunakan *purposive sampling* dengan secara sengaja memilih untuk mewawancarai: seorang musisi legendaris (*critical case*), anggota dari band-band yang sangat berbeda genrenya (*maximum variation*), dan pemilik sebuah studio rekaman terkenal (*key informant*). Jika Anda kesulitan menemukan band-band *underground*, Anda bisa menggunakan *snowball sampling*: setelah mewawancarai satu band, Anda meminta mereka untuk menghubungkan Anda dengan band lain di lingkaran mereka. Jika Anda hanya mewawancarai teman-teman Anda yang kebetulan bermain musik karena itu yang paling mudah, Anda sedang melakukan *convenience sampling*, dan film Anda mungkin tidak akan terlalu representatif atau menarik.

6.2.1 Purposive Sampling (Sampling Bertujuan)

Purposive sampling, juga dikenal sebagai *sampling* bertujuan atau *judgmental sampling*, adalah strategi *sampling* kualitatif yang paling fundamental dan paling banyak digunakan. Inti dari strategi ini adalah peneliti secara sengaja memilih individu, kelompok, atau kasus yang memiliki karakteristik tertentu atau pengalaman yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Seleksi tidak didasarkan pada keacakan, melainkan pada penilaian dan keahlian peneliti untuk mengidentifikasi sumber informasi yang paling kaya dan relevan (Palinkas et al., 2015). Logikanya adalah bahwa dengan mempelajari kasus-kasus yang dipilih secara strategis, peneliti dapat memperoleh wawasan yang

mendalam tentang isu yang sedang dipelajari. Terdapat berbagai macam strategi *purposive sampling*, dan Michael Quinn Patton (2015) telah mengidentifikasi banyak di antaranya. Pilihan strategi spesifik tergantung pada tujuan penelitian. Tidak ada satu strategi yang lebih baik dari yang lain; yang ada hanyalah strategi yang lebih sesuai untuk tujuan tertentu. Peneliti harus jelas tentang tujuan mereka agar dapat memilih strategi yang paling tepat dan memberikan justifikasi yang kuat untuk pilihan mereka. Misalnya, jika seorang peneliti ingin memahami bagaimana sebuah program baru dialami oleh berbagai jenis pengguna, maka *maximum variation sampling* akan menjadi pilihan yang logis. Jika tujuannya adalah untuk menghasilkan deskripsi mendalam tentang subkelompok tertentu, maka *homogeneous sampling* lebih sesuai. Penting untuk dicatat bahwa berbagai strategi ini tidak saling eksklusif. Seorang peneliti dapat menggunakan beberapa strategi *purposive sampling* secara bersamaan atau dalam tahapan yang berbeda dari sebuah studi. Misalnya, peneliti mungkin memulai dengan *typical case sampling* untuk memahami kasus rata-rata, kemudian menggunakan *extreme or deviant case sampling* untuk memahami kasus-kasus yang tidak biasa. Fleksibilitas ini adalah salah satu kekuatan dari pendekatan *purposive sampling*. Dengan memilih kasus secara sengaja dan strategis, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memaksimalkan kedalaman dan relevansi data yang mereka kumpulkan, yang merupakan inti dari penyelidikan kualitatif.

6.2.1.1 *Maximum Variation Sampling*

Strategi *Maximum Variation Sampling* (juga dikenal sebagai *heterogeneity sampling*) bertujuan untuk menangkap dan mendeskripsikan keragaman atau variasi yang luas dari suatu fenomena. Alih-alih mencari kesamaan, strategi ini secara sengaja mencari partisipan atau kasus yang sangat berbeda satu sama lain dalam dimensi-dimensi yang relevan. Logikanya adalah bahwa setiap pola umum atau tema inti yang muncul dari sampel yang sangat heterogen ini kemungkinan besar merupakan temuan yang signifikan dan sentral yang melintasi berbagai variasi (Patton, 2015). Jika Anda dapat menemukan kesamaan di antara perbedaan yang besar, maka kesamaan itu sangatlah kuat. Untuk menggunakan strategi ini, peneliti pertama-tama harus mengidentifikasi dimensi-dimensi variasi yang paling penting untuk dipelajari. Misalnya, dalam sebuah studi tentang pengalaman mahasiswa di universitas, dimensi variasi yang relevan mungkin termasuk: tahun angkatan (mahasiswa baru vs. mahasiswa tingkat akhir), program studi (sains vs. sosial), latar belakang sosial ekonomi (tinggi vs. rendah), dan jenis kelamin. Peneliti kemudian akan secara aktif mencari partisipan yang mewakili titik-titik ekstrem dan titik-titik di antara pada dimensi-dimensi ini. Misalnya, mereka akan memastikan untuk mewawancarai mahasiswa baru dari prodi sains yang berlatar belakang ekonomi rendah, serta mahasiswa tingkat akhir dari prodi sosial yang berlatar belakang ekonomi tinggi, dan berbagai

kombinasi lainnya. Manfaat utama dari strategi ini adalah ia dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan kompleks tentang suatu fenomena, menyoroti bagaimana ia mungkin dialami secara berbeda oleh orang-orang yang berbeda. Ini juga dapat meningkatkan transferabilitas temuan karena pembaca dapat melihat apakah partisipan dalam studi tersebut memiliki karakteristik yang mirip dengan populasi di konteks mereka sendiri.

6.2.1.2 Homogeneous Sampling

Homogeneous sampling adalah kebalikan dari *maximum variation sampling*. Alih-alih mencari keragaman, strategi ini secara sengaja memilih partisipan atau kasus yang sangat mirip satu sama lain dalam hal karakteristik atau pengalaman tertentu. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman dari subkelompok yang spesifik dan homogen (Patton, 2015). Dengan mengurangi variasi dalam sampel, peneliti dapat fokus pada isu-isu yang unik dan relevan bagi kelompok tersebut tanpa terganggu oleh perbedaan-perbedaan lain. Strategi ini sangat berguna ketika tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sebuah kelompok tertentu atau ketika melakukan *focus group discussion* (FGD). Dalam FGD, memiliki partisipan dengan latar belakang yang serupa dapat mendorong diskusi yang lebih terbuka dan mendalam, karena orang sering merasa lebih nyaman berbagi dengan mereka yang mereka anggap memiliki pengalaman yang

sama. Misalnya, jika seorang peneliti ingin memahami tantangan spesifik yang dihadapi oleh ibu tunggal yang bekerja sebagai perawat, ia akan menggunakan *homogeneous sampling* untuk merekrut hanya partisipan yang memenuhi ketiga kriteria tersebut (ibu tunggal, bekerja, dan berprofesi sebagai perawat). Dengan cara ini, ia dapat menggali secara detail seluk-beluk pengalaman yang dibagikan oleh kelompok ini. Kelemahan dari strategi ini adalah bahwa temuannya jelas tidak dapat digeneralisasi ke kelompok lain. Akan tetapi, itu memang bukan tujuannya. Kekuatannya terletak pada kedalaman, bukan keluasan. Ia memberikan potret yang detail dan terfokus dari sekelompok kecil, yang sering kali dapat memberikan wawasan yang sangat berharga bagi praktisi atau pembuat kebijakan yang bekerja dengan kelompok tersebut.

6.2.1.3 *Typical Case Sampling*

Strategi *Typical Case Sampling* bertujuan untuk memilih dan mendeskripsikan kasus-kasus yang dianggap “tipikal”, “normal”, atau “rata-rata”. Tujuannya adalah untuk mengilustrasikan kepada audiens atau pemangku kepentingan seperti apa situasi yang umum atau lazim terjadi, bukan untuk menyoroti hal-hal yang luar biasa atau ekstrem (Patton, 2015). Strategi ini sangat berguna ketika peneliti ingin memberikan gambaran yang representatif secara kualitatif, bukan statistik, tentang sebuah program, proses, atau fenomena kepada orang-orang yang tidak akrab

dengannya. Untuk menggunakan strategi ini, peneliti sering kali perlu melakukan survei pendahuluan atau berkonsultasi dengan para ahli atau informan kunci untuk mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai kasus “tipikal”. Misalnya, jika sebuah lembaga ingin mengetahui bagaimana program pelatihan baru mereka berjalan di sebagian besar lokasi, peneliti dapat meminta data dari lembaga tersebut untuk mengidentifikasi beberapa lokasi yang kinerjanya berada di sekitar rata-rata. Peneliti kemudian akan mempelajari lokasi-lokasi ini secara mendalam sebagai kasus tipikal. Laporan dari *typical case sampling* sering kali sangat dapat diakses dan mudah dipahami oleh audiens nonakademik. Dengan menyajikan potret yang detail tentang kasus yang “biasa saja”, ia dapat membantu pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang realistis tentang suatu situasi. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa “tipikal” adalah sebuah penilaian, dan peneliti harus transparan tentang kriteria yang mereka gunakan untuk mendefinisikan sebuah kasus sebagai tipikal.

6.2.1.4 *Extreme or Deviant Case Sampling*

Extreme or Deviant Case Sampling adalah strategi yang berfokus pada pemilihan kasus-kasus yang tidak biasa, luar biasa, atau berada di ujung spektrum. Kasus-kasus ini bisa berupa contoh keberhasilan yang luar biasa, kegagalan total, krisis yang mendalam, atau inovasi yang radikal. Logika di balik strategi ini adalah bahwa dengan mempelajari

kasus-kasus ekstrem, kita dapat belajar banyak tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan keberhasilan atau kegagalan tersebut, dan wawasan ini mungkin tidak akan terlihat jika kita hanya mempelajari kasus-kasus rata-rata (Patton, 2015). Mempelajari anomali sering kali dapat menerangi apa yang kita anggap “normal”. Misalnya, untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada prestasi akademik, seorang peneliti mungkin memilih untuk mempelajari siswa yang berhasil lulus dengan nilai sempurna meskipun berasal dari latar belakang yang sangat miskin (kasus keberhasilan ekstrem) dan juga siswa yang gagal meskipun memiliki semua fasilitas (kasus kegagalan ekstrem). Dengan membandingkan kedua kasus ini, peneliti dapat mengidentifikasi proses atau faktor-faktor kritis yang mungkin tidak terlihat dalam studi terhadap siswa rata-rata. Strategi ini sangat baik untuk menghasilkan wawasan baru dan menantang asumsi-asumsi yang ada. Akan tetapi, peneliti harus berhati-hati untuk tidak menggeneralisasi temuan dari kasus ekstrem ke seluruh populasi. Temuannya bersifat unik untuk kasus-kasus tersebut, tetapi pelajaran yang didapat bisa sangat berharga.

6.2.1.5 *Critical Case Sampling*

Strategi *Critical Case Sampling* melibatkan pemilihan satu atau beberapa kasus yang sangat penting atau “kritis”. Kasus-kasus ini dipilih bukan karena mereka tipikal, melainkan karena mereka memiliki signifikansi strategis tertentu.

Logikanya adalah: “Jika itu terjadi di sini, itu akan terjadi di mana saja,” atau sebaliknya, “Jika itu tidak terjadi di sini, itu tidak akan terjadi di mana saja” (Patton, 2015). Dengan kata lain, kasus kritis adalah kasus yang dapat menghasilkan poin dramatis atau yang sangat penting untuk pengujian sebuah proposisi atau teori. Misalnya, jika seorang peneliti ingin menguji kelayakan implementasi sebuah inovasi kurikulum baru yang sulit, ia mungkin memilih untuk mengujinya di sekolah yang dianggap paling siap dan memiliki sumber daya terbaik. Jika inovasi tersebut gagal di sekolah “kritis” ini, maka kemungkinan besar ia akan gagal di sekolah-sekolah lain yang kurang siap. Sebaliknya, jika ia berhasil di sekolah yang paling resisten atau memiliki sumber daya paling minim, maka ada alasan kuat untuk percaya bahwa ia juga bisa berhasil di tempat lain. Mengidentifikasi kasus kritis membutuhkan penilaian ahli dan pemahaman yang mendalam tentang konteks. Ini bukan strategi yang sering digunakan karena sulit untuk menemukan kasus yang benar-benar memenuhi kriteria “kritis”. Akan tetapi, ketika sebuah kasus kritis dapat diidentifikasi dan dipelajari dengan baik, ia dapat memberikan bukti yang sangat kuat dan persuasif untuk mendukung atau menolak sebuah argumen atau teori.

6.2.2 Snowball Sampling (Sampling Bola Salju)

Snowball sampling, juga dikenal sebagai *chain referral sampling*, adalah teknik *sampling* nonprobabilitas di mana partisipan penelitian yang ada merekrut partisipan masa

depan dari antara kenalan mereka. Strategi ini sering digunakan ketika populasi yang diminati sulit dijangkau, tersembunyi, atau tidak memiliki daftar keanggotaan yang jelas (Noy, 2008). Contoh populasi semacam ini termasuk orang-orang tanpa tempat tinggal, pekerja seks, pengguna narkoba suntik, imigran ilegal, atau anggota kelompok hobi yang sangat spesifik dan tertutup. Prosesnya dimulai ketika peneliti berhasil mengidentifikasi dan mendapatkan akses ke satu atau beberapa anggota awal dari populasi target. Setelah partisipan awal ini menyelesaikan partisipasi mereka (misalnya, setelah wawancara), peneliti meminta mereka untuk merekomendasikan orang lain yang mereka kenal yang juga memenuhi kriteria penelitian. Peneliti kemudian menghubungi orang-orang yang direkomendasikan ini, dan jika mereka setuju untuk berpartisipasi, proses yang sama diulang. Rujukan berantai ini berlanjut, seperti bola salju yang membesar saat menggelinding menurun bukit, hingga peneliti mencapai ukuran sampel yang diinginkan atau mencapai titik saturasi data. Keuntungan utama dari *snowball sampling* adalah efektivitas biayanya dan kemampuannya untuk menemukan partisipan yang mungkin tidak akan pernah dapat diakses oleh peneliti melalui cara lain. Ia juga dapat membantu membangun kepercayaan karena partisipan baru direkrut melalui jaringan sosial yang ada, yang dapat membuat mereka lebih bersedia untuk berpartisipasi. Akan tetapi, teknik ini juga memiliki kelemahan yang signifikan. Kelemahan utamanya adalah potensi bias sampling yang

besar. Karena partisipan direkrut dari dalam jaringan sosial yang sama, sampel cenderung homogen dan hanya terdiri dari orang-orang yang saling mengenal. Hal ini dapat menyebabkan peneliti kehilangan perspektif dari subkelompok lain dalam populasi yang mungkin tidak terhubung dengan jaringan awal. Oleh karena itu, temuan dari studi yang menggunakan *snowball sampling* harus diinterpretasikan dengan hati-hati.

6.2.3 *Convenience Sampling* (Sampling Kemudahan)

Convenience sampling, sesuai dengan namanya, adalah strategi di mana peneliti memilih partisipan yang paling mudah diakses, paling tersedia, atau paling bersedia untuk berpartisipasi. Ini adalah strategi yang didorong oleh kemudahan dan efisiensi, bukan oleh pertimbangan strategis atau teoretis (Marshall & Rossman, 2016). Contohnya termasuk mewawancarai teman, keluarga, mahasiswa di kelas sendiri, atau orang-orang yang kebetulan lewat di sebuah lokasi publik. Keuntungan utama dari *convenience sampling* adalah ia cepat, murah, dan mudah dilakukan. Ia sering digunakan dalam penelitian eksplorasi awal, studi percontohan (*pilot studies*) untuk menguji instrumen, atau dalam penelitian mahasiswa dengan waktu dan sumber daya yang sangat terbatas. Akan tetapi, *convenience sampling* adalah strategi yang paling lemah dan paling tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian kualitatif. Ia memiliki risiko bias yang sangat tinggi karena sampel yang dihasilkan kemungkinan

besar tidak mewakili siapa pun selain orang-orang yang mudah dijangkau. Tidak ada jaminan bahwa partisipan yang dipilih adalah sumber informasi yang kaya atau relevan. Temuan dari studi yang hanya mengandalkan *convenience sampling* memiliki kredibilitas yang sangat rendah dan tidak dapat dipercaya untuk membuat kesimpulan yang berarti. Karena kelemahannya yang serius, sebagian besar peneliti kualitatif yang berpengalaman sangat menyarankan untuk menghindari *convenience sampling* jika memungkinkan. Jika terpaksa digunakan karena keterbatasan yang ekstrem, peneliti memiliki kewajiban untuk sangat transparan tentang hal ini dalam laporan mereka dan secara eksplisit mengakui keterbatasan serius dari temuan mereka. Lebih baik menginvestasikan sedikit lebih banyak waktu dan upaya untuk menggunakan strategi *purposive sampling* yang lebih sistematis, bahkan dengan sampel yang sangat kecil, daripada mengandalkan sampel kemudahan yang lebih besar tetapi tidak informatif.

6.2.4 Theoretical Sampling (dalam Grounded Theory)

Theoretical sampling adalah strategi *sampling* bertujuan yang cangguh dan merupakan ciri khas dari pendekatan *grounded theory*. Ini didefinisikan sebagai proses pengumpulan data untuk menghasilkan teori di mana analisis secara bersamaan mengumpulkan, mengode, dan menganalisis datanya dan memutuskan data apa yang akan dikumpulkan selanjutnya dan di mana menemukannya,

untuk mengembangkan teorinya saat ia muncul (Glaser & Strauss, 1967). Berbeda dengan strategi *purposive* lainnya yang sering kali direncanakan di awal, *theoretical sampling* adalah proses yang berkelanjutan dan iteratif yang dipandu oleh analisis yang sedang berlangsung. Peneliti tidak dapat mengetahui di awal siapa atau apa yang akan menjadi sampel mereka selanjutnya karena keputusan itu bergantung pada konsep dan kategori teoretis yang muncul dari data. Prosesnya berjalan sebagai berikut: peneliti memulai dengan beberapa kasus awal, menganalisis data, dan mengembangkan beberapa kategori tentatif. Berdasarkan kategori ini, peneliti kemudian berpikir secara teoretis: “Untuk mengembangkan kategori ‘A’ ini lebih lanjut, saya perlu berbicara dengan orang-orang yang memiliki pengalaman ‘X’. Di mana saya bisa menemukan mereka?”. Mereka kemudian secara sengaja mencari partisipan atau data baru untuk membantu mengisi, menyempurnakan, dan menjenuhkan kategori yang muncul. Tujuannya bukan untuk mendapatkan sampel yang representatif, tetapi untuk mendapatkan data yang akan memaksimalkan peluang untuk menemukan variasi dalam konsep dan untuk mengembangkan kategori secara padat (Charmaz, 2014). Misalnya, dalam studi tentang proses adaptasi dokter muda, jika analisis awal memunculkan kategori “mencari mentor”, peneliti mungkin secara teoretis memutuskan untuk mencari sampel dokter yang berhasil menemukan mentor dan dokter yang gagal menemukan mentor untuk membandingkan

pengalaman mereka dan mengembangkan properti dari kategori “mentorship” tersebut. *Theoretical sampling* berhenti ketika “kejenuhan teoretis” (*theoretical saturation*) tercapai. Ini adalah titik di mana pengumpulan data baru tidak lagi memberikan wawasan baru atau pengembangan lebih lanjut pada kategori-kategori teoretis. Semua konsep dalam teori dianggap telah dikembangkan dengan baik, dengan semua variasi dan hubungannya telah dieksplorasi. Karena sifatnya yang dipandu oleh teori yang sedang berkembang, *theoretical sampling* adalah strategi yang sangat teliti dan analitis, yang secara inheren menghubungkan proses *sampling* dengan proses pembangunan teori.

6.3 Menentukan Ukuran Sampel

Salah satu pertanyaan yang paling sering membingungkan peneliti kualitatif pemula adalah, “Berapa banyak orang yang perlu saya wawancarai?” atau “Seberapa besar sampel saya seharusnya?”. Berbeda dengan penelitian kuantitatif di mana ukuran sampel dapat dihitung secara statistik berdasarkan *power analysis*, dalam penelitian kualitatif tidak ada jawaban angka yang pasti atau formula ajaib. Ukuran sampel yang “memadai” tidak ditentukan oleh jumlah, tetapi oleh kualitas dan kekayaan informasi yang diperoleh dari sampel tersebut (Patton, 2015). Jawaban singkatnya adalah: ukuran sampel yang memadai adalah ukuran yang memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitiannya secara mendalam dan meyakinkan.

Daripada berfokus pada angka, logika penentuan ukuran sampel dalam penelitian kualitatif didasarkan pada konsep kejenuhan data atau saturasi (*data saturation*). Saturasi adalah titik dalam proses pengumpulan data di mana data baru yang dikumpulkan tidak lagi menghasilkan wawasan, tema, atau informasi baru. Peneliti mulai mendengar hal-hal yang sama berulang kali, dan tidak ada lagi kategori baru yang muncul dari analisis. Pada titik ini, melanjutkan pengumpulan data dianggap tidak lagi efisien atau produktif, dan sampel dianggap cukup besar untuk menangkap kompleksitas fenomena yang dipelajari (Guest, Bunce, & Johnson, 2006).

Meskipun saturasi adalah prinsip panduan utama, ini bukanlah konsep yang sederhana. Ada perdebatan tentang bagaimana cara mengetahui kapan saturasi benar-benar tercapai. Ini memerlukan penilaian yang cermat dari peneliti, yang harus secara bersamaan mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti harus terus-menerus bertanya pada diri sendiri, “Apakah wawancara terakhir ini memberikan sesuatu yang baru, atau hanya mengonfirmasi apa yang sudah saya ketahui?”.

Selain prinsip saturasi, ada beberapa faktor praktis yang memengaruhi penentuan ukuran sampel. Tujuan penelitian adalah salah satu faktor. Studi yang bertujuan untuk pemahaman yang sangat mendalam tentang beberapa pengalaman hidup (seperti fenomenologi) mungkin hanya memerlukan sampel yang sangat kecil (misalnya, 6–10 partisipan). Sebaliknya, studi yang bertujuan untuk

menangkap variasi yang luas (*maximum variation*) mungkin memerlukan sampel yang lebih besar (misalnya, 20–30 partisipan) untuk memastikan bahwa berbagai perspektif telah tercakup.

Kompleksitas topik juga berperan. Topik yang lebih kompleks dan beragam mungkin memerlukan sampel yang lebih besar untuk mencapai saturasi dibandingkan dengan topik yang lebih sempit dan homogen. Kualitas data juga penting. Jika partisipan yang dipilih sangat artikulatif, reflektif, dan memberikan data yang sangat kaya, saturasi mungkin dapat dicapai dengan sampel yang lebih kecil. Sebaliknya, jika wawancara cenderung dangkal, mungkin diperlukan lebih banyak partisipan.

Pada akhirnya, peneliti harus memberikan justifikasi yang kuat untuk ukuran sampel mereka dalam proposal dan laporan penelitian mereka. Daripada hanya menyatakan angka, peneliti harus menjelaskan logika di baliknya, biasanya dengan merujuk pada prinsip saturasi dan tujuan spesifik dari studi mereka. Mereka harus menjelaskan bahwa ukuran sampel yang dipilih diharapkan akan cukup untuk memungkinkan analisis yang mendalam dan menjawab pertanyaan penelitian secara memadai.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda sedang menyusun sebuah *jigsaw puzzle*. Berapa banyak kepingan yang Anda butuhkan? Jawabannya bukan angka pasti, melainkan tergantung pada

gambar. Anda terus mengambil kepingan baru dari kotak (mengumpulkan data baru). Pada awalnya, setiap kepingan baru memberikan informasi penting dan membantu Anda melihat bagian-bagian baru dari gambar (tema baru). Anda terus mengambil kepingan sampai Anda mencapai titik di mana kepingan-kepingan baru yang Anda ambil hanya mengisi celah-celah kecil di area yang sudah Anda kenali (konfirmasi tema yang ada). Ketika Anda merasa bahwa Anda sudah memiliki semua kepingan yang diperlukan untuk melihat keseluruhan gambar dengan jelas dan tidak ada lagi bagian besar yang hilang, Anda telah mencapai “saturasi”. Anda tidak perlu menggunakan semua kepingan di dalam kotak.

6.3.1 Konsep Kejenuhan Data (Data Saturation)

Kejenuhan data, atau *data saturation*, adalah prinsip panduan yang paling banyak diterima untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian kualitatif. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss (1967) dalam konteks *grounded theory*, di mana ia disebut sebagai “kejenuhan teoretis”, tetapi sejak itu telah diadopsi secara luas di berbagai pendekatan kualitatif lainnya. Saturasi didefinisikan sebagai titik dalam pengumpulan data di mana tidak ada lagi data baru yang relevan yang muncul, tidak ada tema atau kategori baru yang dihasilkan, dan properti dari kategori-kategori yang ada telah berkembang dengan baik. Pada dasarnya, ini adalah titik pengembalian

yang semakin berkurang (*diminishing returns*), di mana melanjutkan pengumpulan data tidak lagi akan menambah pemahaman baru yang signifikan (Guest, Bunce, & Johnson, 2006). Mencapai saturasi adalah tanda bahwa sampel yang dikumpulkan sudah cukup memadai untuk menangkap kompleksitas dan variasi dalam fenomena yang dipelajari, sesuai dengan tujuan penelitian. Ini memberikan justifikasi yang kuat bahwa peneliti telah mengumpulkan data yang cukup untuk mendukung klaim analitis mereka. Proses untuk mencapai saturasi bersifat iteratif. Ini mengharuskan peneliti untuk tidak memisahkan pengumpulan data dan analisis data menjadi dua tahap yang berbeda. Sebaliknya, keduanya harus dilakukan secara bersamaan. Peneliti akan melakukan beberapa wawancara, mentranskripsikannya, dan segera memulai analisis awal (misalnya, pengodean terbuka). Wawasan dari analisis awal ini kemudian digunakan untuk memandu wawancara berikutnya. Proses siklikal ini – mengumpulkan, menganalisis, mengumpulkan, menganalisis – berlanjut terus-menerus. Peneliti secara aktif mencari baik data yang mengonfirmasi maupun data yang menyangkal pola yang muncul. Saturasi tercapai ketika wawancara-wawancara baru secara konsisten hanya mengonfirmasi tema dan kategori yang sudah ada, tanpa memunculkan sesuatu yang baru secara substansial. Penting untuk dicatat bahwa saturasi bukanlah konsep “semua atau tidak sama sekali”. Peneliti bisa saja mencapai saturasi untuk beberapa tema tetapi tidak untuk yang lain. Selain

itu, tingkat saturasi yang dibutuhkan tergantung pada tujuan penelitian. Jika tujuannya adalah deskripsi yang luas, saturasi mungkin tercapai lebih cepat. Jika tujuannya adalah untuk mengembangkan teori yang sangat padat, mungkin diperlukan lebih banyak data untuk menjenuhkan semua hubungan teoretis (Morse, 1995). Karena saturasi adalah sebuah penilaian, bukan metrik objektif, peneliti harus transparan dalam laporan mereka tentang bagaimana mereka menentukan bahwa saturasi telah tercapai. Ini mungkin melibatkan penjelasan tentang proses analisis iteratif, memberikan contoh bagaimana tema-tema berkembang dari waktu ke waktu, dan menunjukkan pada titik mana tidak ada lagi tema baru yang signifikan yang muncul.

6.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Ukuran Sampel

Meskipun saturasi adalah prinsip panduan utama, ukuran sampel yang sebenarnya diperlukan untuk mencapainya dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada sejumlah faktor. Tidak ada satu ukuran yang cocok untuk semua. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu peneliti memperkirakan ukuran sampel yang mungkin diperlukan untuk proposal mereka dan membuat keputusan yang lebih terinformasi selama penelitian. Pertama, tujuan dan ruang lingkup penelitian adalah faktor utama. Studi dengan ruang lingkup yang sempit, yang berfokus pada pengalaman yang sangat spesifik dari kelompok yang homogen, umumnya akan memerlukan sampel yang lebih kecil untuk mencapai

saturasi. Sebaliknya, studi dengan ruang lingkup yang luas, yang menggunakan *maximum variation sampling* untuk mengeksplorasi suatu fenomena di berbagai subkelompok, secara alami akan memerlukan sampel yang lebih besar untuk menangkap semua variasi tersebut (Patton, 2015). Kedua, sifat topik penelitian itu sendiri berpengaruh. Jika topik yang dipelajari adalah sesuatu yang sangat umum dan dibagikan secara luas, saturasi mungkin terjadi lebih cepat. Akan tetapi, jika topiknya kompleks, abstrak, atau sesuatu yang partisipan jarang bicarakan, mungkin diperlukan lebih banyak wawancara untuk mengungkap berbagai lapisannya. Ketiga, kualitas data sangat penting. Kualitas lebih penting daripada kuantitas. Jika peneliti berhasil merekrut partisipan yang sangat artikulatif, reflektif, dan berpengetahuan luas tentang topik tersebut, mereka cenderung memberikan data yang kaya dan padat. Dalam kasus seperti ini, saturasi dapat dicapai dengan sampel yang lebih kecil. Sebaliknya, jika partisipan cenderung memberikan jawaban yang singkat atau dangkal, mungkin diperlukan lebih banyak partisipan (Morse, 2000). Keterampilan pewawancara juga memainkan peran besar di sini; pewawancara yang terampil dapat menggali data yang lebih kaya dari setiap partisipan. Keempat, desain penelitian dan pendekatan yang digunakan. Setiap pendekatan kualitatif memiliki norma ukuran sampelnya sendiri. Studi fenomenologi atau naratif yang berfokus pada kedalaman pengalaman individu mungkin hanya memerlukan 5 hingga 10 partisipan. Studi

kasus tunggal, menurut definisi, hanya memiliki satu kasus, meskipun mungkin melibatkan banyak partisipan di dalam kasus tersebut. Studi *grounded theory* atau studi kualitatif umum yang bertujuan untuk mengembangkan tema sering kali memiliki sampel sekitar 20 hingga 30 partisipan. Studi etnografi, karena melibatkan observasi jangka panjang, mungkin tidak menentukan jumlah partisipan tetapi lebih pada lamanya waktu di lapangan. Memahami norma-norma ini dapat memberikan titik awal yang berguna, meskipun prinsip saturasi tetap menjadi panduan utama.

Rangkuman Bab

- Logika *sampling* dalam penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman informasi dan kekayaan data, bukan pada generalisasi statistik seperti dalam *sampling* probabilitas.
- Tujuan utamanya adalah memilih “kasus-kasus yang kaya informasi” secara sengaja untuk dipelajari secara mendalam.
- Penelitian kualitatif menggunakan teknik *sampling* non-probabilitas, dengan *purposive sampling* (*sampling* bertujuan) sebagai strategi yang paling umum.
- *Purposive sampling* memiliki berbagai strategi, termasuk:
 - *Maximum Variation Sampling*: Memilih kasus yang beragam untuk menangkap spektrum

yang luas.

- *Homogeneous Sampling*: Memilih kasus yang serupa untuk memahami subkelompok secara mendalam.
- *Typical Case Sampling*: Memilih kasus yang “rata-rata” atau “normal” untuk tujuan ilustrasi.
- *Extreme or Deviant Case Sampling*: Memilih kasus yang luar biasa untuk belajar dari anomali.
- *Critical Case Sampling*: Memilih kasus yang signifikan secara strategis untuk menguji proposisi.
- Teknik lain termasuk *Snowball Sampling* (berguna untuk populasi tersembunyi) dan *Convenience Sampling* (paling lemah dan harus dihindari jika memungkinkan).
- Ukuran sampel dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh angka pasti, melainkan oleh konsep **kejenuhan data** (*data saturation*).
- Saturasi adalah titik di mana pengumpulan data baru tidak lagi menghasilkan wawasan atau tema baru yang signifikan.
- Faktor-faktor yang memengaruhi ukuran sampel meliputi tujuan penelitian, kompleksitas topik, kualitas data, dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri mengapa seorang peneliti kualitatif akan memilih *purposive sampling* daripada *simple random sampling*. Kaitkan penjelasan Anda dengan tujuan fundamental dari penelitian kualitatif.
2. Bandingkan dan kontraskan strategi *maximum variation sampling* dan *homogeneous sampling*. Berikan contoh topik penelitian di mana masing-masing strategi tersebut akan menjadi pilihan yang paling tepat.
3. Apa yang dimaksud dengan kejenuhan data (*data saturation*)? Jelaskan mengapa konsep ini lebih penting daripada angka pasti dalam menentukan ukuran sampel kualitatif.
4. Jelaskan kelebihan dan kekurangan dari *snowball sampling*. Dalam situasi penelitian seperti apa teknik ini paling berguna?
5. Seorang mahasiswa berencana melakukan penelitian tentang pengalaman mahasiswa baru dan memutuskan untuk hanya mewawancarai teman-teman sekelasnya karena itu yang paling mudah. Apa nama teknik *sampling* ini? Apa saja kritik utama terhadap pendekatan ini dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi kredibilitas temuannya?

Soal Pilihan Ganda

1. Tujuan utama dari sampling dalam penelitian kualitatif adalah ...
 - a. Generalisasi statistik ke populasi
 - b. Memilih sampel secara acak
 - c. Mencapai kedalaman pemahaman dari kasus yang kaya informasi
 - d. Mendapatkan ukuran sampel terbesar yang memungkinkan
2. Seorang peneliti ingin memahami pengalaman yang sangat beragam dari para pengunjung di sebuah kamp. Strategi sampling yang paling tepat adalah ...
 - a. *Homogeneous sampling*
 - b. *Convenience sampling*
 - c. *Critical case sampling*
 - d. *Maximum variation sampling*
3. Titik di mana pengumpulan data baru tidak lagi menghasilkan wawasan atau tema baru disebut ...
 - a. Kejenuhan data (*data saturation*)
 - b. Kesalahan sampling
 - c. Generalisasi analitis
 - d. Replikasi teoretis
4. Teknik sampling yang paling cocok untuk mempelajari populasi yang tersembunyi, seperti pengguna narkoba, adalah ...
 - a. *Typical case sampling*
 - b. *Snowball sampling*

- c. *Homogeneous sampling*
 - d. *Extreme case sampling*
- 5. Seorang peneliti memilih untuk mempelajari sebuah sekolah yang dianggap paling inovatif di negaranya untuk memahami faktor-faktor keberhasilan. Ini adalah contoh dari ...
 - a. *Convenience sampling*
 - b. *Typical case sampling*
 - c. *Extreme or deviant case sampling*
 - d. *Homogeneous sampling*
- 6. Manakah dari berikut ini yang merupakan strategi sampling yang paling lemah dari segi kredibilitas?
 - a. *Purposive sampling*
 - b. *Theoretical sampling*
 - c. *Convenience sampling*
 - d. *Snowball sampling*
- 7. Ukuran sampel dalam penelitian kualitatif paling dipengaruhi oleh ...
 - a. Rumus statistik
 - b. Ukuran populasi total
 - c. Prinsip saturasi dan tujuan penelitian
 - d. Ketersediaan dana

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda sedang merancang sebuah studi kualitatif untuk memahami “bagaimana usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor kuliner beradaptasi selama krisis ekonomi”. Anda

memiliki sumber daya yang terbatas dan hanya dapat mempelajari 5–7 UKM secara mendalam.

Tugas Anda:

1. Pilihlah SATU strategi *purposive sampling* yang menurut Anda paling sesuai untuk memilih 5–7 UKM tersebut.
2. Berikan justifikasi yang kuat (dalam satu paragraf) mengapa Anda memilih strategi tersebut. Jelaskan bagaimana strategi itu akan membantu Anda menjawab pertanyaan penelitian dengan paling efektif.
3. Sebutkan kriteria spesifik apa saja yang akan Anda gunakan untuk memilih UKM berdasarkan strategi yang Anda pilih (misalnya, jenis makanan, lama berdiri, lokasi, dll.).

BAB

7

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hakikat wawancara sebagai metode pengumpulan data kualitatif yang berpusat pada pemaknaan.
2. Membedakan tiga jenis utama wawancara: terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.
3. Mengidentifikasi tahapan-tahapan kunci dalam pelaksanaan wawancara, mulai dari persiapan hingga pasca-wawancara.
4. Menyusun sebuah panduan wawancara semiterstruktur yang efektif.
5. Menjelaskan pentingnya membangun hubungan baik (*rapport*) dengan partisipan.

6. Menguraikan teknik-teknik bertanya yang efektif seperti *probing* dan *clarifying*.
7. Memahami pentingnya mendengarkan secara aktif dan membuat catatan reflektif setelah wawancara.

Pendahuluan

Jika *sampling* adalah tentang memilih siapa yang akan kita ajak bicara, maka metode pengumpulan data adalah tentang bagaimana cara kita berbicara dengan mereka. Di antara berbagai metode yang tersedia bagi peneliti kualitatif, wawancara tidak diragukan lagi adalah metode yang paling umum digunakan dan paling serbaguna. Pada intinya, wawancara kualitatif adalah sebuah “percakapan dengan tujuan” (Bingham & Moore, 1924, seperti dikutip dalam Kvale & Brinkmann, 2009). Ini lebih dari sekadar sesi tanya jawab; ia adalah sebuah interaksi sosial yang dinamis di mana peneliti dan partisipan secara bersama-sama mengonstruksi makna dan pemahaman. Wawancara memberikan akses langsung ke dunia pengalaman orang lain, memungkinkan kita untuk mendengar cerita, pendapat, dan perasaan mereka dalam kata-kata mereka sendiri.

Bab ini akan membawa Anda menyelami seni dan ilmu melakukan wawancara mendalam. Kita akan menjauh dari pandangan wawancara sebagai sekadar teknik ekstraksi informasi dan mendekatinya sebagai sebuah keterampilan interpersonal dan analitis yang kompleks. Wawancara yang baik bukanlah tentang mengajukan pertanyaan yang cerdas,

melainkan tentang menciptakan ruang yang aman dan saling percaya di mana partisipan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka secara autentik.

Kita akan memulai dengan menjelajahi berbagai jenis wawancara, mulai dari yang sangat terstruktur hingga yang sangat terbuka dan tidak terstruktur. Fokus utama kita akan berada pada wawancara semi-terstruktur, yang merupakan “kuda pacu” dari sebagian besar penelitian kualitatif. Wawancara jenis ini menawarkan keseimbangan yang ideal antara struktur yang terarah dan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu tak terduga yang muncul selama percakapan (Brinkmann & Kvale, 2015).

Selanjutnya, bab ini akan memberikan panduan praktis langkah demi langkah tentang seluruh proses wawancara. Kita akan membahas secara detail apa yang perlu dilakukan sebelum wawancara, seperti menyusun panduan wawancara yang efektif dan mempersiapkan logistik. Kemudian, kita akan mengupas keterampilan-keterampilan krusial yang dibutuhkan selama wawancara, termasuk seni membangun *rapport*, teknik mengajukan pertanyaan susulan (*probing*), dan yang paling penting, kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan empatik. Terakhir, kita akan melihat apa yang perlu dilakukan setelah wawancara selesai, seperti membuat catatan reflektif yang akan sangat berharga untuk tahap analisis nanti.

Dengan menguasai keterampilan wawancara, Anda akan memiliki salah satu alat paling kuat dalam kotak

peralatan peneliti kualitatif. Anda akan belajar bagaimana mengubah percakapan menjadi data yang kaya, bagaimana mendengarkan tidak hanya apa yang dikatakan tetapi juga apa yang tidak dikatakan, dan bagaimana membangun hubungan manusiawi yang menjadi dasar dari penelitian kualitatif yang etis dan bermakna.

7.1 Hakikat Wawancara dalam Penelitian Kualitatif

Wawancara dalam penelitian kualitatif secara fundamental berbeda dari wawancara yang kita kenal dalam konteks lain, seperti wawancara kerja, wawancara jurnalistik, atau kuesioner lisan. Hakikat wawancara kualitatif tidak terletak pada upaya untuk mendapatkan jawaban yang “benar” atau “faktual”, melainkan pada upaya untuk memahami dunia dari sudut pandang partisipan, untuk menangkap pengalaman dan makna yang mereka lekatkan pada pengalaman tersebut (Kvale & Brinkmann, 2009). Ini adalah sebuah metode yang secara langsung mencerminkan filosofi interpretivis, di mana pengetahuan dianggap sebagai hasil konstruksi bersama antara peneliti dan partisipan.

Dalam pandangan ini, wawancara bukanlah sebuah pipa netral di mana informasi mengalir dari partisipan ke peneliti. Sebaliknya, ia adalah sebuah situs interaksi di mana makna dinegosiasikan dan diciptakan. Jawaban yang diberikan oleh seorang partisipan tidak hanya dipengaruhi oleh pertanyaan yang diajukan, tetapi juga oleh siapa yang bertanya, bagaimana pertanyaan itu diajukan, dan hubungan

yang terjalin di antara mereka. Oleh karena itu, peneliti kualitatif tidak melihat pengaruh mereka sebagai “bias” yang harus dihilangkan, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses yang harus dipahami dan direfleksikan.

Tujuan utama dari wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan deskripsi yang kaya dan tebal (*thick description*) tentang pengalaman partisipan. Peneliti ingin partisipan untuk “bercerita”, bukan hanya menjawab pertanyaan. Mereka didorong untuk menceritakan kisah, memberikan contoh konkret, dan merefleksikan perasaan dan pikiran mereka. Data yang dicari bukanlah fakta-fakta yang terisolasi, melainkan narasi yang utuh dan kontekstual. Wawancara yang baik akan menghasilkan transkrip yang penuh dengan kutipan yang hidup, detail yang kaya, dan nuansa emosional.

Karena fokusnya pada pemaknaan, wawancara kualitatif sering kali bersifat personal dan mendalam. Ia dapat menyentuh area-area sensitif dalam kehidupan partisipan. Hal ini menempatkan tanggung jawab etis yang besar pada pewawancara. Peneliti harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan saling percaya, di mana partisipan merasa dihormati dan didengarkan tanpa dihakimi. Keterampilan seperti empati, kesabaran, dan kepekaan sangatlah krusial. Pewawancara yang baik adalah pendengar yang luar biasa, sering kali lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.

Pada dasarnya, wawancara kualitatif adalah sebuah kemitraan. Peneliti adalah seorang penjelajah yang dipandu

oleh partisipan untuk masuk ke dalam dunia pengalaman mereka. Partisipan adalah ahli dalam pengalaman hidup mereka sendiri, dan peneliti adalah ahli dalam menciptakan kondisi agar keahlian tersebut dapat diartikulasikan dan dipahami. Ketika kemitraan ini berhasil, wawancara dapat menjadi pengalaman yang mencerahkan dan bahkan memberdayakan bagi kedua belah pihak. Bagi peneliti, ia menghasilkan data yang kaya. Bagi partisipan, ia dapat memberikan kesempatan untuk merefleksikan hidup mereka dan merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan wawancara sebagai sebuah tur berpemandu ke sebuah kota yang belum pernah Anda kunjungi. Wawancara kuantitatif (terstruktur) adalah seperti tur bus dengan rute dan perhentian yang sudah ditentukan. Anda akan melihat semua tempat wisata utama, tetapi pengalamannya seragam dan terbatas. Wawancara kualitatif (mendalam) adalah seperti menyewa seorang pemandu lokal pribadi. Anda mungkin memiliki beberapa ide tentang tempat yang ingin Anda lihat (panduan wawancara), tetapi Anda membiarkan pemandu membawa Anda ke gang-gang tersembunyi, warung makan lokal favoritnya, dan tempat-tempat yang tidak ada di peta turis. Anda bisa berhenti lebih lama di tempat yang menarik, bertanya tentang sejarah sebuah bangunan, dan benar-benar merasakan “denyut nadi” kota tersebut melalui percakapan dengan pemandu

Anda. Pengalamannya jauh lebih kaya, mendalam, dan tak terduga.

7.2 Jenis-jenis Wawancara

Wawancara dalam penelitian dapat dibayangkan berada dalam sebuah kontinum, dari yang paling kaku hingga yang paling cair. Di sepanjang kontinum ini, kita dapat mengidentifikasi tiga jenis utama: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (atau wawancara mendalam). Pilihan jenis wawancara tergantung pada tujuan penelitian, sifat pertanyaan penelitian, dan tingkat fleksibilitas yang diinginkan oleh peneliti (Fontana & Frey, 2005). Setiap jenis memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri, dan cocok untuk tujuan yang berbeda.

Wawancara terstruktur berada di ujung paling kaku dari kontinum. Ia pada dasarnya adalah sebuah kuesioner yang diberikan secara lisan. Peneliti memiliki serangkaian pertanyaan yang sama persis, dengan urutan yang sama persis, dan sering kali dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan, yang ditanyakan kepada setiap partisipan. Tidak ada ruang untuk penyimpangan, pertanyaan susulan di luar naskah, atau eksplorasi topik baru. Tujuannya adalah untuk memastikan komparabilitas dan standardisasi data di antara semua partisipan. Karena sifatnya yang sangat terstruktur, metode ini lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif (misalnya, dalam survei telepon)

daripada dalam penelitian kualitatif. Ia berguna untuk mengumpulkan data faktual atau demografis, tetapi tidak efektif untuk mengeksplorasi makna atau pengalaman yang kompleks.

Wawancara tidak terstruktur (sering disebut juga wawancara mendalam, *in-depth interview*, atau wawancara naratif) berada di ujung paling cair dari kontinum. Dalam jenis wawancara ini, peneliti mungkin hanya memiliki satu topik umum atau satu pertanyaan pembuka yang sangat luas. Wawancara ini lebih menyerupai percakapan yang bebas dan mengalir. Peneliti membiarkan partisipan untuk memimpin arah pembicaraan dan hanya akan mengajukan pertanyaan susulan untuk mengklarifikasi atau memperdalam apa yang dikatakan oleh partisipan. Tujuannya adalah untuk mencapai kedalaman yang maksimal dan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan dengan cara yang paling alami dan tidak terdistorsi oleh agenda peneliti. Pendekatan ini sangat umum digunakan dalam penelitian fenomenologi dan naratif. Ia membutuhkan keterampilan pewawancara yang sangat tinggi untuk menjaga agar percakapan tetap fokus secara longgar sambil tetap terbuka terhadap hal-hal tak terduga.

Wawancara semi-terstruktur berada di tengah-tengah kontinum dan merupakan jenis yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam wawancara semiterstruktur, peneliti memiliki sebuah “panduan

wawancara” (*interview guide*) yang berisi daftar topik atau pertanyaan kunci yang ingin dibahas. Panduan ini memastikan bahwa semua area penting tercakup dalam setiap wawancara. Akan tetapi, urutan pertanyaan tidak harus kaku, dan yang terpenting, peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan susulan (*probes*), meminta elaborasi, dan mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul secara spontan selama percakapan. Ia menawarkan yang terbaik dari kedua dunia: struktur yang cukup untuk memastikan beberapa tingkat komparabilitas data di antara partisipan dan fleksibilitas yang cukup untuk memungkinkan kedalaman dan penemuan tak terduga (Brinkmann & Kvale, 2015). Ini menjadikannya alat yang sangat kuat dan serbaguna untuk sebagian besar tujuan penelitian kualitatif.

7.2.1 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah format wawancara yang paling formal dan terkontrol. Ia dicirikan oleh penggunaan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, yang disebut sebagai jadwal wawancara (*interview schedule*), yang ditanyakan kepada setiap responden dengan urutan dan kata-kata yang persis sama. Pewawancara pada dasarnya bertindak sebagai pembaca naskah dengan sedikit atau tanpa ruang untuk improvisasi atau penyimpangan dari pertanyaan yang telah disiapkan. Sering kali, bahkan pilihan jawaban pun sudah dibatasi, mirip dengan pertanyaan pilihan ganda dalam sebuah kuesioner. Tujuan utama dari

wawancara terstruktur adalah untuk menghasilkan data yang dapat dibandingkan secara langsung di antara responden dan dapat dianalisis secara kuantitatif. Dengan memastikan bahwa setiap orang menjawab pertanyaan yang sama persis, peneliti mencoba untuk menghilangkan variabilitas yang disebabkan oleh pewawancara sehingga setiap perbedaan dalam jawaban dapat diatribusikan pada perbedaan nyata di antara responden. Karena fokusnya pada standarisasi dan kuantifikasi, wawancara terstruktur lebih merupakan alat penelitian kuantitatif daripada kualitatif. Ia sangat berguna untuk survei berskala besar di mana tujuannya adalah untuk mengumpulkan data demografis, data faktual, atau data sikap pada topik yang sudah dipahami dengan baik. Contohnya, survei sensus penduduk sering menggunakan format wawancara terstruktur. Akan tetapi, untuk tujuan penelitian kualitatif yang ingin mengeksplorasi makna, proses, dan pengalaman yang kompleks, wawancara terstruktur sangat tidak memadai. Sifatnya yang kaku menghalangi kemampuan untuk menggali lebih dalam, menindaklanjuti jawaban yang menarik, atau mengeksplorasi tema-tema tak terduga. Ia membatasi partisipan untuk memberikan jawaban yang kaya dan naratif, dan memosisikan mereka sebagai responden pasif daripada sebagai mitra dalam percakapan.

7.2.2 Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur adalah metode wawancara yang paling populer dan serbaguna dalam penelitian

kualitatif. Ia menempati posisi tengah yang ideal antara kekakuan wawancara terstruktur dan kebebasan total wawancara tidak terstruktur. Ciri khas dari wawancara semiterstruktur adalah penggunaan panduan wawancara (*interview guide*). Panduan ini bukanlah naskah yang harus diikuti kata per kata, melainkan daftar topik, tema, atau pertanyaan terbuka yang ingin dieksplorasi oleh peneliti. Panduan ini berfungsi sebagai pengingat dan kerangka kerja, memastikan bahwa semua area penting dibahas dengan setiap partisipan sehingga memberikan beberapa tingkat sistematika dan komparabilitas (Brinkmann & Kvale, 2015). Akan tetapi, kekuatan sebenarnya dari wawancara semi-terstruktur terletak pada fleksibilitasnya. Pewawancara tidak terikat pada urutan pertanyaan dalam panduan. Mereka dapat menyesuaikan urutan berdasarkan alur alami percakapan. Yang lebih penting lagi, mereka didorong untuk menyimpang dari panduan untuk mengajukan pertanyaan susulan yang tidak direncanakan (*probes*) berdasarkan jawaban partisipan. Jika partisipan menyebutkan sesuatu yang menarik atau tidak terduga, pewawancara dapat langsung menindaklanjutinya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menyeimbangkan antara tujuan penelitian yang telah ditentukan dan keterbukaan terhadap penemuan-penemuan baru. Ia memungkinkan percakapan yang terasa lebih alami dan dialogis, yang pada gilirannya dapat membantu membangun *rapport*

dan mendorong partisipan untuk berbicara lebih bebas. Wawancara semi-terstruktur sangat cocok untuk sebagian besar studi kualitatif, terutama studi kasus, etnografi, dan banyak bentuk *grounded theory*, di mana peneliti memiliki beberapa ide awal tentang apa yang ingin mereka ketahui tetapi juga ingin tetap terbuka terhadap perspektif dan pengalaman unik dari setiap partisipan.

7.2.3 Wawancara Tidak Terstruktur (Wawancara Mendalam)

Wawancara tidak terstruktur, sering kali disebut sebagai wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau wawancara nondirektif, berada di ujung paling terbuka dari spektrum wawancara. Dalam bentuknya yang paling murni, pewawancara mungkin hanya memulai dengan satu pertanyaan pembuka yang sangat luas, seperti “Bisakah Anda ceritakan tentang pengalaman Anda sebagai seorang [profesi]?” atau “Ceritakan tentang perjalanan hidup Anda.” Dari sana, wawancara berkembang secara organik, lebih menyerupai percakapan yang terfokus daripada sesi tanya jawab formal. Peran pewawancara adalah sebagai pendengar yang aktif dan empatik, yang dengan lembut memandu percakapan dan mendorong elaborasi, tetapi sebisa mungkin membiarkan partisipan menentukan arah dan struktur narasi mereka. Tidak ada panduan wawancara yang ketat, meskipun peneliti tentu saja memiliki tujuan penelitian yang jelas dalam pikirannya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara hampir seluruhnya adalah

pertanyaan susulan yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap apa yang dikatakan oleh partisipan. Tujuannya adalah untuk mencapai kedalaman pemahaman yang maksimal dengan membiarkan perspektif, prioritas, dan cara berpikir partisipan muncul secara alami, tanpa dibatasi oleh prakonsepsi peneliti. Pendekatan ini sangat berharga dalam penelitian eksplorasi di mana sangat sedikit yang diketahui tentang suatu topik. Ia juga merupakan metode pilihan dalam penelitian naratif, di mana tujuannya adalah untuk mengumpulkan kisah hidup yang utuh, dan dalam penelitian fenomenologi, di mana tujuannya adalah untuk mendapatkan deskripsi yang kaya tentang pengalaman hidup. Akan tetapi, wawancara tidak terstruktur menuntut keterampilan yang sangat tinggi dari pewawancara. Mereka harus sangat terampil dalam mendengarkan, sangat sabar, dan mampu menjaga percakapan tetap relevan tanpa terlalu mengarahkan. Ada risiko bahwa percakapan bisa menjadi terlalu menyimpang. Selain itu, menganalisis data dari wawancara tidak terstruktur bisa lebih menantang karena setiap wawancara bisa sangat berbeda dalam struktur dan kontennya.

7.3 Tahapan Pelaksanaan Wawancara

Melakukan wawancara kualitatif yang sukses bukanlah peristiwa tunggal, melainkan sebuah proses yang terdiri atas beberapa tahapan yang berbeda, masing-masing membutuhkan perencanaan dan perhatian yang cermat.

Tahapan-tahapan ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga fase utama: persiapan (sebelum wawancara), pelaksanaan (selama wawancara), dan tindak lanjut (setelah wawancara). Mengabaikan salah satu dari tahapan ini dapat secara signifikan mengurangi kualitas data yang dihasilkan dan bahkan dapat menimbulkan masalah etis.

Fase persiapan adalah fondasi dari wawancara yang baik. Ini adalah tahap di mana peneliti melakukan sebagian besar pekerjaan konseptual dan logistik. Ini melibatkan lebih dari sekadar menjadwalkan pertemuan. Peneliti harus secara cermat merancang panduan wawancara yang selaras dengan pertanyaan penelitian, memutuskan jenis pertanyaan apa yang akan diajukan, dan bagaimana mengurutkannya. Persiapan logistik juga krusial: memilih lokasi yang nyaman, tenang, dan netral yang akan membuat partisipan merasa nyaman; memastikan waktu yang dialokasikan cukup; dan yang terpenting, mempersiapkan dan menguji alat perekam. Kegagalan teknis alat perekam adalah salah satu mimpi buruk terbesar bagi seorang peneliti kualitatif, sehingga memiliki cadangan (misalnya, aplikasi perekam di ponsel selain perekam digital) adalah praktik yang bijaksana. Tahap ini juga mencakup persiapan mental bagi peneliti, meninjau kembali tujuan penelitian dan informasi tentang partisipan (jika ada).

Fase pelaksanaan adalah saat “pertunjukan” berlangsung. Ini adalah momen interaksi tatap muka (atau virtual) antara peneliti dan partisipan. Fase ini dimulai bahkan sebelum

pertanyaan pertama diajukan, yaitu dengan membangun hubungan baik atau *rapport*. Beberapa menit pertama yang dihabiskan untuk obrolan ringan, menjelaskan kembali tujuan penelitian, dan meyakinkan kembali tentang kerahasiaan dapat membuat perbedaan besar dalam tingkat keterbukaan partisipan. Selama wawancara, peneliti harus menerapkan semua keterampilan mereka: mengajukan pertanyaan secara jelas dan terbuka, mendengarkan secara aktif, menggunakan keheningan secara efektif, dan mengajukan pertanyaan susulan (*probes*) untuk menggali lebih dalam. Menavigasi alur percakapan, mengetahui kapan harus berpegang pada panduan dan kapan harus mengejar tangen yang menarik, adalah seni yang berkembang seiring pengalaman. Mengakhiri wawancara dengan baik juga penting, biasanya dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menambahkan apa pun yang mereka rasa penting dan mengucapkan terima kasih atas waktu dan kontribusi mereka.

Fase tindak lanjut sering kali diabaikan tetapi sangat penting untuk kualitas penelitian. Segera setelah wawancara selesai, saat ingatan masih segar, peneliti harus meluangkan waktu untuk menulis catatan reflektif atau memo. Memo ini mencatat kesan-kesan peneliti tentang wawancara, pemikiran awal tentang tema-tema yang muncul, refleksi tentang dinamika interaksi, dan catatan tentang konteks nonverbal yang tidak akan tertangkap oleh alat perekam. Catatan ini akan sangat berharga selama tahap analisis data. Selain

itu, fase ini juga melibatkan manajemen data yang aman, seperti mentransfer *file* audio ke komputer yang aman dan membuat cadangan. Dalam beberapa kasus, ini juga bisa melibatkan pengiriman transkrip kepada partisipan untuk diperiksa (*member checking*), yang merupakan bagian dari memastikan kredibilitas dan etika penelitian.

7.3.1 Persiapan Wawancara

Persiapan yang matang adalah kunci untuk melakukan wawancara yang lancar dan produktif. Ada tiga area utama persiapan yang perlu diperhatikan: persiapan konseptual (menyusun panduan wawancara), persiapan logistik (memilih lokasi dan waktu), dan persiapan teknis (mempersiapkan alat). Mengabaikan salah satu dari area ini dapat membahayakan kualitas wawancara. Persiapan konseptual yang paling penting adalah pengembangan panduan wawancara. Ini adalah dokumen yang menguraikan topik dan/atau pertanyaan yang akan memandu percakapan. Panduan yang baik tidak terlalu kaku atau terlalu longgar. Ia harus dimulai dengan pertanyaan pembuka yang mudah dijawab untuk “pemanasan” dan membangun *rapport*. Kemudian, ia beralih ke pertanyaan-pertanyaan inti yang secara langsung berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini harus diurutkan secara logis, sering kali bergerak dari yang umum ke yang lebih spesifik (teknik corong atau *funneling*). Yang paling penting, pertanyaan-pertanyaan tersebut harus

bersifat terbuka, menghindari pertanyaan ya/tidak atau pertanyaan yang mengarahkan. Panduan ini juga harus mencakup kemungkinan *probes* atau pertanyaan susulan umum (misalnya, “Bisakah Anda ceritakan lebih banyak tentang itu?”, “Apa contohnya?”). Terakhir, panduan harus menyertakan pertanyaan penutup yang memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menambahkan informasi lain dan merangkum pemikiran mereka. Persiapan logistik melibatkan pemilihan waktu dan tempat yang tepat. Waktu harus disepakati bersama dan harus cukup panjang (biasanya 60–90 menit) untuk memungkinkan diskusi yang mendalam tanpa terburu-buru. Tempat wawancara sangat penting. Idealnya, tempat tersebut harus bersifat pribadi, tenang, bebas dari gangguan, dan nyaman bagi partisipan. Sering kali, tempat yang dipilih oleh partisipan sendiri (seperti rumah atau kantor mereka) adalah yang terbaik karena mereka merasa paling nyaman di sana, meskipun peneliti harus waspada terhadap potensi gangguan. Tempat yang netral seperti ruang rapat yang kosong juga bisa menjadi pilihan yang baik. Hindari tempat-tempat publik yang bising seperti kafe jika memungkinkan. Persiapan teknis berpusat pada alat perekam. Wawancara kualitatif hampir selalu perlu direkam (dengan izin partisipan) untuk memungkinkan transkripsi yang akurat. Peneliti harus memastikan bahwa alat perekam digital mereka berfungsi dengan baik, memiliki baterai yang terisi penuh, dan memiliki ruang memori yang cukup. Sangat disarankan untuk membawa baterai cadangan

dan memiliki sistem perekaman cadangan (misalnya, menggunakan aplikasi di ponsel). Lakukan tes singkat pada alat perekam sebelum wawancara dimulai untuk memastikan kualitas suaranya baik. Selain alat perekam, siapkan juga buku catatan dan pena untuk mencatat poin-poin penting, isyarat nonverbal, atau pertanyaan susulan yang muncul di benak Anda selama wawancara.

7.3.1.1 Menyusun Panduan Wawancara

Menyusun panduan wawancara adalah latihan strategis yang menerjemahkan pertanyaan penelitian yang abstrak menjadi serangkaian pertanyaan yang dapat ditanyakan secara konkret. Panduan ini adalah peta jalan, bukan penjara. Tujuannya adalah untuk memastikan semua topik penting tercakup sambil tetap memberikan fleksibilitas. Panduan wawancara semiterstruktur yang baik biasanya memiliki beberapa bagian. Bagian pertama adalah **pengantar**, yang mencakup skrip singkat yang akan dibacakan peneliti di awal. Skrip ini memperkenalkan diri, menjelaskan kembali tujuan penelitian, menegaskan kerahasiaan, meminta izin untuk merekam, dan mengingatkan partisipan tentang hak mereka untuk tidak menjawab pertanyaan apa pun atau berhenti kapan saja. Ini membantu membangun nada yang etis dan saling menghormati. Bagian kedua adalah **pertanyaan pembuka** atau pemanasan. Pertanyaan-pertanyaan ini harus mudah, tidak mengancam, dan sering kali bersifat faktual atau deskriptif. Tujuannya adalah

untuk membuat partisipan nyaman berbicara dan untuk membangun *rapport*. Contohnya, “Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang pekerjaan Anda dan sudah berapa lama Anda bekerja di sini?”. Bagian ketiga adalah **pertanyaan inti** atau utama. Ini adalah jantung dari panduan, yang terdiri atas 5–7 pertanyaan terbuka yang luas yang secara langsung berasal dari subpertanyaan penelitian Anda. Pertanyaan-pertanyaan ini harus diatur dalam urutan yang logis, mungkin secara kronologis (dari masa lalu ke masa kini) atau dengan teknik corong (dari yang umum ke yang spesifik). Setiap pertanyaan utama harus diikuti dengan daftar *probes* atau pertanyaan susulan yang mungkin. *Probes* ini adalah pengingat bagi peneliti tentang cara menggali lebih dalam, misalnya: “Apa yang Anda rasakan saat itu?”, “Siapa lagi yang terlibat?”, “Apa konsekuensinya?”, “Bisakah Anda memberikan contoh spesifik?”. Pertanyaan inti harus diformulasikan dengan hati-hati. Hindari pertanyaan ganda (menanyakan dua hal dalam satu pertanyaan), pertanyaan yang mengarahkan (yang menyiratkan jawaban yang diinginkan), dan jargon akademis. Gunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Bagian keempat adalah **pertanyaan penutup**. Setelah pertanyaan inti dieksplorasi, penting untuk mengakhiri wawancara dengan lancar. Pertanyaan penutup bisa berupa: “Dari semua yang telah kita diskusikan, apa hal terpenting yang ingin Anda sampaikan?”, atau “Apakah ada hal lain yang belum saya tanyakan yang menurut Anda penting untuk saya ketahui?”. Pertanyaan-pertanyaan ini memberikan kontrol

kembali kepada partisipan dan sering kali menghasilkan wawasan yang tak terduga. Terakhir, setelah alat perekam dimatikan, ucapkan terima kasih sekali lagi dan jelaskan langkah selanjutnya dalam proses penelitian.

7.3.1.2 Memilih Lokasi dan Waktu

Pemilihan lokasi dan waktu wawancara adalah keputusan logistik yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas data. Ini bukan sekadar masalah kemudahan, tetapi masalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keterbukaan dan kepercayaan. Faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam memilih lokasi adalah **privasi dan kenyamanan partisipan**. Partisipan lebih mungkin untuk berbicara secara terbuka tentang topik yang sensitif jika mereka merasa aman dan tidak akan didengar oleh orang lain. Oleh karena itu, lokasi harus bebas dari gangguan dan interupsi. Kantor pribadi, ruang rapat yang kosong, atau ruang tamu yang tenang di rumah partisipan sering kali merupakan pilihan yang ideal. Sebaliknya, lokasi publik seperti kafe atau taman, meskipun terkadang tidak dapat dihindari, memiliki banyak kelemahan: kebisingan latar belakang dapat merusak kualitas rekaman audio dan kehadiran orang lain dapat membuat partisipan merasa enggan untuk berbicara bebas. Pilihan terbaik adalah membiarkan partisipan menyarankan lokasi di mana mereka merasa paling nyaman dan aman. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas data, tetapi juga merupakan tindakan etis yang menghormati otonomi partisipan. Akan tetapi,

peneliti juga harus mempertimbangkan keselamatannya sendiri. Jika bertemu dengan orang asing di lokasi pribadi, selalu informasikan kepada kolega atau teman tentang di mana dan dengan siapa Anda akan bertemu. Mengenai waktu, fleksibilitas adalah kuncinya. Peneliti harus bersedia menyesuaikan diri dengan jadwal partisipan, bahkan jika itu berarti melakukan wawancara di malam hari atau di akhir pekan. Wawancara tidak boleh terasa terburu-buru. Alokasikan waktu yang cukup, biasanya sekitar 60 hingga 90 menit per wawancara. Akan tetapi, penting juga untuk memberi tahu partisipan tentang perkiraan durasi ini di awal agar mereka dapat merencanakan waktu mereka. Selain itu, beri tahu mereka bahwa tidak masalah jika wawancara selesai lebih cepat atau sedikit lebih lama, tergantung pada alur percakapan. Peneliti juga harus mempertimbangkan kelelahan, baik untuk partisipan maupun untuk diri sendiri. Melakukan lebih dari dua atau tiga wawancara mendalam dalam satu hari bisa sangat menguras tenaga dan dapat mengurangi kualitas perhatian dan pendengaran Anda.

7.3.1.3 Mempersiapkan Alat Perekam

Dalam penelitian kualitatif, data mentah utama dari wawancara adalah rekaman audio dari percakapan tersebut. Transkripsi yang akurat, yang merupakan dasar untuk analisis, hampir tidak mungkin dilakukan tanpa rekaman yang berkualitas baik. Oleh karena itu, persiapan alat perekam adalah langkah teknis yang tidak boleh dianggap

remeh. Kegagalan alat perekam dapat berarti kehilangan data yang tak tergantikan. Langkah pertama adalah memilih alat perekam yang tepat. Perekam audio digital khusus biasanya merupakan pilihan terbaik karena kualitas suaranya yang superior dan fitur-fitur seperti penanda digital. Akan tetapi, ponsel pintar modern dengan aplikasi perekaman berkualitas tinggi juga bisa menjadi alternatif yang sangat baik atau sebagai cadangan. Apa pun alat yang digunakan, pastikan Anda sangat akrab dengan cara mengoperasikannya. Latihlah memulai, menjeda, dan menghentikan rekaman beberapa kali sebelum wawancara pertama Anda. Langkah kedua, dan ini sangat penting, adalah **selalu uji alat Anda sebelum setiap wawancara**. Ini melibatkan beberapa hal: pastikan baterai terisi penuh atau bawa baterai cadangan; pastikan ada cukup ruang memori kosong di perangkat; dan lakukan rekaman uji singkat di lokasi wawancara (jika memungkinkan) untuk memeriksa tingkat volume dan kualitas suara. Pastikan mikrofon (baik internal maupun eksternal) tidak terhalang. Langkah ketiga adalah memiliki sistem cadangan (*backup*). Teknologi bisa gagal. Oleh karena itu, praktik terbaik adalah merekam wawancara dengan dua perangkat secara bersamaan. Anda bisa menggunakan perekam digital sebagai perangkat utama dan ponsel Anda sebagai cadangan. Ini mungkin tampak berlebihan, tetapi ini adalah jaring pengaman yang akan sangat Anda syukuri jika perangkat utama Anda tiba-tiba mati. Sebelum memulai perekaman, selalu minta izin eksplisit dari partisipan.

Jelaskan mengapa rekaman itu penting (untuk akurasi) dan yakinkan mereka kembali tentang bagaimana rekaman itu akan disimpan dengan aman dan dirahasiakan. Tempatkan perekam di lokasi yang tidak mencolok di antara Anda dan partisipan untuk meminimalkan gangguan, tetapi cukup dekat untuk menangkap suara kedua belah pihak dengan jelas. Setelah wawancara selesai, segera transfer file audio ke komputer yang aman dan buat setidaknya satu salinan cadangan di lokasi yang berbeda (misalnya, di hard drive eksternal).

7.3.2 Pelaksanaan Wawancara

Fase pelaksanaan adalah inti dari proses wawancara, di mana semua persiapan diuji. Keberhasilan fase ini sangat bergantung pada keterampilan interpersonal dan kemampuan adaptasi peneliti. Ini lebih dari sekadar mengajukan pertanyaan; ini tentang mengelola sebuah interaksi sosial yang kompleks untuk mencapai tujuan penelitian. Fase ini dapat dipecah menjadi beberapa keterampilan kunci: membangun *rapport*, teknik bertanya, dan mendengarkan secara aktif. Keterampilan pertama dan paling fundamental adalah **membangun *rapport***. *Rapport* adalah hubungan yang harmonis dan saling percaya antara peneliti dan partisipan. Tanpa *rapport*, wawancara akan terasa kaku dan partisipan tidak akan merasa cukup aman untuk berbagi secara mendalam. *Rapport* dibangun sejak saat pertama bertemu. Mulailah dengan sapaan yang ramah, kontak

mata, dan senyuman. Gunakan beberapa menit pertama untuk obrolan ringan yang tidak terkait dengan penelitian (misalnya, tentang cuaca, perjalanan mereka ke lokasi wawancara) untuk mencairkan suasana. Ulangi kembali secara singkat tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan untuk membangun kepercayaan. Tunjukkan minat yang tulus pada partisipan sebagai seorang individu, bukan hanya sebagai sumber data. Selama wawancara berlangsung, *rapport* dipertahankan melalui mendengarkan secara empatik dan sikap yang tidak menghakimi. Setelah *rapport* terbangun, **teknik bertanya** yang efektif menjadi pusat perhatian. Mulailah dengan pertanyaan-pertanyaan dari panduan Anda, tetapi sampaikan dengan cara yang percakapan, bukan seperti interogasi. Gunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Keterampilan yang paling penting di sini adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan susulan atau *probing*. *Probes* adalah pertanyaan-pertanyaan spontan yang digunakan untuk mendapatkan elaborasi, klarifikasi, atau contoh. Mereka menunjukkan bahwa Anda mendengarkan dengan saksama dan tertarik untuk memahami lebih dalam. Akan tetapi, keterampilan yang mungkin paling penting dari semuanya adalah **mendengarkan secara aktif**. Ini lebih dari sekadar diam saat orang lain berbicara. Mendengarkan secara aktif melibatkan memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakan (dan tidak dikatakan), memahami makna di balik kata-kata, dan menunjukkan pemahaman tersebut melalui isyarat verbal (misalnya, “hmmm”, “saya mengerti”)

dan nonverbal (misalnya, mengangguk). Ini juga berarti merasa nyaman dengan keheningan. Terkadang, jeda hening setelah partisipan selesai berbicara dapat memberi mereka ruang untuk merefleksikan dan kemudian menambahkan wawasan yang lebih dalam. Mengakhiri wawancara juga merupakan bagian dari pelaksanaan. Berikan sinyal bahwa wawancara akan segera berakhir. Ajukan pertanyaan penutup, lalu matikan alat perekam setelah mendapatkan persetujuan. Gunakan beberapa saat setelah perekam mati untuk mengobrol santai lagi dan mengucapkan terima kasih secara tulus. Momen-momen informal ini terkadang dapat menghasilkan informasi tambahan yang berharga.

7.3.2.1 Membina Hubungan Baik (*Rapport*)

Membina hubungan baik, atau membangun *rapport*, adalah landasan dari setiap wawancara kualitatif yang sukses. *Rapport* adalah kualitas hubungan yang ditandai dengan kepercayaan, harmoni, dan afinitas. Ini adalah “lem” interpersonal yang memungkinkan percakapan mengalir secara alami dan mendorong partisipan untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka dan jujur (Patton, 2015). Tanpa *rapport*, wawancara berisiko menjadi kaku, dangkal, dan tidak produktif. Membangun *rapport* bukanlah teknik tunggal, melainkan sebuah sikap dan serangkaian perilaku yang dijalin sepanjang interaksi. Proses ini dimulai bahkan sebelum wawancara. Cara peneliti berkomunikasi saat mengatur jadwal (misalnya, bersikap sopan dan fleksibel)

sudah mulai membangun nada hubungan. Saat bertemu, penampilan yang sesuai, sapaan yang hangat, dan jabat tangan yang tulus (jika sesuai dengan budaya) sangatlah penting. Beberapa menit pertama wawancara sangat krusial. Alih-alih langsung melompat ke pertanyaan inti, gunakan waktu ini untuk obrolan ringan (*small talk*). Tanyakan tentang hari mereka, atau komentari sesuatu yang positif tentang lingkungan sekitar. Langkah ini membantu memanusiakan interaksi dan menunjukkan bahwa Anda melihat partisipan sebagai pribadi, bukan hanya sebagai subjek penelitian. Menjelaskan kembali tujuan penelitian dengan bahasa yang sederhana, menekankan nilai dari kontribusi mereka, dan meyakinkan kembali tentang kerahasiaan juga merupakan bagian penting dari membangun kepercayaan. Selama wawancara, *rapport* dipertahankan melalui mendengarkan secara aktif dan menunjukkan empati. Tunjukkan bahwa Anda benar-benar tertarik dengan apa yang mereka katakan. Gunakan isyarat nonverbal seperti mengangguk, menjaga kontak mata, dan mencondongkan tubuh sedikit ke depan. Hindari sikap yang menghakimi, baik secara verbal maupun nonverbal (misalnya, mengerutkan kening atau menunjukkan keterkejutan). Validasi perasaan mereka dengan mengatakan hal-hal seperti, “Itu terdengar sangat sulit,” atau “Saya bisa membayangkan betapa menyenangkannya itu.” Menemukan kesamaan (misalnya, hobi atau latar belakang yang sama) juga dapat membantu, tetapi harus dilakukan secara tulus. Keseimbangan sangat penting. Pewawancara harus ramah

tetapi tetap profesional. Tujuannya adalah membangun kepercayaan, bukan menjadi sahabat. Terlalu banyak berbagi tentang diri sendiri dapat mengalihkan fokus dari partisipan. Pada akhirnya, *rapport* adalah tentang menunjukkan rasa hormat yang tulus terhadap partisipan dan pengalaman mereka.

7.3.2.2 Teknik Bertanya yang Efektif (*Probing, Clarifying*)

Mengajukan pertanyaan yang baik adalah inti dari wawancara, tetapi mengajukan pertanyaan susulan yang efektif adalah apa yang membedakan wawancara yang hebat dari yang sekadar baik. Pertanyaan susulan, atau *probes*, adalah alat utama peneliti untuk menggali lebih dalam di bawah permukaan jawaban awal partisipan. *Probing* adalah seni mengajukan pertanyaan lanjutan yang netral untuk mendorong partisipan memberikan informasi yang lebih detail, lebih jelas, atau lebih mendalam tanpa mengarahkan jawaban mereka (Rubin & Rubin, 2012). Ada beberapa jenis *probes* yang efektif. Pertama, *elaboration probes* (probe elaborasi) digunakan ketika Anda ingin partisipan untuk memperluas jawabannya. Contohnya termasuk, “Bisakah Anda menceritakan lebih banyak tentang itu?”, “Lalu apa yang terjadi?”, atau sekadar mengulangi kata kunci terakhir yang diucapkan partisipan dengan nada bertanya. Kedua, *clarification probes* (probe klarifikasi) digunakan ketika jawaban partisipan tidak jelas, ambigu, atau menggunakan istilah yang tidak Anda pahami. Contohnya: “Ketika Anda mengatakan ‘lingkungan kerja yang toksik’, apa sebenarnya

yang Anda maksud dengan itu?”, atau “Saya tidak yakin saya mengerti. Bisakah Anda menjelaskannya dengan cara lain?”. Ketiga, *example probes* (probe contoh) sangat kuat untuk membuat ide-ide abstrak menjadi konkret. Ketika partisipan membuat pernyataan umum, mintalah contoh spesifik: “Bisakah Anda memberikan contoh saat Anda merasa tidak didukung oleh atasan Anda?”. Keempat, *contrast probes* (probe kontras) dapat membantu memperjelas makna dengan meminta perbandingan: “Seperti apa perbedaannya dengan pengalaman Anda sebelumnya?”. Kelima, *probes* diam atau jeda (*silent probes*). Terkadang, probe yang paling efektif adalah tidak mengatakan apa-apa. Setelah partisipan selesai berbicara, tetaplah diam selama beberapa detik sambil menatap mereka dengan penuh perhatian. Keheningan ini sering kali mendorong mereka untuk merefleksikan dan menambahkan informasi penting yang mungkin tidak akan mereka ungkapkan jika Anda langsung mengajukan pertanyaan berikutnya. Kunci dari *probing* yang efektif adalah melakukannya dengan cara yang terasa alami dan percakapan. Ia harus menunjukkan minat yang tulus, bukan interogasi. Selain itu, penting untuk mendengarkan jawaban atas *probe* Anda dengan saksama, karena jawaban tersebut sering kali membuka jalan baru untuk dieksplorasi.

7.3.2.3 Mendengarkan secara Aktif

Jika ada satu keterampilan yang paling penting bagi seorang pewawancara kualitatif, itu adalah mendengarkan

secara aktif. Keterampilan ini sering kali diremehkan, tetapi ia adalah dasar dari membangun *rapport*, mengajukan *probes* yang relevan, dan pada akhirnya, memahami dunia partisipan. Mendengarkan secara aktif jauh lebih dari sekadar diam saat orang lain berbicara; ia adalah proses kognitif dan emosional yang intens untuk memberikan perhatian penuh, memahami, merespons, dan mengingat apa yang dikatakan (Kvale & Brinkmann, 2009). Ada beberapa komponen kunci dari mendengarkan secara aktif. Pertama, **memberikan perhatian penuh**. Ini berarti menghilangkan semua gangguan internal dan eksternal. Singkirkan ponsel Anda. Jangan memikirkan pertanyaan berikutnya yang akan Anda ajukan saat partisipan masih berbicara. Fokuskan seluruh perhatian Anda pada mereka – kata-kata mereka, nada suara mereka, dan bahasa tubuh mereka. Tunjukkan perhatian ini melalui isyarat nonverbal seperti kontak mata yang konsisten (tanpa menatap), mengangguk, dan postur tubuh yang terbuka. Kedua, **menunjukkan bahwa Anda mendengarkan**. Gunakan pendorong verbal minimal (*minimal encouragers*) seperti “uh-huh”, “hmmm”, “oke”, atau “saya mengerti”. Frasa-frasa kecil ini memberi sinyal kepada partisipan bahwa Anda mengikuti alur pemikiran mereka dan mendorong mereka untuk terus berbicara. Anda juga dapat menggunakan parafrase atau meringkas secara berkala: “Jadi, jika saya memahaminya dengan benar, Anda merasa bahwa” Ini tidak hanya menunjukkan bahwa Anda mendengarkan, tetapi juga berfungsi sebagai

clarification probe untuk memastikan pemahaman Anda akurat. Ketiga, **menahan penilaian**. Mendengarkan secara aktif menuntut Anda untuk menanggapi penilaian, kritik, atau ketidaksetujuan Anda sendiri. Tujuannya adalah untuk memahami perspektif partisipan, bukan untuk mengevaluasinya. Sikap yang terbuka dan tidak menghakimi ini sangat penting untuk menciptakan ruang yang aman bagi partisipan untuk berbagi secara jujur, terutama tentang topik-topik sensitif. Keempat, **mendengarkan keheningan**. Keheningan dalam percakapan bisa terasa canggung, dan naluri pertama kita sering kali adalah mengisinya. Akan tetapi, dalam wawancara kualitatif, keheningan bisa menjadi alat yang sangat kuat. Jeda setelah partisipan selesai berbicara sering kali merupakan momen refleksi bagi mereka. Memberi mereka ruang untuk hening dapat menghasilkan pemikiran atau perasaan yang lebih dalam dan lebih autentik. Belajar untuk merasa nyaman dengan keheningan adalah tanda dari seorang pewawancara yang matang.

7.3.3 Setelah Wawancara

Pekerjaan seorang peneliti tidak berhenti saat alat perekam dimatikan. Fase setelah wawancara adalah tahap yang krusial yang sering kali menentukan seberapa berguna data yang telah dikumpulkan. Ada beberapa tugas penting yang harus segera dilakukan setelah setiap sesi wawancara. Mengabaikan tahap ini dapat menyebabkan hilangnya data kontekstual yang berharga dan dapat mempersulit proses

analisis di kemudian hari. Tugas pertama dan yang paling mendesak adalah **membuat catatan reflektif atau memo lapangan**. Segera setelah Anda meninggalkan partisipan (idealnya dalam beberapa jam pertama saat ingatan masih sangat segar), luangkan waktu setidaknya 15–30 menit untuk menulis memo tentang wawancara tersebut. Memo ini berbeda dari catatan selama wawancara; ia lebih bersifat analitis dan reflektif. Memo ini harus mencakup beberapa hal: deskripsi tentang konteks wawancara (misalnya, suasana lokasi, adanya gangguan), ringkasan kesan umum Anda tentang wawancara dan partisipan, catatan tentang isyarat-isyarat nonverbal yang penting, dan yang paling penting, pemikiran analitis awal Anda (Emerson, Fretz, & Shaw, 2011). Tuliskan tema-tema atau ide-ide tentatif yang muncul di benak Anda, pertanyaan-pertanyaan baru yang timbul, atau hubungan-hubungan yang mungkin ada dengan wawancara sebelumnya. Memo ini adalah langkah pertama dalam proses analisis data dan akan sangat berharga saat Anda kembali ke data tersebut beberapa minggu atau bulan kemudian. Tugas kedua adalah **manajemen data yang cermat**. Segera transfer *file* audio dari alat perekam Anda ke komputer yang aman dan dilindungi kata sandi. Buat setidaknya satu salinan cadangan (*backup*) di lokasi yang terpisah, seperti *hard drive* eksternal atau penyimpanan *cloud* yang aman. Beri nama *file* secara sistematis (misalnya, Wawancara_Partisipan01_Tanggal). Perbarui daftar induk Anda yang menghubungkan kode partisipan (misalnya,

P01) dengan informasi identitas mereka, dan simpan daftar ini secara terpisah dan aman dari *file* data utama. Tugas ketiga adalah **transkripsi**. Meskipun ini adalah proses yang memakan waktu, mentranskripsi rekaman audio menjadi teks adalah langkah penting untuk analisis data kualitatif yang mendalam. Jika memungkinkan, mulailah proses transkripsi sesegera mungkin. Mentranskripsi sendiri, meskipun melelahkan, dapat menjadi cara yang sangat baik untuk membenamkan diri dalam data dan memulai proses analisis. Jika Anda menggunakan jasa transkripsi, pastikan mereka menandatangani perjanjian kerahasiaan. Terakhir, jika sesuai dengan desain penelitian Anda, ini adalah waktu untuk menindaklanjuti janji kepada partisipan, seperti mengirimkan ringkasan singkat atau mempersiapkan pengiriman transkrip untuk *member checking* di kemudian hari.

7.3.3.1 Membuat Catatan Reflektif

Membuat catatan reflektif atau memo analitis adalah praktik penting yang menjembatani pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif. Ini adalah proses menulis secara bebas dan informal tentang pemikiran, perasaan, interpretasi, dan pertanyaan yang muncul dari pengalaman di lapangan, seperti setelah melakukan wawancara atau observasi (Saldaña, 2021). Tujuannya adalah untuk menangkap wawasan-wawasan yang sekilas dan ide-ide yang baru muncul sebelum mereka terlupakan. Memo

ini menjadi “jejak pemikiran” analitis peneliti sepanjang proyek. Catatan reflektif yang baik melampaui sekadar ringkasan tentang apa yang dikatakan partisipan. Ia harus mencakup refleksi metodologis, teoretis, dan personal. Refleksi metodologis melibatkan pemikiran tentang proses wawancara itu sendiri. Bagaimana *rapport* terjalin? Pertanyaan mana yang berhasil dan mana yang tidak? Apakah ada sesuatu dalam perilaku saya yang mungkin memengaruhi jawaban partisipan? Refleksi ini membantu peneliti untuk meningkatkan keterampilan wawancara mereka di sesi-sesi berikutnya. Refleksi teoretis adalah inti dari memo. Di sini, peneliti mulai “bermain” dengan data. Apa saja konsep-konsep atau tema-tema kunci yang tampaknya muncul? Bagaimana wawancara ini berhubungan dengan wawancara sebelumnya atau dengan literatur yang pernah saya baca? Apakah ada pola-pola atau kontradiksi yang menarik? Ini adalah tempat untuk spekulasi dan hipotesis kerja awal. Menuliskan ide-ide ini membantu dalam pengembangan kode dan kategori di kemudian hari. Refleksi personal melibatkan kesadaran terhadap reaksi subjektif peneliti sendiri. Apa yang saya rasakan selama wawancara (misalnya, simpati, jengkel, bingung)? Bagaimana pengalaman atau asumsi saya sendiri mungkin membentuk cara saya mendengar dan menafsirkan apa yang dikatakan partisipan? Latihan refleksivitas ini sangat penting untuk menjaga kualitas dan integritas penelitian kualitatif. Membuat memo harus menjadi kebiasaan rutin. Idealnya, peneliti

harus menulis memo setelah setiap interaksi pengumpulan data. Memo-memo ini, ketika dikumpulkan dari waktu ke waktu, akan menjadi data sekunder yang sangat kaya, yang mendokumentasikan evolusi pemikiran peneliti dan memberikan dasar yang kuat untuk penulisan bab analisis dan pembahasan.

7.3.3.2 Menjaga Data Hasil Wawancara

Menjaga keamanan dan kerahasiaan data hasil wawancara adalah kewajiban etis dan praktis yang fundamental bagi setiap peneliti kualitatif. Pelanggaran kerahasiaan dapat merusak kepercayaan partisipan dan memiliki konsekuensi serius bagi mereka. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki protokol yang jelas untuk manajemen data yang aman sejak awal proyek. Proses ini mencakup penyimpanan, transfer, dan pemusnahan data. Pertama, **penyimpanan data digital**. *File* audio wawancara dan transkripnya adalah data yang sangat sensitif. Mereka harus disimpan di komputer atau *hard drive* eksternal yang dienkripsi dan dilindungi dengan kata sandi yang kuat. Hindari menyimpan data ini di desktop komputer bersama atau di layanan *cloud* publik yang tidak terenkripsi. Jika data disimpan di *cloud*, pastikan layanan tersebut memiliki keamanan tingkat tinggi dan kebijakan privasi yang kuat. Buat cadangan data secara teratur di setidaknya dua lokasi fisik yang berbeda (misalnya, komputer utama dan *hard drive* eksternal yang disimpan di tempat yang aman) untuk melindungi dari

kehilangan data akibat kerusakan perangkat keras. Kedua, **penyimpanan data fisik**. Ini termasuk formulir persetujuan yang ditandatangani, catatan lapangan, atau dokumen apa pun yang berisi informasi identitas. Semua dokumen fisik ini harus disimpan di lemari arsip yang terkunci di lokasi yang aman, di mana aksesnya terbatas hanya untuk tim peneliti. Formulir persetujuan harus selalu disimpan terpisah dari data penelitian lainnya untuk memutuskan hubungan langsung antara nama dan data. Ketiga, **de-identifikasi data**. Seperti yang dibahas sebelumnya, proses transkripsi harus diikuti dengan proses de-identifikasi yang cermat, di mana semua nama dan informasi pengenalan diganti dengan pseudonim atau kode. Versi de-identifikasi dari data inilah yang harus digunakan untuk analisis dan dibagikan di antara anggota tim. *File* asli yang belum di-de-identifikasi harus disimpan dengan tingkat keamanan tertinggi. Keempat, **transfer data**. Jika perlu mentransfer data (misalnya, mengirim *file* audio ke transcriber), gunakan metode transfer yang aman seperti layanan transfer *file* terenkripsi atau kurir yang aman untuk data fisik. Hindari mengirim data sensitif melalui email biasa yang tidak aman. Pastikan pihak ketiga yang menerima data (seperti transcriber) telah menandatangani perjanjian kerahasiaan yang mengikat secara hukum. Terakhir, **pemusnahan data**. Proposal penelitian harus mencakup rencana tentang berapa lama data akan disimpan (misalnya, 3–5 tahun setelah proyek selesai, sesuai dengan kebijakan institusi) dan bagaimana data tersebut akan dimusnahkan

dengan aman setelahnya. Data digital harus dihapus secara permanen menggunakan perangkat lunak penghapusan data, dan data fisik harus dihancurkan dengan mesin penghancur kertas.

Rangkuman Bab

- Wawancara kualitatif adalah percakapan bertujuan yang berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman dari sudut pandang partisipan.
- Tiga jenis utama wawancara adalah:
 - Terstruktur: Kuesioner lisan yang kaku, lebih cocok untuk penelitian kuantitatif.
 - Semi-terstruktur: Menggunakan panduan wawancara yang fleksibel, paling umum dalam penelitian kualitatif.
 - Tidak Terstruktur: Percakapan terbuka yang mendalam, sering digunakan dalam fenomenologi dan naratif.
- Tahapan pelaksanaan wawancara meliputi persiapan (menyusun panduan, memilih lokasi/waktu, menyiapkan alat), pelaksanaan (membangun *rappor*t, bertanya, mendengarkan), dan pascawawancara (membuat memo, menjaga data).
- Membangun hubungan baik (*rappor*t) melalui empati dan sikap tidak menghakimi adalah kunci untuk mendapatkan data yang kaya dan jujur.

- Teknik bertanya yang efektif melibatkan penggunaan pertanyaan terbuka dan *probes* (susulan) untuk elaborasi, klarifikasi, dan contoh.
- Mendengarkan secara aktif adalah keterampilan terpenting, yang melibatkan perhatian penuh, menahan penilaian, dan menggunakan keheningan secara strategis.
- Setelah wawancara, penting untuk segera membuat catatan reflektif (memo) dan mengelola data hasil wawancara dengan aman untuk menjaga kerahasiaan.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam situasi penelitian apa Anda akan memilih satu di atas yang lain? Berikan contoh.
2. Mengapa membangun *rapport* dianggap sangat penting dalam wawancara kualitatif? Jelaskan tiga perilaku spesifik yang dapat dilakukan seorang pewawancara untuk membina hubungan baik dengan partisipan.
3. Apa itu *probing*? Jelaskan tiga jenis *probe* yang berbeda dan berikan contoh bagaimana Anda akan menggunakannya dalam sebuah wawancara tentang “pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran *online*”.

4. Jelaskan peran dan isi dari sebuah catatan reflektif (memo) yang dibuat setelah wawancara. Mengapa memo ini dianggap sebagai langkah pertama dalam proses analisis data?
5. Rancanglah sebuah panduan wawancara semi-terstruktur singkat (cukup pertanyaan intinya saja) untuk sebuah penelitian dengan judul “Makna ‘Rumah’ bagi Perantau yang Bekerja di Jakarta”. Pastikan panduan Anda mencakup pertanyaan pembuka, 3-4 pertanyaan inti, dan pertanyaan penutup.

Soal Pilihan Ganda

1. Jenis wawancara yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena keseimbangan antara struktur dan fleksibilitasnya adalah ...
 - a. Wawancara terstruktur
 - b. Wawancara semiterstruktur
 - c. Wawancara tidak terstruktur
 - d. Wawancara panel
2. Pertanyaan susulan seperti “Bisakah Anda memberikan contoh?” adalah jenis *probe* untuk ...
 - a. Elaborasi
 - b. Klarifikasi
 - c. Contoh
 - d. Kontras
3. Tujuan utama dari wawancara kualitatif adalah ...
 - a. Mengukur frekuensi perilaku

- b. Menguji hipotesis
 - c. Memahami makna dan pengalaman partisipan
 - d. Mendapatkan data yang dapat digeneralisasi
4. Menyimpan formulir persetujuan secara terpisah dari transkrip wawancara adalah bagian dari praktik ...
- a. Membangun *rapport*
 - b. Menjaga kerahasiaan data
 - c. *Theoretical sampling*
 - d. Analisis naratif
5. Sikap di mana peneliti secara sadar menahan penilaian dan berusaha memahami perspektif partisipan tanpa menghakimi disebut ...
- a. Mendengarkan secara aktif
 - b. Probing
 - c. Triangulasi
 - d. Refleksivitas
6. Langkah pertama yang harus dilakukan segera setelah wawancara selesai adalah ...
- a. Mentranskripsi rekaman
 - b. Menganalisis data
 - c. Membuat catatan reflektif atau memo
 - d. Menghubungi partisipan berikutnya
7. Panduan yang berisi daftar topik atau pertanyaan kunci untuk memandu wawancara semi-terstruktur disebut ...
- a. Jadwal wawancara
 - b. Protokol observasi
 - c. Panduan wawancara (*interview guide*)

d. Kuesioner

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda akan melakukan wawancara mendalam dengan seorang atlet senior yang baru saja pensiun untuk memahami “proses transisi dari kehidupan atlet profesional ke kehidupan pascapensiun”. Partisipan ini pada awalnya tampak sedikit tertutup dan hanya memberikan jawaban singkat.

Tugas Anda:

1. **Membangun Rapport:** Jelaskan dua strategi spesifik yang akan Anda gunakan di awal wawancara untuk membuatnya lebih nyaman dan terbuka.
2. **Teknik Bertanya:** Ia mengatakan, “Ya, transisinya cukup berat.” Ini adalah jawaban yang singkat. Tuliskan tiga pertanyaan susulan (*probes*) yang berbeda yang bisa Anda gunakan untuk menggali lebih dalam jawaban tersebut.
3. **Mendengarkan:** Bayangkan setelah Anda mengajukan *probe*, ia terdiam selama 10 detik sambil tampak berpikir keras. Apa yang akan Anda lakukan sebagai seorang pendengar yang aktif, dan mengapa?

BAB

8

METODE PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hakikat observasi sebagai metode ilmiah untuk mengumpulkan data tentang perilaku dan interaksi.
2. Membedakan antara observasi partisipan dan nonpartisipan, beserta implikasinya.
3. Membedakan antara observasi terstruktur dan tidak terstruktur.
4. Menguraikan proses pelaksanaan observasi, mulai dari menentukan fokus hingga mendapatkan akses.
5. Menjelaskan pentingnya dan cara membuat catatan lapangan (*fieldnotes*) yang kaya.

6. Membedakan antara catatan deskriptif dan catatan reflektif dalam *fieldnotes*.
7. Menganalisis kelebihan dan kelemahan observasi sebagai metode pengumpulan data.

Pendahuluan

Jika wawancara memungkinkan kita untuk memahami dunia melalui apa yang orang katakan, maka observasi memungkinkan kita untuk memahaminya melalui apa yang orang lakukan. Observasi, atau pengamatan, adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling fundamental dan paling tua dalam ilmu pengetahuan. Ia melibatkan kegiatan melihat dan mendengarkan secara sistematis terhadap orang, peristiwa, atau fenomena dalam latar alaminya untuk tujuan penelitian (Patton, 2015). Metode ini sangat kuat karena dapat mengungkap aspek-aspek perilaku dan interaksi sosial yang mungkin tidak disadari oleh partisipan itu sendiri atau tidak akan mereka ungkapkan dalam wawancara. Ada pepatah lama: “perbuatan lebih nyaring daripada perkataan.” Observasi memberikan peneliti akses langsung ke “perbuatan” tersebut.

Bab ini akan membawa Anda ke dalam dunia observasi sebagai sebuah metode penelitian yang teliti, bukan sekadar melihat-lihat secara sambil lalu. Kita akan menjelajahi bagaimana observasi menjadi alat ilmiah yang ampuh untuk menangkap kompleksitas kehidupan sosial secara langsung. Ia memungkinkan peneliti untuk bergerak melampaui

persepsi dan laporan diri partisipan, dan melihat secara langsung bagaimana orang-orang berperilaku, berinteraksi satu sama lain, dan menggunakan ruang serta objek di sekitar mereka dalam konteks kehidupan nyata.

Kita akan memulai dengan membedah berbagai jenis observasi berdasarkan dua dimensi utama: tingkat keterlibatan peneliti (dari partisipan penuh hingga pengamat penuh) dan tingkat struktur (dari yang sangat terstruktur hingga yang sangat terbuka). Memahami spektrum ini akan membantu Anda memilih pendekatan observasi yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian Anda. Fokus utama kita akan tertuju pada observasi partisipan, metode andalan dalam penelitian etnografi, di mana peneliti membenamkan diri dalam kehidupan kelompok yang dipelajari.

Selanjutnya, kita akan membahas langkah-langkah praktis dalam melakukan observasi. Ini mencakup segala hal mulai dari bagaimana menentukan fokus pengamatan Anda (karena tidak mungkin mengamati segalanya), bagaimana menegosiasikan akses ke lapangan (sebuah proses yang sering kali rumit secara politis dan etis), hingga, yang paling penting, bagaimana cara membuat catatan lapangan (*fieldnotes*) yang kaya dan detail. Kita akan mengupas tuntas seni dan ilmu membuat catatan lapangan, membedakan antara deskripsi objektif dan refleksi subjektif, yang keduanya sama-sama penting.

Akhirnya, kita akan secara kritis mengevaluasi kelebihan dan kelemahan dari metode observasi. Kekuatannya terletak pada kemampuannya untuk memberikan data kontekstual

yang kaya dan untuk mengungkap kesenjangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Akan tetapi, ia juga memiliki tantangan, seperti potensi bias pengamat, tuntutan waktu yang besar, dan dilema etis yang kompleks. Dengan menguasai metode observasi, Anda akan menambahkan alat yang sangat berharga ke dalam repertoar penelitian Anda, yang memungkinkan Anda untuk melihat dunia sosial dengan mata yang segar dan analitis.

8.1 Hakikat Observasi sebagai Metode Ilmiah

Observasi sebagai metode penelitian ilmiah jauh melampaui tindakan melihat secara pasif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara kita semua terus-menerus mengamati dunia di sekitar kita, observasi ilmiah adalah kegiatan yang disengaja, sistematis, dan bertujuan, yang dirancang untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan tentang perilaku dan interaksi dalam latar alaminya (Marshall & Rossman, 2016). Hakikatnya terletak pada transformasi dari melihat secara sambil lalu menjadi mengamati secara terfokus dan analitis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan memahami tindakan, peristiwa, dan makna yang melekat padanya dari sudut pandang orang-orang yang terlibat.

Salah satu premis fundamental dari observasi adalah bahwa banyak aspek penting dari kehidupan sosial tidak dapat diungkapkan sepenuhnya melalui kata-kata. Orang sering kali tidak dapat mengartikulasikan rutinitas, kebiasaan, atau aturan-aturan tak terucap yang mengatur

perilaku mereka karena hal-hal tersebut sudah menjadi sifat kedua (*taken-for-granted*). Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat praktik-praktik ini secara langsung. Selain itu, ada sering kali kesenjangan antara apa yang orang katakan mereka lakukan (perilaku yang dilaporkan) dan apa yang sebenarnya mereka lakukan (perilaku aktual). Observasi adalah cara terbaik untuk menangkap kesenjangan ini dan memahami dunia “sebagaimana adanya”, bukan “sebagaimana yang dikatakan”.

Observasi sebagai metode ilmiah memiliki beberapa karakteristik. Pertama, ia **sistematis**. Peneliti tidak hanya duduk dan menunggu sesuatu yang menarik terjadi. Mereka memiliki rencana tentang apa yang akan diamati, kapan, di mana, dan bagaimana pengamatan akan dicatat. Ada fokus yang jelas yang dipandu oleh pertanyaan penelitian. Kedua, ia **spesifik**. Peneliti secara sadar memilih aspek-aspek tertentu dari suatu adegan sosial untuk diamati secara detail, daripada mencoba menangkap semuanya secara acak. Ketiga, ia **objektif** (dalam pengertian kualitatif). Peneliti berusaha untuk mencatat apa yang terjadi seakurat mungkin, memisahkan deskripsi perilaku dari interpretasi awal mereka. Tentu saja, objektivitas murni tidak mungkin, sehingga reflektivitas menjadi sangat penting. Keempat, hasilnya **dicatat** secara cermat dan segera dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnotes*). Catatan inilah yang mengubah pengamatan yang sekilas menjadi data yang permanen dan dapat dianalisis.

Metode observasi sangat berharga karena ia menempatkan peneliti secara langsung dalam konteks fenomena yang dipelajari. Ia memungkinkan pemahaman holistik tentang bagaimana berbagai elemen dari suatu lingkungan (fisik, sosial, budaya) saling berinteraksi untuk membentuk perilaku. Data yang dihasilkan dari observasi sering kali sangat kaya secara kontekstual dan dapat memberikan latar belakang yang penting untuk memahami data dari metode lain, seperti wawancara. Ketika digabungkan, data wawancara (perspektif *emic* tentang makna) dan data observasi (deskripsi perilaku dalam konteks) dapat menghasilkan pemahaman yang sangat kuat dan berlapis.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan seorang ahli biologi yang ingin mempelajari perilaku seekor burung langka di habitat aslinya. Ia tidak bisa hanya mewawancarai burung itu. Ia harus melakukan observasi. Observasi yang dilakukannya bukanlah sekadar tamasya di hutan. Ia memiliki tujuan (memahami pola mencari makan), ia sistematis (mengamati pada waktu-waktu tertentu setiap hari), ia spesifik (fokus pada interaksi burung dengan jenis tanaman tertentu), dan ia mencatat semuanya dengan detail di buku catatannya (catatan lapangan). Ia akan mencatat deskripsi (“burung mematok buah beri merah”) terpisah dari interpretasinya (“saya pikir burung ini lebih suka buah beri merah daripada biru”). Dengan melakukan ini selama periode waktu tertentu, ia dapat membangun

pemahaman ilmiah yang kaya tentang perilaku burung tersebut, sesuatu yang tidak akan pernah bisa ia dapatkan hanya dengan membaca buku tentangnya.

8.2 Jenis-jenis Observasi

Metode observasi bukanlah pendekatan monolitik. Ia dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan dua dimensi utama: (1) sejauh mana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati, dan (2) sejauh mana observasi tersebut direncanakan dan distrukturkan sebelumnya. Memahami kedua dimensi ini menciptakan sebuah matriks pilihan yang memungkinkan peneliti untuk memilih pendekatan observasi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, sifat latar, dan pertimbangan etis mereka (DeWalt & DeWalt, 2011).

Dimensi pertama adalah **kontinum keterlibatan peneliti**. Ini berkisar dari pengamat penuh (*complete observer*) hingga partisipan penuh (*complete participant*). Di satu ujung spektrum, pengamat penuh sama sekali tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Mereka mencoba untuk tidak terlihat atau menjaga jarak untuk meminimalkan pengaruh mereka terhadap adegan tersebut. Di ujung lain, partisipan penuh sepenuhnya membenamkan diri dalam kelompok dan menjadi anggota fungsional, sering kali tanpa mengungkapkan identitas mereka sebagai peneliti (sebuah pendekatan yang menimbulkan masalah etis yang serius). Di antara kedua ekstrem ini terdapat peran-peran hibrida:

participant-as-observer (keterlibatan partisipatif adalah fokus utama) dan *observer-as-participant* (pengamatan adalah fokus utama, dengan beberapa partisipasi). Pilihan di sepanjang kontinum ini memengaruhi jenis data yang dapat diperoleh dan hubungan yang dibangun dengan orang-orang yang dipelajari.

Dimensi kedua adalah **kontinum struktur**. Ini berkisar dari observasi yang sangat terstruktur hingga yang sama sekali tidak terstruktur. Observasi terstruktur mirip dengan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan daftar periksa (*checklist*) atau jadwal observasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk mencatat frekuensi atau durasi perilaku-perilaku spesifik. Pendekatan ini lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif (misalnya, dalam psikologi perkembangan untuk mengode interaksi ibu-anak) karena ia menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Ia mengorbankan kekayaan kontekstual demi keandalan dan komparabilitas.

Di ujung lain adalah observasi tidak terstruktur. Dalam pendekatan ini, peneliti memasuki lapangan tanpa daftar periksa atau kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka mengamati secara holistik, mencoba untuk menangkap semua yang terjadi dengan pikiran yang terbuka. Tujuannya adalah untuk memahami adegan sosial dari sudut pandang partisipan dan membiarkan tema-tema dan pola-pola penting muncul secara induktif dari pengamatan. Pendekatan ini adalah ciri khas dari penelitian etnografi dan

eksplorasi. Ia menghasilkan data deskriptif yang sangat kaya tetapi menuntut keterampilan observasi dan pencatatan yang tinggi dari peneliti.

Dengan menggabungkan kedua dimensi ini, seorang peneliti dapat mengambil berbagai peran. Misalnya, seorang etnografer klasik kemungkinan besar akan menggunakan observasi partisipan yang tidak terstruktur. Seorang peneliti evaluasi yang ingin mengetahui seberapa sering guru menggunakan teknik pengajaran tertentu mungkin menggunakan observasi non-partisipan yang terstruktur. Pilihan yang tepat bergantung pada keselarasan antara pertanyaan penelitian dan strategi observasi.

8.2.1 Berdasarkan Keterlibatan Peneliti

Klasifikasi observasi berdasarkan tingkat keterlibatan peneliti adalah salah satu pembedaan yang paling penting. Tingkat keterlibatan ini ada dalam sebuah spektrum, dan peran yang diambil oleh peneliti akan secara mendalam membentuk akses mereka, hubungan yang mereka bangun, dan jenis data yang mereka kumpulkan. Gold (1958) mengidentifikasi empat peran utama di sepanjang kontinum ini. Pertama, **Partisipan Penuh (*Complete Participant*)**. Dalam peran ini, peneliti sepenuhnya menjadi anggota kelompok yang dipelajari dan menyembunyikan identitas atau tujuan penelitian mereka. Tujuannya adalah untuk mengalami realitas kelompok dari dalam secara total. Meskipun dapat memberikan wawasan yang sangat

mendalam, peran ini sangat problematis secara etis karena melibatkan penipuan dan kurangnya *informed consent*. Ada juga risiko peneliti “menjadi pribumi” (*going native*) dan kehilangan objektivitas analitis. Kedua, **Partisipan sebagai Pengamat (*Participant-as-Observer*)**. Ini adalah peran yang paling umum dalam penelitian etnografi. Peneliti secara aktif dan penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, tetapi identitas mereka sebagai peneliti diketahui oleh kelompok tersebut. Keterlibatan adalah cara utama untuk mendapatkan pemahaman dan membangun kepercayaan. Peneliti mencoba untuk menjadi bagian dari adegan sebanyak mungkin sambil tetap mempertahankan tujuan penelitian mereka. Misalnya, seorang peneliti yang mempelajari sebuah tim olahraga akan berlatih bersama tim tersebut. Ketiga, **Pengamat sebagai Partisipan (*Observer-as-Participant*)**. Dalam peran ini, identitas peneliti juga diketahui, tetapi keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok lebih terbatas dan sekunder dibandingkan dengan peran mengamati. Interaksi dengan partisipan cenderung lebih formal dan singkat. Misalnya, seorang peneliti yang mengamati rapat dewan sekolah mungkin hadir dan sesekali mengajukan pertanyaan, tetapi peran utamanya adalah sebagai pengamat, bukan sebagai anggota dewan. Peran ini memungkinkan lebih banyak jarak analitis tetapi mungkin menghasilkan pemahaman yang kurang mendalam. Keempat, **Pengamat Penuh (*Complete Observer*)**. Di sini, peneliti mengamati adegan sosial tanpa berinteraksi atau berpartisipasi sama

sekali. Mereka berusaha untuk tidak terlihat atau tidak mengganggu, seperti mengamati perilaku orang di taman umum dari bangku yang jauh atau melalui cermin satu arah. Keuntungannya adalah reaktivitas (pengaruh kehadiran peneliti terhadap perilaku) diminimalkan. Akan tetapi, kelemahannya adalah peneliti tidak memiliki kesempatan untuk bertanya, mengklarifikasi, atau memahami makna di balik perilaku yang diamati. Mereka hanya dapat merekam apa yang terlihat dari luar.

8.2.1.1 Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi partisipan adalah metode andalan dari penelitian etnografi dan studi kualitatif lapangan lainnya. Ini adalah sebuah metode di mana peneliti secara harfiah menjadi partisipan dalam budaya atau konteks yang sedang mereka pelajari, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dari dalam (*insider's view*) (DeWalt & DeWalt, 2011). Ini melibatkan lebih dari sekadar hadir di lokasi; ini melibatkan “berada di sana”, yaitu membenamkan diri dalam rutinitas sehari-hari, berpartisipasi dalam kegiatan, mempelajari bahasa lokal, dan membangun hubungan pribadi dengan anggota komunitas. Proses ini sering kali berlangsung dalam jangka waktu yang lama (*prolonged engagement*), bisa berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Tujuan utama dari observasi partisipan adalah untuk memahami dunia sosial dari sudut pandang para aktornya. Dengan berpartisipasi secara langsung,

peneliti dapat memperoleh pemahaman diam-diam (*tacit knowledge*) – pengetahuan yang sulit diartikulasikan, tetapi sangat penting untuk berfungsi dalam suatu budaya – yang tidak akan pernah bisa mereka dapatkan hanya melalui wawancara. Mereka belajar apa yang dianggap sopan, apa yang lucu, apa yang penting, dan bagaimana berbagai hal “sebenarnya” bekerja, di luar pernyataan resmi. Partisipasi juga merupakan alat yang ampuh untuk membangun kepercayaan dan *rapport*. Ketika anggota komunitas melihat peneliti bersedia untuk belajar, bekerja bersama mereka, dan berbagi dalam kehidupan mereka, mereka lebih mungkin untuk terbuka dan berbagi wawasan yang lebih dalam. Hal ini dapat memberikan akses ke informasi dan situasi yang tidak akan pernah bisa diakses oleh orang luar. Akan tetapi, observasi partisipan juga penuh dengan tantangan. Menemukan keseimbangan yang tepat antara menjadi “partisipan” dan “pengamat” adalah perjuangan yang terus-menerus. Peneliti harus tetap mempertahankan jarak analitis untuk dapat merefleksikan dan menganalisis apa yang mereka alami. Ada juga tuntutan emosional dan fisik yang besar, serta dilema etis yang kompleks terkait dengan privasi, representasi, dan dampak kehadiran peneliti di komunitas.

8.2.1.2 Observasi Nonpartisipan (*Non-participant Observation*)

Observasi nonpartisipan adalah sebuah metode di mana peneliti mengamati perilaku dan interaksi tanpa mengambil bagian dalam kegiatan yang sedang diamati. Peneliti bertindak

sebagai penonton yang tidak terlibat, berusaha untuk tetap berada di pinggir adegan sosial untuk meminimalkan pengaruh mereka terhadap perilaku partisipan. Peran ini dapat berkisar dari pengamat yang kehadirannya diketahui tetapi tidak berinteraksi (*observer-as-participant* pada tingkat minimal) hingga pengamat yang sama sekali tidak terlihat (*complete observer*) (Marshall & Rossman, 2016). Pendekatan ini sering dipilih ketika partisipasi tidak mungkin dilakukan (misalnya, mengamati interaksi di ruang operasi), tidak diinginkan (karena dapat terlalu mengganggu), atau tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan catatan yang seobjektif mungkin tentang perilaku yang dapat diamati dari luar. Keuntungan utama dari observasi nonpartisipan adalah ia dapat mengurangi masalah reaktivitas, yaitu kecenderungan orang untuk mengubah perilaku mereka ketika mereka tahu sedang diamati. Dengan menjaga jarak, peneliti berharap dapat melihat perilaku yang lebih alami. Ini juga memungkinkan peneliti untuk fokus sepenuhnya pada tugas mengamati dan mencatat, tanpa harus secara bersamaan menavigasi tuntutan partisipasi. Metode ini sangat berguna untuk mempelajari pola-pola interaksi di ruang publik, perilaku nonverbal, atau penggunaan ruang fisik. Akan tetapi, observasi nonpartisipan memiliki keterbatasan yang signifikan. Keterbatasan utamanya adalah kurangnya akses ke perspektif orang dalam (*emic*). Peneliti dapat mendeskripsikan *apa* yang orang lakukan, tetapi

mereka memiliki sedikit dasar untuk memahami *mengapa* mereka melakukannya atau *apa makna* dari tindakan tersebut bagi mereka. Tanpa kemampuan untuk bertanya atau berinteraksi, interpretasi peneliti berisiko menjadi dangkal atau salah. Misalnya, seorang pengamat nonpartisipan mungkin melihat dua orang berbicara dengan suara keras dan menginterpretasikannya sebagai pertengkaran, padahal sebenarnya itu adalah gaya percakapan yang normal dalam budaya mereka. Oleh karena itu, observasi non-partisipan sering kali paling efektif bila digunakan sebagai bagian dari desain penelitian yang lebih besar, yang juga mencakup metode lain seperti wawancara untuk melengkapi data observasi dengan pemahaman tentang makna.

8.2.2 Berdasarkan Struktur

Selain tingkat keterlibatan, observasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat strukturnya. Dimensi ini mengacu pada sejauh mana perilaku yang akan diamati telah ditentukan dan dikategorikan sebelum pengamatan dimulai. Pilihan antara observasi terstruktur dan tidak terstruktur bergantung pada seberapa banyak yang sudah diketahui tentang fenomena tersebut dan tujuan dari penelitian.

8.2.2.1 Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah pendekatan di mana peneliti menggunakan instrumen yang telah ditentukan sebelumnya untuk mencatat pengamatan mereka. Instrumen ini biasanya berupa jadwal observasi atau daftar periksa

(*checklist*) yang berisi kategori-kategori perilaku spesifik yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebelum masuk ke lapangan. Selama observasi, tugas peneliti adalah untuk mencatat frekuensi (seberapa sering perilaku terjadi), durasi (berapa lama perilaku berlangsung), atau sekadar ada/tidaknya perilaku dalam kategori-kategori tersebut. Pendekatan ini bersifat deduktif; ia dimulai dengan teori atau konsep tentang perilaku apa yang penting untuk diamati. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang sistematis dan dapat diandalkan, yang sering kali bersifat kuantitatif atau dapat dikuantifikasi. Misalnya, seorang peneliti pendidikan mungkin menggunakan jadwal observasi untuk menghitung berapa kali seorang guru memberikan umpan balik positif versus umpan balik negatif selama satu jam pelajaran. Data ini kemudian dapat dianalisis secara statistik. Keuntungan dari observasi terstruktur adalah ia meningkatkan keandalan dan komparabilitas data di antara pengamat yang berbeda atau di waktu yang berbeda. Ia juga lebih efisien karena fokusnya sudah dipersempit. Akan tetapi, kelemahan utamanya adalah ia mengorbankan kekayaan dan konteks. Peneliti hanya melihat apa yang telah mereka putuskan untuk dilihat, dan berisiko melewatkan perilaku-perilaku tak terduga atau nuansa-nuansa penting dari interaksi yang tidak masuk dalam kategori yang telah ditentukan. Oleh karena itu, observasi terstruktur jarang digunakan sebagai metode tunggal dalam penelitian kualitatif, tetapi dapat menjadi pelengkap yang berguna.

8.2.2.2 Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah ciri khas dari penelitian kualitatif, terutama etnografi. Dalam pendekatan ini, peneliti memasuki lapangan tanpa kategori atau daftar periksa yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengamati secara holistik dan terbuka, mencoba untuk menangkap gambaran total dari suatu situasi sosial dalam segala kompleksitasnya (Patton, 2015). Pendekatan ini bersifat induktif; peneliti tidak memulai dengan asumsi tentang apa yang penting, tetapi membiarkan aspek-aspek penting dari adegan tersebut muncul dari pengamatan itu sendiri. Peneliti mencatat segala sesuatu yang tampak relevan, mulai dari deskripsi detail tentang lingkungan fisik, siapa yang hadir, apa yang mereka lakukan dan katakan, interaksi nonverbal, hingga alur peristiwa secara umum. Fokusnya dapat bergeser dari waktu ke waktu seiring dengan pemahaman peneliti yang semakin dalam tentang apa yang signifikan dalam konteks tersebut. Keuntungan utama dari observasi tidak terstruktur adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang sangat kaya, mendalam, dan kontekstual. Ia memungkinkan penemuan tak terduga dan sangat baik untuk penelitian eksplorasi di mana sedikit yang diketahui tentang suatu fenomena. Ia memungkinkan peneliti untuk memahami dunia dari perspektif partisipan karena kategori pemahaman dibangun dari bawah ke atas. Akan tetapi, kelemahannya adalah ia bisa menjadi tidak efisien dan membuat peneliti kewalahan dengan banyaknya data. Ada

risiko “selektivitas yang tidak disadari”, di mana peneliti secara tidak sadar hanya memperhatikan hal-hal yang sesuai dengan minat atau bias mereka. Untuk mengatasi ini, peneliti harus sangat disiplin dalam membuat catatan lapangan yang komprehensif dan secara teratur merefleksikan fokus pengamatan mereka. Analisis data dari observasi tidak terstruktur juga lebih kompleks dan memakan waktu karena peneliti harus menciptakan keteraturan dan mengidentifikasi pola dari data deskriptif yang luas.

8.3 Proses Melakukan Observasi

Melakukan observasi yang efektif adalah sebuah proses yang sistematis, bukan sekadar nongkrong dan melihat-lihat. Proses ini memerlukan perencanaan yang cermat, keterampilan interpersonal, dan disiplin dalam pencatatan. Meskipun setiap proyek observasi unik, ada beberapa langkah umum yang biasanya diikuti oleh peneliti. Proses ini memastikan bahwa observasi dilakukan secara etis, terfokus, dan menghasilkan data yang berkualitas tinggi.

Langkah pertama adalah **menentukan fokus observasi**. Tidak ada seorang pun yang bisa mengamati segalanya. Mencoba melakukannya hanya akan menghasilkan data yang dangkal dan membuat peneliti kewalahan. Oleh karena itu, sebelum masuk ke lapangan, peneliti harus memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang ingin mereka amati, yang tentu saja dipandu oleh pertanyaan penelitian. Fokus ini bisa berupa orang tertentu, interaksi tertentu, proses

tertentu, atau aspek-aspek tertentu dari lingkungan. Fokus ini tidak harus kaku; ia dapat dipersempit atau diubah seiring berjalannya waktu, tetapi memiliki titik awal yang jelas sangatlah penting.

Langkah kedua adalah **mendapatkan akses ke lapangan**. Ini sering kali merupakan salah satu langkah yang paling menantang. Mendapatkan izin untuk mengamati dalam sebuah organisasi, komunitas, atau kelompok memerlukan negosiasi yang cermat. Peneliti biasanya perlu mengidentifikasi dan mendekati “penjaga gerbang” (*gatekeepers*), yaitu individu-individu yang memiliki wewenang untuk memberikan izin. Peneliti harus menjelaskan tujuan penelitian mereka dengan jujur, meyakinkan tentang kerahasiaan, dan menjelaskan apa manfaat potensial dari penelitian tersebut. Membangun kepercayaan dengan penjaga gerbang adalah kunci untuk membuka pintu ke lapangan.

Langkah ketiga adalah **membangun hubungan dan beradaptasi di lapangan**. Setelah akses diperoleh, peneliti harus bekerja untuk membangun *rapport* dengan anggota kelompok yang lebih luas. Ini melibatkan pengenalan diri, menjelaskan peran mereka, dan bersikap terbuka dan tidak menghakimi. Peneliti harus belajar untuk “berbaur” sejauh mungkin agar kehadiran mereka tidak terlalu mengganggu. Ini mungkin melibatkan penyesuaian cara berpakaian atau cara berbicara agar sesuai dengan norma lokal.

Langkah keempat, dan yang paling berkelanjutan, adalah **melakukan pengamatan dan pencatatan**. Ini adalah inti dari pekerjaan lapangan. Peneliti secara aktif mengamati, mendengarkan, dan mengalami, sambil secara bersamaan membuat catatan mental atau catatan singkat (*jottings*). Segera setelah meninggalkan lapangan, catatan singkat ini harus dikembangkan menjadi catatan lapangan (*fieldnotes*) yang lengkap dan detail. Proses pencatatan yang disiplin adalah hal yang mutlak.

Langkah kelima adalah **meninggalkan lapangan**. Menarik diri dari lapangan, terutama setelah keterlibatan jangka panjang, harus dilakukan secara bertahap dan penuh hormat. Peneliti harus mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu, mungkin memberikan ringkasan awal dari temuan mereka jika sesuai, dan memastikan bahwa mereka meninggalkan hubungan yang baik. Proses ini memastikan penutupan yang etis dan membuka kemungkinan untuk penelitian lanjutan di masa depan.

8.3.1 Menentukan Fokus Observasi

Mengingat kompleksitas dunia sosial, seorang peneliti observasi dihadapkan pada lautan data potensial. Menentukan fokus observasi adalah langkah penting untuk mencegah “tenggelam” dalam lautan tersebut. Fokus ini berfungsi sebagai saringan, membantu peneliti untuk memperhatikan hal-hal yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian mereka sambil tetap terbuka terhadap

hal-hal tak terduga. Fokus observasi dapat dipersempit melalui beberapa kerangka kerja. Salah satu kerangka yang berguna adalah dengan memikirkan elemen-elemen dari sebuah adegan sosial. Peneliti dapat memutuskan untuk fokus pada: **Aktor** (siapa saja orang yang terlibat? Apa karakteristik mereka?), **Aktivitas** (apa yang sedang dilakukan orang? Apa urutan dari tindakan-tindakan tersebut?), **Ruang** (bagaimana lingkungan fisik diatur dan digunakan?), **Objek** (artefak apa yang ada dan bagaimana mereka digunakan?), **Waktu** (bagaimana urutan waktu dari peristiwa-peristiwa tersebut?), **Tujuan** (apa yang coba dicapai oleh orang-orang?), dan **Perasaan** (emosi apa yang diungkapkan atau dirasakan?) (Spradley, 1980). Peneliti tidak harus fokus pada semua elemen ini sekaligus, tetapi dapat memilih beberapa sebagai titik awal. Pertanyaan penelitian adalah panduan utama dalam menentukan fokus. Jika pertanyaan penelitian adalah tentang bagaimana dokter dan pasien berkomunikasi, maka fokus observasi akan tertuju pada interaksi verbal dan nonverbal di antara mereka, bukan pada dekorasi ruang tunggu. Jika pertanyaan adalah tentang bagaimana anak-anak menggunakan taman bermain, fokusnya adalah pada pergerakan mereka, interaksi dengan peralatan, dan permainan sosial mereka. Penting untuk diingat bahwa fokus ini bersifat dinamis. Di awal penelitian, observasi mungkin lebih luas dan eksploratif (observasi deskriptif). Seiring peneliti mulai mengidentifikasi pola-pola awal, fokusnya mungkin akan menjadi lebih sempit dan terarah

pada aktivitas atau interaksi tertentu (observasi terfokus). Akhirnya, peneliti mungkin akan melakukan observasi selektif untuk mencari bukti yang mengonfirmasi atau menyangkal hipotesis kerja yang muncul. Proses bergerak dari yang luas ke yang terfokus ini adalah bagian alami dari penelitian observasional yang induktif.

8.3.2 Mendapatkan Akses ke Lapangan

Mendapatkan akses ke lapangan adalah langkah awal yang kritis dan sering kali menjadi rintangan terbesar dalam penelitian observasional. Akses tidak hanya berarti izin fisik untuk berada di suatu tempat, tetapi juga izin sosial untuk mengamati dan berinteraksi. Proses ini melibatkan negosiasi, membangun kepercayaan, dan pemahaman tentang politik lokal dari latar yang akan diteliti. Ada dua jenis utama latar: latar publik dan latar privat. Latar publik (seperti taman, alun-alun, atau pusat perbelanjaan) secara teknis terbuka untuk siapa saja, dan observasi di sini biasanya tidak memerlukan izin formal. Akan tetapi, masalah etis tetap ada, terutama jika peneliti akan berinteraksi dengan orang atau mengambil foto. Untuk latar privat (seperti sekolah, rumah sakit, perusahaan, atau komunitas tertutup), izin formal hampir selalu diperlukan. Proses mendapatkan akses biasanya dimulai dengan mengidentifikasi **penjaga gerbang** (*gatekeepers*). Ini adalah individu-individu yang memiliki otoritas formal atau informal untuk memberikan atau menolak akses ke lapangan (Hammersley & Atkinson, 2007). Di sekolah, penjaga gerbangnya adalah kepala sekolah.

Di perusahaan, itu adalah manajer. Di komunitas adat, itu mungkin kepala suku atau dewan tetua. Menghubungi penjaga gerbang memerlukan pendekatan yang profesional dan penuh hormat. Peneliti harus menyiapkan penjelasan singkat dan jelas tentang penelitian mereka, termasuk tujuan, metode, berapa lama waktu yang dibutuhkan, apa yang diminta dari partisipan, dan bagaimana kerahasiaan akan dijaga. Menekankan potensi manfaat dari penelitian untuk organisasi atau komunitas tersebut bisa sangat membantu. Kejujuran dan transparansi sangat penting; jangan pernah mencoba menipu penjaga gerbang tentang niat Anda. Setelah izin formal dari penjaga gerbang diperoleh, pekerjaan belum selesai. Peneliti masih perlu mendapatkan akses dan penerimaan dari anggota kelompok yang lebih luas. Ini adalah proses membangun *rapport* yang berkelanjutan. Peneliti mungkin perlu diperkenalkan oleh seorang “sponsor” atau informan kunci di dalam kelompok untuk meningkatkan kredibilitas mereka. Penting untuk bersabar dan tidak terburu-buru. Penerimaan sosial adalah sesuatu yang harus diraih dari waktu ke waktu dengan menunjukkan minat yang tulus, bersikap membantu, dan menghormati norma-norma dan rutinitas lokal.

8.3.3 Melakukan Pencatatan (Catatan Lapangan/*Fieldnotes*)

Jika observasi adalah jantungnya, maka catatan lapangan (*fieldnotes*) adalah darah kehidupannya. Catatan

lapangan adalah catatan tertulis yang dibuat oleh peneliti yang mendokumentasikan apa yang mereka amati, dengar, alami, dan pikirkan selama berada di lapangan. Catatan ini adalah data mentah utama dari penelitian observasional dan etnografi. Tanpa catatan lapangan yang sistematis dan detail, pengamatan yang paling tajam sekalipun akan hilang dari ingatan dan tidak dapat dianalisis. Membuat catatan lapangan adalah keterampilan yang menuntut disiplin dan latihan. Karena tidak mungkin untuk menulis secara detail saat sedang berpartisipasi atau mengamati, prosesnya biasanya terdiri atas dua tahap. Pertama, selama berada di lapangan, peneliti membuat **catatan singkat** (*jottings*). Ini adalah kata-kata kunci, frasa-frasa, kutipan, atau sketsa singkat yang ditulis dengan cepat di buku catatan kecil untuk memicu ingatan nanti. Kedua, dan ini sangat penting, sesegera mungkin setelah meninggalkan lapangan (idealnya pada hari yang sama), peneliti harus meluangkan waktu khusus untuk **mengembangkan** catatan singkat ini menjadi catatan lapangan yang lengkap dan naratif. Menunda proses ini akan menyebabkan hilangnya detail yang signifikan. Catatan lapangan yang komprehensif biasanya terdiri dari dua komponen utama: catatan deskriptif dan catatan reflektif (Emerson, Fretz, & Shaw, 2011). Kedua komponen ini harus dicatat, tetapi idealnya dipisahkan secara visual (misalnya, menggunakan tanda kurung, margin yang berbeda, atau font miring untuk catatan reflektif) agar tidak tercampur.

8.3.3.1 Catatan Deskriptif

Catatan deskriptif adalah bagian dari catatan lapangan yang bertujuan untuk merekam secara seobjektif dan sekonkret mungkin apa yang diamati oleh peneliti melalui panca indra mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan “gambar kata” yang begitu hidup dan detail sehingga pembaca yang tidak berada di sana dapat membayangkan adegan tersebut. Catatan deskriptif berfokus pada pelaporan fakta-fakta yang dapat diamati, bukan pada interpretasi atau penilaian. Catatan deskriptif yang baik harus mencakup beberapa elemen. Pertama, **potret lingkungan fisik**: deskripsikan tata letak ruang, perabotan, pencahayaan, suara, bau, dan suasana umum dari lokasi. Kedua, **deskripsi orang dan penampilan mereka**: catat siapa saja yang hadir, bagaimana penampilan mereka (pakaian, usia, gender), dan di mana mereka berada dalam ruang tersebut. Ketiga, **catatan rinci tentang perilaku dan tindakan**: deskripsikan apa yang dilakukan orang secara spesifik, langkah demi langkah. Gunakan kata kerja yang konkret. Alih-alih menulis “mereka berdiskusi”, tulislah “Ani mencondongkan tubuh ke depan, mengetuk meja dengan jarinya, dan berbicara dengan suara yang lebih keras, sementara Budi menyandarkan punggungnya dan menyilangkan lengannya.” Keempat, **transkripsi percakapan**: rekam kutipan-kutipan verbatim (kata per kata) dari apa yang orang katakan sedapat mungkin. Percakapan ini adalah data yang sangat berharga. Kunci dari catatan deskriptif yang baik adalah kekhususan dan detail.

Hindari kata-kata sifat yang evaluatif (seperti “ramai” atau “tidak nyaman”) dan gantilah dengan deskripsi konkret yang memungkinkan pembaca untuk membuat penilaian mereka sendiri (misalnya, “ada dua puluh orang di dalam ruangan berukuran 3x4 meter, dan suhunya terasa panas”).

8.3.3.2 Catatan Reflektif

Jika catatan deskriptif adalah tentang apa yang terjadi “di luar sana”, maka catatan reflektif adalah tentang apa yang terjadi “di dalam sini” – di dalam pikiran dan perasaan peneliti. Catatan reflektif, atau memo analitis, adalah ruang bagi peneliti untuk melangkah mundur dari deskripsi dan mulai menganalisis, menafsirkan, dan merefleksikan pengalaman mereka (Emerson, Fretz, & Shaw, 2011). Bagian ini sangat penting karena ia mendokumentasikan proses pemikiran peneliti dan merupakan langkah pertama menuju analisis yang lebih formal. Catatan reflektif dapat berisi beberapa jenis pemikiran. Pertama, **ide dan interpretasi analitis**: Ini adalah tempat untuk hipotesis kerja, koneksi tentatif, dan pertanyaan analitis. Misalnya, “Saya perhatikan bahwa perempuan lebih sering menyela dalam rapat ini. Apakah ini pola? Apa artinya ini dalam konteks hierarki gender di organisasi ini?”. Kedua, **refleksi metodologis**: Di sini, peneliti merefleksikan proses penelitian itu sendiri. “Saya merasa kehadiran saya hari ini membuat beberapa orang canggung. Mungkin saya harus mencoba duduk di sudut yang berbeda besok.” atau “Saya kesulitan mendapatkan akses ke kelompok manajer. Saya perlu memikirkan strategi

baru.” Ketiga, **refleksi etis**: Ini adalah ruang untuk mencatat dilema atau kekhawatiran etis yang muncul. “Saya tidak sengaja mendengar percakapan pribadi. Apakah etis untuk mencatatnya? Bagaimana saya harus menanganinya?”. Keempat, **refleksi personal dan emosional**: Peneliti mencatat perasaan, reaksi, dan bias mereka sendiri. “Saya merasa sangat bersimpati dengan Ibu Ani hari ini. Saya harus berhati-hati agar simpati saya tidak membuat saya kehilangan perspektif kritis.” Refleksivitas ini penting untuk memahami bagaimana posisi peneliti dapat memengaruhi penelitian. Memisahkan catatan reflektif dari catatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk membedakan antara data (deskripsi) dan analisis awal (refleksi), yang sangat penting untuk menjaga ketelitian penelitian.

8.4 Kelebihan dan Kelemahan Observasi

Seperti metode pengumpulan data lainnya, observasi memiliki serangkaian kelebihan dan kelemahan yang unik. Memahaminya secara seimbang sangat penting bagi peneliti untuk dapat memutuskan kapan metode ini paling sesuai dan bagaimana cara mengatasi tantangannya. Kelebihan utama observasi adalah kemampuannya untuk memberikan **akses langsung ke perilaku aktual dalam konteks alami**. Ini adalah keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode lain seperti wawancara atau survei, yang mengandalkan laporan diri. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat apa yang orang *lakukan*, bukan hanya apa yang mereka *katakan* mereka lakukan, sehingga dapat mengungkap kesenjangan antara

keduanya. Dengan berada di latar alami, peneliti juga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang **konteks** yang membentuk perilaku, sesuatu yang sering hilang dalam metode lain. Keuntungan kedua adalah kemampuannya untuk menangkap **informasi yang bersifat nonverbal dan diam-diam (*tacit*)**. Banyak komunikasi dan makna sosial disampaikan melalui bahasa tubuh, nada suara, penggunaan ruang, dan praktik-praktik yang tidak terucapkan. Observasi adalah satu-satunya cara untuk menangkap data yang kaya ini. Ketiga, observasi dapat memberikan **wawasan tentang topik-topik yang sulit dibicarakan oleh partisipan** atau tentang perilaku yang mereka sendiri tidak sadari. Ini menjadikannya alat yang sangat kuat untuk penelitian eksplorasi. Akan tetapi, observasi juga memiliki kelemahan yang signifikan. Kelemahan pertama adalah **potensi bias pengamat**. Pengamatan tidak pernah sepenuhnya objektif; apa yang dipilih oleh peneliti untuk dicatat dan bagaimana mereka menafsirkannya dipengaruhi oleh latar belakang, asumsi, dan minat mereka sendiri. Ini adalah masalah validitas. Untuk mengatasinya, diperlukan reflektivitas yang tinggi, triangulasi dengan pengamat lain, dan pemisahan yang jelas antara deskripsi dan interpretasi. Kelemahan kedua adalah **reaktivitas**, juga dikenal sebagai efek Hawthorne. Kehadiran peneliti dapat mengubah perilaku orang-orang yang diamati, membuat mereka bertindak secara tidak alami. Meskipun efek ini dapat berkurang seiring waktu melalui keterlibatan jangka panjang, ia tetap menjadi perhatian.

Ketiga, observasi bisa jadi **sangat memakan waktu dan tenaga**. Melakukan penelitian observasional yang baik, terutama etnografi, membutuhkan komitmen waktu yang besar di lapangan dan juga waktu yang lama untuk menulis catatan lapangan yang detail. Keempat, **generalisabilitas** temuan sering kali terbatas pada konteks spesifik yang dipelajari. Terakhir, observasi sering kali memunculkan **dilema etis yang kompleks**, terutama terkait privasi, persetujuan, dan representasi, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti harus sangat peka dan bertanggung jawab dalam menavigasi isu-isu ini.

Rangkuman Bab

- Observasi adalah metode pengumpulan data yang sistematis dengan mengamati perilaku dan interaksi dalam latar alaminya. Ia sangat kuat untuk menangkap apa yang orang lakukan, bukan hanya apa yang mereka katakan.
- Jenis observasi dapat dibedakan berdasarkan dua dimensi:
 - **Keterlibatan Peneliti:** Mulai dari *complete participant* (partisipasi penuh, sering kali terselubung), *participant-as-observer* (partisipasi adalah fokus), *observer-as-participant* (observasi adalah fokus), hingga *complete observer* (tanpa interaksi).
 - **Struktur:** *Observasi Terstruktur* menggunakan daftar periksa yang telah ditentukan,

sedangkan *Observasi Tidak Terstruktur* bersifat terbuka dan induktif.

- Proses melakukan observasi meliputi: menentukan fokus, mendapatkan akses ke lapangan (termasuk bernegosiasi dengan *gatekeepers*), dan melakukan pencatatan yang sistematis.
- **Catatan Lapangan (*Fieldnotes*)** adalah data utama dari observasi dan terdiri dari dua bagian:
 - **Catatan Deskriptif:** Deskripsi objektif dan konkret tentang apa yang dilihat dan didengar.
 - **Catatan Reflektif:** Interpretasi, pertanyaan, dan refleksi analitis, metodologis, serta personal dari peneliti.
- Kelebihan utama observasi adalah akses langsung ke perilaku dalam konteks alami dan kemampuan menangkap data nonverbal.
- Kelemahan utama observasi meliputi potensi bias pengamat, reaktivitas (efek Hawthorne), tuntutan waktu yang besar, dan tantangan etis yang kompleks.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara observasi sebagai kegiatan sehari-hari dan observasi sebagai metode penelitian ilmiah.

2. Bandingkan dan kontraskan peran peneliti sebagai *participant-as-observer* dan *observer-as-participant*. Berikan contoh situasi penelitian di mana masing-masing peran tersebut lebih sesuai.
3. Mengapa membuat catatan lapangan (*fieldnotes*) dianggap sangat krusial dalam penelitian observasional? Jelaskan perbedaan antara catatan deskriptif dan catatan reflektif dan mengapa penting untuk memisahkan keduanya.
4. Apa yang dimaksud dengan “reaktivitas” atau “efek Hawthorne” dalam konteks observasi? Bagaimana seorang peneliti etnografi dapat mencoba meminimalkan efek ini?
5. Seorang peneliti berencana melakukan observasi di sebuah ruang kelas. Jelaskan langkah-langkah yang harus ia ambil untuk mendapatkan akses, mulai dari identifikasi *gatekeeper* hingga diterima oleh guru dan siswa.

Soal Pilihan Ganda

1. Metode observasi yang menjadi andalan dalam penelitian etnografi adalah ...
 - a. Observasi terstruktur
 - b. Observasi nonpartisipan
 - c. Observasi partisipan
 - d. Observasi laboratorium
2. Seorang peneliti menggunakan daftar periksa untuk menghitung berapa kali siswa mengangkat tangan di kelas. Ini adalah contoh dari ...

- a. Observasi tidak terstruktur
 - b. Observasi terstruktur
 - c. Observasi partisipan
 - d. Observasi naratif
3. Bagian dari catatan lapangan yang berisi interpretasi awal, pertanyaan analitis, dan perasaan peneliti disebut ...
 - a. Catatan deskriptif
 - b. Catatan reflektif
 - c. Catatan singkat (*jottings*)
 - d. Catatan verbatim
4. Individu yang memiliki wewenang untuk memberikan izin akses ke lapangan penelitian disebut ...
 - a. Informan kunci
 - b. Partisipan
 - c. Penjaga gerbang (*Gatekeeper*)
 - d. Sponsor
5. Kelemahan utama dari metode observasi nonpartisipan adalah ...
 - a. Terlalu memakan waktu
 - b. Sulit mendapatkan akses
 - c. Kurangnya pemahaman tentang makna di balik perilaku
 - d. Terlalu subjektif
6. Mencatat kutipan percakapan secara kata per kata adalah bagian dari ...
 - a. Catatan reflektif
 - b. Catatan metodologis

- c. Catatan deskriptif
 - d. Catatan personal
7. Tujuan utama dari observasi adalah untuk ...
- a. Menguji hipotesis secara statistik
 - b. Mengukur sikap dan opini
 - c. Memahami perilaku dan interaksi dalam konteks alami
 - d. Mengumpulkan data demografis

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda ditugaskan untuk melakukan penelitian observasional untuk memahami “pola interaksi sosial di sebuah panti jompo”. Anda telah mendapatkan izin untuk melakukan observasi di ruang bersama panti tersebut selama beberapa hari.

Tugas Anda:

Bayangkan Anda baru saja menyelesaikan sesi observasi pertama Anda selama dua jam. Tulislah satu paragraf **catatan deskriptif** yang menggambarkan adegan di ruang bersama tersebut (fokus pada apa yang Anda lihat dan dengar secara konkret). Setelah itu, tulis satu paragraf **catatan reflektif** yang berisi pemikiran analitis atau pertanyaan awal Anda berdasarkan pengamatan tersebut.

BAB

9

METODE PENGUMPULAN DATA: *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD) DAN DOKUMENTASI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi, tujuan, dan kapan waktu yang tepat untuk menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD).
2. Menguraikan langkah-langkah merencanakan dan melaksanakan FGD yang efektif.
3. Memahami peran krusial moderator dan notulen dalam sebuah FGD.
4. Menganalisis kelebihan dan keterbatasan FGD sebagai metode pengumpulan data.
5. Menjelaskan hakikat studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data kualitatif.

6. Mengidentifikasi berbagai jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai data penelitian.
7. Mengevaluasi kredibilitas sebuah dokumen menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

Pendahuluan

Selain wawancara dan observasi yang berfokus pada individu dan interaksi langsung, peneliti kualitatif memiliki dua alat pengumpulan data kuat lainnya dalam repertoar mereka: *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumentasi. Kedua metode ini menawarkan perspektif yang unik dan dapat secara signifikan memperkaya pemahaman kita tentang suatu fenomena. FGD membawa kita ke dalam ranah dinamika kelompok dan konstruksi makna kolektif, sementara studi dokumentasi membuka jendela ke masa lalu dan ke dalam jejak-jejak tertulis yang ditinggalkan oleh individu dan institusi.

Bab ini akan melengkapi pembahasan kita tentang metode pengumpulan data dengan menjelajahi kedua pendekatan ini. Pertama, kita akan menyelami dunia FGD. Sering kali disalahpahami sebagai sekadar “wawancara kelompok”, FGD sebenarnya adalah sebuah metode yang canggih untuk mengumpulkan data melalui interaksi dan diskusi kelompok yang terfokus (Krueger & Casey, 2015). Data utamanya bukanlah jawaban individu, melainkan percakapan, perdebatan, dan negosiasi makna yang terjadi di antara para peserta. Kita akan belajar kapan FGD

menjadi pilihan yang tepat, bagaimana merancang dan melaksanakannya secara efektif – mulai dari menentukan komposisi peserta hingga peran vital seorang moderator – dan apa saja kelebihan serta keterbatasannya.

Selanjutnya, kita akan beralih ke studi dokumentasi, sebuah metode yang sering kali kurang dimanfaatkan, tetapi berharga. Dokumen adalah “saksi bisu” dari peristiwa dan proses sosial. Mereka bisa berupa apa saja, mulai dari surat pribadi dan buku harian hingga laporan rapat resmi, artikel surat kabar, dan unggahan media sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena tanpa kehadiran mereka, memberikan akses ke data historis, dan sering kali dapat digunakan untuk melakukan triangulasi atau memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Bowen, 2009). Kita akan mengidentifikasi berbagai jenis dokumen dan, yang terpenting, membahas bagaimana cara mengevaluasi kredibilitasnya, karena tidak semua dokumen diciptakan sama.

Dengan menambahkan FGD dan studi dokumentasi ke dalam kotak peralatan metodologis Anda, Anda akan dapat merancang penelitian yang lebih komprehensif dan berlapis. Anda akan dapat melihat bagaimana individu berpikir (melalui wawancara), bagaimana mereka bertindak (melalui observasi), bagaimana mereka berinteraksi dan berdebat (melalui FGD), dan jejak apa yang mereka atau institusi mereka tinggalkan (melalui dokumen). Menguasai berbagai

metode ini akan memungkinkan Anda untuk melakukan triangulasi data secara efektif, yang pada akhirnya akan menghasilkan penelitian kualitatif yang lebih kuat dan kredibel.

9.1 *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD), atau Diskusi Kelompok Terfokus, adalah sebuah teknik pengumpulan data kualitatif di mana sekelompok kecil orang (biasanya 6–10 orang) yang dipilih secara bertujuan berkumpul untuk mendiskusikan topik atau isu tertentu di bawah arahan seorang fasilitator atau moderator yang terlatih (Morgan, 1997). Yang membedakan FGD dari wawancara kelompok sederhana adalah penekanannya pada **interaksi** antarpeserta. Tujuan utamanya bukanlah untuk mendapatkan jawaban dari setiap individu secara bergiliran, melainkan untuk memfasilitasi sebuah diskusi yang dinamis di mana para peserta saling menanggapi, setuju, tidak setuju, dan membangun ide satu sama lain. Data yang paling berharga dari sebuah FGD adalah dialog, perdebatan, dan negosiasi makna yang terjadi di dalam kelompok.

FGD berakar pada keyakinan bahwa opini dan sikap tidak terbentuk dalam ruang hampa. Mereka sering kali dibentuk, diungkapkan, dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. FGD mencoba untuk mensimulasikan proses sosial ini dalam lingkungan penelitian yang terkendali. Ia memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana orang berbicara tentang suatu isu dalam konteks sosial,

bagaimana mereka menggunakan bahasa, dan bagaimana norma-norma kelompok memengaruhi ekspresi pendapat (Wilkinson, 1998).

Metode ini sangat berguna untuk tujuan eksplorasi. FGD sering digunakan pada tahap awal penelitian untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan pengalaman tentang suatu topik, yang kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan kuesioner atau panduan wawancara yang lebih terfokus. Ia juga sangat efektif untuk mendapatkan pemahaman tentang norma-norma sosial atau budaya suatu kelompok. Dengan mendengarkan bagaimana orang berbicara satu sama lain, peneliti dapat merasakan apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima untuk dikatakan di depan umum dalam kelompok tersebut.

Selain itu, FGD dapat menjadi alat yang memberdayakan bagi partisipan. Berada dalam kelompok dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa dapat menciptakan rasa aman dan solidaritas, mendorong mereka untuk berbicara tentang topik-topik yang mungkin terlalu sulit atau sensitif untuk dibicarakan dalam wawancara satu lawan satu. Mereka dapat saling memvalidasi pengalaman satu sama lain dan menyadari bahwa mereka tidak sendirian.

Namun, FGD bukanlah metode yang cocok untuk semua jenis pertanyaan penelitian. Ia tidak ideal untuk membahas topik yang sangat pribadi, rahasia, atau kontroversial di mana tekanan kelompok dapat menghambat kejujuran. Ia juga tidak cocok jika tujuannya adalah untuk memahami kisah

hidup individu secara mendalam. Dalam kasus-kasus tersebut, wawancara individual adalah pilihan yang lebih baik.

Melakukan FGD yang sukses membutuhkan perencanaan yang cermat. Peneliti harus memikirkan dengan matang tentang komposisi kelompok, menyusun panduan diskusi yang baik, dan yang paling penting, memiliki seorang moderator yang sangat terampil yang dapat memandu diskusi tanpa mendominasinya dan memastikan semua orang mendapatkan kesempatan untuk berbicara.

Analogi Contoh Kasus: Bayangkan Anda ingin tahu pendapat orang tentang sebuah film baru. Wawancara individual adalah seperti Anda berbicara dengan setiap penonton satu per satu setelah mereka keluar dari bioskop. Anda akan mendapatkan pendapat pribadi mereka. FGD, di sisi lain, adalah seperti Anda menguping percakapan sekelompok teman di kafe setelah mereka menonton film bersama. Anda akan mendengar mereka berdebat tentang alur cerita, saling mengingatkan tentang adegan favorit mereka, dan bersama-sama mencoba memahami pesan film tersebut. Anda tidak hanya mendapatkan pendapat individu, tetapi Anda melihat bagaimana pendapat itu dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi. Data Anda adalah percakapan itu sendiri, bukan hanya kesimpulan akhirnya.

9.1.1 Definisi dan Kapan Menggunakannya

Focus Group Discussion (FGD) secara definitif adalah sebuah wawancara kelompok yang mengandalkan interaksi

di dalam kelompok untuk menghasilkan data dan wawasan (Morgan, 1997). Definisi ini menekankan dua elemen kunci: ia adalah sebuah “wawancara”, yang berarti ia dipandu oleh serangkaian pertanyaan atau topik yang terfokus yang ditetapkan oleh peneliti; dan ia mengandalkan “interaksi”, yang berarti data utamanya berasal dari diskusi antar peserta, bukan hanya dari respons mereka terhadap pertanyaan moderator. Richard Krueger, seorang ahli terkemuka di bidang ini, menambahkan bahwa FGD adalah sebuah percakapan yang direncanakan dengan cermat yang dirancang untuk memperoleh persepsi tentang area minat yang ditentukan dalam lingkungan yang permisif dan tidak mengancam (Krueger & Casey, 2015). Definisi ini menyoroti pentingnya perencanaan dan peran moderator dalam menciptakan suasana yang aman. Keputusan untuk menggunakan FGD harus didasarkan pada kesesuaian antara metode dan pertanyaan penelitian. FGD adalah pilihan yang sangat baik dalam beberapa situasi. **Pertama**, ketika tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi berbagai pandangan atau rentang opini tentang suatu isu. Sifat kelompok dari FGD memungkinkan berbagai perspektif muncul dengan cepat. **Kedua**, ketika peneliti ingin memahami bagaimana makna dikonstruksi secara sosial. FGD sangat ideal untuk melihat bagaimana orang berbicara tentang suatu topik, bahasa apa yang mereka gunakan, dan bagaimana mereka bernegosiasi untuk mencapai pemahaman bersama. **Ketiga**, ketika ingin memahami norma-norma kelompok

atau budaya. Dengan mengamati apa yang dikatakan dan bagaimana hal itu dikatakan dalam kelompok, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang apa yang dianggap dapat diterima atau tabu. **Keempat**, FGD sangat berguna dalam penelitian terapan, seperti riset pasar (misalnya, untuk menguji reaksi terhadap produk baru) atau evaluasi program (misalnya, untuk mendapatkan umpan balik dari peserta program). **Kelima**, ketika tujuannya adalah untuk memberdayakan partisipan. Diskusi dengan rekan-rekan dapat menciptakan rasa solidaritas dan memberikan validasi terhadap pengalaman mereka. Akan tetapi, ada juga situasi di mana FGD **tidak boleh** digunakan. Hindari FGD jika topik penelitian sangat **pribadi atau sensitif** (misalnya, pengalaman kekerasan seksual), karena tekanan kelompok dapat menghalangi pengungkapan yang jujur. Jangan gunakan FGD jika ada **ketidakseimbangan kekuasaan yang besar** di antara peserta (misalnya, mencampur manajer dan staf), karena hal ini dapat membungkam suara mereka yang berada di posisi lebih rendah. FGD juga tidak cocok jika Anda ingin memahami **cerita hidup individu** secara mendalam dan kronologis; wawancara naratif lebih sesuai untuk ini. Terakhir, jika Anda berada di lingkungan di mana **kerahasiaan mutlak** sangat penting dan sulit dijaga setelah diskusi berakhir, FGD mungkin bukan pilihan yang bijaksana.

9.1.2 Merencanakan dan Melaksanakan FGD

Merencanakan dan melaksanakan FGD yang sukses memerlukan perhatian terhadap detail di setiap langkahnya.

Proses ini lebih kompleks daripada sekadar mengumpulkan beberapa orang di sebuah ruangan. **Langkah pertama adalah perencanaan.** Ini dimulai dengan mengklarifikasi tujuan FGD dan menyusun pertanyaan diskusi. Pertanyaan FGD biasanya berjumlah sedikit (sekitar 5–6 pertanyaan utama) dan bersifat sangat terbuka untuk memicu diskusi. Pertanyaan-pertanyaan ini harus disusun dalam urutan logis, sering kali dimulai dengan pertanyaan pembuka yang mudah, diikuti oleh pertanyaan inti yang lebih eksploratif, dan diakhiri dengan pertanyaan penutup yang merangkum. **Langkah kedua adalah menentukan komposisi dan jumlah peserta, serta merekrut mereka.** Ini adalah langkah yang sangat penting. Biasanya, FGD terdiri atas 6 hingga 10 peserta. Kurang dari 6 orang mungkin tidak menghasilkan diskusi yang dinamis, sementara lebih dari 10 orang sulit untuk dikelola. Peserta biasanya dipilih melalui *purposive sampling*. Sering kali, peneliti mencari kelompok yang relatif **homogen** dalam hal latar belakang atau pengalaman tertentu. Homogenitas ini membantu menciptakan rasa aman dan membuat orang lebih nyaman untuk berbicara. Akan tetapi, jika tujuannya adalah untuk melihat perdebatan, kelompok yang lebih heterogen dapat dipertimbangkan. Proses rekrutmen harus jelas tentang apa yang diharapkan dari partisipan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan. **Langkah ketiga adalah persiapan logistik.** Pilih lokasi yang nyaman, netral, dan mudah diakses, dengan pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua orang saling

melihat (misalnya, pengaturan melingkar). Siapkan dua alat perekam audio (satu utama, satu cadangan) dan mungkin satu perekam video (dengan izin) untuk menangkap isyarat nonverbal. Siapkan juga papan tulis atau *flip chart* untuk mencatat ide-ide kunci. Jangan lupa siapkan minuman dan makanan ringan untuk menciptakan suasana yang santai. **Langkah keempat adalah pelaksanaan FGD itu sendiri.** Ini adalah tahap di mana peran moderator menjadi sangat penting. Moderator memulai sesi dengan pengenalan, menjelaskan aturan main (misalnya, tidak ada jawaban yang salah, hargai pendapat orang lain), dan meyakinkan tentang kerahasiaan. Moderator kemudian mengajukan pertanyaan pertama dan memfasilitasi diskusi, memastikan percakapan tetap pada jalurnya, mendorong partisipasi dari mereka yang pendiam, dan dengan sopan mengelola mereka yang terlalu dominan. **Langkah kelima adalah analisis dan pelaporan.** Segera setelah FGD selesai, moderator dan notulen harus melakukan *debriefing* untuk membahas kesan dan tema-tema awal. Rekaman audio kemudian ditranskripsi secara verbatim. Analisis data FGD tidak hanya fokus pada konten dari apa yang dikatakan, tetapi juga pada dinamika interaksi, poin-poin kesepakatan dan ketidaksepakatan, dan bagaimana ide-ide berkembang di dalam kelompok.

9.1.2.1 Menentukan Jumlah dan Komposisi Peserta

Keputusan tentang jumlah dan komposisi peserta adalah salah satu keputusan paling strategis dalam merancang FGD. Keputusan ini secara langsung memengaruhi dinamika

kelompok dan kualitas data yang dihasilkan. Mengenai **jumlah**, aturan praktis yang paling umum adalah antara 6 hingga 10 peserta per kelompok (Morgan, 1997). Ukuran ini dianggap ideal karena cukup besar untuk menghasilkan keragaman pandangan dan memicu diskusi yang hidup, tetapi cukup kecil untuk memungkinkan setiap orang mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berbicara dan agar moderator dapat mengelola diskusi secara efektif. Kelompok yang terlalu kecil (kurang dari 5 atau 6) mungkin kekurangan dinamika dan bisa dengan mudah didominasi oleh satu atau dua orang. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar (lebih dari 10 atau 12) menjadi sulit dikendalikan, cenderung terpecah menjadi percakapan-percakapan kecil, dan membuat peserta yang lebih pemalu semakin sulit untuk bersuara. Mengenai **komposisi**, pertimbangan utamanya adalah tingkat **homogenitas versus heterogenitas**. Sebagian besar ahli merekomendasikan kelompok yang relatif **homogen** dalam hal karakteristik kunci yang relevan dengan topik penelitian. Misalnya, jika topiknya adalah tentang pengalaman menjadi ibu bekerja, maka kelompok yang homogen akan terdiri atas para ibu bekerja. Homogenitas membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di mana peserta merasa bahwa orang lain akan memahami pengalaman mereka. Hal ini mengurangi kebutuhan untuk menjelaskan konteks dasar dan memungkinkan diskusi untuk langsung masuk ke tingkat yang lebih dalam. Peserta lebih mungkin untuk berbicara terus terang jika mereka merasa

berada di antara “rekan-rekan” (Krueger & Casey, 2015). Akan tetapi, “homogen” tidak berarti identik dalam segala hal. Sedikit keragaman dalam hal opini atau pengalaman di dalam kelompok yang homogen secara demografis sering kali dapat memicu diskusi yang lebih kaya. Di sisi lain, kelompok yang **heterogen**, yang mencampur orang-orang dengan latar belakang yang sangat berbeda (misalnya, mencampur mahasiswa dan dosen, atau manajer dan staf), umumnya harus dihindari kecuali jika tujuan penelitian secara eksplisit adalah untuk melihat interaksi atau konflik di antara kelompok-kelompok tersebut. Dalam kelompok heterogen, ketidakseimbangan kekuasaan dapat dengan mudah muncul, membungkam suara dari kelompok yang kurang berkuasa. Keputusan akhir tentang komposisi harus selalu kembali pada pertanyaan penelitian: “Siapa yang perlu berbicara satu sama lain untuk memberikan wawasan terbaik tentang pertanyaan ini?”.

9.1.2.2 Peran Moderator dan Notulen

Keberhasilan sebuah FGD sangat bergantung pada keterampilan tim fasilitator, yang biasanya terdiri atas seorang moderator dan seorang notulen (asisten moderator). Keduanya memiliki peran yang berbeda, tetapi sama-sama penting. **Peran Moderator** adalah yang paling terlihat. Moderator bukanlah seorang pewawancara, melainkan seorang fasilitator diskusi. Tanggung jawab utama mereka adalah untuk memandu percakapan agar tetap fokus pada

topik penelitian sambil menciptakan lingkungan yang terbuka, aman, dan partisipatif (Krueger & Casey, 2015). Moderator yang baik harus memiliki beberapa keterampilan. Pertama, mereka harus mampu **membangun rapport** dengan cepat dan membuat semua orang merasa nyaman. Kedua, mereka harus menjadi **pendengar yang aktif dan netral**, menunjukkan minat pada semua pendapat tanpa memihak atau menunjukkan persetujuan/ketidaksetujuan mereka sendiri. Ketiga, mereka harus terampil dalam **mengajukan pertanyaan terbuka** yang memicu diskusi, bukan jawaban singkat. Keempat, dan ini yang paling menantang, mereka harus mampu **mengelola dinamika kelompok**. Ini termasuk dengan lembut mendorong peserta yang pendiam untuk berbicara (misalnya, "Siti, kami belum mendengar pendapatmu tentang ini. Apa pemikiranmu?"), dengan sopan membatasi peserta yang terlalu dominan (misalnya, "Terima kasih, Budi, itu poin yang bagus. Sekarang, mari kita dengar dari yang lain."), dan menjaga agar diskusi tidak menyimpang terlalu jauh dari topik. Moderator harus fleksibel, energik, dan memiliki rasa humor yang baik. **Peran Notulen** atau asisten moderator sering kali kurang terlihat, tetapi tidak kalah pentingnya. Sementara moderator fokus pada memfasilitasi diskusi, notulen memiliki beberapa tanggung jawab kunci. Tugas utama mereka adalah **mengurus semua aspek logistik dan teknis**, seperti memastikan alat perekam berfungsi dengan baik, menyambut peserta, dan mengelola makanan ringan.

Selama diskusi, tugas terpenting notulen adalah **membuat catatan lapangan yang detail**. Catatan ini melengkapi rekaman audio. Notulen mencatat urutan pembicara (siapa berbicara setelah siapa), mengamati dan mencatat isyarat-isyarat nonverbal yang penting (seperti anggukan, ekspresi terkejut, atau bahasa tubuh yang menunjukkan ketidaksetujuan), dan menangkap dinamika kelompok secara umum. Mereka juga dapat mencatat kutipan-kutipan penting atau tema-tema kunci yang muncul. Setelah FGD, notulen sering kali bertanggung jawab atas transkripsi awal dan membantu moderator dalam sesi *debriefing*. Memiliki notulen yang berdedikasi membebaskan moderator untuk fokus sepenuhnya pada tugas sulit memfasilitasi diskusi.

9.1.2.3 Mengelola Dinamika Kelompok

Mengelola dinamika kelompok adalah aspek yang paling menantang dan paling membutuhkan keterampilan dari moderasi FGD. Setiap kelompok memiliki kepribadiannya sendiri dan moderator harus mampu beradaptasi dengan cepat untuk memastikan diskusi yang sehat dan produktif. Beberapa tantangan dinamika kelompok yang umum dan cara mengelolanya meliputi: **Peserta yang Dominan (*Dominant Talker*)**: Selalu ada kemungkinan satu atau dua orang akan mencoba mendominasi percakapan. Moderator harus menangani ini dengan sopan tetapi tegas. Tekniknya bisa berupa menghindari kontak mata dengan pembicara dominan setelah mereka selesai, dan secara aktif

mengalihkan pertanyaan ke orang lain (“Terima kasih atas pandangan Anda. Sekarang saya ingin mendengar apa yang dipikirkan oleh yang lain.”). Dalam kasus yang ekstrem, moderator mungkin perlu berbicara dengan orang tersebut secara pribadi saat istirahat. **Peserta yang Pendiam (*Shy Participant*)**: Di sisi lain, akan ada peserta yang enggan untuk berbicara. Moderator harus menciptakan kesempatan bagi mereka untuk masuk ke dalam percakapan. Jangan pernah memaksa mereka, tetapi undanglah mereka dengan lembut. Mengajukan pertanyaan langsung yang lebih mudah dijawab bisa membantu (misalnya, “Rina, apakah pengalamanmu mirip atau berbeda dengan apa yang baru saja dikatakan Doni?”). Memberikan penguatan positif saat mereka berbicara juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. **Konflik atau Ketidaksepakatan yang Tajam**: Ketidaksepakatan adalah bagian yang sehat dari FGD dan dapat menghasilkan data yang kaya. Akan tetapi, tugas moderator adalah memastikan bahwa hal itu tidak menjadi serangan pribadi. Jika diskusi memanas, moderator dapat turun tangan untuk menengahi: “Tampaknya kita memiliki dua sudut pandang yang sangat berbeda di sini, dan keduanya sangat menarik. Mari kita coba pahami mengapa masing-masing dari Anda melihatnya seperti itu.” Fokusnya adalah pada pemahaman, bukan pada menentukan siapa yang benar. **Diskusi yang Menyimpang (*Side-tracking*)**: Terkadang kelompok dapat menyimpang jauh dari topik yang sedang dibahas. Moderator harus dengan lembut mengarahkan mereka kembali. Ini bisa

dilakukan dengan mengatakan sesuatu seperti, “Itu adalah poin yang sangat menarik, dan mungkin kita bisa kembali ke sana jika ada waktu. Untuk saat ini, mari kita kembali ke pertanyaan tentang” **Efek Kelompok (*Groupthink*)**: Terkadang sebuah kelompok dapat dengan cepat mencapai konsensus yang dangkal tanpa benar-benar mengeksplorasi perbedaan pendapat. Moderator dapat menantang ini dengan memainkan peran “advokat setan” (*devil’s advocate*): “Oke, tampaknya semua orang setuju. Akan tetapi, mari kita coba pikirkan dari sisi lain. Apakah ada kemungkinan bahwa ...?” atau “Adakah yang memiliki pandangan yang sedikit berbeda?”. Kunci untuk mengelola semua dinamika ini adalah kewaspadaan, fleksibilitas, dan kemampuan untuk membaca situasi sosial dengan cepat.

9.1.3 Kelebihan dan Keterbatasan FGD

Seperti metode lainnya, *Focus Group Discussion* (FGD) memiliki serangkaian kelebihan dan keterbatasan yang harus dipertimbangkan oleh peneliti saat memutuskan apakah ini metode yang tepat untuk penelitian mereka. **Kelebihan FGD** yang utama adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya tentang **interaksi sosial dan konstruksi makna kolektif**. Ia memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana ide-ide dibentuk, dinegosiasikan, dan ditantang dalam konteks sosial, sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh wawancara individual (Morgan, 1997). Kedua, FGD bisa menjadi metode yang **efisien**. Dalam waktu 90 menit, seorang peneliti dapat mengumpulkan data dari 6–10 orang, yang

mungkin akan memakan waktu sehari-hari jika dilakukan melalui wawancara individual. Ketiga, sifat kelompoknya dapat **memberdayakan dan menstimulasi peserta**. Peserta sering kali merasa lebih nyaman berbicara tentang topik tertentu ketika mereka berada bersama orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Komentar satu orang dapat memicu ingatan dan ide dari orang lain, menghasilkan data yang mungkin tidak akan muncul dalam wawancara satu lawan satu. Ini disebut efek sinergis. Keempat, FGD sangat baik untuk **eksplorasi awal** suatu topik, membantu peneliti untuk memahami bahasa dan isu-isu kunci dari suatu populasi sebelum merancang penelitian yang lebih besar. Akan tetapi, FGD juga memiliki **keterbatasan** yang signifikan. Keterbatasan pertama adalah **potensi bias konformitas atau tekanan kelompok**. Peserta mungkin enggan untuk mengungkapkan pendapat yang tidak populer atau berbeda dari mayoritas kelompok. Hal ini dapat menyebabkan konsensus yang palsu dan menyembunyikan keragaman pandangan yang sebenarnya. Kedua, FGD **tidak cocok untuk membahas topik yang sangat pribadi, sensitif, atau rahasia**. Peserta tidak mungkin mau berbagi informasi semacam itu di depan sekelompok orang asing. Ketiga, isu **kerahasiaan lebih sulit dijamin**. Meskipun moderator dapat meminta semua orang untuk menjaga kerahasiaan diskusi, tidak ada jaminan bahwa peserta akan mematuhi setelah mereka meninggalkan ruangan. Keempat, **logistiknya bisa rumit**. Mengumpulkan 6-10 orang di tempat dan waktu yang

sama bisa menjadi tantangan. Kelima, data yang dihasilkan bisa **lebih sulit untuk dianalisis**. Menranskripsi rekaman dengan banyak orang berbicara bisa jadi sulit, dan analisis harus memperhatikan tidak hanya apa yang dikatakan tetapi juga siapa yang mengatakannya dan bagaimana dinamika interaksinya. Terakhir, keberhasilan FGD sangat **bergantung pada keterampilan moderator**. Moderator yang tidak terampil dapat dengan mudah kehilangan kendali atas diskusi, yang mengakibatkan data yang tidak berguna.

9.2 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi, atau analisis dokumen, adalah sebuah metode penelitian kualitatif yang sistematis yang melibatkan penggunaan dokumen—baik cetak maupun digital—sebagai sumber data. Dokumen dalam konteks ini dipahami secara luas, mencakup segala jenis rekaman tertulis, visual, atau fisik yang dibuat oleh individu atau institusi tanpa campur tangan dari peneliti (Bowen, 2009). Berbeda dengan wawancara atau observasi di mana data diciptakan melalui interaksi dengan peneliti, dokumen adalah data yang “ditemukan” atau sudah ada sebelumnya. Mereka adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh kehidupan sosial, yang menawarkan jendela unik ke dalam peristiwa, proses, dan perspektif masa lalu dan masa kini.

Metode ini sangat berharga karena beberapa alasan. Pertama, dokumen sering kali merupakan sumber data yang **stabil dan tidak reaktif**. Tidak seperti partisipan

manusia yang perilakunya dapat berubah karena kehadiran peneliti (reaktivitas), dokumen tidak akan berubah. Mereka memberikan catatan yang permanen dan dapat diperiksa berulang kali. Kedua, studi dokumentasi sangat **efisien**. Ia sering kali lebih hemat waktu dan biaya dibandingkan dengan metode pengumpulan data lapangan. Peneliti dapat mengakses sejumlah besar data tanpa harus bepergian atau menjadwalkan pertemuan.

Ketiga, dokumen memberikan **cakupan yang luas**. Mereka dapat memberikan data tentang rentang waktu yang panjang (data historis), peristiwa di banyak lokasi yang berbeda, dan tentang sejumlah besar orang. Keempat, dokumen menyediakan **data tentang konteks**. Laporan resmi, notulen rapat, atau artikel berita dapat memberikan latar belakang kontekstual yang kaya untuk memahami data yang diperoleh dari wawancara atau observasi. Kelima, dan yang paling penting, dokumen dapat berfungsi sebagai alat yang sangat baik untuk **triangulasi**. Peneliti dapat membandingkan apa yang mereka temukan dalam dokumen dengan apa yang dikatakan orang dalam wawancara atau apa yang mereka amati di lapangan. Kesenjangan antara data dokumen dan data lain sering kali merupakan temuan yang sangat menarik.

Namun, studi dokumentasi juga memiliki tantangannya. Dokumen tidak selalu mudah diakses; beberapa mungkin bersifat rahasia atau sulit ditemukan. Dokumen yang tersedia mungkin tidak lengkap atau hanya mewakili perspektif resmi

atau elite, mengabaikan suara-suara dari kelompok yang terpinggirkan. Tantangan terbesar adalah bahwa dokumen tidak dibuat untuk tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus secara kritis mengevaluasi setiap dokumen untuk mengetahui potensi bias, tujuan pembuatannya, dan audiens yang dituju. Keaslian dan akurasi dokumen tidak dapat diterima begitu saja.

Proses analisis dokumen melibatkan lebih dari sekadar membaca. Ini adalah proses interpretatif yang sistematis. Peneliti sering kali menggunakan teknik seperti analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) atau analisis wacana (*discourse analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema, pola-pola bahasa, dan asumsi-asumsi yang mendasari sebuah dokumen. Analisis dokumen adalah keterampilan penting yang dapat memperkaya hampir semua jenis penelitian kualitatif.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang arkeolog yang sedang menggali sebuah situs kuno. Anda tidak bisa mewawancarai orang-orang yang tinggal di sana ribuan tahun yang lalu. Sebaliknya, Anda mengandalkan “studi dokumentasi” dalam bentuk artefak yang mereka tinggalkan. Tembikar, peralatan, dan sisa-sisa bangunan adalah “dokumen” Anda. Anda menganalisis tembikar untuk memahami teknologi dan seni mereka. Anda melihat tata letak rumah untuk memahami struktur sosial mereka. Anda menemukan tablet tanah liat dengan tulisan (dokumen harfiah) yang menceritakan hukum

atau perdagangan mereka. Sama seperti arkeolog, peneliti yang menggunakan studi dokumentasi sedang “menggali” jejak-jejak masa lalu untuk merekonstruksi dan memahami sebuah realitas.

9.2.1 Definisi dan Jenis Dokumen (Personal, Resmi, Publik)

Studi dokumentasi adalah sebuah metode penelitian yang melibatkan pencarian, pemilihan, evaluasi, dan sintesis data yang terkandung dalam dokumen (Bowen, 2009). Dokumen, dalam pengertian yang paling luas, adalah “wadah informasi” yang direkam yang dapat diperiksa oleh peneliti. Mereka adalah produk sosial yang dibuat dalam konteks tertentu, untuk tujuan tertentu, dan untuk audiens tertentu. Memahami konteks produksi ini sangat penting untuk interpretasi yang akurat. Dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: dokumen personal, dokumen resmi, dan dokumen publik (Scott, 1990). **Dokumen Personal** adalah catatan orang pertama yang dibuat oleh individu untuk penggunaan pribadi dan sering kali tidak dimaksudkan untuk dilihat publik. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan wawasan yang sangat kaya tentang perspektif, perasaan, dan pengalaman subjektif seseorang. Contohnya termasuk:

- **Buku harian dan jurnal:** Catatan harian tentang peristiwa dan refleksi pribadi.
- **Surat dan email:** Korespondensi antara individu yang dapat mengungkap hubungan dan pemikiran.

- **Otobiografi dan memoar:** Kisah hidup yang ditulis oleh individu itu sendiri.
- **Foto, video, dan album kenangan:** Rekaman visual dari kehidupan pribadi. **Dokumen Resmi** adalah catatan yang diproduksi oleh organisasi formal, baik itu pemerintah, perusahaan, maupun lembaga nirlaba. Dokumen-dokumen ini sering kali memiliki tujuan administratif, hukum, atau operasional. Mereka sangat berguna untuk memahami bagaimana sebuah institusi berfungsi, kebijakan apa yang dimilikinya, dan bagaimana ia merepresentasikan dirinya kepada dunia luar. Contohnya meliputi:
 - **Catatan internal:** Notulen rapat, memo internal, laporan kinerja, catatan personalia.
 - **Laporan resmi:** Laporan tahunan, laporan keuangan, laporan evaluasi program.
 - **Dokumen kebijakan:** Manual prosedur, anggaran, undang-undang, peraturan pemerintah. **Dokumen Publik** adalah materi yang diproduksi untuk konsumsi publik yang luas. Dokumen-dokumen ini berguna untuk memahami wacana publik, representasi media, dan budaya populer. Mereka mencerminkan apa yang dianggap penting atau layak diberitakan dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Contohnya termasuk:
 - **Media massa:** Artikel surat kabar, majalah, siaran berita TV dan radio.

- **Materi publikasi organisasi:** Brosur, pamflet, situs web, siaran pers.
- **Media online dan sosial:** Unggahan blog, postingan di Twitter atau Facebook, video YouTube, konten forum *online*.
- **Produk budaya populer:** Film, novel, lirik lagu, iklan. Setiap jenis dokumen memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri, dan peneliti yang cerdas sering kali akan menggunakan kombinasi dari ketiganya untuk melakukan triangulasi dan membangun gambaran yang lebih lengkap.

9.2.2 Proses Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah proses yang jauh lebih aktif daripada sekadar meringkas isinya. Ini adalah proses interpretatif yang sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari teks. Proses ini sering kali tumpang tindih dengan pendekatan analisis kualitatif lainnya, terutama analisis isi dan analisis wacana. Langkah pertama dalam proses ini adalah **pengumpulan dan seleksi dokumen**. Peneliti harus mencari dan mengumpulkan dokumen yang relevan dengan pertanyaan penelitian mereka. Setelah terkumpul, tidak semua dokumen mungkin sama bergunanya. Peneliti harus melakukan seleksi, memilih dokumen yang paling kaya informasi dan relevan. Ini mungkin melibatkan pengembangan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Langkah kedua adalah **pembacaan awal dan pembenaman diri**. Sebelum analisis formal dimulai,

peneliti harus membaca dokumen-dokumen yang dipilih secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran umum tentang konten, gaya, dan konteksnya. Ini membantu peneliti untuk “merasakan” data. Langkah ketiga adalah **pengembangan skema pengodean**. Mirip dengan analisis data wawancara, peneliti mengembangkan serangkaian kode atau kategori untuk menandai segmen-segmen teks yang relevan. Proses ini bisa bersifat deduktif (jika kategori sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori) atau, lebih umum dalam penelitian kualitatif, bersifat induktif (jika kategori muncul dari data itu sendiri). Ini adalah inti dari analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) (Schreier, 2012). Peneliti membaca setiap dokumen dengan cermat dan menerapkan kode-kode yang relevan pada bagian-bagian teks. Langkah keempat adalah **identifikasi tema dan pola**. Setelah proses pengodean selesai, peneliti mulai mencari hubungan di antara kode-kode tersebut. Kode-kode yang serupa dikelompokkan bersama untuk membentuk kategori yang lebih luas, dan kemudian kategori-kategori ini diperiksa untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola utama yang berulang di seluruh dokumen. Peneliti mungkin bertanya: “Tema apa yang paling dominan?”, “Bagaimana tema-tema ini terkait satu sama lain?”, “Apakah ada kontradiksi atau ketegangan dalam dokumen?”. Langkah kelima adalah **interpretasi dan penulisan**. Pada tahap akhir, peneliti menafsirkan makna dari pola-pola yang telah mereka identifikasi, menghubungkannya kembali dengan

pertanyaan penelitian dan literatur yang ada. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh kutipan-kutipan dari dokumen sebagai bukti. Dalam beberapa kasus, peneliti mungkin menggunakan pendekatan yang lebih canggih seperti analisis wacana, yang tidak hanya melihat konten teks tetapi juga bagaimana bahasa digunakan untuk membangun kekuasaan, identitas, dan versi realitas tertentu.

9.2.3 Mengevaluasi Kredibilitas Dokumen

Karena dokumen tidak dibuat untuk tujuan penelitian, sangat penting bagi peneliti untuk tidak menerima isinya begitu saja. Setiap dokumen harus dievaluasi secara kritis untuk menentukan kredibilitas, keandalan, dan kegunaannya sebagai data. Sejarawan telah lama menggunakan serangkaian kriteria untuk kritik sumber, dan peneliti kualitatif dapat mengadopsi kerangka kerja serupa. Scott (1990) mengusulkan empat kriteria utama untuk mengevaluasi dokumen: keaslian (*authenticity*), kredibilitas (*credibility*), keterwakilan (*representativeness*), dan makna (*meaning*). **Keaslian:** Apakah dokumen ini asli dan berasal dari sumber yang diklaim? Apakah dokumen ini lengkap dan tidak diubah? Dalam dunia digital, pertanyaan tentang keaslian menjadi semakin penting. Peneliti harus waspada terhadap pemalsuan, salinan yang tidak lengkap, atau perubahan yang tidak sah. Untuk dokumen historis, ini mungkin melibatkan pemeriksaan fisik, sementara untuk dokumen *online*, ini mungkin melibatkan verifikasi sumber. **Kredibilitas:** Seberapa akurat dan bebas

dari kesalahan atau distorsi dokumen ini? Kredibilitas berkaitan dengan ketulusan dan keakuratan penulis atau pembuat dokumen. Peneliti harus bertanya: “Apakah penulis memiliki pengetahuan langsung tentang peristiwa yang mereka laporkan?”, “Apakah penulis memiliki alasan untuk berbohong atau mendistorsi kebenaran (misalnya, untuk tujuan propaganda atau untuk membuat diri mereka terlihat baik)?”, “Apakah laporan ini konsisten secara internal dan konsisten dengan sumber-sumber lain?”. **Keterwakilan:** Sejauh mana dokumen ini mewakili semua dokumen sejenisnya? Apakah dokumen yang berhasil kita akses adalah sampel yang khas atau tidak khas? Misalnya, jika kita hanya menganalisis surat-surat dari orang-orang terpelajar, temuan kita mungkin tidak mewakili pengalaman dari populasi yang lebih luas. Menyadari potensi bias dalam “arsip” yang tersedia sangatlah penting. Beberapa suara mungkin secara sistematis dihilangkan dari catatan sejarah atau institusional. **Makna:** Apa makna yang jelas dan tersirat dari dokumen ini? Tahap ini adalah tentang interpretasi. Peneliti harus memahami baik makna literal (permukaan) dari teks maupun makna laten (tersembunyi). Ini memerlukan pemahaman tentang konteks di mana dokumen itu dibuat, audiens yang dituju, dan konvensi genre pada saat itu. Memahami makna berarti mampu “membaca yang tersirat” dan menafsirkan dokumen sebagai produk sosial yang aktif, bukan sebagai cerminan realitas yang pasif. Dengan menerapkan keempat kriteria ini secara sistematis, peneliti dapat menggunakan

data dokumen dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan analitis.

Rangkuman Bab

- Selain wawancara dan observasi, FGD dan studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang penting.
- **Focus Group Discussion (FGD)** adalah diskusi kelompok terfokus yang mengandalkan interaksi antar peserta untuk menghasilkan data. Tujuannya adalah untuk memahami konstruksi makna kolektif dan norma-norma sosial.
- FGD yang efektif membutuhkan perencanaan yang cermat, termasuk pemilihan peserta yang homogen, dan fasilitasi oleh **moderator** yang terampil serta dukungan dari **notulen**.
- FGD sangat baik untuk eksplorasi tetapi tidak cocok untuk topik yang sangat pribadi atau sensitif karena potensi bias konformitas.
- **Studi Dokumentasi** menggunakan catatan tertulis, visual, atau fisik yang sudah ada sebagai sumber data. Ia bersifat tidak reaktif, efisien, dan baik untuk triangulasi.
- Jenis dokumen meliputi **dokumen personal** (misalnya, buku harian, surat), **dokumen resmi** (misalnya, notulen rapat, laporan), dan **dokumen publik** (misalnya, artikel berita, media sosial).

- Analisis dokumen adalah proses interpretatif yang melibatkan pengodean dan identifikasi tema, mirip dengan analisis data kualitatif lainnya.
- Sangat penting untuk **mengevaluasi kredibilitas** setiap dokumen berdasarkan kriteria keaslian, kredibilitas, keterwakilan, dan makna.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan utama antara wawancara kelompok dan *Focus Group Discussion* (FGD). Apa elemen kunci yang membuat FGD menjadi metode yang unik?
2. Anda ditugaskan untuk memoderasi sebuah FGD. Jelaskan tiga tantangan dinamika kelompok yang mungkin Anda hadapi dan bagaimana Anda akan mengelolanya.
3. Mengapa studi dokumentasi dianggap sebagai metode yang “tidak reaktif”? Jelaskan keunggulan dari sifat tidak reaktif ini dibandingkan dengan wawancara atau observasi.
4. Pilih satu jenis dokumen (personal, resmi, atau publik). Jelaskan kekuatan dan kelemahan dari jenis dokumen tersebut sebagai sumber data penelitian.
5. Apa saja empat kriteria yang diusulkan oleh Scott untuk mengevaluasi dokumen? Jelaskan setiap kriteria dan mengapa evaluasi ini penting sebelum menggunakan dokumen sebagai data.

Soal Pilihan Ganda

1. Data utama yang dihasilkan dari sebuah FGD adalah ...
 - a. Jawaban individu terhadap pertanyaan moderator
 - b. Interaksi dan diskusi di antara para peserta
 - c. Catatan yang dibuat oleh notulen
 - d. Ringkasan yang dibuat oleh moderator
2. Dalam FGD, kelompok yang pesertanya memiliki latar belakang yang serupa disebut ...
 - a. Kelompok heterogen
 - b. Kelompok homogen
 - c. Kelompok kontrol
 - d. Kelompok acak
3. Manakah dari topik berikut yang paling TIDAK cocok untuk diteliti menggunakan FGD?
 - a. Reaksi konsumen terhadap iklan baru
 - b. Pengalaman pribadi tentang trauma kekerasan dalam rumah tangga
 - c. Pandangan mahasiswa tentang fasilitas kampus
 - d. Ide-ide untuk program komunitas baru
4. Notulen rapat, laporan tahunan, dan manual prosedur adalah contoh dari ...
 - a. Dokumen personal
 - b. Dokumen publik
 - c. Dokumen resmi
 - d. Dokumen primer
5. Kriteria evaluasi dokumen yang mempertanyakan apakah penulis memiliki alasan untuk mendistorsi

kebenaran berkaitan dengan ...

- a. Keaslian
 - b. Kredibilitas
 - c. Keterwakilan
 - d. Makna
6. Metode yang paling baik untuk melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara adalah dengan ...
- a. Melakukan lebih banyak wawancara
 - b. Menggunakan kuesioner
 - c. Menganalisis dokumen yang relevan atau melakukan observasi
 - d. Melakukan FGD dengan partisipan yang sama
7. Peran utama seorang moderator dalam FGD adalah ...
- a. Menjawab pertanyaan peserta
 - b. Memastikan semua orang setuju pada akhirnya
 - c. Memfasilitasi diskusi agar tetap fokus dan partisipatif
 - d. Mencatat semua yang dikatakan

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda ingin melakukan penelitian untuk memahami “bagaimana surat kabar nasional membingkai isu perubahan iklim selama setahun terakhir”.

Tugas Anda:

1. **Metode:** Metode pengumpulan data utama manakah (dari bab ini) yang paling sesuai untuk penelitian ini? Jelaskan mengapa.

2. **Sumber Data:** Sebutkan jenis dokumen spesifik apa yang akan Anda kumpulkan sebagai data Anda.
3. **Evaluasi Kredibilitas:** Berdasarkan kriteria evaluasi dokumen, pertanyaan kritis apa yang akan Anda ajukan terhadap artikel-artikel surat kabar yang Anda kumpulkan untuk mengevaluasi potensi bias atau agenda tersembunyinya? (Fokus pada kriteria 'kredibilitas' dan 'makna').

BAB

10

ANALISIS DATA KUALITATIF: KONSEP DAN PROSES

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip dasar analisis data kualitatif, termasuk sifatnya yang iteratif dan reflektif.
2. Memahami pentingnya kedekatan dengan data sebagai landasan analisis yang mendalam.
3. Menguraikan tahapan-tahapan umum dalam proses analisis data kualitatif.
4. Menjelaskan proses persiapan data, termasuk transkripsi dan penulisan memo.
5. Mendefinisikan proses koding (*coding*) dan membedakan jenis-jenis koding seperti *open*, *axial*, dan *selective coding*.
6. Menjelaskan proses pengembangan kategori dan tema dari kode-kode yang telah dibuat.

7. Memahami tahap interpretasi sebagai langkah akhir dalam memberi makna pada temuan penelitian.

Pendahuluan

Setelah perjalanan panjang merancang penelitian dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya, seorang peneliti tiba di salah satu fase yang paling menantang sekaligus paling memuaskan: analisis data. Jika pengumpulan data adalah tentang menghasilkan bahan mentah yang kaya, maka analisis data adalah proses kreatif dan sistematis untuk mengubah bahan mentah tersebut menjadi sebuah cerita yang bermakna, sebuah pemahaman yang mendalam, atau sebuah teori yang baru. Analisis data kualitatif sering kali tampak menakutkan bagi pemula karena tidak ada formula statistik atau resep pasti yang bisa diikuti. Akan tetapi, di balik sifatnya yang tampak cair, terdapat serangkaian prinsip dan prosedur logis yang dapat memandu peneliti melalui proses yang sering kali terasa berantakan ini.

Bab ini akan berfungsi sebagai kompas Anda dalam menavigasi lanskap analisis data kualitatif. Kita akan membongkar proses ini menjadi konsep-konsep dan langkah-langkah yang dapat dipahami. Kita akan menjauh dari gagasan bahwa analisis adalah sihir, dan mendekatinya sebagai sebuah keahlian yang dapat dipelajari dan diasah. Proses ini adalah perpaduan antara seni dan ilmu pengetahuan; ia membutuhkan ketelitian dan sistematika

(sains) sekaligus kepekaan interpretatif dan kreativitas (seni) dari peneliti (Saldaña, 2021).

Kita akan memulai dengan memahami prinsip-prinsip dasar yang menjiwai seluruh proses analisis kualitatif. Anda akan belajar mengapa analisis bukanlah sebuah tahap linear yang terjadi di akhir, melainkan sebuah proses iteratif dan reflektif yang dimulai sejak data pertama dikumpulkan. Kita akan menekankan pentingnya “kedekatan dengan data”, yaitu proses membenamkan diri secara mendalam dalam transkrip dan catatan lapangan Anda hingga Anda benar-benar “hidup” di dalam dunia data tersebut.

Selanjutnya, kita akan menguraikan tahapan-tahapan umum dalam analisis, mulai dari pekerjaan persiapan yang fundamental seperti transkripsi, hingga inti dari analisis itu sendiri: proses koding (*coding*). Koding adalah proses sistematis untuk melabeli dan mengorganisasi data Anda, yang memungkinkan Anda untuk melihat pola-pola yang tersembunyi. Kita akan membahas berbagai jenis koding dan bagaimana cara bergerak dari ratusan kode individual menuju sekelompok kecil kategori dan tema utama yang kuat.

Pada akhir bab ini, Anda diharapkan memiliki pemahaman yang kokoh tentang logika dan alur kerja analisis data kualitatif. Anda akan dibekali dengan kerangka kerja konseptual untuk mulai mengubah tumpukan data Anda yang tampak kacau menjadi temuan yang terstruktur, dapat dipertanggungjawabkan, dan penuh wawasan. Bab ini akan

menjadi fondasi bagi Bab 11, di mana kita akan menjelajahi teknik-teknik analisis spesifik seperti analisis tematik dan analisis wacana secara lebih rinci.

10.1 Prinsip Dasar Analisis Data Kualitatif

Sebelum terjun ke dalam teknik-teknik spesifik, sangat penting untuk memahami dua prinsip dasar yang menjadi jiwa dari analisis data kualitatif: sifatnya yang iteratif dan reflektif, serta keharusan untuk memiliki kedekatan dengan data. Kedua prinsip ini membedakan analisis kualitatif dari analisis kuantitatif yang cenderung lebih linear dan terpisah. Menginternalisasi prinsip-prinsip ini akan membantu peneliti untuk mengadopsi pola pikir yang benar, yaitu pola pikir seorang penjelajah yang sabar dan detektif yang jeli, bukan seorang teknisi yang hanya mengikuti prosedur. Analisis kualitatif bukanlah proses mekanis; ia adalah sebuah tarian yang dinamis antara peneliti, data, dan pemahaman yang terus berkembang.

Proses iteratif dan reflektif berarti bahwa analisis tidak menunggu sampai semua data terkumpul. Sebaliknya, pengumpulan data dan analisis data adalah dua kegiatan yang saling terkait dan terjadi secara bersamaan dalam sebuah siklus yang berulang (Maxwell, 2013). Peneliti akan mengumpulkan beberapa data, berhenti sejenak untuk menganalisisnya, menggunakan wawasan dari analisis awal tersebut untuk menyesuaikan pengumpulan data selanjutnya, dan begitu seterusnya. Siklus ini memungkinkan

desain penelitian untuk berkembang secara *emergent*, menjadi lebih tajam dan lebih fokus seiring waktu. Refleksivitas, atau kesadaran diri peneliti, adalah bahan bakar yang menggerakkan proses iteratif ini. Peneliti harus terus-menerus merefleksikan proses analisis mereka, mempertanyakan asumsi-asumsi mereka, dan terbuka untuk mengubah arah ketika data menuntun mereka ke jalur yang tidak terduga.

Prinsip kedua, kedekatan dengan data, mengacu pada kebutuhan peneliti untuk membenamkan diri sepenuhnya dalam data mereka. Analisis kualitatif yang baik tidak dapat dilakukan dari jarak jauh atau secara sepintas. Peneliti harus “hidup” dengan data mereka: membaca transkrip berulang kali, mendengarkan kembali rekaman audio, meninjau catatan lapangan secara terus-menerus, hingga mereka merasa sangat akrab dengan setiap nuansa, cerita, dan kontradiksi di dalamnya (Tracy, 2020). Kedekatan ini memungkinkan peneliti untuk bergerak melampaui pemahaman di permukaan dan mulai merasakan pola-pola yang lebih dalam dan koneksi-koneksi yang subtil. Tanpa kedekatan ini, analisis berisiko menjadi dangkal dan hanya mengulangi apa yang sudah jelas.

Kedua prinsip ini saling memperkuat. Proses iteratif mendorong kedekatan dengan data, karena peneliti terus-menerus kembali ke data mereka di setiap siklus. Sebaliknya, kedekatan dengan data memungkinkan refleksi yang lebih mendalam, yang pada gilirannya menginformasikan langkah-langkah iteratif selanjutnya. Bersama-sama, mereka

memastikan bahwa analisis kualitatif adalah proses yang organik, teliti, dan berakar kuat pada realitas partisipan, bukan pada pra-konsepsi peneliti. Ini adalah proses yang menuntut kesabaran, tetapi imbalannya adalah pemahaman yang kaya dan autentik yang merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif yang berkualitas tinggi.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan seorang pematung yang bekerja dengan sebangkah kayu besar. Ia tidak merencanakan setiap detail patung dari awal. Sebaliknya, ia memulai dengan memahat sedikit (mengumpulkan data awal). Ia kemudian mundur sejenak, melihat bentuk yang muncul, merasakan alur serat kayunya (menganalisis dan mendekatkan diri dengan data). Wawasan ini (misalnya, "Oh, serat kayu di bagian ini mengarah ke sana") memandu pahatannya selanjutnya (siklus iteratif). Ia terus-menerus menari antara tindakan memahat dan tindakan mengamati, merefleksikan bagaimana karyanya berkembang. Proses ini berlanjut sampai ia merasa bahwa bentuk esensial yang tersembunyi di dalam kayu tersebut telah terungkap sepenuhnya. Ini adalah proses iteratif, reflektif, dan menuntut kedekatan yang mendalam dengan materialnya, sama seperti analisis data kualitatif.

10.1.1 Proses Iteratif dan Reflektif

Berbeda dengan model penelitian kuantitatif yang linear (merancang, mengumpulkan semua data, lalu menganalisis), analisis kualitatif secara fundamental bersifat iteratif atau

siklikal. Iteratif berarti proses tersebut bergerak dalam putaran atau siklus yang berulang. Pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua tahap yang terpisah, melainkan dua aktivitas yang saling berkelindan dan terjadi secara bersamaan sepanjang penelitian (Maxwell, 2013). Seorang peneliti kualitatif tidak menunggu sampai 20 wawancara selesai untuk mulai berpikir tentang maknanya. Sebaliknya, mereka mungkin akan melakukan 3–4 wawancara, mentranskripsikannya, dan segera memulai analisis awal. Wawasan yang didapat dari analisis awal ini – misalnya, sebuah tema tak terduga yang muncul atau sebuah area yang tampaknya kontradiktif – kemudian akan “memberi makan” kembali ke proses pengumpulan data. Peneliti dapat menyesuaikan panduan wawancara mereka untuk lebih mendalami tema tersebut, atau mereka mungkin memutuskan untuk mencari jenis partisipan baru yang dapat menerangi kontradiksi tersebut (seperti dalam *theoretical sampling* yang dibahas di Bab 6). Proses ini menciptakan sebuah spiral analitis: data menginformasikan analisis, analisis menginformasikan pengumpulan data selanjutnya, data baru ini disatukan dengan data lama untuk analisis yang lebih dalam, dan seterusnya. Sifat iteratif ini memiliki beberapa keuntungan besar. Pertama, ia memungkinkan fleksibilitas dan desain yang *emergent*. Peneliti dapat menindaklanjuti petunjuk-petunjuk menarik saat mereka muncul, bukan terjebak dengan rencana awal yang mungkin kurang relevan. Kedua, ia membuat proses analisis lebih dapat dikelola.

Menganalisis 20 transkrip sekaligus bisa sangat membuat kewalahan. Menganalisisnya dalam kelompok-kelompok kecil lebih mudah dicerna. Ketiga, ia meningkatkan kualitas dan kedalaman data karena peneliti dapat menyempurnakan pertanyaan dan fokus mereka seiring waktu. Proses iteratif ini ditenagai oleh reflektivitas. Reflektivitas adalah kapasitas peneliti untuk secara sadar memeriksa bagaimana posisi, asumsi, dan tindakan mereka sendiri membentuk proses penelitian dan interpretasi (Finlay, 2002). Di setiap siklus iteratif, peneliti harus melangkah mundur dan bertanya: “Mengapa saya tertarik pada tema ini?”, “Apakah asumsi saya menghalangi saya untuk melihat penjelasan alternatif?”, “Bagaimana interaksi saya dalam wawancara terakhir memengaruhi data yang saya dapatkan?”. Dengan terus-menerus merefleksikan dan mencatat pemikiran ini dalam memo, peneliti membuat proses analitis mereka transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, mengubah subjektivitas dari sumber bias menjadi sumber wawasan.

10.1.2 Kedekatan dengan Data

Prinsip kedekatan dengan data adalah landasan dari setiap analisis kualitatif yang mendalam. Ini mengacu pada proses membenamkan diri (*immersion*) secara total dalam data mentah yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menjadi sangat akrab dengan setiap detail, nuansa, dan kontur dari dunia partisipan sebagaimana yang terungkap dalam data (Tracy, 2020). Kedekatan ini tidak dapat dicapai dengan pembacaan sepiantas atau analisis

yang terburu-buru. Ia menuntut waktu, kesabaran, dan keterlibatan intelektual dan emosional yang intens dari peneliti. Analisis kualitatif yang baik bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dari jarak jauh; peneliti harus bersedia untuk “mengotori tangan mereka” dengan data. Proses untuk mencapai kedekatan ini dimulai sejak tahap transkripsi. Banyak peneliti kualitatif berpendapat bahwa mentranskripsi sendiri rekaman wawancara, meskipun memakan waktu, adalah langkah pertama yang sangat baik untuk perendaman data. Proses mendengarkan rekaman audio berulang kali, dan dengan cermat mengetikkan setiap kata, jeda, dan tawa, memaksa peneliti untuk memperhatikan data pada tingkat mikro. Setelah data ditranskripsi atau catatan lapangan diketik, proses perendaman berlanjut dengan membaca dan membaca ulang. Peneliti harus membaca seluruh kumpulan data beberapa kali sebelum memulai pengodean formal. Pembacaan pertama mungkin untuk mendapatkan gambaran umum atau “rasa” dari data secara keseluruhan. Pembacaan berikutnya mungkin lebih fokus, mungkin sambil membuat catatan atau menyoroti bagian-bagian yang menarik. Tujuannya adalah untuk membiarkan data “berbicara” kepada Anda sebelum Anda mulai memaksakan struktur padanya. Kedekatan dengan data memungkinkan beberapa hal penting. Pertama, ia membantu peneliti untuk melihat data secara holistik, memahami bagaimana bagian-bagian yang berbeda dari sebuah wawancara atau catatan lapangan saling berhubungan. Kedua, ia meningkatkan kepekaan

peneliti terhadap nuansa bahasa, metafora, dan cara-cara halus di mana partisipan mengungkapkan makna. Ketiga, ia membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak langsung terlihat. Dengan keakraban yang mendalam, peneliti mulai “merasakan” tema-tema yang berulang dan koneksi-koneksi yang subtil di seluruh kumpulan data. Keempat, dan yang paling penting, ia membantu memastikan bahwa analisis tetap membumi pada data. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang sebenarnya ada dalam data, peneliti lebih kecil kemungkinannya untuk membuat klaim interpretatif yang berlebihan atau yang tidak didukung oleh bukti. Kedekatan ini adalah penangkal terhadap analisis yang dangkal atau impresionistis.

10.2 Tahapan Umum Analisis Data

Meskipun analisis data kualitatif bersifat iteratif dan sering kali tampak tidak teratur, ada serangkaian tahapan atau aktivitas umum yang biasanya dilalui oleh peneliti. Tahapan-tahapan ini bukanlah langkah-langkah linear yang kaku, melainkan sebuah kerangka kerja yang fleksibel yang membantu memberikan struktur pada proses analisis. Model ini, yang diadaptasi dari berbagai sumber termasuk Creswell & Poth (2018) dan Saldaña (2021), dapat dilihat sebagai sebuah spiral yang bergerak dari data mentah yang konkret menuju tema-tema abstrak dan interpretasi.

Tahap pertama adalah **persiapan dan organisasi data**. Ini adalah pekerjaan dasar yang sering kali diremehkan,

tetapi sangat penting. Ini melibatkan pengumpulan semua data Anda (transkrip, catatan lapangan, dokumen, foto) dan mengaturnya secara sistematis. Tugas utama dalam tahap ini adalah transkripsi data audio atau video menjadi teks. Setelah ditranskripsi, data harus “dibersihkan” (memeriksa keakuratannya) dan di-de-identifikasi untuk menjaga kerahasiaan. Mengorganisasi data dalam folder-folder yang jelas dan memberikan nama *file* yang konsisten akan sangat membantu di kemudian hari.

Tahap kedua adalah **membaca keseluruhan data untuk mendapatkan gambaran umum** atau perendaman (*immersion*). Sebelum memecah data menjadi bagian-bagian kecil, penting untuk membaca keseluruhan kumpulan data beberapa kali. Tujuannya adalah untuk mendapatkan “rasa” holistik dari data, memahami konteks setiap wawancara atau observasi, dan mulai mencatat ide-ide atau kesan-kesan awal dalam bentuk memo.

Tahap ketiga adalah **proses koding (*coding*)**. Ini adalah jantung dari analisis kualitatif. Koding adalah proses analitis untuk mengidentifikasi segmen-segmen data (kalimat atau paragraf) dan memberikan label atau “kode” konseptual padanya. Kode ini menangkap esensi dari segmen data tersebut. Proses koding secara sistematis mengurangi data yang besar menjadi potongan-potongan ide yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Ini adalah langkah pertama dalam proses abstraksi.

Tahap keempat adalah **mengembangkan kategori dan tema**. Setelah seluruh data dikodekan, peneliti akan memiliki daftar kode yang panjang. Tahap selanjutnya adalah mulai mencari hubungan di antara kode-kode ini. Kode-kode yang serupa atau terkait secara konseptual dikelompokkan bersama untuk membentuk “kategori” yang lebih luas dan lebih abstrak. Kemudian, peneliti memeriksa hubungan di antara kategori-kategori ini untuk mengidentifikasi “tema-tema” utama. Tema adalah pola makna yang signifikan yang berulang di seluruh kumpulan data dan membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Tahap kelima dan terakhir adalah **interpretasi dan membuat kesimpulan**. Di sini, peneliti bergerak melampaui deskripsi tema dan mulai menafsirkan apa arti dari tema-tema tersebut. Apa cerita yang lebih besar yang diceritakan oleh tema-tema ini? Bagaimana temuan ini berhubungan kembali dengan literatur dan kerangka teori yang ada? Bagaimana mereka menjawab pertanyaan penelitian? Tahap ini melibatkan sintesis akhir, pengembangan argumen, dan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan-tahapan ini, sekali lagi, bersifat spiral. Peneliti mungkin akan kembali ke tahap koding setelah mengidentifikasi tema awal, atau membaca ulang seluruh data setelah mengembangkan beberapa kategori. Fleksibilitas untuk bergerak maju dan mundur di antara tahapan-tahapan ini adalah ciri khas dari analisis kualitatif yang teliti.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda sedang memasak sup yang kompleks dari awal. **Tahap 1 (Persiapan):** Anda pergi ke pasar dan mencuci serta memotong semua sayuran Anda (mengorganisasi dan mentranskripsi data). **Tahap 2 (Perendaman):** Anda mencium aroma dari semua bahan mentah untuk mendapatkan gambaran tentang profil rasa yang akan Anda ciptakan. **Tahap 3 (Koding):** Anda memasukkan setiap jenis sayuran ke dalam panci satu per satu (menerapkan kode pada setiap segmen data). **Tahap 4 (Kategori & Tema):** Anda melihat bahwa wortel, seledri, dan bawang (kode) dapat dikelompokkan bersama sebagai “basis mirepoix” (kategori). Kemudian Anda menyadari bahwa mirepoix, kaldu, dan rempah-rempah (kategori-kategori) secara bersama-sama menciptakan “lapisan rasa dasar yang gurih” (tema). **Tahap 5 (Interpretasi):** Anda akhirnya mencicipi sup yang sudah jadi dan menyimpulkan, “Sup ini memiliki rasa yang kaya dan menghangatkan, yang sempurna untuk hari yang dingin” (menafsirkan makna keseluruhan dari temuan Anda).

10.2.1 Persiapan dan Organisasi Data

Sebelum analisis yang sebenarnya dapat dimulai, seorang peneliti harus melalui tahap persiapan dan organisasi data yang krusial. Tahap ini sering kali memakan waktu dan tenaga, tetapi meletakkan dasar yang kokoh untuk semua pekerjaan analitis selanjutnya. Mengabaikan tahap ini dapat

menyebabkan kebingungan, kehilangan data, dan analisis yang tidak efisien. Aktivitas utama dalam tahap ini adalah transkripsi data, de-identifikasi, dan pengorganisasian *file* secara sistematis. Transkripsi adalah proses mengubah data audio atau video menjadi teks tertulis. Ini adalah langkah yang sangat penting karena sebagian besar teknik analisis kualitatif bekerja dengan data tekstual. Transkripsi verbatim yang baik tidak hanya mencatat kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencoba menangkap elemen-elemen paralinguistik seperti jeda, tawa, nada suara yang naik, atau keraguan, karena elemen-elemen ini dapat membawa makna yang signifikan. Setelah data ditranskripsi, penting untuk membacanya sambil mendengarkan kembali rekaman untuk memeriksa akurasi dan memperbaiki kesalahan. Selanjutnya, data harus di-de-identifikasi untuk melindungi kerahasiaan partisipan. Ini melibatkan penggantian semua nama asli orang, tempat, atau organisasi dengan nama samaran (pseudonim). Proses ini harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan tidak ada informasi pengenal yang tersisa dalam transkrip yang akan dianalisis. Organisasi data yang baik juga sangat penting. Buatlah sistem folder yang logis di komputer Anda. Misalnya, satu folder utama untuk proyek, dengan sub-*folder* untuk data mentah (*file* audio), data yang diproses (transkrip), memo analitis, dan draf tulisan. Gunakan konvensi penamaan *file* yang konsisten (misalnya, P01_Wawancara_Transkrip_Deidentified.docx). Pengorganisasian yang rapi ini akan menghemat banyak

waktu dan frustrasi di kemudian hari, terutama dalam proyek-proyek besar dengan banyak data.

10.2.1.1 Transkripsi Data Audio/Video

Transkripsi adalah proses mengubah rekaman wawancara atau observasi menjadi teks tertulis. Ini adalah tugas yang melelahkan, tetapi fundamental dalam analisis kualitatif. Transkripsi yang akurat dan detail adalah fondasi di mana seluruh analisis dibangun, karena ia mengubah percakapan yang sekilas menjadi data yang permanen, dapat diperiksa ulang, dan dapat dianalisis secara sistematis (Lapadat & Lindsay, 1999). Tingkat detail dalam transkripsi dapat bervariasi. Transkripsi verbatim yang ketat mencoba untuk menangkap setiap kata, setiap “uhm” dan “ahh”, setiap jeda, tawa, dan bahkan tumpang tindih pembicaraan. Tingkat detail ini sangat penting untuk pendekatan analisis seperti analisis percakapan atau analisis wacana, di mana cara sesuatu dikatakan sama pentingnya dengan apa yang dikatakan. Akan tetapi, untuk sebagian besar analisis tematik, transkripsi yang sedikit “dibersihkan” (misalnya, menghilangkan pengulangan kata yang tidak disengaja atau “uhm” yang berlebihan) mungkin sudah cukup, asalkan tidak mengubah makna. Keputusan tentang tingkat detail harus dipandu oleh pertanyaan penelitian. Peneliti menghadapi pilihan: mentranskripsi sendiri atau menyewa jasa transkripsi profesional. Mentranskripsi sendiri, meskipun sangat memakan waktu (aturan praktisnya

adalah 4–8 jam kerja untuk setiap 1 jam rekaman), memiliki keuntungan besar: ini adalah bentuk perendaman data yang luar biasa. Proses mendengarkan berulang kali membantu peneliti menjadi sangat akrab dengan data dan memulai proses analitis secara tidak sadar. Di sisi lain, menyewa jasa transkripsisionis profesional dapat menghemat banyak waktu, memungkinkan peneliti untuk fokus pada analisis. Jika memilih opsi ini, sangat penting untuk memberikan instruksi yang jelas kepada transkripsisionis tentang format dan tingkat detail yang diinginkan, serta memastikan mereka menandatangani perjanjian kerahasiaan yang ketat untuk melindungi data. Apapun pilihannya, setelah transkrip selesai, peneliti harus selalu melakukan pemeriksaan akhir dengan membaca transkrip sambil mendengarkan kembali rekaman audio untuk memastikan akurasinya.

10.2.1.2 Anotasi dan Penulisan Memo

Bersamaan dengan proses persiapan data, peneliti harus secara aktif terlibat dalam anotasi dan penulisan memo. Anotasi adalah tindakan membuat catatan-catatan singkat langsung pada margin transkrip atau catatan lapangan saat Anda membacanya. Catatan-catatan ini bisa berupa komentar, pertanyaan, atau ide-ide awal tentang segmen data tertentu. Anotasi adalah cara cepat untuk menandai bagian-bagian yang tampak menarik atau penting. Penulisan memo, seperti yang telah dibahas sebelumnya, adalah proses yang lebih mendalam. Memo adalah catatan analitis atau reflektif yang lebih panjang yang ditulis oleh peneliti untuk

mengeksplorasi ide-ide yang muncul dari data. Memo adalah “ruang berpikir” pribadi peneliti (Saldaña, 2021). Ia adalah tempat untuk menghubungkan titik-titik, mengembangkan hipotesis kerja, mempertanyakan interpretasi sendiri, dan mendokumentasikan jejak pemikiran analitis. Memo dapat ditulis kapan saja selama proses penelitian, tetapi sangat berguna untuk menulisnya setelah setiap sesi pengumpulan data atau setelah membaca transkrip. Ada berbagai jenis memo. Memo kode dapat digunakan untuk mendefinisikan dan mengelaborasi makna dari sebuah kode yang baru dibuat. Memo teoretis dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara kategori-kategori atau untuk menghubungkan temuan yang muncul dengan literatur yang ada. Memo metodologis dapat digunakan untuk merefleksikan proses penelitian itu sendiri. Praktik penulisan memo yang konsisten sangat berharga. Ia mendorong peneliti untuk bergerak melampaui deskripsi dan mulai berpikir secara analitis sejak awal. Memo-memo ini menjadi data sekunder yang kaya, yang dapat ditinjau kembali selama tahap analisis dan penulisan akhir. Mereka adalah catatan tentang “perjalanan” analitis Anda dan dapat memberikan justifikasi untuk keputusan-keputusan interpretatif yang Anda buat. Dalam banyak hal, memo adalah draf pertama dari analisis akhir Anda.

10.2.2 Membaca Keseluruhan Data untuk Mendapat Gambaran Umum

Sebelum terjun ke dalam analisis detail tingkat mikro seperti koding, sangat penting bagi peneliti untuk mengambil

langkah mundur dan mendapatkan pemahaman holistik tentang keseluruhan kumpulan data. Tahap ini sering disebut sebagai tahap perendaman (*immersion*) atau pembacaan untuk mendapatkan gambaran umum (*getting a feel for the data*). Tujuannya adalah untuk memahami konteks dari setiap wawancara atau observasi dan untuk merasakan nuansa serta suasana keseluruhan data sebelum mulai memecahnya menjadi bagian-bagian kecil (Creswell & Poth, 2018). Proses ini melibatkan pembacaan setiap transkrip dan catatan lapangan dari awal hingga akhir, idealnya dalam satu kali duduk untuk setiap dokumen. Selama pembacaan awal ini, peneliti harus menahan godaan untuk mulai mengkode secara formal. Sebaliknya, fokusnya adalah pada pemahaman. Peneliti mungkin bertanya pada diri sendiri: “Apa cerita utama yang diceritakan di sini?”, “Apa kesan umum yang saya dapatkan dari partisipan ini?”, “Topik-topik apa yang tampaknya paling penting bagi mereka?”. Ini adalah waktu untuk mendengarkan “suara” data. Selama pembacaan ini, sangat berguna untuk membuat catatan atau memo singkat tentang kesan-kesan awal. Peneliti bisa menulis ringkasan singkat untuk setiap transkrip, atau mencatat ide-ide tentatif tentang pola-pola yang mungkin muncul di seluruh kumpulan data. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa ide-ide ini masih sangat tentatif dan harus tetap terbuka untuk revisi. Tahap pembacaan holistik ini memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, ia membantu peneliti untuk menjadi sangat akrab dengan data mereka, yang merupakan prasyarat untuk

analisis yang baik. Kedua, ia memberikan pemahaman kontekstual yang akan membantu dalam menafsirkan makna dari segmen-segmen data individu nantinya. Sebuah kutipan dapat memiliki makna yang sangat berbeda tergantung pada konteks keseluruhan wawancara di mana ia muncul. Ketiga, ia dapat memicu wawasan-wawasan intuitif dan ide-ide awal yang akan memandu proses koding yang lebih sistematis. Mengabaikan tahap ini dan langsung melompat ke koding sama seperti mencoba merakit *puzzle* tanpa pernah melihat gambar di kotaknya terlebih dahulu; Anda mungkin bisa menyatukan beberapa bagian, tetapi Anda akan kehilangan gambaran besarnya.

10.2.3 Proses Koding (*Coding*)

Koding adalah proses analitis inti dalam sebagian besar pendekatan penelitian kualitatif. Ini adalah jantung yang memompa kehidupan ke dalam analisis. Koding secara definitif adalah proses mengorganisasi data dengan melampirkan label atau “kode” konseptual pada segmen-segmen data (bisa berupa frasa, kalimat, atau paragraf) yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian (Gibbs, 2007). Koding bukanlah sekadar meringkas atau mengurangi data; ia adalah tindakan analitis untuk memecah data dan mulai menginterpretasikannya. Kode adalah blok bangunan dasar dari mana analisis yang lebih kompleks akan dibangun. Tujuannya adalah untuk beralih dari kekhususan data mentah ke tingkat abstraksi konseptual yang lebih tinggi.

Saat kita mengode, kita bertanya pada data: “Tentang apa segmen ini?”, “Proses apa yang sedang terjadi di sini?”, “Apa yang diwakili oleh segmen ini?”. Kode yang kita berikan adalah jawaban singkat atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Misalnya, jika seorang partisipan mengatakan, “Saya selalu memeriksa email pekerjaan bahkan saat liburan karena saya takut ketinggalan,” segmen ini dapat diberi kode “kesulitan melepaskan diri dari pekerjaan” atau “ketakutan akan ketertinggalan (FOMO) profesional”. Proses koding biasanya dilakukan secara sistematis di seluruh kumpulan data. Peneliti membaca data baris demi baris, dan setiap kali mereka menemukan segmen yang relevan, mereka menerapkan kode yang sesuai. Pada awalnya, peneliti mungkin menghasilkan puluhan atau bahkan ratusan kode yang berbeda. Ini tidak masalah; tujuannya adalah untuk menangkap semua ide potensial dalam data. Seiring berjalannya waktu, peneliti akan mulai menyempurnakan daftar kode mereka, menggabungkan kode-kode yang serupa, dan mengembangkan definisi yang jelas untuk setiap kode. Koding membantu peneliti dalam beberapa cara. Pertama, ia secara drastis mengurangi sejumlah besar data kualitatif menjadi potongan-potongan yang dapat dikelola. Kedua, ia membantu peneliti untuk melihat pola-pola yang mungkin tidak terlihat saat membaca biasa. Ketika kode yang sama muncul berulang kali di berbagai data, itu adalah sinyal bahwa ada sesuatu yang penting sedang terjadi. Ketiga, ia adalah langkah pertama untuk membangun tema dan

teori. Kode-kode ini nantinya akan dikelompokkan menjadi kategori dan tema yang lebih besar.

10.2.3.1 Definisi dan Tujuan Koding

Johnny Saldaña (2021), dalam bukunya yang sangat berpengaruh *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, mendefinisikan koding sebagai “kata atau frasa pendek simbolis yang diberikan pada sebagian data ... untuk menangkap dan mengatribusikan esensi” dari data tersebut. Definisi ini menyoroti beberapa aspek penting. “Kata atau frasa pendek” menekankan bahwa kode harus ringkas. “Simbolis” menunjukkan bahwa kode melampaui kata-kata literal dalam data; ia adalah label konseptual. Dan “menangkap esensi” adalah tujuan utamanya – kode harus merangkum ide inti dari segmen data. Tujuan koding adalah multifaset. Tujuan yang paling mendasar adalah untuk **mengorganisasi dan mengelola data**. Dengan memberikan label pada setiap bagian data, peneliti dapat dengan mudah mengambil dan meninjau semua segmen data yang berkaitan dengan topik tertentu. Tujuan kedua adalah untuk **reduksi data**. Koding membantu menyaring sejumlah besar data mentah menjadi satu set konsep atau ide kunci yang lebih kecil dan lebih mudah dianalisis. Ini adalah langkah pertama untuk melihat “hutan” dari “pohon-pohon” individual. Tujuan ketiga, dan yang paling analitis, adalah untuk **memulai proses interpretasi**. Saat memberi nama pada sebuah segmen data, peneliti secara inheren melakukan

tindakan interpretatif. Mereka memutuskan apa yang penting dan apa artinya. Proses ini memaksa peneliti untuk berpikir secara mendalam dan analitis tentang data mereka. Tujuan keempat adalah untuk **mengidentifikasi pola**. Setelah data dikodekan, peneliti dapat dengan mudah melihat frekuensi dan distribusi kode, yang dapat mengungkapkan pola-pola signifikan yang mungkin terlewatkan. Tujuan akhir dari koding adalah untuk **membangun fondasi untuk pengembangan tema dan teori**. Kode-kode adalah batu bata individual. Melalui proses analisis lebih lanjut, batu bata ini akan disusun menjadi dinding (kategori) dan akhirnya menjadi sebuah bangunan yang utuh (tema atau teori). Tanpa proses koding yang teliti, analisis kualitatif akan kekurangan ketelitian dan sistematika.

10.2.3.2 Jenis-jenis Koding (Open, Axial, Selective)

Dalam tradisi *grounded theory* yang dipelopori oleh Strauss dan Corbin (2015), mereka menguraikan tiga jenis utama koding yang mewakili tahapan-tahapan yang semakin abstrak dalam analisis. Meskipun berasal dari *grounded theory*, terminologi ini sering digunakan secara lebih luas dalam penelitian kualitatif. **1. Open Coding (Pengodean Terbuka):** Ini adalah tahap pertama dari analisis, di mana data “dibuka” untuk eksplorasi konseptual. Tujuannya adalah untuk memeriksa data secara mendalam dan mengidentifikasi serta menamai konsep-konsep yang muncul. Peneliti membaca data baris demi baris atau kalimat demi kalimat dan mengajukan

pertanyaan-pertanyaan seperti, “Apa yang terjadi di sini?”, “Fenomena apa yang dibicarakan?”. Setiap konsep yang muncul diberi kode. Pada tahap ini, peneliti menghasilkan sebanyak mungkin kode tanpa terlalu khawatir tentang hubungan di antara mereka. Koding terbuka bersifat sangat induktif dan bertujuan untuk memecah data menjadi bagian-bagian konseptual terkecil. **2. Axial Coding (Pengodean Aksial):** Setelah sejumlah besar kode terbuka dihasilkan, tahap pengodean aksial dimulai. Tugas di sini adalah untuk mulai menyatukan kembali data yang telah dipecah. Peneliti mengambil satu kategori inti (atau “sumbu”, *axis*) dan mulai menghubungkan kode-kode dan kategori-kategori lain dengannya secara sistematis. Proses ini melibatkan identifikasi hubungan sebab-akibat, kontekstual, dan interaksional. Strauss dan Corbin mengusulkan “paradigma pengodean” sebagai alat bantu, yang mendorong peneliti untuk menghubungkan subkategori ke sebuah kategori dalam hal: kondisi penyebab, konteks, strategi tindakan/interaksi, kondisi yang menengahi, dan konsekuensi. Tujuannya adalah untuk mulai membangun penjelasan yang lebih kompleks dan terstruktur tentang fenomena. **3. Selective Coding (Pengodean Selektif):** Ini adalah tahap akhir dari analisis, di mana peneliti telah mengidentifikasi satu “kategori inti” (*core category*) yang menjadi pusat dari seluruh cerita atau teori. Kategori inti ini adalah tema sentral yang dapat mengintegrasikan semua kategori utama lainnya. Pada tahap ini, peneliti secara “selektif” kembali ke data dan

hanya mengkode untuk data yang berhubungan langsung dengan pengembangan dan penyempurnaan kategori inti ini. Tujuannya adalah untuk menjenuhkan kategori inti, memvalidasi hubungan antar kategori, dan mengisi setiap celah yang mungkin masih ada dalam teori yang sedang berkembang. Hasil akhirnya adalah narasi teoretis yang koheren dan terintegrasi dengan baik.

10.2.3.3 Proses Membuat Kode (*Codebook*)

Sebuah *codebook* atau buku kode adalah dokumen terpusat yang berisi daftar semua kode yang digunakan dalam sebuah proyek penelitian. Ia berfungsi sebagai “kamus” atau “panduan definisi” untuk analisis. Membuat dan memelihara *codebook* adalah praktik yang sangat baik, terutama dalam proyek-proyek besar atau ketika bekerja dalam tim, karena ia memastikan konsistensi dan keandalan dalam proses koding (Guest, MacQueen, & Namey, 2012). Sebuah entri *codebook* yang baik untuk setiap kode biasanya mencakup tiga komponen. Pertama, **nama kode**: Label singkat dan deskriptif untuk kode tersebut (misalnya, “Hambatan Komunikasi”). Kedua, **definisi lengkap**: Penjelasan yang jelas dan detail tentang apa arti kode tersebut. Definisi ini harus menguraikan karakteristik dari segmen data yang harus diberi kode ini. Misalnya, untuk “Hambatan Komunikasi”, definisinya mungkin: “Mencakup setiap penyebutan tentang kesulitan dalam menyampaikan atau menerima informasi secara efektif antara individu atau kelompok, termasuk kesalahpahaman,

perbedaan bahasa, atau masalah teknis.” Ketiga, **contoh kutipan**: Sertakan satu atau dua kutipan dari data yang secara jelas mengilustrasikan penerapan kode tersebut. Contoh ini membantu mengonkretkan definisi abstrak. Proses pembuatan *codebook* bersifat iteratif. Ia tidak dibuat sepenuhnya di awal. Sebaliknya, ia berkembang seiring dengan proses koding. Peneliti akan menambahkan kode baru ke *codebook* saat mereka muncul dari data. Mereka juga mungkin akan merevisi atau menggabungkan definisi kode seiring pemahaman mereka yang semakin dalam. Dalam penelitian tim, *codebook* adalah alat yang sangat penting untuk melatih para koder dan untuk memeriksa keandalan antar-koder (*inter-coder reliability*), di mana dua atau lebih peneliti mengode transkrip yang sama secara independen dan kemudian membandingkan hasilnya untuk memastikan mereka menerapkan kode secara konsisten. *Codebook* yang dikembangkan dengan baik tidak hanya meningkatkan ketelitian analisis, tetapi juga membuat proses dan hasilnya lebih transparan dan dapat dipahami oleh orang lain.

10.2.4 Mengembangkan Kategori dan Tema

Setelah proses koding awal yang intensif, peneliti akan dihadapkan pada daftar kode yang panjang dan tampak tidak teratur. Tahap selanjutnya dari analisis adalah bergerak dari level mikro (kode) ke level meso (kategori) dan akhirnya ke level makro (tema). Proses ini adalah tentang melihat pola, membuat koneksi, dan membangun tingkat abstraksi

yang lebih tinggi. Ini adalah inti dari sintesis kualitatif. Langkah pertama adalah **mengembangkan kategori**. Kategori pada dasarnya adalah kelompok atau “keranjang” yang berisi kode-kode yang serupa atau terkait secara konseptual. Peneliti meninjau daftar kode mereka dan mulai mengelompokkannya berdasarkan kesamaan topik atau ide. Misalnya, kode-kode seperti “merasa terisolasi dari rekan kerja”, “kesulitan memisahkan pekerjaan dan rumah”, dan “gangguan dari anak-anak” dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas yang disebut “Tantangan Bekerja dari Rumah”. Proses ini melibatkan perbandingan dan pemilahan yang konstan. Peneliti mungkin menggunakan teknik seperti menumpuk kartu (menulis setiap kode di kartu terpisah dan secara fisik menyortirnya menjadi tumpukan) atau menggunakan fitur dalam perangkat lunak CAQDAS untuk mengelompokkan kode. Saat membuat kategori, penting untuk memberikan nama yang deskriptif dan memastikan bahwa kode-kode di dalamnya benar-benar cocok bersama. Langkah kedua, setelah kategori-kategori dikembangkan, adalah **mengidentifikasi tema**. Tema adalah tingkat abstraksi yang lebih tinggi lagi. Jika kategori menggambarkan “apa” yang ada dalam data, tema mulai menjelaskan “makna” dan “signifikansi” dari pola-pola tersebut. Tema adalah sebuah “benang merah” atau alur cerita yang berulang yang menyatukan beberapa kategori untuk membentuk sebuah argumen atau wawasan utama (Braun & Clarke, 2006). Tema sering kali menjawab

pertanyaan penelitian secara lebih langsung. Misalnya, dari beberapa kategori seperti “Tantangan Bekerja dari Rumah”, “Manfaat Fleksibilitas”, dan “Strategi Negosiasi dengan Keluarga”, seorang peneliti mungkin mengembangkan tema utama: “Bekerja dari rumah adalah sebuah ‘pedang bermata dua’ yang melibatkan negosiasi terus-menerus antara otonomi profesional dan tuntutan domestik.” Tema ini lebih interpretatif daripada sekadar deskripsi kategori. Mengidentifikasi tema membutuhkan pemikiran analitis yang mendalam. Peneliti harus melihat hubungan antar kategori dan bertanya, “Apa cerita yang lebih besar yang diceritakan oleh kategori-kategori ini secara bersamaan?”. Hasil akhirnya adalah sejumlah kecil (biasanya 4–6) tema utama yang kuat yang membentuk inti dari temuan penelitian.

10.2.4.1 Mengelompokkan Kode menjadi Kategori

Proses mengelompokkan kode menjadi kategori adalah langkah penting untuk menciptakan keteraturan dari kekacauan data yang telah dikodekan. Ini adalah proses reduksi data di mana puluhan atau ratusan kode yang terfragmentasi disintesis menjadi sejumlah kecil kelompok konseptual yang dapat dikelola. Proses ini bersifat interpretatif dan menuntut peneliti untuk berpikir tentang hubungan di antara ide-ide. Prosesnya biasanya dimulai dengan meninjau kembali seluruh daftar kode yang telah dihasilkan dari koding terbuka. Peneliti membaca setiap kode dan definisinya, mencoba untuk merasakan kesamaan dan

perbedaan di antara mereka. Salah satu teknik yang berguna adalah **pemilahan dan pengelompokan**. Peneliti dapat mencetak setiap kode pada secarik kertas atau kartu dan secara fisik memindahkannya di atas meja, mencoba untuk membuat tumpukan-tumpukan kode yang tampaknya cocok bersama. Atau, mereka dapat menggunakan fitur dalam perangkat lunak analisis data kualitatif untuk membuat “wadah” virtual untuk kategori dan menyeret kode ke dalamnya. Saat mengelompokkan, peneliti terus-menerus bertanya, “Apakah kode A dan kode B sama-sama berbicara tentang [topik umum]?”. Misalnya, kode “takut bertanya di rapat”, “merasa diabaikan oleh atasan”, dan “tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan” semuanya bisa dikelompokkan di bawah kategori yang lebih besar bernama “Perasaan tidak berdaya di tempat kerja”. Setelah tumpukan atau kelompok awal terbentuk, peneliti harus memberikan **nama tentatif** untuk setiap kategori. Nama kategori harus bersifat konseptual dan deskriptif, menangkap esensi dari kode-kode yang ada di dalamnya. Proses ini tidak berhenti di situ. Ini bersifat **iteratif**. Peneliti akan meninjau kembali kategori-kategori mereka, mungkin memutuskan bahwa beberapa kode lebih cocok di kategori lain, atau bahwa sebuah kategori besar perlu dipecah menjadi dua subkategori yang lebih spesifik, atau sebaliknya, dua kategori kecil perlu digabungkan. Setiap kategori harus memiliki “koherensi internal” (kode-kode di dalamnya harus benar-benar cocok) dan “koherensi eksternal” (setiap kategori harus berbeda

secara jelas dari kategori lainnya). Pada akhir proses ini, peneliti akan beralih dari daftar kode yang panjang menjadi sekitar 15–20 kategori yang terdefinisi dengan baik, yang siap untuk dianalisis lebih lanjut untuk pengembangan tema.

10.2.4.2 Mengidentifikasi Tema-tema Utama

Mengidentifikasi tema-tema utama adalah puncak dari proses analisis data kualitatif. Ini adalah tahap di mana peneliti bergerak dari sekadar mengorganisasi data (dalam kode dan kategori) menjadi benar-benar menafsirkannya untuk menghasilkan wawasan baru. Tema bukanlah sekadar ringkasan dari apa yang ada dalam data; ia adalah sebuah pernyataan analitis tentang makna atau pola yang signifikan di seluruh kumpulan data. Tema adalah jawaban atas pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2006). Proses identifikasi tema dimulai setelah kategori-kategori telah dikembangkan dan disempurnakan. Peneliti sekarang melihat daftar kategori mereka (bukan lagi kode individual) dan mulai mencari hubungan, pola, dan alur cerita di antara mereka. Peneliti mungkin bertanya: “Bagaimana kategori A berhubungan dengan kategori B?”, “Apakah ada urutan atau proses yang menghubungkan beberapa kategori?”, “Apa asumsi mendasar yang menyatukan sekelompok kategori ini?”. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membuat **peta visual** atau diagram. Peneliti dapat menulis setiap kategori di catatan tempel dan memindahkannya di papan tulis, mencoba menggambar garis dan panah untuk

memvisualisasikan hubungan di antara mereka. Proses visual ini dapat membantu memicu wawasan tentang struktur yang lebih besar dalam data. Tema yang baik memiliki beberapa karakteristik. Pertama, ia **menangkap sesuatu yang penting** tentang data dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian. Ia bukan hanya pengamatan yang sepele. Kedua, ia memiliki **kekuatan eksplanatori**; ia membantu menjelaskan sebagian besar data. Ketiga, ia didukung oleh **bukti yang cukup** dari berbagai partisipan atau sumber data. Sebuah tema tidak bisa didasarkan pada satu atau dua kutipan saja. Proses ini sering kali menghasilkan sejumlah besar tema potensial. Tugas peneliti selanjutnya adalah **menyempurnakan dan menyeleksi**. Beberapa tema mungkin terlalu tumpang tindih dan perlu digabungkan. Yang lain mungkin terlalu lemah karena kurangnya bukti dan perlu dibuang. Tujuannya adalah untuk sampai pada satu set akhir yang terdiri dari sekitar 4 hingga 6 tema utama yang kuat, koheren, dan secara kolektif menceritakan kisah yang meyakinkan tentang fenomena yang dipelajari. Setiap tema utama ini kemudian akan menjadi dasar untuk satu sub-bagian dalam bab temuan dari laporan penelitian.

10.2.5 Interpretasi dan Membuat Kesimpulan

Tahap interpretasi adalah langkah terakhir dan paling abstrak dalam analisis data kualitatif. Jika koding dan kategorisasi adalah tentang mengidentifikasi “apa” yang ada dalam data, maka interpretasi adalah tentang menjawab

pertanyaan “Jadi, apa artinya?” (*So what?*). Di sinilah peneliti melampaui deskripsi temuan dan mulai memberikan makna pada pola-pola yang telah diidentifikasi, menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas, dan membangun sebuah argumen (Wolcott, 1994). Interpretasi bukanlah aktivitas yang terpisah, tetapi telah terjadi secara implisit di seluruh proses analisis. Akan tetapi, pada tahap ini, ia menjadi fokus utama. Peneliti mengambil tema-tema utama yang telah dikembangkan dan mulai menenunnya menjadi sebuah narasi analitis yang koheren. Mereka mencari “cerita besar” yang diceritakan oleh data secara keseluruhan. Proses ini melibatkan beberapa kegiatan. Pertama, **menghubungkan kembali temuan dengan pertanyaan penelitian**. Peneliti secara eksplisit menunjukkan bagaimana tema-tema yang muncul menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal studi. Kedua, **menghubungkan temuan dengan literatur yang ada**. Ini adalah saat di mana tinjauan pustaka kembali memainkan peran penting. Peneliti membandingkan dan mengkontraskan temuannya dengan penelitian sebelumnya. Apakah temuan saya mengonfirmasi apa yang sudah diketahui? Apakah mereka menantang atau memodifikasi teori yang ada? Apakah mereka mengisi celah yang sebelumnya teridentifikasi? Dialog antara data empiris dan literatur teoretis ini adalah inti dari kontribusi ilmiah. Ketiga, **mempertimbangkan penjelasan alternatif**. Peneliti yang baik tidak hanya terpaku pada satu interpretasi. Mereka secara aktif mempertimbangkan penjelasan lain

yang mungkin untuk temuan mereka dan menjelaskan mengapa interpretasi mereka adalah yang paling masuk akal dan paling didukung oleh data. Keempat, **mengakui keterbatasan**. Tidak ada penelitian yang sempurna. Bagian dari interpretasi yang jujur adalah mengakui keterbatasan studi – misalnya, terkait dengan sampling atau posisi peneliti – dan bagaimana hal itu mungkin memengaruhi temuan. Berdasarkan interpretasi ini, peneliti kemudian **membuat kesimpulan**. Kesimpulan merangkum wawasan utama dari penelitian. Ia tidak hanya mengulangi temuan, tetapi menyuling esensinya. Bagian ini sering kali diikuti dengan **implikasi dan saran**. Berdasarkan kesimpulan, apa implikasinya untuk praktik profesional, kebijakan, atau teori? Saran apa yang dapat diberikan untuk penelitian di masa depan? Tahap interpretasi ini adalah di mana kontribusi unik dari peneliti menjadi paling jelas, mengubah data yang kaya menjadi pengetahuan yang bermakna dan dapat ditindaklanjuti.

Rangkuman Bab

- Analisis data kualitatif adalah proses sistematis, tetapi kreatif untuk mengubah data mentah menjadi temuan yang bermakna.
- Prinsip dasar analisis kualitatif adalah sifatnya yang **iteratif dan reflektif** (analisis terjadi bersamaan dengan pengumpulan data) dan kebutuhan akan **kedekatan dengan data** (perendaman mendalam).
- Tahapan umum analisis data bersifat spiral,

meliputi: (1) Persiapan dan Organisasi, (2) Membaca Keseluruhan, (3) Koding, (4) Mengembangkan Kategori dan Tema, dan (5) Interpretasi.

- Persiapan data melibatkan **transkripsi** (mengubah audio ke teks) dan **penulisan memo** (catatan analitis).
- **Koding** adalah proses inti melabeli segmen data untuk mengidentifikasi konsep. Jenisnya meliputi *open coding* (eksplorasi awal), *axial coding* (membangun hubungan), dan *selective coding* (mengintegrasikan teori).
- **Kategori** adalah kelompok kode yang serupa, dan **tema** adalah pola makna tingkat tinggi yang menyatukan beberapa kategori.
- **Interpretasi** adalah tahap akhir di mana peneliti memberi makna pada temuan, menghubungkannya dengan literatur dan pertanyaan penelitian, serta menarik kesimpulan dan implikasi.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan mengapa analisis data kualitatif sering digambarkan sebagai proses “spiral”, bukan “linear”. Kaitkan jawaban Anda dengan prinsip iteratif.
2. Apa perbedaan antara kode, kategori, dan tema? Jelaskan bagaimana seorang peneliti bergerak dari satu tingkat ke tingkat lainnya selama proses analisis.

3. Jelaskan tiga jenis koding yang diusulkan oleh Strauss dan Corbin (*open, axial, selective*). Apa tujuan dari masing-masing jenis koding tersebut?
4. Mengapa “kedekatan dengan data” dianggap sebagai prasyarat penting untuk analisis kualitatif yang baik? Apa saja aktivitas yang dapat dilakukan peneliti untuk mencapai kedekatan ini?
5. Apa peran literatur dalam tahap interpretasi data kualitatif? Bagaimana peneliti menggunakan literatur untuk memperkuat argumen mereka?

Soal Pilihan Ganda

1. Proses melabeli segmen data dengan kata atau frasa konseptual pendek disebut ...
 - a. Transkripsi
 - b. Koding (*Coding*)
 - c. Interpretasi
 - d. Kategorisasi
2. Jenis koding yang bertujuan untuk “membuka” data dan menghasilkan konsep-konsep awal sebanyak mungkin adalah ...
 - a. *Axial coding*
 - b. *Selective coding*
 - c. *Open coding*
 - d. *Thematic coding*
3. Pola makna signifikan yang berulang di seluruh kumpulan data dan membantu menjawab pertanyaan

penelitian disebut ...

- a. Kode
 - b. Kategori
 - c. Tema
 - d. Memo
4. Dokumen yang berisi daftar definisi dan contoh untuk setiap kode yang digunakan dalam penelitian disebut ...
- a. Transkrip
 - b. Memo analitis
 - c. Catatan lapangan
 - d. Buku kode (*Codebook*)
5. Tahap analisis di mana peneliti mulai menghubungkan kategori-kategori secara sistematis untuk membangun penjelasan yang lebih kompleks adalah ...
- a. *Open coding*
 - b. *Axial coding*
 - c. *Selective coding*
 - d. *Data immersion*
6. Menjawab pertanyaan “Jadi, apa artinya?” (*So what?*) adalah fokus utama dari tahap ...
- a. Koding
 - b. Kategorisasi
 - c. Persiapan data
 - d. Interpretasi
7. Praktik menulis catatan analitis dan reflektif tentang ide-ide yang muncul dari data disebut ...
- a. Transkripsi

- b. Anotasi
- c. Penulisan memo (*Memoing*)
- d. Koding

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Di bawah ini adalah kutipan singkat dari sebuah transkrip wawancara dengan seorang guru tentang pengalamannya mengajar secara *online* selama pandemi.

“Awalnya saya benar-benar kewalahan. Saya harus belajar tiga platform baru dalam seminggu, dan itu di luar jam kerja normal saya. Rasanya seperti saya bekerja 24 jam sehari. Saya juga khawatir dengan siswa-siswa saya yang saya tahu tidak punya laptop atau koneksi internet yang stabil di rumah. Saya mencoba menghubungi mereka satu per satu, tapi itu sangat menguras energi.”

Tugas Anda:

Lakukan *open coding* pada kutipan di atas. Bacalah kutipan tersebut dengan cermat dan identifikasikan setidaknya 4–5 kode konseptual yang menangkap esensi dari berbagai bagian teks. Buatlah daftar kode-kode Anda. (Contoh: “Beban kerja meningkat”).

BAB

11

TEKNIK-TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan langkah-langkah praktis dalam melakukan analisis tematik.
2. Membedakan antara analisis isi kualitatif dan analisis isi kuantitatif.
3. Menguraikan pendekatan dasar dalam melakukan analisis naratif.
4. Memahami fokus utama dari analisis wacana dan perbedaannya dengan teknik lain.
5. Menjelaskan kembali penerapan metode komparatif konstan sebagai mesin analisis dalam *grounded theory*.
6. Memilih teknik analisis yang paling sesuai dengan pendekatan dan pertanyaan penelitian mereka.

7. Menerapkan salah satu teknik analisis pada set data kualitatif sederhana.

Pendahuluan

Setelah kita memahami konsep dan proses umum analisis data kualitatif di Bab 10, kini saatnya kita mempertajam pisau bedah analitis kita dengan mempelajari teknik-teknik spesifik. Jika Bab 10 adalah tentang peta dan prinsip-prinsip navigasi, maka Bab 11 adalah tentang berbagai jenis kendaraan yang dapat kita gunakan untuk menjelajahi lanskap data kita. Setiap teknik analisis menawarkan cara yang sedikit berbeda untuk melihat, memilah, dan menafsirkan data. Pilihan teknik tidak boleh dilakukan secara acak; ia harus selaras dengan landasan filosofis, pendekatan penelitian (seperti yang dibahas di Bab 5), dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab ini akan memperkenalkan Anda pada beberapa teknik analisis data kualitatif yang paling umum dan berpengaruh. Kita akan memulai dengan analisis tematik, yang mungkin merupakan pendekatan yang paling fleksibel dan paling banyak digunakan, terutama bagi peneliti pemula. Analisis tematik berfokus pada identifikasi, analisis, dan pelaporan pola atau “tema” di dalam data (Braun & Clarke, 2006). Ia menyediakan serangkaian langkah yang jelas dan dapat diakses untuk mengubah data yang berantakan menjadi temuan tematik yang koheren.

Selanjutnya, kita akan membahas analisis isi (*content analysis*) dalam konteks kualitatif. Meskipun sering

diasosiasikan dengan penelitian kuantitatif, analisis isi kualitatif berfokus pada identifikasi dan kategorisasi konten data secara sistematis untuk memahami makna dan pola yang mendasarinya. Kita juga akan menyentuh analisis naratif, yang secara langsung terhubung dengan pendekatan naratif, di mana fokusnya adalah pada bagaimana cerita dikonstruksi dan makna apa yang disampaikan melalui struktur cerita tersebut.

Kita juga akan berkenalan dengan analisis wacana (*discourse analysis*), sebuah pendekatan yang lebih canggih yang melihat bahasa bukan hanya sebagai cerminan realitas, tetapi sebagai alat yang secara aktif membangun realitas sosial. Analisis wacana memeriksa bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, membangun identitas, dan melanggengkan atau menantang hubungan kekuasaan. Terakhir, kita akan mengunjungi kembali metode komparatif konstan, yang merupakan jantung dari *grounded theory*, untuk memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana teori dibangun secara induktif melalui perbandingan data yang tiada henti.

Setiap teknik yang dibahas akan diuraikan dalam hal tujuan utamanya, proses dasarnya, serta kekuatan dan kelemahannya. Dengan memahami berbagai pilihan ini, Anda akan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang bagaimana cara terbaik untuk “berdialog” dengan data Anda dan mengungkap cerita yang tersembunyi di dalamnya.

11.1 Analisis Tematik (*Thematic Analysis*)

Analisis tematik adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) di dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Ini mungkin merupakan pendekatan analisis kualitatif yang paling mendasar dan paling fleksibel. Fleksibilitasnya terletak pada kenyataan bahwa ia tidak terikat pada kerangka teoretis atau epistemologis tertentu (seperti fenomenologi atau *grounded theory*). Hal ini membuatnya menjadi titik awal yang sangat baik bagi peneliti pemula dan dapat diterapkan pada berbagai jenis pertanyaan penelitian. Tujuan utama dari analisis tematik adalah untuk menemukan tema-tema atau pola-pola makna yang berulang di seluruh kumpulan data. Sebuah “tema” menangkap sesuatu yang penting tentang data dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian dan mewakili tingkat makna terpola di dalam data (Braun & Clarke, 2021). Tema melampaui sekadar ringkasan data; ia adalah sebuah pernyataan analitis.

Proses analisis tematik, sebagaimana diuraikan oleh Virginia Braun dan Victoria Clarke (2006) dalam artikel mereka yang sangat berpengaruh, melibatkan enam fase. Meskipun fase-fase ini disajikan secara berurutan, dalam praktiknya prosesnya sering kali bersifat rekursif, di mana peneliti bergerak bolak-balik di antara fase-fase tersebut. **Fase 1: Membiasakan Diri dengan Data (*Familiarizing yourself with your data*)**. Ini adalah tahap perendaman di mana peneliti membaca dan membaca ulang data secara

aktif untuk menjadi sangat akrab dengannya, sambil mencatat ide-ide analitis awal. **Fase 2: Menghasilkan Kode Awal (*Generating initial codes*)**. Peneliti secara sistematis mengkode seluruh kumpulan data, mengidentifikasi fitur-fitur menarik dari data dan memberikan label kode. **Fase 3: Mencari Tema (*Searching for themes*)**. Pada fase ini, peneliti mulai menganalisis kode-kode mereka dan mengelompokkan kode-kode yang berbeda yang tampaknya berbagi beberapa kesamaan atau ide sentral ke dalam tema-tema potensial.

Fase 4: Meninjau Tema (*Reviewing themes*). Peneliti meninjau kembali tema-tema potensial yang telah mereka identifikasi. Fase ini memiliki dua tingkat. Pertama, mereka memeriksa apakah data di dalam setiap tema benar-benar koheren dan membentuk pola yang bermakna. Kedua, mereka memeriksa apakah tema-tema tersebut secara akurat mewakili keseluruhan kumpulan data dan menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa tema mungkin akan digabungkan, dipecah, atau dibuang pada tahap ini.

Fase 5: Mendefinisikan dan Menamai Tema (*Defining and naming themes*). Setelah satu set tema final telah diselesaikan, peneliti kemudian menyempurnakannya. Ini melibatkan pendefinisian esensi dari setiap tema – apa cerita yang diceritakan oleh tema tersebut – dan memberinya nama yang ringkas dan menarik. **Fase 6: Menghasilkan Laporan (*Producing the report*)**. Ini adalah fase penulisan akhir, di mana peneliti menenun analisis tematik mereka menjadi sebuah narasi yang koheren dan persuasif, yang didukung

oleh kutipan-kutipan data yang jelas sebagai bukti.

Analisis tematik dapat bersifat induktif (tema muncul dari data) atau deduktif (tema dipandu oleh kerangka teori yang ada). Kekuatannya terletak pada aksesibilitas dan fleksibilitasnya. Akan tetapi, fleksibilitas ini juga bisa menjadi kelemahan jika tidak dilakukan dengan teliti. Peneliti harus sangat eksplisit tentang prosedur yang mereka ikuti untuk memastikan analisis mereka sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analogi Contoh Kasus: Bayangkan Anda adalah seorang penata taman yang diberi sebidang tanah yang ditumbuhi berbagai macam tanaman secara acak (data Anda). **Fase 1:** Anda berjalan-jalan di seluruh area beberapa kali untuk merasakan suasanaanya. **Fase 2:** Anda mulai memberi label pada setiap jenis tanaman: “mawar merah”, “pakis”, “rumput liar”, “lavender” (koding). **Fase 3:** Anda mulai melihat bahwa beberapa tanaman tampaknya cocok bersama. Anda membuat tumpukan mawar, tumpukan pakis, tumpukan herbal (mencari tema). **Fase 4:** Anda meninjau tumpukan Anda. Mungkin Anda memutuskan bahwa lavender lebih cocok dengan kelompok mawar karena keduanya adalah tanaman berbunga yang harum. **Fase 5:** Anda memberi nama pada setiap area yang telah Anda tata: “Sudut Mawar Romantis”, “Area Pakis yang Teduh”, “Taman Herbal Aromatik” (mendefinisikan tema). **Fase 6:** Anda menulis deskripsi dan membuat denah taman baru Anda untuk ditunjukkan kepada pemiliknya (menghasilkan laporan).

11.2 Analisis Isi (*Content Analysis*) Kualitatif

Analisis isi adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan konsep-konsep atau kata-kata tertentu dalam sekumpulan data tekstual atau visual secara sistematis. Meskipun sering diasosiasikan dengan pendekatan kuantitatif – di mana tujuannya adalah untuk menghitung frekuensi kata atau kategori secara numerik – analisis isi juga dapat digunakan secara kualitatif. Analisis isi kualitatif, atau analisis isi laten, berfokus pada interpretasi dan pemahaman makna yang mendasari teks, bukan hanya pada penghitungan konten yang manifes (jelas terlihat) (Schreier, 2012). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola makna secara sistematis dari data tekstual. Dalam banyak hal, proses analisis isi kualitatif sangat mirip dengan analisis tematik. Keduanya melibatkan proses koding dan kategorisasi untuk mengidentifikasi pola. Akan tetapi, analisis isi sering kali lebih formal dan sistematis dalam pengembangan kerangka kodingnya.

Proses analisis isi kualitatif biasanya dimulai dengan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas yang dapat dijawab melalui analisis teks. Selanjutnya, peneliti menentukan unit analisis mereka (misalnya, apakah mereka akan menganalisis seluruh artikel, paragraf, atau kalimat). Langkah kuncinya adalah pengembangan **kerangka koding** atau skema kategorisasi. Kerangka ini bisa dikembangkan

secara **deduktif** atau **induktif**. Dalam pendekatan deduktif, peneliti mengembangkan kategori-kategori berdasarkan teori atau penelitian sebelumnya sebelum memulai analisis. Mereka kemudian membaca teks dan menerapkan kategori-kategori yang telah ditentukan ini. Dalam pendekatan induktif, kategori-kategori dibiarkan muncul dari data itu sendiri, mirip dengan analisis tematik. Peneliti membaca data, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, dan kemudian menyusunnya menjadi kerangka koding.

Setelah kerangka koding final dikembangkan (sering kali melalui proses iteratif yang menggabungkan elemen deduktif dan induktif), peneliti secara sistematis menerapkan kerangka ini ke seluruh kumpulan data. Setiap unit analisis dibaca dan dimasukkan ke dalam kategori yang paling sesuai. Dalam penelitian tim, keandalan antar-koder (*inter-coder reliability*) sering kali diperiksa pada tahap ini untuk memastikan bahwa para koder menerapkan kerangka tersebut secara konsisten. Setelah semua data dikodekan, peneliti kemudian menganalisis distribusi data di seluruh kategori, mencari pola, hubungan, dan tema-tema utama.

Analisis isi kualitatif sangat berguna untuk menganalisis sejumlah besar data tekstual, seperti jawaban survei terbuka, artikel berita, postingan media sosial, atau dokumen kebijakan. Kekuatannya terletak pada sifatnya yang sistematis, yang dapat meningkatkan keandalan dan transparansi analisis. Akan tetapi, ada risiko bahwa dengan terlalu fokus pada kategorisasi, peneliti mungkin kehilangan nuansa atau

konteks yang lebih dalam dari teks. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan prosedur yang sistematis dengan interpretasi yang sensitif terhadap konteks.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang pustakawan yang ditugaskan untuk mengorganisasi koleksi besar buku fiksi yang baru datang tanpa kategori. Pendekatan kuantitatif akan menghitung berapa banyak buku yang memiliki kata “cinta” atau “perang” di judulnya. Pendekatan analisis isi kualitatif lebih mendalam. Anda akan membaca sinopsis setiap buku (data) dan mengembangkan sistem kategori (kerangka koding) seperti “Roman Sejarah”, “Misteri Detektif”, “Fiksi Ilmiah Distopia”, dll. Anda kemudian secara sistematis menempatkan setiap buku ke dalam kategori yang paling sesuai. Setelah selesai, Anda tidak hanya melaporkan jumlah buku di setiap kategori, tetapi Anda juga menganalisis polanya: “Tampaknya ada tren peningkatan novel distopia dalam lima tahun terakhir, yang mungkin mencerminkan kecemasan sosial saat ini.”

11.3 Analisis Naratif (*Narrative Analysis*)

Analisis naratif adalah sebuah pendekatan analisis yang secara khusus berfokus pada “cerita” sebagai unit analisis. Ia melihat cerita bukan hanya sebagai wadah informasi, tetapi sebagai bentuk fundamental dari bagaimana manusia mengatur pengalaman dan mengonstruksi makna. Berbeda

dengan analisis tematik yang mungkin memecah cerita menjadi tema-tema, analisis naratif sering kali berusaha untuk menjaga keutuhan cerita dan menganalisisnya sebagai sebuah kesatuan (Riessman, 2008). Ada banyak cara untuk melakukan analisis naratif, tetapi sebagian besar berfokus pada pertanyaan “bagaimana” sebuah cerita diceritakan dan “mengapa” ia diceritakan dengan cara tersebut.

Salah satu pendekatan yang umum adalah **analisis naratif tematik**. Meskipun ini terdengar mirip dengan analisis tematik biasa, fokusnya sedikit berbeda. Ia mengidentifikasi tema-tema kunci, tetapi ia menganalisis *bagaimana* tema-tema tersebut ditenun ke dalam alur narasi secara keseluruhan. Ia lebih memperhatikan “apa” yang diceritakan dalam cerita.

Pendekatan lain yang lebih khas adalah **analisis naratif struktural**. Pendekatan ini lebih fokus pada “bagaimana” cerita tersebut disusun. Peneliti melihat elemen-elemen dari struktur naratif, seperti latar, tokoh, alur (*plot*), komplikasi, titik balik, dan resolusi. Model seperti yang dikembangkan oleh Labov untuk narasi pengalaman pribadi sering digunakan untuk membedah bagaimana pencerita membangun cerita mereka untuk mencapai efek tertentu pada pendengar. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana struktur cerita itu sendiri membawa makna.

Pendekatan ketiga adalah **analisis naratif performatif atau interaksional**. Pendekatan ini melihat penceritaan sebagai sebuah tindakan sosial yang terjadi dalam konteks

tertentu. Ia tidak hanya menganalisis teks cerita, tetapi juga proses penceritaannya. Peneliti akan bertanya: “Kepada siapa cerita ini ditujukan?”, “Dalam konteks apa cerita ini diceritakan?”, “Apa yang coba dicapai oleh pencerita dengan menceritakan kisah ini kepada saya saat ini?”. Analisis ini sangat memperhatikan interaksi antara pencerita dan pendengar, termasuk bahasa tubuh, nada suara, dan isyarat-isyarat lainnya (Josselson, 2011).

Analisis naratif sangat kuat untuk mengeksplorasi isu-isu identitas, pengalaman sepanjang waktu, dan bagaimana orang memahami peristiwa-peristiwa penting dalam hidup mereka. Ia memberikan wawasan mendalam tentang subjektivitas individu. Akan tetapi, analisisnya bisa sangat intensif, sering kali berfokus pada sejumlah kecil kasus atau bahkan satu kasus tunggal. Tantangannya adalah menghubungkan analisis mendalam terhadap cerita-cerita individual ini dengan isu-isu sosial dan budaya yang lebih luas.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang kritikus film. Anda tidak hanya melaporkan tema-tema film tersebut (misalnya, “film ini tentang cinta dan kehilangan”). Anda melakukan analisis naratif. Anda akan menganalisis **strukturnya**: bagaimana tiga babak film ini dibangun, di mana letak titik baliknya, bagaimana sutradara menggunakan *flashback*. Anda akan menganalisis **bagaimana** cerita itu diceritakan: penggunaan sinematografi, musik, dan ritme pengeditan. Anda juga akan melakukan analisis

performatif: bagaimana penampilan para aktor menyampaikan emosi yang melampaui dialog. Dengan menganalisis semua elemen ini, Anda memberikan pemahaman yang jauh lebih dalam tentang bagaimana film tersebut menciptakan maknanya, bukan hanya tentang apa ceritanya.

11.4 Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Analisis wacana, atau *discourse analysis*, adalah pendekatan analisis kualitatif yang luas dan beragam yang berfokus pada studi tentang bahasa dalam penggunaannya (*language in use*). Ia melampaui analisis kalimat atau teks yang terisolasi dan memeriksa bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk melakukan tindakan, membangun identitas, dan menciptakan versi-versi realitas. Premis dasar dari analisis wacana adalah bahwa bahasa tidaklah netral; ia tidak hanya mencerminkan dunia sosial, tetapi secara aktif membentuknya (Gee, 2014). Para analis wacana melihat bahasa sebagai bentuk tindakan sosial.

Ada banyak jenis analisis wacana, tetapi mereka semua berbagi minat pada bagaimana bahasa digunakan di luar tingkat kalimat. Mereka tertarik pada “wacana” atau *discourse* yang dapat dipahami sebagai pola-pola bahasa yang lebih besar yang terkait dengan cara-cara tertentu dalam berpikir, merasa, meyakini, dan bertindak dalam suatu masyarakat. Misalnya, ada “wacana medis”, “wacana hukum”, atau “wacana feminis”, yang masing-masing memiliki kosakata, gaya, dan asumsi khasnya sendiri.

Salah satu aliran utama adalah **analisis percakapan** (*conversation analysis*), yang secara mikro menganalisis struktur detail dari percakapan sehari-hari, seperti bagaimana orang bergiliran berbicara, bagaimana mereka memperbaiki kesalahan, dan bagaimana mereka membuka dan menutup percakapan.

Aliran lain yang sangat berpengaruh adalah **analisis wacana kritis** (*critical discourse analysis* atau **CDA**). CDA secara eksplisit bersifat politis. Ia tidak hanya tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana bahasa digunakan, tetapi juga untuk mengkritik bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan dan melanggengkan hubungan kekuasaan yang tidak setara, dominasi, dan ketidakadilan sosial (Fairclough, 2013). Seorang analis wacana kritis mungkin akan menganalisis bagaimana politisi menggunakan bahasa untuk membingkai imigran sebagai “ancaman”, atau bagaimana iklan menggunakan bahasa untuk mengonstruksi citra ideal tentang feminitas. Mereka akan bertanya: “Siapa yang diuntungkan oleh cara berbicara seperti ini?”, “Suara siapa yang dibungkam atau dikesampingkan?”.

Analisis wacana adalah pendekatan yang sangat kuat, tetapi juga sangat kompleks. Ia menuntut pemahaman yang baik tentang teori sosial dan linguistik. Proses analisisnya melibatkan pemeriksaan yang sangat cermat terhadap pilihan kata, tata bahasa, metafora, dan struktur argumen dalam sebuah teks atau percakapan. Peneliti mencari pola-pola retorik dan ideologis yang mendasarinya. Ia berbeda dari

analisis tematik karena ia kurang tertarik pada pengalaman subjektif individu dan lebih tertarik pada bagaimana pola-pola bahasa yang lebih besar membentuk kemungkinan-kemungkinan untuk pengalaman dan tindakan.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan ada dua politisi yang berbicara tentang isu yang sama: pembangunan perumahan baru. Politisi A menyebutnya sebagai “proyek revitalisasi perkotaan untuk menciptakan komunitas yang dinamis”. Politisi B menyebutnya sebagai “penggusuran warga berpenghasilan rendah demi keuntungan pengembang”. Analisis tematik mungkin akan menemukan tema “pembangunan”. Analisis wacana, terutama CDA, akan melakukan lebih dari itu. Ia akan menganalisis **pilihan kata** (“revitalisasi” vs. “penggusuran”, “komunitas dinamis” vs. “warga berpenghasilan rendah”) untuk menunjukkan bagaimana masing-masing politisi secara aktif **mengonstruksi realitas yang berbeda** dan memosisikan diri mereka dalam sebuah pertarungan ideologis. Analisis wacana tidak hanya bertanya “apa yang mereka bicarakan?”, tetapi “apa yang sedang mereka *lakukan* dengan bahasa mereka?”.

11.5 Metode Komparatif Konstan (*Constant Comparative Method*)

Metode komparatif konstan adalah jantung analitis dari pendekatan *grounded theory*, meskipun prinsip-prinsipnya dapat diterapkan secara lebih luas dalam penelitian kualitatif.

Seperti namanya, metode ini adalah proses analisis induktif yang melibatkan perbandingan yang terus-menerus dan sistematis terhadap data di seluruh proses penelitian (Glaser & Strauss, 1967). Tujuannya adalah untuk memicu pemikiran konseptual, mengembangkan kategori-kategori yang padat, dan pada akhirnya membangun sebuah teori yang berakar kuat pada data. Ini adalah metode yang secara aktif mendorong peneliti untuk bergerak dari deskripsi ke abstraksi.

Proses ini terjadi dalam beberapa tingkatan perbandingan secara simultan. **Tingkat pertama adalah membandingkan insiden dengan insiden.** Saat peneliti mulai mengkode data (koding terbuka), mereka membandingkan setiap segmen data (insiden) dengan segmen data lain yang telah diberi kode yang sama atau berbeda. Perbandingan ini membantu untuk mengidentifikasi properti atau karakteristik dari konsep-konsep awal. Misalnya, saat menganalisis wawancara tentang stres kerja, peneliti mungkin membandingkan satu cerita tentang stres dengan cerita lain untuk melihat kesamaan dan perbedaannya.

Tingkat kedua adalah membandingkan insiden dengan kategori. Seiring dengan munculnya kategori-kategori (kelompok kode), peneliti akan membandingkan insiden-insiden baru dengan properti dari kategori-kategori yang sudah ada. Apakah insiden baru ini cocok dengan definisi kategori yang ada? Apakah ia menambahkan dimensi baru pada kategori tersebut? Atau apakah ia menunjukkan

perlu nya kategori baru? Proses ini membantu untuk menyempurnakan dan menjenuhkan kategori.

Tingkat ketiga adalah membandingkan kategori dengan kategori. Ini adalah tingkat perbandingan yang lebih tinggi di mana peneliti mulai memikirkan hubungan di antara kategori-kategori yang berbeda. Bagaimana kategori A berhubungan dengan kategori B? Apakah B adalah penyebab dari A? Apakah C adalah konsekuensi dari A? Perbandingan pada tingkat ini adalah awal dari pembangunan teori formal (seperti dalam koding aksial dan selektif).

Metode komparatif konstan bukanlah proses linear, melainkan proses spiral yang iteratif. Peneliti terus-menerus bergerak bolak-balik antara data mentah, kode, kategori, dan memo teoretis. Setiap perbandingan memicu pertanyaan-pertanyaan baru, yang mungkin memerlukan pengumpulan data lebih lanjut (*theoretical sampling*) untuk menjawabnya. Misalnya, jika perbandingan menunjukkan adanya kontradiksi antara pengalaman dua kelompok, peneliti mungkin secara sengaja mencari lebih banyak partisipan dari kedua kelompok tersebut untuk mengeksplorasi kontradiksi itu lebih dalam.

Kekuatan dari metode komparatif konstan adalah sifatnya yang teliti dan sistematis. Ia memaksa peneliti untuk tetap dekat dengan data dan memastikan bahwa setiap konsep dan hubungan teoretis yang dikembangkan memiliki dasar empiris yang kuat. Ini adalah metode yang

mengubah analisis dari sekadar pengelompokan tema menjadi pembangunan teori yang sesungguhnya.

Analogi Contoh Kasus: Bayangkan Anda adalah seorang ahli botani yang menemukan spesies tanaman baru di sebuah pulau. Anda tidak hanya mendeskripsikan satu tanaman. Anda mengumpulkan banyak sampel. **(Insiden vs. Insiden):** Anda membandingkan daun dari satu sampel dengan daun dari sampel lain, memperhatikan variasi ukuran dan bentuk. **(Insiden vs. Kategori):** Anda mulai mengembangkan kategori “tanaman dengan daun bergerigi”. Setiap kali Anda menemukan tanaman baru, Anda membandingkannya dengan kategori ini. **(Kategori vs. Kategori):** Anda kemudian membandingkan kategori “tanaman dengan daun bergerigi” dengan kategori “tanaman yang tumbuh di tanah basah” dan menemukan bahwa keduanya sering muncul bersama. Ini mengarah pada hipotesis teoretis tentang hubungan antara bentuk daun dan habitat. Anda terus membandingkan sampai Anda memiliki klasifikasi dan teori ekologis yang lengkap tentang flora di pulau itu.

11.6 Model-Model Teknik Analisis Data Kualitatif

Dalam subbab ini membahas model-model teknik analisis data kualitatif dari beberapa tokoh dan pakar terkemuka: Miles & Huberman, Creswell, Spradley, dan Prof. Sugiyono. Setiap model memiliki karakteristik dan langkah-langkah yang khas, meskipun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama: memahami data kualitatif secara mendalam.

11.6.1 Model Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman (Interactive Model)

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman mengembangkan model analisis data kualitatif yang sangat populer dan sering disebut sebagai **model interaktif**. Model ini menekankan bahwa analisis data bukanlah proses linier setelah semua data terkumpul, melainkan sebuah siklus yang terus-menerus dan interaktif yang terjadi bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Tiga Komponen Utama (Berlangsung secara Interaktif dan Terus-Menerus)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*):

Ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk “membuang” data yang tidak relevan dan menyaring data yang penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bentuk reduksi data bisa berupa meringkas, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan sebagainya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih terorganisir dan ringkas agar mudah dipahami. Penyajian data bisa berupa matriks, grafik, jejaring (*networks*), bagan, daftar, atau narasi.

Tujuan utamanya adalah untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan melihat hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal mungkin masih bersifat tentatif, tetapi akan terus diverifikasi dan diperkuat sepanjang proses penelitian. Verifikasi dapat dilakukan dengan mencari bukti pendukung, memeriksa konsistensi, atau melalui triangulasi data. Kesimpulan akan dianggap kredibel jika didukung bukti yang valid dan konsisten.

1.6.2. Model Analisis Data Kualitatif John W. Creswell

John W. Creswell, seorang ahli metodologi penelitian kualitatif, tidak menawarkan satu “model” tunggal yang terstruktur seperti Miles & Huberman, tetapi lebih pada serangkaian **langkah-langkah umum yang fleksibel** yang dapat diterapkan pada berbagai desain penelitian kualitatif (studi kasus, etnografi, *grounded theory*, fenomenologi, naratif). Creswell menekankan pendekatan yang lebih **induktif dan holistik**.

Langkah-langkah Umum Analisis Data Kualitatif Menurut Creswell (Sering Kali 5–6 Langkah)

1. Mengatur dan Menyiapkan Data untuk Analisis

Mentranskrip wawancara, mengetik catatan lapangan, memindai dokumen, dll. Ini adalah tahap persiapan data.

2. Membaca (atau Mengamati) Semua Data

Mendapatkan gambaran umum tentang data, merasakan kesan pertama, dan mulai mencari makna secara keseluruhan.

3. Membuat Kode (*Coding*) Data

Ini adalah inti analisis Creswell. Peneliti membaca data baris demi baris, segmen demi segmen, dan menetapkan label atau kode untuk mengidentifikasi tema atau ide yang muncul. Proses ini bisa dimulai dengan kode deskriptif, kemudian berkembang ke kode interpretatif.

4. Mengembangkan Deskripsi dan Tema dari Kode

Mengelompokkan kode-kode yang serupa menjadi kategori yang lebih luas atau tema. Mengembangkan deskripsi mendalam tentang orang, tempat, atau peristiwa. Mengidentifikasi tema yang saling terkait yang muncul dari data.

5. Menyajikan Deskripsi dan Tema (*Reporting Findings*):

Menyajikan temuan analisis dalam bentuk narasi yang koheren, didukung oleh kutipan langsung dari data untuk memberikan bukti dan validitas. Penyajian bisa berupa kronologis, tematik, atau berdasarkan kasus (dalam studi kasus).

6. Menginterpretasi Temuan (*Making an Interpretation*)

Memberikan makna pada deskripsi dan tema yang telah dikembangkan. Menghubungkan temuan dengan literatur yang ada atau teori yang relevan. Mungkin juga membahas batasan penelitian atau menyarankan penelitian lanjutan.

1.6.3. Model Analisis Data Kualitatif James P. Spradley (Etnografi)

James P. Spradley mengembangkan metode analisis data yang spesifik untuk penelitian **etnografi**, yang bertujuan untuk memahami budaya dan sistem makna dalam suatu kelompok atau komunitas dari sudut pandang informan (emic perspective). Analisis ini sangat sistematis dan berurutan.

Empat Tahapan Utama (Berurutan dan Berulang)

1. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Tahap awal untuk mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti. Peneliti mencari “domain” atau kategori umum yang digunakan oleh informan untuk mengorganisasi pengalaman mereka. Ini dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan semantik (hubungan makna) seperti “jenis”, “bagian dari”, “fungsi”, “sebab-akibat”, dll., dari transkrip wawancara dan observasi. Hasilnya adalah daftar domain yang relevan.

2. Analisis Taksonomi (*Taxonomic Analysis*)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis domain yang telah ditemukan secara lebih mendalam. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana informan mengelompokkan subkategori di dalam setiap domain. Misalnya, jika “jenis makanan” adalah domain, taksonomi akan mengidentifikasi berbagai jenis makanan yang disebutkan oleh informan.

Penyajiaannya sering kali dalam bentuk diagram pohon (taksonomi).

3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Fokus pada perbedaan kontras dan atribut spesifik dalam taksonomi yang telah dikembangkan. Peneliti mencari ciri-ciri khas atau atribut yang membedakan satu kategori dari kategori lain dalam domain yang sama. Tujuannya adalah untuk menemukan “dimensi kontras” yang membantu memahami makna yang lebih dalam. Sering disajikan dalam bentuk matriks.

4. Analisis Tema Budaya (*Cultural Theme Analysis*)

Tahap akhir untuk mencari hubungan yang lebih luas antara domain-domain dan bagaimana domain-domain tersebut saling terkait membentuk “tema budaya” atau “pola budaya” yang dominan. Tema budaya adalah prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan pemikiran dalam suatu budaya, sering kali tidak disadari oleh pelakunya. Tujuan akhirnya adalah untuk menyajikan gambaran holistik dan interpretatif tentang budaya yang diteliti.

Perbandingan Singkat

Fitur Kunci	Miles & Huberman	Creswell	Spradley
Pendekatan Umum	Interaktif, siklis, bersamaan dengan pengumpulan data.	Fleksibel, induktif, umum untuk berbagai desain.	Sistematis, bertahap, khusus etnografi.

Fitur Kunci	Miles & Huberman	Creswell	Spradley
Fokus Utama	Reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan.	Pengorganisasian, pengodean, tema, interpretasi.	Domain, taksonomi, komponensial, tema budaya.
Kelebihan	Jelas, sistematis, banyak digunakan, adaptif.	Fleksibel untuk berbagai desain, penekanan pada <i>coding</i> .	Mendalam untuk studi budaya, sistematis.
Kekurangan	Terkadang dianggap terlalu “linier” (meskipun interaktif).	Kurang spesifik tahapan jika tanpa desain kualitatif tertentu.	Terbatas pada etnografi, mungkin terlalu kaku untuk beberapa studi.
Output	Temuan yang terorganisir dan kesimpulan terverifikasi.	Deskripsi mendalam dan tema interpretatif.	Pemahaman budaya yang komprehensif.

Memahami perbedaan dan kesamaan antara model-model ini akan membantu peneliti memilih pendekatan yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian, jenis data, dan tujuan studi mereka.

Rangkuman Bab

- Analisis data kualitatif memiliki berbagai teknik spesifik yang harus dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian.

- **Analisis Tematik** adalah metode yang fleksibel untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) di dalam data, sering kali mengikuti enam fase yang diuraikan oleh Braun dan Clarke.
- **Analisis Isi Kualitatif** berfokus pada identifikasi dan kategorisasi konten data secara sistematis untuk memahami makna yang mendasarinya, sering kali dengan kerangka koding yang lebih formal.
- **Analisis Naratif** berfokus pada cerita sebagai unit analisis, memeriksa bagaimana cerita dikonstruksi (struktur) dan makna apa yang disampaikannya (tema), serta bagaimana ia ditampilkan (performa).
- **Analisis Wacana** adalah pendekatan yang kompleks yang mempelajari bahasa dalam penggunaannya, dengan fokus pada bagaimana bahasa membangun realitas sosial, identitas, dan hubungan kekuasaan.
- **Metode Komparatif Konstan**, inti dari *grounded theory*, adalah proses analisis induktif yang melibatkan perbandingan data secara terus-menerus di berbagai tingkatan untuk membangun kategori dan mengembangkan teori.
- **Model Analisis Data** yang sering kali digunakan dalam menganalisis data utamanya untuk rumpun sosial menggunakan model Miles & Huberman.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan enam fase analisis tematik menurut Braun dan Clarke. Mengapa proses ini dianggap lebih bersifat rekursif daripada linear?
2. Apa perbedaan utama antara analisis isi kualitatif dan analisis wacana? Berikan contoh bagaimana keduanya akan menganalisis sebuah artikel berita yang sama secara berbeda.
3. Jelaskan tiga tingkat perbandingan dalam metode komparatif konstan. Bagaimana proses perbandingan ini membantu dalam membangun teori?
4. Kapan seorang peneliti akan memilih untuk menggunakan analisis naratif daripada analisis tematik? Apa keunggulan unik dari analisis naratif?
5. Pilih salah satu teknik analisis yang dibahas dalam bab ini. Jelaskan secara singkat langkah-langkah yang akan Anda ambil untuk menerapkan teknik tersebut pada satu set transkrip wawancara.

Soal Pilihan Ganda

1. Pendekatan analisis yang paling fleksibel dan tidak terikat pada kerangka teoretis tertentu adalah ...
 - a. Analisis Wacana
 - b. Analisis Tematik
 - c. *Grounded Theory*
 - d. Analisis Naratif

2. Seorang peneliti yang menganalisis bagaimana politisi menggunakan bahasa untuk melanggengkan kekuasaan kemungkinan besar menggunakan ...
 - a. Analisis Isi Kualitatif
 - b. Analisis Wacana Kritis
 - c. Analisis Tematik
 - d. Metode Komparatif Konstan
3. Fokus utama dari analisis naratif adalah ...
 - a. Menghitung frekuensi kata
 - b. Mengidentifikasi tema-tema yang terisolasi
 - c. Memahami bagaimana cerita dikonstruksi dan dimaknai
 - d. Membangun teori dari awal
4. Metode komparatif konstan adalah ciri khas dari pendekatan ...
 - a. Fenomenologi
 - b. Etnografi
 - c. Studi Kasus
 - d. *Grounded Theory*
5. Proses menganalisis data dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori disebut ...
 - a. Analisis induktif
 - b. Analisis deduktif
 - c. Analisis naratif
 - d. Analisis refleksif
6. Pendekatan analisis yang paling fokus pada struktur mikro dari percakapan, seperti giliran berbicara, adalah ...
 - a. Analisis Wacana Kritis

- b. Analisis Percakapan
 - c. Analisis Tematik
 - d. Analisis Isi
7. Tujuan akhir dari metode komparatif konstan adalah ...
- a. Deskripsi yang kaya
 - b. Pengembangan teori
 - c. Pemahaman esensi pengalaman
 - d. Validasi statistik

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda telah melakukan wawancara dengan beberapa pengusaha muda tentang pengalaman mereka memulai bisnis. Salah satu tema yang tampaknya muncul adalah “kegagalan sebagai guru terbaik”.

Tugas Anda

1. **Pilihan Teknik:** Teknik analisis mana (misalnya, tematik, naratif, dll.) yang menurut Anda paling cocok untuk mengeksplorasi tema ini lebih lanjut? Berikan justifikasi singkat.
2. **Proses Analisis:** Berdasarkan teknik yang Anda pilih, jelaskan 2–3 langkah konkret berikutnya yang akan Anda lakukan untuk menganalisis data Anda yang berkaitan dengan tema “kegagalan sebagai guru terbaik”.
3. **Contoh Pertanyaan Analitis:** Tuliskan dua pertanyaan analitis yang akan Anda tanyakan pada diri sendiri saat menganalisis data tentang tema ini. (Contoh: “Bagaimana cara mereka menceritakan kisah kegagalan mereka?”).

BAB

12

MENJAGA KUALITAS DAN KREDIBILITAS PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan perdebatan seputar penggunaan istilah “validitas” dan “reliabilitas” dalam penelitian kualitatif.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan empat kriteria kredibilitas dari kerangka Lincoln dan Guba: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.
3. Menguraikan berbagai strategi untuk meningkatkan *credibility* (kredibilitas), seperti triangulasi, *member check*, dan *prolonged engagement*.
4. Memahami bagaimana “deskripsi tebal” (*thick description*) dapat meningkatkan *transferability* (transferabilitas) temuan.

5. Menjelaskan peran *audit trail* (jejak audit) dalam membangun *dependability* (dependabilitas) dan *confirmability* (konfirmasiabilitas).
6. Memahami pentingnya reflektivitas peneliti sebagai strategi sentral untuk kualitas penelitian.
7. Menerapkan strategi-strategi kualitas yang sesuai dalam rancangan penelitian kualitatif.

Pendahuluan

Setiap penelitian ilmiah, baik kuantitatif maupun kualitatif, harus dapat menunjukkan bahwa temuannya berkualitas tinggi, dapat dipercaya, dan bukan sekadar hasil dari imajinasi atau bias peneliti. Dalam tradisi penelitian kuantitatif, standar kualitas ini secara tradisional diukur dengan konsep validitas (apakah kita mengukur apa yang seharusnya kita ukur?) dan reliabilitas (apakah pengukuran kita konsisten?). Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, yang beroperasi di bawah paradigma filosofis yang berbeda dan dengan tujuan yang berbeda, penerapan langsung dari konsep-konsep ini sering kali tidak sesuai dan bahkan menyesatkan.

Lalu, bagaimana kita menilai “kebaikan” atau “ketelitian” (*rigor*) dari sebuah penelitian kualitatif? Apakah ini berarti penelitian kualitatif bersifat “tidak ilmiah” karena tidak dapat diukur dengan standar yang sama? Tentu saja tidak. Peneliti kualitatif telah mengembangkan serangkaian kriteria dan strategi alternatif yang kuat untuk membangun dan

menunjukkan kepercayaan (*trustworthiness*) dari temuan mereka. Bab ini akan membawa Anda ke dalam diskusi penting tentang kualitas dan kredibilitas dalam penelitian kualitatif.

Kita akan memulai dengan menjelajahi perdebatan konseptual seputar validitas dan reliabilitas, memahami mengapa istilah-istilah ini sering kali diganti dengan terminologi yang lebih sesuai dengan sifat penyelidikan kualitatif. Ini akan membawa kita pada kerangka kerja alternatif yang paling berpengaruh, yang dikembangkan oleh Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1985). Mereka mengusulkan empat kriteria paralel yang dirancang untuk membangun “kepercayaan” (*trustworthiness*) penelitian kualitatif: *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (dependabilitas), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas).

Selanjutnya, bab ini akan mengupas secara praktis berbagai strategi yang dapat digunakan peneliti untuk memenuhi setiap kriteria tersebut. Kita akan membahas secara mendalam teknik-teknik seperti triangulasi (menggunakan berbagai sumber atau metode), *member checking* (memverifikasi temuan dengan partisipan), *prolonged engagement* (menghabiskan waktu yang lama di lapangan), dan *peer debriefing* (diskusi dengan kolega). Kita juga akan melihat bagaimana “deskripsi tebal” menjadi kunci untuk transferabilitas, dan bagaimana penciptaan “jejak audit” yang transparan menjadi dasar untuk dependabilitas dan konfirmasiabilitas.

Memahami dan menerapkan strategi-strategi ini bukanlah sekadar latihan teknis untuk memenuhi tuntutan penguji atau reviewer jurnal. Ini adalah bagian integral dari praktik penelitian kualitatif yang etis dan teliti. Dengan secara sadar bekerja untuk memastikan kualitas dan kredibilitas penelitian, kita tidak hanya memperkuat argumen kita, tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap partisipan yang telah mempercayakan cerita mereka kepada kita.

12.1 Perdebatan tentang Validitas dan Reliabilitas

Dalam dunia penelitian, kualitas secara tradisional dinilai melalui dua pilar utama yang berasal dari tradisi positivis: validitas dan reliabilitas. **Validitas** secara umum mengacu pada tingkat “kebenaran” atau “akurasi” dari sebuah temuan. Validitas internal bertanya apakah kesimpulan penelitian (misalnya, tentang hubungan sebab-akibat) benar-benar akurat untuk sampel yang dipelajari, sementara validitas eksternal bertanya apakah temuan tersebut dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. **Reliabilitas** mengacu pada konsistensi atau stabilitas dari sebuah pengukuran. Pertanyaannya adalah, jika penelitian diulangi dengan kondisi yang sama, apakah akan menghasilkan hasil yang sama? (Neuman, 2014).

Ketika para peneliti mulai mengembangkan penelitian kualitatif, muncul perdebatan sengit tentang apakah konsep-konsep ini dapat dan harus diterapkan. Banyak peneliti kualitatif berpendapat bahwa menerapkan istilah-istilah

positivis ini secara langsung pada penelitian kualitatif tidaklah tepat. Argumen mereka didasarkan pada perbedaan filosofis yang mendasar. Penelitian kualitatif, yang berakar pada konstruktivisme, tidak mencari satu “kebenaran” objektif tunggal (sehingga konsep “validitas” menjadi problematik). Sebaliknya, ia mengakui adanya realitas majemuk yang dikonstruksi secara sosial. Tujuannya adalah untuk memahami perspektif subjektif, bukan untuk mengukur variabel secara objektif.

Demikian pula, konsep “reliabilitas” juga menjadi rumit. Karena realitas sosial dipandang dinamis dan terus berubah, dan karena peneliti adalah instrumen utama yang interaksinya unik, mengharapkan bahwa pengulangan sebuah studi kualitatif akan menghasilkan hasil yang identik adalah hal yang tidak realistis dan bahkan tidak diinginkan. Tujuannya bukanlah konsistensi hasil, melainkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual (Lincoln & Guba, 1985).

Karena ketidaksesuaian ini, para sarjana kualitatif mengambil beberapa posisi. Beberapa menolak sepenuhnya terminologi positivis dan mengusulkan kerangka kerja alternatif. Yang lain mencoba untuk “menerjemahkan” atau mendefinisikan kembali validitas dan reliabilitas dalam istilah kualitatif. Misalnya, “validitas” dapat diartikan sebagai kredibilitas dan keautentikan dari interpretasi peneliti.

Posisi yang paling berpengaruh adalah yang diajukan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang mengusulkan untuk

mengganti set istilah positivis dengan set istilah paralel yang lebih sesuai dengan asumsi penyelidikan naturalistik (kualitatif). Alih-alih berbicara tentang validitas internal, mereka mengusulkan **kredibilitas** (*credibility*). Alih-alih validitas eksternal, mereka mengusulkan **transferabilitas** (*transferability*). Alih-alih reliabilitas, mereka mengusulkan **dependabilitas** (*dependability*). Alih-alih objektivitas, mereka mengusulkan **konfirmasiabilitas** (*confirmability*). Secara bersama-sama, keempat kriteria ini membentuk standar “kepercayaan” (*trustworthiness*) dari sebuah penelitian kualitatif. Kerangka kerja ini telah diadopsi secara luas dan memberikan bahasa yang berguna bagi peneliti kualitatif untuk mendiskusikan dan mempertahankan ketelitian (*rigor*) dari pekerjaan mereka.

12.2 Kerangka Kredibilitas Lincoln dan Guba

Kerangka kerja yang dikembangkan oleh Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1985) dalam buku mereka *Naturalistic Inquiry* telah menjadi standar emas untuk membahas dan mengevaluasi kualitas dalam penelitian kualitatif. Alih-alih mencoba memaksakan kriteria positivis, mereka mengusulkan seperangkat kriteria alternatif yang selaras dengan asumsi ontologis dan epistemologis dari paradigma interpretivis. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk membangun “kepercayaan” (*trustworthiness*) dari sebuah studi, yaitu untuk meyakinkan pembaca bahwa temuan dari penelitian tersebut layak untuk diperhatikan dan

dipercaya. Kerangka ini terdiri dari empat kriteria utama, yang masing-masing memiliki paralel konseptual dengan kriteria kuantitatif tradisional.

Kredibilitas (*Credibility*) adalah kriteria yang paralel dengan validitas internal. Ia menjawab pertanyaan: “Seberapa percayakah temuan dan interpretasi penelitian ini?”. Kredibilitas berfokus pada apakah representasi peneliti tentang realitas partisipan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh partisipan itu sendiri. Dengan kata lain, apakah peneliti telah menangkap fenomena tersebut dengan cara yang autentik? Untuk mencapai kredibilitas, peneliti harus menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan akurat tentang dunia partisipan.

Transferabilitas (*Transferability*) adalah kriteria yang paralel dengan validitas eksternal atau generalisabilitas. Ia menjawab pertanyaan: “Sejauh mana temuan dari penelitian ini dapat diterapkan atau relevan dalam konteks atau kelompok lain?”. Seperti yang telah dibahas, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi statistik. Sebaliknya, transferabilitas dicapai dengan cara yang berbeda. Peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan deskripsi yang sangat kaya dan detail (*thick description*) tentang konteks, partisipan, dan proses penelitian.

Dependabilitas (*Dependability*) adalah kriteria yang paralel dengan reliabilitas. Ia menjawab pertanyaan: “Apakah proses penelitian ini konsisten, dapat dilacak, dan dapat

dipertanggungjawabkan?”. Karena realitas diasumsikan dinamis, tujuannya bukanlah untuk menunjukkan bahwa hasil akan sama jika penelitian diulangi. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa proses penelitian yang diikuti oleh peneliti logis, sistematis, dan didokumentasikan dengan baik, sehingga perubahan dalam temuan dapat dipahami dalam konteks perubahan situasi.

Konfirmabilitas (*Confirmability*) adalah kriteria yang paralel dengan objektivitas. Ia menjawab pertanyaan: “Sejauh mana temuan penelitian ini didasarkan pada pengalaman dan ide-ide partisipan, bukan pada bias atau imajinasi peneliti?”. Konfirmabilitas tidak menuntut peneliti untuk menjadi “objektif” dalam pengertian bebas nilai. Sebaliknya, ia menuntut agar ada hubungan yang jelas antara data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dibuat. Temuan harus dapat dikonfirmasi dengan merujuk kembali ke data mentah.

Untuk memenuhi keempat kriteria kepercayaan ini, peneliti kualitatif tidak hanya mengeklaimnya, tetapi secara aktif menggunakan serangkaian strategi dan teknik selama proses penelitian. Strategi-strategi inilah yang memberikan bukti nyata dari ketelitian penelitian tersebut.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan seorang jurnalis investigasi yang menulis sebuah laporan mendalam. **Kredibilitas** adalah tentang apakah laporannya secara akurat mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi menurut narasumbernya. Ia

mencapainya dengan mewawancarai banyak orang dan memeriksa silang cerita mereka. **Transferabilitas** adalah tentang apakah laporannya tentang masalah di Kota A dapat memberikan pelajaran bagi Kota B. Ia mencapainya dengan menggambarkan konteks Kota A secara sangat detail sehingga pembaca di Kota B dapat menilai relevansinya. **Dependabilitas** adalah tentang apakah proses jurnalistiknya dapat dipertanggungjawabkan. Ia mencapainya dengan menyimpan semua catatan wawancara dan dokumennya secara rapi. **Konfirmabilitas** adalah tentang apakah laporannya didasarkan pada bukti, bukan opini pribadinya. Ia mencapainya dengan memastikan setiap klaim dalam tulisannya didukung oleh kutipan atau dokumen.

12.2.1 Kredibilitas (Credibility) sebagai Pengganti Validitas Internal

Kredibilitas adalah kriteria yang paling penting dalam membangun kepercayaan penelitian kualitatif. Ia berfokus pada kebenaran dan keautentikan temuan penelitian dari perspektif partisipan. Pertanyaan intinya adalah: “Apakah gambaran yang disajikan oleh peneliti tentang fenomena tersebut dapat dikenali dan dipercaya oleh orang-orang yang telah mengalaminya?” (Lincoln & Guba, 1985). Untuk membangun kredibilitas, peneliti harus menunjukkan bahwa mereka telah menghabiskan waktu yang cukup untuk memahami fenomena secara mendalam, bahwa mereka telah merepresentasikan pandangan partisipan secara akurat, dan bahwa interpretasi mereka masuk akal dan didukung

oleh data. Ada beberapa strategi utama yang digunakan untuk meningkatkan dan mendemonstrasikan kredibilitas. Strategi-strategi ini bukanlah daftar periksa yang harus dipenuhi, melainkan serangkaian praktik baik yang harus diintegrasikan ke dalam proses penelitian. Semakin banyak strategi yang digunakan, semakin kuat klaim kredibilitas dari sebuah studi. Strategi-strategi ini termasuk keterlibatan jangka panjang di lapangan (*prolonged engagement*), observasi yang persisten, triangulasi, *peer debriefing*, analisis kasus negatif, dan *member checking*. Setiap strategi ini menawarkan cara yang berbeda untuk memeriksa silang dan memperdalam pemahaman peneliti, sehingga mengurangi risiko salah tafsir atau representasi yang dangkal. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara sistematis, peneliti dapat dengan percaya diri mengklaim bahwa temuan mereka adalah representasi yang kredibel dari realitas yang mereka pelajari.

12.2.1.1 Triangulasi (Sumber, Metode, Peneliti, Teori)

Triangulasi adalah strategi yang kuat untuk meningkatkan kredibilitas dengan menggunakan berbagai sumber atau metode untuk memeriksa konsistensi temuan. Istilah ini dipinjam dari navigasi, di mana posisi suatu titik ditentukan dengan mengukurnya dari dua titik lain yang diketahui. Dalam penelitian, logikanya adalah bahwa jika sumber atau metode yang berbeda menghasilkan temuan yang serupa (konvergensi), maka kepercayaan terhadap temuan tersebut meningkat (Denzin, 2012). Ada beberapa

jenis triangulasi. **Triangulasi Sumber Data (*Data Source Triangulation*)** melibatkan pengumpulan data dari berbagai jenis sumber. Ini bisa berarti mewawancarai berbagai jenis partisipan (misalnya, guru, siswa, dan orang tua), atau mengumpulkan data pada waktu yang berbeda atau di tempat yang berbeda. **Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)** melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mempelajari fenomena yang sama. Ini adalah bentuk yang paling umum. Misalnya, seorang peneliti dapat melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Jika temuan dari ketiga metode ini saling mendukung, klaim kredibilitas menjadi jauh lebih kuat. **Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*)** melibatkan penggunaan lebih dari satu peneliti (sebagai bagian dari tim) untuk mengumpulkan dan/atau menganalisis data. Setiap peneliti menganalisis data secara independen, kemudian mereka bertemu untuk membandingkan dan membahas interpretasi mereka. Ini membantu untuk mengurangi potensi bias dari satu peneliti tunggal. **Triangulasi Teori (*Theoretical Triangulation*)** melibatkan penggunaan lebih dari satu lensa teoretis untuk melihat data. Menganalisis data dari berbagai perspektif teoretis dapat mengungkapkan kompleksitas yang berbeda dan mencegah peneliti dari “penglihatan terowongan” teoretis. Penting untuk dicatat bahwa jika triangulasi menghasilkan temuan yang berbeda atau kontradiktif, ini bukanlah tanda kegagalan. Sebaliknya, kontradiksi ini sering kali merupakan temuan yang sangat

menarik yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang kompleksitas fenomena tersebut.

12.2.1.2 Member Check

Member checking, juga dikenal sebagai validasi partisipan atau validasi responden, dianggap oleh Lincoln dan Guba (1985) sebagai “teknik paling krusial untuk membangun kredibilitas”. Ini adalah proses di mana peneliti menyajikan kembali data, kategori analitis, interpretasi, atau draf laporan akhir mereka kepada para partisipan dari mana data itu berasal, dan meminta mereka untuk memberikan umpan balik tentang akurasi dan keadilannya. Tujuannya adalah untuk memeriksa apakah representasi peneliti tentang pandangan dan pengalaman partisipan benar-benar beresonansi dengan mereka. Ini adalah pemeriksaan realitas pamungkas. *Member checking* dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan pada berbagai tahap penelitian. Ini bisa sesederhana meringkas apa yang dikatakan partisipan di akhir wawancara dan bertanya, “Apakah saya memahaminya dengan benar?”. Ini bisa lebih formal, seperti mengirimkan transkrip wawancara kepada partisipan untuk mereka periksa dan koreksi. Atau bisa juga dalam bentuk yang lebih komprehensif, seperti menyajikan ringkasan tema-tema atau draf bab temuan kepada sekelompok partisipan dan mengadakan diskusi untuk mendapatkan reaksi mereka. Dengan melakukan *member checking*, peneliti tidak hanya memvalidasi temuannya tetapi juga menunjukkan rasa

hormat kepada partisipan sebagai “pemilik” cerita mereka dan sebagai mitra dalam proses penelitian. Ini adalah praktik etis yang dapat memberdayakan partisipan. Akan tetapi, *member checking* juga memiliki tantangan. Partisipan mungkin tidak setuju dengan interpretasi peneliti karena berbagai alasan (misalnya, mereka tidak nyaman dengan bagaimana mereka digambarkan, atau mereka telah berubah pikiran sejak wawancara). Peneliti harus siap untuk mendengarkan umpan balik ini dengan pikiran terbuka, tetapi mereka tidak diwajibkan untuk menerima semua saran. Keputusan interpretatif akhir tetap menjadi tanggung jawab peneliti, tetapi proses *member checking* memastikan bahwa keputusan tersebut dibuat setelah mempertimbangkan dengan cermat perspektif orang dalam.

12.2.1.3 *Peer Debriefing*

Peer debriefing (atau tinjauan sejawat) adalah sebuah proses di mana peneliti secara berkala bertemu dengan seorang kolega atau sekelompok kolega yang tidak terlibat langsung dalam penelitian untuk membahas proses dan temuan yang muncul. Kolega ini, yang sering disebut sebagai “pembahas sejawat” atau *peer debriefer*, bertindak sebagai “advokat setan” (*devil's advocate*). Perannya adalah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, mempertanyakan asumsi-asumsi peneliti, menunjukkan kemungkinan bias, dan menawarkan interpretasi alternatif terhadap data (Lincoln & Guba, 1985). *Peer debriefer* harus

seseorang yang dipercaya oleh peneliti, memiliki pemahaman tentang penelitian kualitatif, tetapi cukup jauh dari proyek untuk dapat memberikan perspektif luar yang segar dan kritis. Sesi *debriefing* ini adalah ruang yang aman bagi peneliti untuk “menguji” ide-ide mereka, menyuarakan kebingungan mereka, dan mendapatkan umpan balik yang jujur. Diskusi dapat berpusat pada berbagai aspek penelitian, mulai dari dilema metodologis (misalnya, “Apakah strategi sampling saya sudah tepat?”), hingga interpretasi data (misalnya, “Ini adalah tema yang saya lihat, apakah ini masuk akal? Adakah cara lain untuk melihatnya?”), hingga refleksi personal peneliti (misalnya, “Saya merasa terlalu dekat dengan partisipan ini, bagaimana saya menjaga jarak analitis?”). Dengan secara teratur memaparkan pekerjaan mereka pada pengawasan kritis dari seorang rekan, peneliti dipaksa untuk mengklarifikasi pemikiran mereka, mempertimbangkan sudut pandang lain, dan menjaga kejujuran intelektual mereka. Ini membantu untuk menjaga agar analisis tidak menjadi terlalu idiosinkratik atau hanya mencerminkan bias pribadi peneliti. Mendokumentasikan sesi-sesi *peer debriefing* ini juga dapat menjadi bagian penting dari jejak audit (*audit trail*), yang menunjukkan bahwa peneliti telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan kualitas analisis mereka.

12.2.1.4 Prolonged Engagement

Prolonged engagement atau keterlibatan jangka panjang di lapangan adalah strategi yang sangat penting untuk

membangun kredibilitas, terutama dalam penelitian etnografi dan studi kasus. Ini mengacu pada praktik menghabiskan waktu yang cukup lama di latar penelitian untuk benar-benar memahami budaya, konteks sosial, dan dinamika dari fenomena yang dipelajari. Keterlibatan jangka panjang melampaui kunjungan singkat atau wawancara satu kali; ini adalah tentang membangun kehadiran yang berkelanjutan dan mendalam (Lincoln & Guba, 1985). Ada beberapa alasan mengapa *prolonged engagement* sangat penting untuk kredibilitas. Pertama, ia membantu untuk **membangun kepercayaan dan rapport** dengan partisipan. Kepercayaan tidak dibangun dalam semalam. Dengan berada di lapangan untuk waktu yang lama, peneliti menunjukkan komitmen mereka dan memungkinkan partisipan untuk menjadi terbiasa dan nyaman dengan kehadiran mereka. Hal ini sering kali membuka akses ke informasi dan situasi yang lebih “dalam” atau “di belakang panggung” yang tidak akan dibagikan kepada orang asing. Kedua, ia membantu peneliti untuk **mengatasi distorsi**, baik dari diri mereka sendiri maupun dari partisipan. Peneliti memasuki lapangan dengan bias dan asumsi mereka sendiri. Keterlibatan jangka panjang memberi mereka waktu untuk menguji dan merevisi asumsi-asumsi awal ini. Demikian pula, partisipan mungkin pada awalnya menampilkan versi diri mereka yang “resmi” atau ideal kepada peneliti. Seiring waktu, mereka cenderung menjadi lebih alami. Ketiga, ia memungkinkan peneliti untuk **memahami kompleksitas dan nuansa konteks**. Dengan

pengamatan yang berkelanjutan, peneliti dapat mulai melihat pola-pola yang berulang, memahami ritme kehidupan sehari-hari, dan menghargai pentingnya peristiwa-peristiwa yang mungkin tampak sepele pada awalnya. Lamanya waktu yang “cukup” bervariasi tergantung pada penelitian, tetapi intinya adalah bahwa peneliti harus tinggal cukup lama untuk mencapai titik di mana mereka tidak lagi merasa asing dan dapat mulai melihat dunia dari perspektif orang dalam.

12.2.2 Transferabilitas (*Transferability*) sebagai Pengganti Validitas Eksternal

Transferabilitas adalah jawaban penelitian kualitatif untuk konsep validitas eksternal atau generalisabilitas. Ia menjawab pertanyaan: “Seberapa jauh temuan dari studi ini dapat diterapkan pada konteks atau kelompok lain?”. Karena penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman dalam konteks spesifik dan tidak menggunakan sampling probabilitas, ia tidak dapat (dan tidak bertujuan untuk) membuat klaim generalisasi statistik ke populasi yang lebih luas. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa temuan kualitatif tidak memiliki relevansi di luar latar studi aslinya (Lincoln & Guba, 1985). Transferabilitas beroperasi di bawah logika yang berbeda. Tanggung jawab untuk “generalisasi” tidak sepenuhnya terletak pada peneliti yang melakukan studi, tetapi dibagi dengan pembaca atau peneliti yang ingin menerapkan temuan tersebut. Tugas peneliti asli bukanlah untuk mengatakan, “Temuan saya berlaku untuk semua situasi X.” Sebaliknya,

tugas mereka adalah untuk menyediakan data yang cukup kaya dan detail tentang konteks penelitian mereka sehingga orang lain dapat membuat penilaian yang terinformasi tentang apakah temuan tersebut mungkin “dapat ditransfer” ke konteks mereka sendiri. Strategi utama dan satu-satunya untuk memungkinkan transferabilitas adalah **penyediaan deskripsi tebal** (*thick description*).

12.2.2.1 Uraian Kontekstual yang Kaya (*Thick Description*)

Thick description adalah sebuah istilah yang dipopulerkan oleh antropolog Clifford Geertz (1973). Ini lebih dari sekadar deskripsi faktual; ini adalah deskripsi yang kaya, berlapis, dan padat yang tidak hanya melaporkan perilaku tetapi juga menyertakan konteks di mana perilaku itu terjadi dan menafsirkan makna yang melekat padanya. Deskripsi tebal melukiskan gambaran yang begitu hidup dan detail sehingga pembaca merasa seolah-olah mereka “berada di sana”. Untuk mencapai deskripsi tebal, peneliti harus secara cermat mendokumentasikan dan melaporkan berbagai aspek dari konteks penelitian. Ini termasuk deskripsi rinci tentang: **Partisipan**: Siapa mereka? Apa latar belakang demografis dan pengalaman mereka? **Latar Fisik**: Seperti apa lingkungan tempat penelitian berlangsung? **Konteks Sosial dan Organisasi**: Bagaimana struktur sosial, budaya, dan politik dari latar tersebut? **Proses Pengumpulan Data**: Kapan, di mana, dan bagaimana data dikumpulkan? **Posisi Peneliti**: Siapa peneliti dan bagaimana hubungan

mereka dengan partisipan? Dengan menyediakan semua informasi kontekstual ini, peneliti memberikan “basis data” kepada pembaca. Pembaca yang ingin mengetahui apakah temuan tersebut dapat ditransfer ke situasi mereka sendiri kemudian dapat membandingkan karakteristik konteks mereka dengan deskripsi tebal yang disediakan dalam laporan penelitian. Jika ada tingkat kesamaan yang tinggi antara kedua konteks, maka pembaca dapat dengan cukup percaya diri menyimpulkan bahwa temuan tersebut mungkin relevan atau dapat ditransfer. Dengan kata lain, deskripsi tebal memberdayakan pembaca untuk membuat generalisasi mereka sendiri. Ini adalah proses “pencocokan konteks” yang dilakukan oleh pengguna penelitian, bukan klaim universal yang dibuat oleh peneliti asli.

12.2.3 Dependabilitas (*Dependability*) sebagai Pengganti Reliabilitas

Dependabilitas adalah kriteria kepercayaan kualitatif yang setara dengan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Reliabilitas bertanya apakah hasil akan konsisten jika penelitian diulangi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, di mana dunia sosial diasumsikan dinamis dan peneliti adalah instrumen yang unik, pengulangan yang persis tidaklah mungkin atau diinginkan. Oleh karena itu, dependabilitas tidak berfokus pada konsistensi hasil, melainkan pada **konsistensi dan prediktabilitas proses** penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Pertanyaan yang diajukan oleh dependabilitas adalah: “Apakah proses penelitian

ini logis, dapat dilacak, dan didokumentasikan dengan baik sehingga peneliti lain dapat memahami bagaimana kesimpulan ini dicapai?”. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang hati-hati, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, bahkan jika hasilnya dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi. Jika sebuah studi dianggap dependen, maka pembaca dapat yakin bahwa temuan yang dihasilkan konsisten dengan data yang dikumpulkan. Strategi utama untuk membangun dan mendemonstrasikan dependabilitas adalah dengan menciptakan **jejak audit** (*audit trail*).

12.2.3.1 *Audit Trail*

Audit trail atau jejak audit adalah sekumpulan dokumentasi yang transparan dan komprehensif yang merekam seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir. Ini adalah “jejak kertas” (atau digital) yang memungkinkan pihak luar (seorang auditor atau pembaca kritis) untuk menelusuri kembali langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dan memahami bagaimana mereka bergerak dari data mentah ke kesimpulan akhir. Tujuannya adalah untuk membuat proses penelitian, yang sering kali tampak misterius, menjadi terlihat dan dapat diperiksa (Rodgers, 2008). Jejak audit yang lengkap biasanya mencakup enam jenis catatan. Pertama, **data mentah**: transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen. Kedua, **catatan tentang reduksi dan analisis data**: ini termasuk memo analitis, diagram, draf awal dari

skema coding, dan catatan tentang bagaimana kategori dan tema dikembangkan. Ketiga, **catatan tentang sintesis dan rekonstruksi data**: ini termasuk ringkasan temuan, draf laporan, dan peta konsep yang mengintegrasikan teori. Keempat, **catatan tentang proses metodologis**: ini mencakup proposal penelitian, catatan tentang keputusan *sampling*, dan catatan dari sesi *peer debriefing*. Kelima, **catatan tentang niat dan disposisi pribadi**: ini termasuk jurnal reflektif peneliti yang mendokumentasikan asumsi, bias, dan perasaan mereka selama proses penelitian. Dengan menyusun jejak audit yang rinci ini, peneliti menciptakan catatan yang dapat diaudit. Seorang auditor eksternal kemudian dapat memeriksa jejak ini untuk menilai apakah prosesnya sistematis, apakah interpretasinya didukung oleh data, dan apakah kesimpulannya logis. Proses audit ini secara langsung membangun dependabilitas (dengan menunjukkan proses yang konsisten) dan juga konfirmabilitas (dengan menunjukkan bahwa temuan berakar pada data).

12.2.4 Konfirmabilitas (*Confirmability*) sebagai Pengganti Objektivitas

Konfirmabilitas adalah kriteria kepercayaan yang paralel dengan objektivitas. Dalam paradigma positivis, objektivitas berarti bahwa temuan bebas dari bias dan nilai-nilai peneliti. Akan tetapi, penelitian kualitatif mengakui bahwa peneliti tidak dapat menjadi bebas nilai. Oleh karena itu, konfirmabilitas tidak bertanya apakah peneliti

bersikap objektif, melainkan bertanya: “Sejauh mana temuan penelitian ini dapat dikonfirmasi atau didukung oleh data?”. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak hanya merupakan hasil dari imajinasi, bias, atau preferensi pribadi mereka, tetapi benar-benar **berakar pada pengalaman dan perspektif partisipan sebagaimana yang terekam dalam data** (Lincoln & Guba, 1985). Sebuah temuan dianggap dapat dikonfirmasi jika ada hubungan yang jelas dan dapat dilacak antara temuan tersebut dan data mentah. Peneliti harus mampu “menunjukkan pekerjaan mereka”, yaitu menunjukkan kepada pembaca bagaimana mereka sampai pada interpretasi tertentu dengan merujuk kembali ke bukti spesifik dalam data (misalnya, melalui kutipan wawancara atau deskripsi observasi). Strategi utama untuk mencapai konfirmabilitas tumpang tindih secara signifikan dengan strategi untuk dependabilitas, yaitu melalui **penciptaan jejak audit (*audit trail*) yang transparan**.

12.2.4.1 Audit Trail dan Refleksivitas Peneliti

Jejak audit (*audit trail*) adalah alat utama untuk mendemonstrasikan konfirmabilitas. Dengan menyediakan dokumentasi yang lengkap tentang bagaimana data dianalisis dan bagaimana tema serta interpretasi dikembangkan, peneliti memungkinkan pihak luar untuk memeriksa apakah kesimpulan mereka secara logis mengalir dari data. Auditor dapat melihat koneksi antara kutipan spesifik, kode yang diberikan, kategori yang dikembangkan, dan

tema akhir yang dilaporkan. Jika hubungan ini jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, maka konfirmabilitas studi tersebut kuat. Selain jejak audit, strategi kunci lainnya untuk konfirmabilitas adalah **refleksivitas peneliti**. Refleksivitas adalah proses di mana peneliti secara sadar memeriksa dan mengakui bagaimana identitas, nilai-nilai, dan asumsi mereka sendiri (posisionalitas mereka) dapat memengaruhi proses penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan hingga interpretasi data (Finlay, 2002). Dengan bersikap transparan tentang potensi bias mereka, peneliti tidak mengklaim telah menghilangkannya, tetapi mereka menunjukkan kesadaran akan hal itu. Latihan refleksivitas ini, yang sering kali didokumentasikan dalam jurnal atau memo reflektif sebagai bagian dari jejak audit, memungkinkan pembaca untuk menilai sendiri bagaimana perspektif peneliti mungkin telah membentuk temuan. Alih-alih menyembunyikan subjektivitas, pendekatan ini justru membuatnya terlihat dan dapat dievaluasi. Dengan demikian, konfirmabilitas dicapai bukan melalui klaim objektivitas yang mustahil, tetapi melalui transparansi proses (melalui jejak audit) dan transparansi posisi peneliti (melalui refleksivitas).

Rangkuman Bab

- Kualitas penelitian kualitatif tidak dinilai dengan kriteria positivis “validitas” dan “reliabilitas”, melainkan dengan konsep “kepercayaan” (*trustworthiness*).

- Kerangka kepercayaan Lincoln dan Guba mengusulkan empat kriteria: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.
- **Credibility** (kredibilitas) setara dengan validitas internal, memastikan bahwa temuan akurat dari sudut pandang partisipan. Strateginya meliputi:
 - **Triangulasi**: Menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, atau teori.
 - **Member Check**: Memverifikasi temuan dengan partisipan.
 - **Peer Debriefing**: Diskusi dengan rekan sejawat yang kritis.
 - **Prolonged Engagement**: Menghabiskan waktu yang lama di lapangan.
- **Transferability** (transferabilitas) setara dengan validitas eksternal, memungkinkan pembaca untuk menilai relevansi temuan di konteks lain. Strategi utamanya adalah **deskripsi tebal** (*thick description*).
- **Dependability** (dependabilitas) setara dengan reliabilitas, memastikan proses penelitian konsisten dan dapat dilacak. Strategi utamanya adalah **jejak audit** (*audit trail*).
- **Confirmability** (konfirmasiabilitas) setara dengan objektivitas, memastikan temuan berakar pada data, bukan bias peneliti. Strategi utamanya adalah **jejak audit** dan **refleksivitas peneliti**.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan mengapa konsep “reliabilitas” (mengharapkan hasil yang sama jika penelitian diulang) dianggap tidak sesuai untuk penelitian kualitatif. Apa konsep alternatif yang diusulkan oleh Lincoln dan Guba, dan apa fokusnya?
2. Apa itu triangulasi? Jelaskan setidaknya tiga jenis triangulasi yang berbeda dan berikan contoh bagaimana seorang peneliti dapat menggunakannya dalam sebuah studi.
3. *Member checking* sering disebut sebagai strategi paling penting untuk membangun kredibilitas. Jelaskan apa itu *member checking* dan diskusikan potensi keuntungan serta tantangannya.
4. Jelaskan peran “deskripsi tebal” (*thick description*) dalam membangun transferabilitas. Apa saja elemen-elemen yang harus dimasukkan dalam deskripsi tebal?
5. Apa itu jejak audit (*audit trail*)? Bagaimana satu jejak audit yang sama dapat membantu membangun baik dependabilitas maupun konfirmabilitas sebuah penelitian?

Soal Pilihan Ganda

6. Kriteria kepercayaan kualitatif yang setara dengan validitas internal adalah ...

- a. *Transferability*
 - b. *Credibility*
 - c. *Dependability*
 - d. *Confirmability*
7. Seorang peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mempelajari fenomena yang sama. Ini adalah contoh dari ...
- a. Triangulasi sumber data
 - b. Triangulasi peneliti
 - c. Triangulasi metode
 - d. Triangulasi teori
8. Proses menyajikan kembali temuan kepada partisipan untuk memeriksa keakuratannya disebut ...
- a. A. *Peer debriefing*
 - b. B. *Audit trail*
 - c. C. *Member checking*
 - d. D. *Prolonged engagement*
9. Kemampuan temuan penelitian kualitatif untuk diterapkan di konteks lain disebut ...
- a. Reliabilitas
 - b. Validitas
 - c. Dependabilitas
 - d. Transferabilitas
10. Strategi utama untuk membangun dependabilitas dan konfirmabilitas adalah ...
- a. Deskripsi tebal
 - b. Jejak audit (*Audit trail*)

- c. Sampling bertujuan
 - d. Analisis tematik
11. Kesadaran peneliti tentang bagaimana posisinya sendiri memengaruhi penelitian disebut ...
- a. Objektivitas
 - b. Refleksivitas
 - c. Kredibilitas
 - d. Triangulasi
12. Menghabiskan waktu berbulan-bulan di lapangan untuk membangun kepercayaan adalah contoh dari strategi ...
- a. *Member checking*
 - b. *Peer debriefing*
 - c. *Prolonged engagement*
 - d. *Audit trail*

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda sedang merancang proposal penelitian kualitatif untuk mempelajari “pengalaman mahasiswa tingkat pertama dalam beradaptasi dengan kehidupan universitas”. Anda ingin memastikan bahwa penelitian Anda akan memiliki tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) yang tinggi.

Tugas Anda: Pilihlah **tiga** strategi spesifik dari yang telah dibahas dalam bab ini (misalnya, triangulasi, *member check*, *peer debriefing*, dll.) yang akan Anda masukkan ke dalam rancangan metodologi Anda. Untuk setiap strategi yang Anda pilih, jelaskan:

1. Nama strateginya.

2. Bagaimana Anda akan menerapkannya secara konkret dalam studi Anda tentang mahasiswa tingkat pertama.
3. Kriteria kepercayaan mana (*credibility, transferability, dependability, atau confirmability*) yang paling didukung oleh strategi tersebut.

BAB

13

PEMANFAATAN PERANGKAT LUNAK (SOFTWARE) DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan apa itu CAQDAS (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*).
2. Mengidentifikasi fungsi-fungsi utama dan manfaat penggunaan perangkat lunak dalam analisis data kualitatif.
3. Menyebutkan dan membedakan beberapa contoh perangkat lunak CAQDAS yang populer seperti NVivo, ATLAS.ti, dan MAXQDA.
4. Menganalisis pertimbangan-pertimbangan penting dan kritik dalam penggunaan CAQDAS.
5. Memahami bahwa perangkat lunak adalah alat bantu, bukan pengganti pemikiran analitis peneliti.

6. Menjelaskan potensi risiko dari penggunaan CAQDAS, seperti menjauhkan peneliti dari datanya.
7. Membuat keputusan yang terinformasi tentang apakah akan menggunakan CAQDAS dalam proyek penelitian mereka.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, teknologi telah meresap ke dalam hampir setiap aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia penelitian. Selama beberapa dekade terakhir, peneliti kualitatif telah menyaksikan munculnya dan berkembangnya serangkaian alat teknologi yang dirancang khusus untuk membantu mengelola dan menganalisis data kualitatif yang sering kali besar dan kompleks. Alat-alat ini dikenal secara kolektif sebagai CAQDAS, atau *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*. Penggunaan perangkat lunak ini telah menjadi semakin umum, dan pemahaman tentang potensi serta jebakannya adalah bagian penting dari literasi metodologis seorang peneliti modern.

Bab ini akan memperkenalkan Anda pada dunia CAQDAS. Kita akan membahas apa itu perangkat lunak ini, apa yang bisa dan tidak bisa dilakukannya, dan bagaimana ia dapat diintegrasikan ke dalam alur kerja analisis kualitatif yang telah kita bahas di Bab 10. Penting untuk ditekankan sejak awal: CAQDAS **bukanlah** tombol ajaib yang akan “menganalisis” data untuk Anda. Analisis – proses berpikir, menginterpretasi, dan membuat koneksi konseptual – tetap

merupakan tugas peneliti. Perangkat lunak ini adalah asisten yang sangat kuat, bukan pengganti otak peneliti (Fielding & Lee, 1998).

Kita akan memulai dengan menjelajahi fungsi-fungsi utama dan manfaat yang ditawarkan oleh CAQDAS. Anda akan melihat bagaimana perangkat lunak ini dapat secara dramatis meningkatkan efisiensi dalam mengelola data, mempermudah proses coding dan pengambilan data, serta menawarkan alat visualisasi yang canggih untuk membantu Anda melihat pola-pola dalam data Anda. Kemampuannya untuk menangani proyek-proyek besar dan memfasilitasi kerja tim adalah beberapa keunggulan utamanya.

Selanjutnya, kita akan melihat sekilas beberapa contoh perangkat lunak CAQDAS yang paling populer di pasaran, seperti NVivo, ATLAS.ti, dan MAXQDA. Meskipun kita tidak akan memberikan tutorial teknis, Anda akan mendapatkan gambaran tentang antarmuka dan logika kerja umum dari program-program ini, yang sering kali memiliki fitur-fitur yang serupa meskipun dengan terminologi yang sedikit berbeda.

Namun, bab ini juga akan mengambil sikap yang kritis. Kita akan membahas secara mendalam pertimbangan dan kritik yang terkait dengan penggunaan CAQDAS. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan perangkat lunak dapat menciptakan jarak antara peneliti dan data mereka, mengubah proses analisis yang cair dan interpretatif menjadi

latihan mekanis dalam mengklik dan menarik. Kita akan membahas pentingnya menjaga kedekatan dengan data dan menggunakan perangkat lunak sebagai mitra dalam berpikir, bukan sebagai kotak hitam yang misterius.

Pada akhir bab ini, Anda diharapkan dapat membuat keputusan yang terinformasi tentang apakah penggunaan CAQDAS sesuai untuk proyek Anda, dengan pemahaman yang seimbang tentang manfaat luar biasa yang ditawarkannya dan potensi jebakan yang harus dihindari.

13.1 Pengenalan CAQDAS (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*)

CAQDAS adalah akronim untuk *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*, yang secara harfiah berarti Perangkat Lunak Analisis Data Kualitatif Berbantuan Komputer. Ini adalah istilah payung yang merujuk pada berbagai program komputer yang dirancang untuk mendukung peneliti dalam menangani dan menganalisis data non-numerik dan tidak terstruktur, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen teks, gambar, dan *file* audio/video (Bazeley & Jackson, 2013). Penting untuk memahami kata “berbantuan” (*assisted*) dalam akronim tersebut. Perangkat lunak ini tidak melakukan analisis; ia membantu atau memfasilitasi analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Sebelum era CAQDAS, analisis data kualitatif adalah pekerjaan yang sepenuhnya manual. Peneliti akan mencetak semua transkrip mereka, membacanya, dan secara fisik

menggunakan gunting, lem, dan stabilo berwarna untuk memotong-motong data dan mengelompokkannya ke dalam tumpukan-tumpukan tema. Proses ini sangat memakan waktu, tidak fleksibel (sekali dipotong, sulit untuk dilihat dalam konteks aslinya), dan sangat sulit dilakukan pada kumpulan data yang besar.

CAQDAS pada dasarnya mengotomatiskan dan menyederhanakan proses “potong dan tempel” manual ini dalam lingkungan digital. Program-program ini menyediakan ruang kerja terintegrasi di mana peneliti dapat mengimpor data mereka, membaca dan memberi anotasi pada teks, membuat dan menerapkan kode, menulis memo, dan kemudian dengan mudah mengambil, menyortir, dan meninjau segmen-segmen data yang telah dikodekan. Mereka berfungsi sebagai sistem manajemen data dan alat analisis yang sangat canggih.

Fungsi inti dari hampir semua paket CAQDAS adalah kemampuan untuk **koding dan pengambilan (*coding and retrieval*)**. Peneliti dapat menyorot segmen teks (atau area gambar/video) dan melampirkan sebuah “kode” padanya. Kemudian, dengan satu klik, program dapat mengambil dan menampilkan semua segmen data dari semua dokumen yang telah diberi kode yang sama. Fungsi sederhana, tetapi kuat ini secara drastis mempercepat proses pengorganisasian data dan memungkinkan peneliti untuk dengan mudah memeriksa semua bukti yang terkait dengan sebuah konsep atau tema.

Selain fungsi inti ini, program CAQDAS modern menawarkan berbagai fitur canggih lainnya, seperti alat pencarian teks yang kompleks, kemampuan untuk membuat hyperlink di antara dokumen dan memo, dan alat visualisasi data yang dapat membuat peta konsep atau diagram hubungan antar kode. Dengan demikian, CAQDAS telah menjadi alat standar dalam penelitian kualitatif kontemporer, yang menawarkan cara yang lebih efisien, sistematis, dan transparan untuk mengelola kompleksitas analisis data kualitatif.

Analogi Contoh Kasus

Bayangkan Anda adalah seorang koki di dapur yang sangat besar (proyek penelitian Anda). Analisis manual adalah seperti Anda memiliki semua bahan di dapur tetapi tidak ada rak, wadah, atau label. Anda harus mencari setiap bumbu di antara tumpukan bahan setiap kali Anda membutuhkannya. CAQDAS adalah seperti memiliki sistem dapur yang terorganisir dengan sempurna. Ia adalah rak-rak, stoples-stoples berlabel, dan lemari es Anda. Anda dapat dengan mudah menyimpan semua bahan Anda (data), melabelinya (koding), dan kemudian dengan cepat mengambil semua “bahan untuk saus tomat” (mengambil data yang dikodekan) saat Anda membutuhkannya. Dapur yang terorganisir tidak akan memasak untuk Anda – Anda tetap harus memutuskan resep dan mengkombinasikan bahan-bahan (analisis) – tetapi ia membuat proses memasak menjadi jauh lebih efisien dan tidak membuat stres.

13.2 Fungsi dan Manfaat Perangkat Lunak

Penggunaan CAQDAS menawarkan sejumlah fungsi dan manfaat signifikan yang dapat meningkatkan efisiensi dan ketelitian analisis data kualitatif. Manfaat ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa area utama: manajemen data, proses koding dan analisis, serta visualisasi data. Manfaat pertama dan yang paling jelas adalah **manajemen dan organisasi data yang superior**. Proyek kualitatif dapat dengan cepat menghasilkan volume data yang sangat besar – puluhan transkrip, ratusan halaman catatan lapangan, dokumen, foto, dll. CAQDAS menyediakan satu platform terpusat untuk menyimpan, mengelola, dan mengakses semua data ini. Peneliti dapat dengan mudah menautkan transkrip wawancara ke *file* audio aslinya, atau menautkan memo analitis ke segmen data tertentu. Kemampuan untuk menjaga semua materi proyek tetap terorganisir dalam satu tempat ini sangat berharga dan mengurangi risiko kehilangan data atau kebingungan (Bazeley & Jackson, 2013).

Manfaat kedua adalah **bantuan dalam proses koding dan analisis**. CAQDAS membuat proses koding menjadi jauh lebih efisien daripada metode manual. Peneliti dapat membuat, mendefinisikan, dan menerapkan kode dengan beberapa klik *mouse*. Yang lebih penting adalah fungsi pengambilan (*retrieval*) data. Dengan mudah, peneliti dapat melihat semua kutipan yang terkait dengan satu kode tertentu, atau bahkan mencari data yang dikodekan dengan kombinasi beberapa kode (misalnya, semua kutipan yang dikode dengan “stres”

DAN “dukungan atasan”). Kemampuan untuk dengan cepat menyortir, memfilter, dan meninjau data dengan cara yang kompleks ini memungkinkan analisis yang lebih dalam dan sistematis. Ini memfasilitasi proses perbandingan konstan dan membantu peneliti untuk dengan mudah memeriksa bukti untuk tema-tema yang muncul.

Manfaat ketiga adalah **peningkatan transparansi dan ketelitian (*rigor*)**. Karena semua langkah analisis — mulai dari koding hingga pembuatan memo dan pengembangan tema — didokumentasikan di dalam perangkat lunak, CAQDAS secara otomatis menciptakan jejak audit (*audit trail*) yang sangat rinci. Jejak audit ini membuat proses analisis lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini juga sangat memfasilitasi kerja tim. Beberapa peneliti dapat mengerjakan proyek yang sama, berbagi skema koding, dan memeriksa keandalan antar-koder, sehingga meningkatkan ketelitian penelitian (Silverman, 2017).

Terakhir, banyak program CAQDAS menawarkan **alat visualisasi data yang canggih**. Peneliti dapat membuat peta konsep, diagram jaringan, atau bagan untuk memvisualisasikan hubungan antara kode, kategori, dan tema. Alat visual ini dapat menjadi cara yang sangat ampuh untuk mengeksplorasi hubungan dalam data, melihat gambaran besar dari analisis, dan pada akhirnya, menyajikan temuan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami dalam laporan atau presentasi. Meskipun memiliki banyak manfaat, penting untuk diingat bahwa manfaat ini hanya

akan terwujud jika peneliti tetap menjadi penggerak utama dari proses analitis.

13.2.1 Manajemen dan Organisasi Data

Salah satu kontribusi paling signifikan dari CAQDAS adalah kemampuannya sebagai alat manajemen data yang komprehensif. Sebelum adanya perangkat lunak ini, peneliti harus berjuang dengan tumpukan kertas, lemari arsip yang penuh, dan sistem pengarsipan yang rumit. CAQDAS merevolusi aspek ini dengan menyediakan sebuah “wadah” digital tunggal untuk seluruh proyek penelitian. Peneliti dapat mengimpor berbagai jenis data – dokumen teks (misalnya, transkrip dalam format Word atau PDF), file audio, file video, gambar, dan bahkan data dari media sosial atau perangkat lunak survei – ke dalam satu file proyek. Kemampuan untuk menangani berbagai format data ini memungkinkan analisis yang lebih kaya dan multi-modal. Di dalam proyek, semua data ini dapat diorganisir dengan rapi. Peneliti dapat membuat folder, mengelompokkan dokumen berdasarkan jenis atau sumber, dan melampirkan atribut atau variabel demografis (misalnya, usia, gender, lokasi) pada setiap dokumen atau kasus. Organisasi yang terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk dengan mudah memfilter dan membandingkan data. Misalnya, seorang peneliti dapat dengan cepat membandingkan respons dari partisipan laki-laki versus perempuan, atau partisipan dari dua lokasi yang berbeda. Fitur penting lainnya adalah kemampuan untuk

menautkan elemen-elemen yang berbeda di dalam proyek. Peneliti dapat membuat *hyperlink* dari sebuah segmen dalam transkrip ke catatan memo yang membahasnya, atau dari sebuah kutipan ke bagian lain dari dokumen yang relevan. Kemampuan untuk menavigasi secara dinamis di antara data, kode, dan pemikiran analitis ini menciptakan lingkungan kerja yang sangat terintegrasi. Dengan menjaga semua materi penelitian – data mentah, kode, memo, diagram, catatan – dalam satu tempat yang terorganisir, CAQDAS tidak hanya mengurangi kekacauan fisik tetapi juga kekacauan mental, memungkinkan peneliti untuk fokus pada tugas analisis yang lebih penting.

13.2.2 Bantuan dalam Proses Koding dan Analisis

Fungsi inti dari CAQDAS adalah untuk membantu proses koding dan analisis data. Perangkat lunak ini secara dramatis menyederhanakan mekanika koding. Peneliti dapat dengan mudah membuat daftar kode, memberikan definisi dan warna pada setiap kode, dan kemudian menerapkannya pada segmen data dengan menyorot teks dan mengklik atau menyeret kode yang sesuai. Proses ini jauh lebih cepat dan lebih fleksibel daripada menggunakan stabilo dan gunting. Jika seorang peneliti memutuskan untuk mengganti nama atau menggabungkan kode, hal itu dapat dilakukan secara instan di seluruh kumpulan data. Akan tetapi, manfaat terbesar datang setelah koding selesai, yaitu dalam fungsi pengambilan dan pencarian (*retrieval and search*). Dengan satu klik, peneliti dapat langsung mengumpulkan dan

menampilkan semua kutipan dari semua dokumen yang telah diberi kode tertentu. Fitur ini sangat kuat untuk memeriksa konsistensi sebuah tema dan untuk mengumpulkan semua bukti yang relevan saat menulis laporan. Lebih dari itu, CAQDAS memungkinkan kueri atau pencarian yang kompleks. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan canggih pada data mereka, seperti: “Tunjukkan semua segmen di mana partisipan perempuan berbicara tentang ‘keseimbangan kerja-hidup’ tetapi TIDAK menyebutkan ‘dukungan pasangan’,” atau “Temukan semua tempat di mana kode ‘stres’ muncul berdekatan dengan kode ‘masalah keuangan’.” Kemampuan untuk memotong dan mengiris data dengan cara-cara yang kompleks ini dapat memicu wawasan analitis yang mendalam yang mungkin sulit ditemukan melalui analisis manual. Perangkat lunak ini juga memfasilitasi penulisan memo. Peneliti dapat dengan mudah membuat memo dan menautkannya langsung ke segmen data atau kode tertentu, menjaga agar pemikiran analitis mereka tetap terhubung erat dengan bukti empirisnya. Dengan mengotomatiskan tugas-tugas mekanis ini, CAQDAS membebaskan waktu dan energi kognitif peneliti untuk fokus pada pekerjaan yang lebih konseptual, yaitu menafsirkan pola dan membangun makna.

13.2.3 Visualisasi Data

Salah satu fitur yang semakin canggih dalam paket CAQDAS modern adalah kemampuannya untuk memvisualisasikan data dan hasil analisis. Otak manusia

sering kali lebih mudah memahami pola dan hubungan ketika disajikan secara visual daripada dalam bentuk teks atau tabel. Alat visualisasi dalam CAQDAS dapat menjadi alat berpikir yang sangat kuat selama proses analisis dan juga sebagai alat komunikasi yang efektif dalam laporan akhir. Ada berbagai jenis visualisasi yang ditawarkan.

Peta Konsep atau Jaringan (*Concept or Network Maps*):

Ini adalah fitur yang paling umum. Peneliti dapat secara visual memetakan hubungan antara kode, kategori, dan tema. Mereka dapat membuat “simpul” (*nodes*) untuk setiap konsep dan kemudian menggambar garis di antara mereka untuk menunjukkan hubungan seperti “adalah bagian dari”, “berhubungan dengan”, atau “menyebabkan”. Membuat peta ini dapat membantu peneliti untuk melihat struktur teori mereka yang sedang berkembang dan untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin terlewatkan.

Bagan Perbandingan atau Matriks (*Comparison Charts or Matrices*):

Perangkat lunak ini dapat membuat matriks di mana barisnya adalah kasus atau partisipan dan kolomnya adalah kode atau tema. Sel-sel dalam matriks kemudian dapat menunjukkan ada/tidaknya atau frekuensi suatu kode untuk setiap kasus. Visualisasi ini sangat berguna untuk membandingkan pola di antara subkelompok yang berbeda.

Garis Waktu (*Timelines*): Untuk data longitudinal atau naratif, beberapa program memungkinkan pembuatan garis waktu visual untuk memetakan urutan peristiwa.

Awan Kata (*Word Clouds*): Meskipun ini adalah alat yang lebih

sederhana, awan kata dapat dengan cepat memvisualisasikan kata-kata yang paling sering muncul dalam data, yang dapat memberikan petunjuk awal tentang topik-topik penting. Visualisasi ini bukan hanya untuk “mempercantik” laporan. Mereka adalah alat analitis. Proses membangun sebuah peta konsep, misalnya, memaksa peneliti untuk berpikir secara eksplisit tentang bagaimana ide-ide mereka saling berhubungan. Peta ini dapat berfungsi sebagai draf visual dari argumen teoretis mereka. Saat disajikan dalam laporan atau presentasi, visualisasi ini dapat mengkomunikasikan temuan yang kompleks dengan cara yang jauh lebih cepat dan lebih intuitif daripada beberapa halaman teks.

13.3 Contoh Perangkat Lunak Populer

Pasar CAQDAS didominasi oleh tiga pemain utama, yang sering disebut sebagai “tiga besar”: NVivo, ATLAS.ti, dan MAXQDA. Meskipun ada banyak program lain yang tersedia (seperti Dedoose, QDA Miner, dan pilihan sumber terbuka), ketiga program ini adalah yang paling banyak digunakan di lingkungan akademik di seluruh dunia. Ketiganya adalah program yang sangat kuat dan komprehensif, dan meskipun mereka memiliki beberapa perbedaan dalam antarmuka dan terminologi, fungsionalitas inti mereka sangat mirip. Pilihan di antara ketiganya sering kali lebih merupakan masalah preferensi pribadi, ketersediaan di institusi, atau sistem operasi (meskipun ketiganya sekarang tersedia untuk Windows dan Mac).

13.3.1 NVivo

NVivo (sebelumnya NUD*IST) adalah salah satu program CAQDAS yang paling mapan dan paling banyak digunakan, terutama di bidang ilmu sosial, kesehatan, dan evaluasi program. NVivo dikenal dengan kemampuannya untuk menangani proyek-proyek yang sangat besar dan kompleks dengan berbagai jenis data. Antarmukanya berbasis “simpul” (*nodes*), di mana kode dan tema dianggap sebagai simpul yang dapat diatur secara hierarkis dalam struktur pohon. NVivo sangat kuat dalam fitur kueri dan pemodelannya. Peneliti dapat membangun kueri yang sangat canggih untuk mengeksplorasi data, seperti kueri matriks koding untuk membandingkan subkelompok. Alat visualisasinya juga sangat baik, memungkinkan pembuatan berbagai jenis bagan dan diagram jaringan untuk memetakan hubungan konseptual. NVivo juga memiliki fitur yang kuat untuk analisis tim, memungkinkan beberapa peneliti untuk bekerja pada proyek yang sama secara bersamaan dan membandingkan hasil koding mereka.

13.3.2 ATLAS.ti

ATLAS.ti adalah paket CAQDAS kuat lainnya yang memiliki filosofi yang sedikit berbeda. Slogan mereka adalah “The Qualitative Data Analysis & Research Software”, dan ia sering dianggap sangat baik untuk pendekatan yang lebih interpretatif dan hermeneutik. ATLAS.ti berfokus pada konsep “jaringan” (*networks*). Alih-alih hierarki pohon yang

kaku, ia mendorong peneliti untuk secara visual memetakan hubungan antara kutipan, kode, memo, dan dokumen dalam tampilan jaringan yang fleksibel. Fitur ini sangat mendukung proses berpikir yang lebih organik dan eksploratif. ATLAS.ti juga dikenal dengan kemampuannya untuk bekerja langsung dengan data (misalnya, membuat kutipan dan koding langsung pada file PDF) dan fitur “kutipan” (*quotation*) sebagai unit analisis independen. Ini berarti sebuah kutipan dapat ada dan diberi komentar bahkan sebelum ia dikodekan, yang mendukung analisis yang lebih dekat dengan data.

13.3.3 MAXQDA

MAXQDA adalah program CAQDAS yang berasal dari Jerman dan telah mendapatkan popularitas yang luar biasa di seluruh dunia karena antarmukanya yang dianggap sangat ramah pengguna dan intuitif. MAXQDA dirancang dengan empat jendela utama yang selalu terlihat (daftar dokumen, daftar kode, jendela dokumen, dan jendela segmen yang diambil), yang membuat alur kerjanya sangat jelas dan mudah dipelajari. Salah satu kekuatan utamanya adalah integrasinya yang mulus dengan data kuantitatif dan fitur-fitur metode campuran (*mixed methods*). Peneliti dapat dengan mudah menguantifikasi data kualitatif mereka (misalnya, menghitung frekuensi kode) dan menghubungkannya dengan variabel-variabel demografis. MAXQDA juga memiliki alat memo yang sangat canggih dan fitur visualisasi yang kuat, termasuk MAXMaps untuk pemetaan konsep. Karena

kemudahan penggunaannya, MAXQDA sering kali menjadi pilihan yang populer bagi peneliti pemula dan juga para ahli.

13.4 Pertimbangan dan Kritik dalam Penggunaan CAQDAS

Meskipun manfaat CAQDAS tidak dapat disangkal, penggunaannya juga tidak lepas dari perdebatan dan kritik. Peneliti yang bijaksana harus menyadari potensi jebakan ini dan menggunakan perangkat lunak dengan cara yang sadar dan reflektif. Kritik utama sering kali berpusat pada kekhawatiran bahwa perangkat lunak dapat mengubah sifat dasar dari analisis kualitatif, dari proses interpretatif yang cair menjadi latihan yang mekanis dan kuantitatif. Salah satu kritik yang paling umum adalah bahwa CAQDAS dapat **menjauhkan peneliti dari data mereka**. Dengan kemudahan mengklik dan menarik kode, ada risiko bahwa peneliti akan berhenti membaca data secara holistik dan hanya berinteraksi dengan kutipan-kutipan pendek yang terfragmentasi. Mereka mungkin kehilangan konteks naratif yang lebih besar dari mana kutipan itu berasal. Analisis menjadi tentang mengelola kode, bukan tentang memahami cerita. Untuk mengatasi ini, peneliti harus secara sadar menjadwalkan waktu untuk membaca transkrip secara keseluruhan, bahkan setelah proses koding dimulai (Bazeley & Jackson, 2013).

Kritik kedua adalah bahwa struktur perangkat lunak (terutama yang lebih hierarkis) dapat secara halus

memaksakan logika tertentu pada analisis. Peneliti mungkin merasa terdorong untuk menggunakan fitur-fitur tertentu dari perangkat lunak, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan pendekatan analitis mereka. Ada risiko bahwa analisis dibentuk oleh apa yang dapat dilakukan oleh perangkat lunak, bukan oleh pertanyaan penelitian. Peneliti harus ingat bahwa mereka adalah tuannya, dan perangkat lunak adalah pelayannya, bukan sebaliknya.

Kritik ketiga adalah **potensi untuk “kuantifikasi” analisis kualitatif secara berlebihan.** Banyak program memudahkan untuk menghitung frekuensi kode. Meskipun ini bisa menjadi informasi yang berguna, ada bahaya bahwa peneliti akan terlalu mengandalkan angka-angka ini dan menyamakan frekuensi dengan signifikansi. Dalam penelitian kualitatif, sebuah ide yang hanya disebutkan sekali oleh satu partisipan bisa jadi merupakan wawasan yang paling penting. Makna dan pentingnya tidak selalu berkorelasi dengan frekuensi.

Terakhir, ada kurva belajar yang signifikan untuk sebagian besar paket CAQDAS. Menjadi mahir dalam menggunakan perangkat lunak ini membutuhkan investasi waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Peneliti harus mempertimbangkan apakah waktu yang dihabiskan untuk mempelajari perangkat lunak akan sepadan dengan manfaatnya untuk proyek spesifik mereka. Untuk proyek kecil dengan sedikit data, analisis manual mungkin masih merupakan pilihan yang lebih efisien dan lebih memungkinkan kedekatan dengan

data. Oleh karena-karena itu, keputusan untuk menggunakan CAQDAS harus menjadi keputusan yang dipertimbangkan dengan matang, bukan asumsi otomatis.

13.4.1 Perangkat Lunak sebagai Alat Bantu, Bukan Pengganti Peneliti

Poin paling krusial yang harus dipahami oleh setiap pengguna CAQDAS adalah bahwa perangkat lunak ini adalah alat bantu, bukan pengganti otak analitis peneliti. Tidak ada program komputer yang dapat memahami nuansa bahasa manusia, menafsirkan makna kontekstual, atau membuat lompatan konseptual yang kreatif. Semua tugas analitis yang penting – memberi makna pada data, mengidentifikasi pola, mengembangkan kategori, membangun teori – tetap merupakan domain eksklusif peneliti manusia (Fielding & Lee, 1998). CAQDAS dapat membantu Anda mengelola, menyortir, dan mengambil data dengan sangat efisien, tetapi ia tidak dapat memberitahu Anda apa arti dari data tersebut. Menganggap bahwa perangkat lunak akan “menganalisis” data untuk Anda adalah kesalahpahaman yang berbahaya yang akan mengarah pada analisis yang dangkal dan mekanis. Peran perangkat lunak paling baik dipahami sebagai “asisten penelitian” yang sangat rajin dan terorganisir. Ia dapat melakukan tugas-tugas yang membosankan dan memakan waktu (seperti menemukan semua kutipan tentang “stres”), sehingga membebaskan peneliti untuk fokus pada tugas-tugas berpikir tingkat tinggi. Peneliti harus secara aktif “berdialog” dengan perangkat

lunak. Gunakan fitur-fiturnya untuk mengajukan pertanyaan pada data Anda, untuk menguji hipotesis kerja Anda, dan untuk mengeksplorasi hubungan. Tetapi jangan pernah menyerahkan proses berpikir Anda kepada program. Keputusan interpretatif akhir – tentang kode mana yang paling penting, bagaimana tema harus didefinisikan, dan apa cerita keseluruhan yang diceritakan oleh data – harus selalu dibuat oleh peneliti, berdasarkan pemahaman mendalam mereka terhadap data, konteks, dan literatur.

13.4.2 Potensi Menjauhkan Peneliti dari Data

Salah satu kekhawatiran etis dan metodologis yang paling sering diungkapkan tentang penggunaan CAQDAS adalah potensinya untuk menciptakan jarak atau keterasingan antara peneliti dan data mereka. Analisis kualitatif yang baik bergantung pada kedekatan yang mendalam dengan data – kemampuan untuk “merasakan” nuansa, mendengar suara partisipan, dan memahami konteks naratif yang utuh. Ada risiko bahwa antarmuka perangkat lunak, dengan fokusnya pada segmen-segmen data yang dikodekan dan terfragmentasi, dapat merusak kedekatan ini (Bazeley & Jackson, 2013). Ketika peneliti menghabiskan sebagian besar waktu mereka melihat daftar kode dan kutipan-kutipan pendek di layar, mereka mungkin lupa untuk kembali ke transkrip asli dan membaca cerita secara keseluruhan. Kutipan yang sama dapat memiliki makna yang berbeda ketika dibaca dalam konteks paragraf atau wawancara di mana ia muncul. Keterasingan dari konteks ini dapat

menyebabkan interpretasi yang dangkal atau bahkan salah. Peneliti menjadi begitu sibuk “mengelola kode” sehingga mereka lupa untuk “mendengarkan cerita”. Untuk mengurangi risiko ini, peneliti harus secara sadar membangun praktik kerja yang menjaga mereka tetap terhubung dengan data. **Pertama**, jangan pernah melewatkan tahap pembacaan holistik awal dari semua transkrip sebelum memulai koding. **Kedua**, bahkan setelah koding dimulai, jadwalkan waktu secara teratur untuk membaca kembali beberapa transkrip secara keseluruhan dari awal hingga akhir. **Ketiga**, saat meninjau kutipan yang telah dikodekan di dalam perangkat lunak, gunakan fitur yang memungkinkan Anda untuk dengan mudah melompat kembali ke lokasi asli kutipan tersebut dalam dokumen sumber untuk membaca konteks di sekitarnya. **Keempat**, pertimbangkan untuk tidak hanya bekerja di layar. Mencetak beberapa wawancara kunci atau peta tema dan berinteraksi dengannya secara fisik di atas meja terkadang dapat memicu jenis pemikiran yang berbeda. Pada akhirnya, kuncinya adalah menyadari risiko ini dan secara proaktif mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa perangkat lunak tetap menjadi alat untuk menjelajahi data, bukan penghalang yang memisahkan Anda darinya.

Rangkuman Bab

- CAQDAS (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*) adalah perangkat lunak yang

dirancang untuk membantu peneliti mengelola dan menganalisis data kualitatif.

- Penting untuk diingat bahwa CAQDAS adalah **alat bantu**; ia tidak melakukan analisis, melainkan memfasilitasi analisis yang dilakukan oleh peneliti.
- Fungsi dan manfaat utama CAQDAS meliputi:
 - **Manajemen Data**: Mengorganisasi berbagai jenis data dalam satu proyek terpusat.
 - **Bantuan Koding dan Analisis**: Mempercepat proses koding dan memungkinkan pencarian data yang kompleks.
 - **Visualisasi Data**: Membuat peta konsep dan diagram untuk mengeksplorasi dan menyajikan temuan.
- Contoh perangkat lunak populer termasuk **NVivo**, **ATLAS.ti**, dan **MAXQDA**, yang masing-masing memiliki kekuatan dan antarmuka yang sedikit berbeda.
- Penggunaan CAQDAS juga memiliki kritik dan pertimbangan penting, termasuk potensi **menjauhkan peneliti dari data** mereka, memaksakan logika tertentu pada analisis, dan risiko kuantifikasi yang berlebihan.
- Peneliti harus menggunakan CAQDAS secara sadar dan reflektif, memastikan mereka tetap mempertahankan kedekatan dengan data mentah dan konteks naratifnya.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri apa itu CAQDAS. Mengapa kata “berbantuan” (*assisted*) dalam akronim tersebut sangat penting untuk dipahami?
2. Uraikan tiga manfaat utama dari penggunaan CAQDAS dalam sebuah proyek penelitian kualitatif yang besar.
3. Diskusikan setidaknya dua kritik atau potensi jebakan utama dalam menggunakan CAQDAS. Bagaimana seorang peneliti yang bijaksana dapat mengurangi risiko-risiko ini?
4. Bayangkan Anda sedang menjelaskan perbedaan antara NVivo, ATLAS.ti, dan MAXQDA kepada seorang teman. Fokus pada satu fitur atau filosofi kunci yang membedakan masing-masing program.
5. Seorang peneliti pemula berkata, “Saya akan menggunakan NVivo untuk menganalisis wawancara saya.” Mengapa pernyataan ini secara konseptual tidak akurat? Formulasikan ulang pernyataan tersebut agar lebih tepat.

Soal Pilihan Ganda

1. Akronim CAQDAS adalah singkatan dari ...
 - a. Computer-Analyzed Qualitative Data Analysis System
 - b. Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software
 - c. Complex-Algorithmic Qualitative Data Analysis Software

- d. Computer-Aided Quantitative Data Analysis System
- 2. Manakah dari berikut ini yang BUKAN merupakan fungsi utama dari CAQDAS?
 - a. Manajemen dan organisasi data
 - b. Menulis kesimpulan penelitian secara otomatis
 - c. Membantu proses koding dan pengambilan data
 - d. Memvisualisasikan hubungan antar konsep
- 3. Kritik utama terhadap penggunaan CAQDAS adalah bahwa ia berpotensi untuk ...
 - a. Terlalu mahal untuk dibeli
 - b. Menjauhkan peneliti dari konteks data mereka
 - c. Tidak kompatibel dengan sistem operasi Mac
 - d. Terlalu lambat untuk proyek kecil
- 4. Fitur CAQDAS yang memungkinkan peneliti untuk melihat semua kutipan yang telah diberi label yang sama disebut ...
 - a. Memo
 - b. Kueri
 - c. Pengambilan (*Retrieval*)
 - d. Visualisasi
- 5. Menciptakan peta konsep atau diagram jaringan adalah bagian dari fungsi ...
 - a. Koding
 - b. Transkripsi
 - c. Visualisasi data
 - d. Manajemen referensi
- 6. Manakah dari berikut ini yang BUKAN merupakan salah satu dari “tiga besar” perangkat lunak CAQDAS

yang populer?

- a. NVivo
 - b. ATLAS.ti
 - c. SPSS
 - d. MAXQDA
7. Praktik terbaik untuk menghindari keterasingan dari data saat menggunakan CAQDAS adalah ...
- a. Hanya menggunakan fitur koding otomatis
 - b. Secara teratur membaca kembali transkrip secara keseluruhan
 - c. Hanya fokus pada frekuensi kode
 - d. Menghindari penggunaan memo

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

Anda adalah seorang peneliti yang sedang merencanakan sebuah studi kualitatif dengan 30 wawancara mendalam dan 15 set catatan observasi. Anda sedang mempertimbangkan apakah akan menggunakan CAQDAS (misalnya, MAXQDA) atau melakukan analisis manual.

Tugas Anda: Buatlah tabel sederhana dengan dua kolom: “Pro (Menggunakan CAQDAS)” dan “Kontra (Menggunakan CAQDAS)”. Di setiap kolom, tuliskan setidaknya tiga poin argumen yang relevan dengan situasi proyek Anda untuk membantu Anda membuat keputusan. Berdasarkan argumen tersebut, tulis satu paragraf kesimpulan tentang keputusan apa yang akan Anda ambil dan mengapa.

BAB

14

MENULIS LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi ciri-ciri khas dari gaya penulisan kualitatif yang efektif.
2. Menjelaskan pentingnya keseimbangan antara deskripsi yang kaya dan analisis yang tajam.
3. Menguraikan struktur umum dari sebuah laporan penelitian kualitatif, dari pendahuluan hingga kesimpulan.
4. Memahami fungsi dari setiap bab dalam laporan penelitian.
5. Menjelaskan berbagai cara untuk menyajikan data kualitatif secara efektif dalam laporan, seperti penggunaan kutipan dan *vignette*.

6. Memahami peran reflektivitas dalam proses penulisan.
7. Menyusun sebuah laporan penelitian kualitatif yang jelas, meyakinkan, dan etis.

Pendahuluan

Tahap akhir dari setiap perjalanan penelitian adalah mengomunikasikan temuan kepada dunia. Penulisan laporan adalah momen di mana semua kerja keras – mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis yang mendalam – disintesis menjadi sebuah narasi yang koheren dan meyakinkan. Dalam penelitian kualitatif, penulisan bukanlah sekadar aktivitas teknis untuk melaporkan “fakta”. Sebaliknya, penulisan itu sendiri adalah bagian dari proses analisis dan interpretasi. Cara kita menulis, kata-kata yang kita pilih, dan struktur narasi yang kita bangun secara aktif membentuk pemahaman pembaca tentang fenomena yang kita pelajari (Richardson & St. Pierre, 2018). Oleh karena itu, menulis laporan kualitatif yang baik adalah sebuah keahlian yang sama pentingnya dengan melakukan wawancara atau analisis data.

Bab ini akan memandu Anda melalui seni dan ilmu menulis laporan penelitian kualitatif. Kita akan membahas bagaimana mengubah temuan yang kompleks dan sering kali berantakan menjadi sebuah teks yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan menggugah untuk dibaca. Laporan kualitatif yang baik harus mampu membawa pembaca masuk ke dalam dunia partisipan, memungkinkan mereka untuk

“melihat” apa yang Anda lihat dan “memahami” apa yang Anda pahami.

Kita akan memulai dengan menjelajahi gaya penulisan yang khas dari penelitian kualitatif. Berbeda dari gaya penulisan kuantitatif yang sering kali impersonal dan objektif, penulisan kualitatif sering kali lebih personal, reflektif, dan naratif. Kita akan membahas penggunaan sudut pandang orang pertama dan pentingnya menemukan keseimbangan yang tepat antara deskripsi yang kaya (“menunjukkan”) dan analisis yang tajam (“memberi tahu”).

Selanjutnya, kita akan membedah struktur tipikal dari sebuah laporan penelitian kualitatif, baik itu dalam format skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal. Kita akan menguraikan fungsi dari setiap bab, mulai dari pendahuluan yang menarik perhatian, tinjauan pustaka yang kontekstual, metodologi yang transparan, penyajian temuan yang didukung oleh bukti, pembahasan yang interpretatif, hingga kesimpulan yang kuat.

Bagian penting dari bab ini akan berfokus pada teknik-teknik praktis untuk menyajikan data kualitatif dalam tulisan Anda. Bagaimana cara memilih dan mengintegrasikan kutipan langsung dari partisipan secara efektif? Bagaimana cara membuat *vignette* atau narasi singkat yang dapat menghidupkan sebuah tema? Bagaimana tabel dan diagram dapat digunakan untuk meringkas temuan yang kompleks? Menguasai teknik-teknik ini akan membuat laporan Anda jauh lebih kuat dan persuasif.

Pada akhirnya, bab ini bertujuan untuk memberdayakan Anda sebagai seorang penulis. Menulis adalah sebuah proses, sering kali menantang, tetapi juga sangat memuaskan. Dengan memahami prinsip-prinsip penulisan kualitatif yang baik, Anda akan dapat menceritakan kisah penelitian Anda dengan cara yang menghormati partisipan, meyakinkan secara akademis, dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengetahuan.

14.1 Gaya Penulisan Kualitatif

Gaya penulisan dalam penelitian kualitatif secara fundamental berbeda dari gaya yang dominan dalam penelitian kuantitatif. Jika penulisan kuantitatif sering kali mengadopsi gaya yang impersonal, objektif, dan “ilmiah” dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga, maka penulisan kualitatif cenderung lebih personal, naratif, dan reflektif. Gaya ini bukan sekadar pilihan estetis; ia mencerminkan landasan filosofis dari penelitian kualitatif itu sendiri, yang mengakui peran sentral peneliti sebagai instrumen dan sifat interpretatif dari proses pengetahuan (Goodall, 2000).

Salah satu ciri yang paling menonjol adalah **penggunaan sudut pandang orang pertama**. Peneliti kualitatif sering kali menggunakan “saya” dalam tulisan mereka (misalnya, “Saya mewawancarai ...”, “Saya menafsirkan ini sebagai ...”). Penggunaan “saya” bukanlah tanda arogansi, melainkan sebuah tindakan transparansi dan kejujuran intelektual. Ia

secara eksplisit mengakui bahwa peneliti adalah agen aktif dalam penelitian—yang membuat pilihan, membangun hubungan, dan menafsirkan data. Ini adalah bagian dari praktik refleksivitas, yang memungkinkan pembaca untuk memahami posisi peneliti dan bagaimana hal itu mungkin memengaruhi studi.

Ciri kedua adalah gaya penulisan yang **deskriptif dan evokatif**. Laporan kualitatif yang baik tidak hanya memberi tahu pembaca tentang temuan; ia “menunjukkannya”. Ini dicapai melalui penggunaan bahasa yang kaya, detail, dan konkret—apa yang kita kenal sebagai “deskripsi tebal” (*thick description*). Penulis berusaha untuk melukiskan gambaran yang hidup tentang latar, orang, dan peristiwa, sehingga pembaca dapat merasakan suasana dan membayangkan diri mereka berada di sana. Tujuannya adalah untuk menggugah pemahaman empatik, bukan hanya pemahaman intelektual.

Ciri ketiga adalah **keseimbangan antara deskripsi dan analisis**. Ini adalah salah satu tantangan terbesar dalam penulisan kualitatif. Laporan yang hanya berisi deskripsi dan kutipan panjang tanpa analisis akan menjadi dangkal. Sebaliknya, laporan yang hanya berisi analisis teoretis tanpa bukti deskriptif yang kaya akan terasa abstrak dan tidak berdasar. Penulisan kualitatif yang efektif secara terus-menerus menenun antara “menunjukkan” (menyajikan data mentah seperti kutipan atau deskripsi observasi) dan “memberi tahu” (memberikan analisis dan interpretasi

peneliti tentang arti dari data tersebut). Setiap klaim analitis harus didukung oleh bukti konkret dari data.

Terakhir, gaya penulisan kualitatif sering kali bersifat **naratif**. Peneliti sering kali menyusun temuan mereka sebagai sebuah “cerita” dengan alur, tokoh, dan tema. Struktur naratif ini membuat laporan lebih menarik dan mudah diikuti oleh pembaca. Peneliti adalah seorang pencerita, yang tugasnya adalah menenun berbagai potongan data menjadi sebuah narasi yang koheren, meyakinkan, dan mencerahkan.

14.1.1 Penggunaan Sudut Pandang Orang Pertama

Penggunaan “saya” dalam penulisan akademis pernah dianggap tabu, sebagai tanda kurangnya objektivitas. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif kontemporer, penggunaan sudut pandang orang pertama tidak hanya diterima tetapi sering kali dianjurkan. Keputusan untuk menggunakan “saya” adalah pernyataan epistemologis yang sadar. Ia menolak mitos tentang “peneliti yang tidak terlihat” atau “pandangan dari mana saja” (*view from nowhere*) yang sering kali tersirat dalam penulisan orang ketiga yang impersonal (misalnya, “penelitian ini dilakukan...”). Sebaliknya, ia secara jujur mengakui bahwa penelitian selalu dilakukan oleh seseorang yang spesifik, dengan perspektif yang spesifik, dari lokasi sosial yang spesifik (Haraway, 1988). Penggunaan “saya” membuat peran peneliti sebagai instrumen utama menjadi transparan. Ketika seorang penulis mengatakan, “Saya merasakan ketegangan di dalam ruangan,” atau “Saya

menafsirkan keheningannya sebagai tanda ketidaksetujuan,” mereka secara eksplisit menunjukkan bahwa interpretasi tersebut adalah milik mereka, yang lahir dari interaksi dan subjektivitas mereka. Hal ini memungkinkan pembaca untuk secara kritis mengevaluasi bagaimana posisi dan kehadiran peneliti mungkin telah membentuk data dan analisis. Ini adalah bagian dari praktik reflektivitas yang penting untuk konfirmabilitas. Selain itu, penggunaan sudut pandang orang pertama dapat membuat tulisan lebih langsung, jelas, dan menarik. Kalimat-kalimat pasif yang sering mendominasi penulisan orang ketiga (misalnya, “partisipasi diwawancarai”) dapat digantikan dengan kalimat aktif yang lebih hidup (“Saya mewawancarai partisipan”). Hal ini dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara penulis dan pembaca. Tentu saja, penggunaan “saya” harus dilakukan dengan bijaksana. Fokus tulisan harus tetap pada fenomena yang dipelajari dan pada suara partisipan, bukan pada peneliti itu sendiri. “Saya” harus digunakan untuk mengklarifikasi proses analitis dan posisi peneliti, bukan untuk membuat laporan menjadi sebuah autobiografi.

14.1.2 Penulisan yang Deskriptif dan Evokatif

Tujuan dari penulisan deskriptif dan evokatif adalah untuk membawa pembaca “masuk” ke dalam dunia yang sedang diteliti. “Evokatif” berarti mampu membangkitkan perasaan, ingatan, atau gambaran yang kuat pada pembaca.

Peneliti kualitatif berusaha untuk menulis dengan cara yang tidak hanya menginformasikan secara intelektual tetapi juga menyentuh secara emosional dan imajinatif. Ini dicapai melalui penggunaan bahasa yang konkret, sensoris, dan penuh detail. Daripada menggunakan bahasa abstrak dan umum, penulis kualitatif yang baik menggunakan bahasa yang spesifik. Alih-alih menulis “ruangan itu tidak nyaman”, mereka akan menulis “ruangan berukuran 3x3 meter itu terasa pengap, dengan cat dinding yang mengelupas dan hanya diterangi oleh satu bola lampu neon yang berkedip-kedip”. Deskripsi sensoris ini – yang menyentuh penglihatan, suara, bau, rasa, dan sentuhan – memungkinkan pembaca untuk membangun gambaran mental yang hidup dari latar tersebut. Metafora dan analogi juga merupakan alat yang ampuh dalam penulisan evokatif. Membandingkan sesuatu yang tidak dikenal dengan sesuatu yang dikenal dapat membantu pembaca untuk memahami konsep yang kompleks. Misalnya, menggambarkan dinamika rapat sebagai “sebuah permainan catur yang tegang” bisa lebih efektif daripada deskripsi yang datar. Penggunaan kutipan langsung dari partisipan juga merupakan elemen kunci dari penulisan deskriptif. Kutipan yang dipilih dengan baik dapat memberikan keautentikan, kehidupan, dan kekuatan emosional pada laporan. Mereka memungkinkan suara partisipan untuk didengar secara langsung, memberikan bukti yang kuat untuk klaim analitis peneliti. Akan tetapi, penting untuk tidak hanya “menjatuhkan” kutipan ke dalam

teks. Setiap kutipan harus diperkenalkan, dijelaskan dalam konteksnya, dan diikuti dengan analisis yang menjelaskan mengapa kutipan itu penting dan apa yang diilustrasikannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan dialog antara suara partisipan dan suara analitis peneliti.

14.1.3 Keseimbangan antara Deskripsi dan Analisis

Menemukan keseimbangan yang tepat antara deskripsi dan analisis adalah mungkin tantangan terbesar dalam menulis laporan kualitatif. Keduanya sangat penting, dan laporan yang kuat menenunnya bersama-sama dengan mulus. **Deskripsi** adalah bagian dari tulisan yang menyajikan data. Ini bisa berupa kutipan wawancara, uraian rinci dari catatan lapangan, atau ringkasan dari dokumen. Fungsi deskripsi adalah untuk “menunjukkan” kepada pembaca – untuk memberikan bukti empiris yang mentah, untuk mengilustrasikan sebuah poin, dan untuk memberikan pembaca rasa dari data asli. Tanpa deskripsi yang cukup, laporan akan terasa seperti esai teoretis yang tidak berdasar. Pembaca tidak akan memiliki cara untuk menilai apakah interpretasi peneliti benar-benar didukung oleh bukti. **Analisis**, di sisi lain, adalah bagian dari tulisan di mana peneliti “memberi tahu” pembaca apa arti dari data tersebut. Ini adalah interpretasi peneliti. Analisis melampaui apa yang dikatakan atau dilakukan secara eksplisit dan mencoba untuk mengidentifikasi pola, menjelaskan proses, dan menghubungkan data dengan konsep teoretis yang lebih luas. Tanpa analisis yang cukup, laporan hanya akan

menjadi kumpulan cerita atau kutipan yang menarik tetapi tidak memberikan wawasan baru. Laporan tersebut gagal menjawab pertanyaan “Jadi, apa artinya?”. Keseimbangan yang baik berarti bahwa setiap klaim analitis yang dibuat oleh peneliti harus segera diikuti dengan bukti deskriptif (misalnya, sebuah kutipan) yang mendukung klaim tersebut. Demikian pula, setiap potongan data deskriptif yang disajikan harus diikuti dengan analisis yang menjelaskan signifikansinya. Struktur umum dalam paragraf temuan sering kali seperti ini: 1) Buat pernyataan analitis (klaim tema). 2) Sediakan bukti deskriptif (kutipan atau contoh dari catatan lapangan). 3) Berikan analisis lebih lanjut yang menjelaskan bagaimana bukti tersebut mendukung klaim Anda dan apa implikasinya. Menemukan keseimbangan ini adalah sebuah keterampilan yang berkembang seiring waktu dan latihan.

14.2 Struktur Laporan Penelitian Kualitatif

Meskipun penelitian kualitatif menghargai kreativitas dalam penulisan, sebagian besar laporan penelitian (terutama skripsi, tesis, dan disertasi) tetap mengikuti struktur konvensional yang membantu memastikan kejelasan, kelogisan, dan kelengkapan. Struktur ini berfungsi sebagai kerangka yang memandu pembaca melalui argumen penelitian dari awal hingga akhir. Meskipun urutan dan nama bab bisa sedikit bervariasi, struktur umumnya mencakup bagian awal, beberapa bab inti, dan bagian akhir.

14.2.1 Bagian Awal (Judul, Abstrak, Daftar Isi)

Bagian awal dari sebuah laporan penelitian meletakkan dasar dan memberikan gambaran umum bagi pembaca. **Judul** adalah hal pertama yang dilihat pembaca dan harus secara ringkas dan akurat mencerminkan isi penelitian. Judul kualitatif yang baik sering kali bersifat kreatif dan substantif, terkadang menggunakan kutipan singkat yang menarik diikuti oleh deskripsi yang lebih formal tentang topik tersebut. **Abstrak** adalah ringkasan padat dari keseluruhan penelitian, biasanya sekitar 150–250 kata. Abstrak yang baik harus mencakup tujuan penelitian, metode utama yang digunakan, temuan kunci yang paling penting, dan kesimpulan atau implikasi utama. Ini adalah “iklan” untuk penelitian Anda, yang dirancang untuk memberi tahu pembaca dengan cepat apakah laporan tersebut relevan bagi mereka. **Daftar Isi**, **Daftar Tabel**, dan **Daftar Gambar** berfungsi sebagai peta jalan, memungkinkan pembaca untuk dengan mudah menavigasi dokumen dan menemukan bagian-bagian tertentu.

14.2.2 Bab Pendahuluan

Bab Pendahuluan berfungsi untuk “menggaet” pembaca, memperkenalkan topik, dan membangun argumen mengapa penelitian ini penting. Bab ini biasanya dimulai dengan **Latar Belakang Masalah**, yang memperkenalkan topik secara luas dan menunjukkan relevansinya dengan isu-isu sosial, praktis, atau teoretis saat ini. Kemudian, bab ini

mengerucut ke **Rumusan Masalah**, yang secara spesifik mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau teka-teki yang ingin dipecahkan oleh penelitian. Dari rumusan masalah, penulis kemudian menyajikan **Pertanyaan Penelitian** yang akan memandu penyelidikan. Bab ini juga harus secara eksplisit menyatakan **Tujuan Penelitian** dan menguraikan **Manfaat atau Signifikansi Penelitian**, menjelaskan kontribusi potensialnya bagi teori, praktik, dan/atau kebijakan. Terkadang, bab ini juga mencakup **Definisi Istilah** kunci dan **Sistematika Penulisan** yang menjelaskan struktur laporan.

14.2.3 Bab Tinjauan Pustaka

Bab Tinjauan Pustaka menempatkan penelitian saat ini dalam konteks percakapan ilmiah yang lebih luas. Tujuannya bukanlah untuk meringkas semua yang pernah ditulis tentang suatu topik. Sebaliknya, ini adalah tinjauan yang **kritis dan sintetis** yang diorganisir secara tematis. Bab ini harus mengidentifikasi teori-teori utama, konsep-konsep kunci, dan temuan-temuan penting dari penelitian sebelumnya yang relevan. Yang paling penting, tinjauan pustaka harus membangun argumen yang kuat tentang “celah” (*gap*) dalam literatur yang ada—baik itu celah empiris, teoretis, atau metodologis—yang akan diisi oleh penelitian saat ini. Dengan melakukan ini, bab ini lebih lanjut menjustifikasi pentingnya dan orisinalitas dari studi yang dilakukan. Dalam beberapa model penelitian kualitatif, bab ini mungkin disebut “Kerangka Teori” atau “Kerangka Konseptual”.

14.2.4 Bab Metodologi Penelitian

Bab Metodologi adalah bagian di mana peneliti menjelaskan dan membenarkan secara rinci **bagaimana** penelitian itu dilakukan. Transparansi adalah kunci di sini. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang cukup sehingga pembaca dapat menilai ketelitian dan kepercayaan (*trustworthiness*) dari penelitian. Bab ini biasanya mencakup: **Justifikasi Pendekatan Kualitatif** dan pendekatan spesifik yang dipilih (misalnya, studi kasus, etnografi); **Konteks dan Partisipan Penelitian**, termasuk deskripsi latar dan strategi *sampling* yang digunakan; **Metode Pengumpulan Data**, dengan penjelasan rinci tentang bagaimana wawancara, observasi, atau metode lain dilakukan; **Prosedur Analisis Data**, yang menguraikan langkah-langkah yang diambil dari transkripsi hingga identifikasi tema; **Strategi untuk Menjaga Kualitas dan Kredibilitas**, yang menjelaskan bagaimana peneliti menangani isu-isu seperti kredibilitas, transferabilitas, dll.; dan **Pertimbangan Etis**, yang merinci bagaimana hak-hak partisipan dilindungi.

14.2.5 Bab Temuan dan Analisis

Ini adalah jantung dari laporan penelitian, di mana peneliti menyajikan hasil dari analisis data mereka. Bab ini harus diorganisir secara tematis, biasanya dengan setiap subbagian didedikasikan untuk satu tema utama. Untuk setiap tema, penulis harus mengikuti pola “**klaim-bukti-analisis**”. Mulailah dengan membuat pernyataan analitis

yang merangkum tema tersebut (klaim). Kemudian, sajikan bukti yang kaya dari data untuk mendukung klaim tersebut. Bukti ini bisa berupa kutipan langsung dari wawancara, deskripsi detail dari catatan lapangan, atau contoh dari dokumen. Setelah menyajikan bukti, berikan analisis lebih lanjut yang menjelaskan bagaimana bukti tersebut mengilustrasikan tema dan apa artinya. Penting untuk memastikan bahwa suara partisipan terdengar dengan jelas di bab ini, tetapi juga bahwa suara analitis peneliti yang menafsirkan suara-suara tersebut juga hadir dengan kuat.

14.2.6 Bab Pembahasan (Diskusi)

Jika Bab Temuan berfokus pada “apa” yang ditemukan, maka Bab Pembahasan berfokus pada “jadi, apa artinya?”. Di sinilah peneliti melangkah mundur dari detail temuannya dan melihat gambaran yang lebih besar. Bab ini menafsirkan temuan dalam terang pertanyaan penelitian dan tinjauan pustaka. Peneliti akan **membandingkan dan mengontraskan** temuannya dengan penelitian sebelumnya yang dibahas di Bab Tinjauan Pustaka. Apakah temuan ini mendukung, menantang, atau memperluas pengetahuan yang ada? Apa kontribusi teoretis unik dari studi ini? Bab Pembahasan juga merupakan tempat untuk secara jujur mendiskusikan **keterbatasan** penelitian dan bagaimana hal itu mungkin memengaruhi temuan. Di beberapa format laporan, Bab Temuan dan Pembahasan dapat digabungkan menjadi satu.

14.2.7 Bab Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini merangkum dan menutup laporan. Bagian **Kesimpulan** harus menyajikan rangkuman singkat dari argumen utama dan temuan kunci penelitian. Ia tidak boleh memperkenalkan informasi baru, tetapi harus menyuling pesan-pesan terpenting dari studi tersebut. Kesimpulan harus secara langsung menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di awal. Berdasarkan kesimpulan, penulis kemudian memberikan **Saran** atau **Implikasi**. Saran ini dapat ditujukan untuk beberapa audiens. **Saran untuk Praktik** menawarkan rekomendasi konkret bagi para profesional di lapangan. **Saran untuk Kebijakan** dapat ditujukan kepada pembuat keputusan. **Saran untuk Penelitian Selanjutnya** mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan baru atau area-area yang muncul dari studi saat ini yang layak untuk diselidiki di masa depan.

14.2.8 Bagian Akhir (Daftar Pustaka, Lampiran)

Bagian akhir dari laporan berisi materi pendukung. **Daftar Pustaka** atau **Referensi** mencantumkan semua sumber (buku, artikel, dll.) yang dikutip dalam teks, yang diformat secara konsisten sesuai dengan gaya sitasi yang ditentukan (misalnya, APA, MLA, Chicago). **Lampiran** berisi materi-materi yang terlalu detail atau besar untuk dimasukkan ke dalam badan laporan tetapi penting untuk transparansi. Ini mungkin termasuk contoh panduan wawancara, formulir persetujuan, atau instrumen penelitian lainnya.

14.3 Menyajikan Data dalam Laporan

Menyajikan data kualitatif secara efektif adalah kunci untuk membuat laporan yang meyakinkan dan menarik. Data adalah bukti yang menghidupkan analisis Anda. Ada beberapa teknik utama untuk mengintegrasikan data ke dalam narasi laporan Anda.

14.3.1 Penggunaan Kutipan Langsung dari Partisipan

Kutipan langsung adalah cara yang paling ampuh untuk membawa suara partisipan ke dalam teks Anda. Kutipan memberikan keautentikan, kredibilitas, dan kekuatan emosional. Saat memilih kutipan, pilihlah yang paling jelas, ringkas, dan representatif untuk mengilustrasikan poin analisis Anda. Jangan hanya “menjatuhkan” kutipan ke dalam paragraf. Selalu **perkenalkan** kutipan tersebut (misalnya, “Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru, Ibu Ani, tantangannya adalah...”), sajikan kutipan, dan kemudian **analisis** kutipan tersebut (misalnya, “Ungkapan ‘seperti berjalan di atas tali’ yang digunakan oleh Ibu Ani secara kuat menggambarkan ...”). Untuk kutipan pendek (kurang dari 40 kata dalam gaya APA), integrasikan ke dalam teks dengan tanda kutip. Untuk kutipan yang lebih panjang, gunakan format blok (menjorok ke dalam tanpa tanda kutip). Selalu sertakan atribusi (misalnya, nama samaran atau kode partisipan) untuk setiap kutipan.

14.3.2 Pembuatan Vignette atau Narasi Singkat

Sebuah *vignette* adalah narasi singkat, deskriptif, dan fokus yang menceritakan sebuah kisah atau melukiskan

sebuah adegan dari data Anda. Ini seperti “potret” atau “cuplikan” yang dirancang untuk mengilustrasikan sebuah tema atau konsep yang kompleks dengan cara yang konkret dan menggugah. *Vignette* sering kali ditunen dari beberapa sumber data – menggabungkan detail observasi dengan kutipan wawancara untuk menciptakan cerita komposit yang kuat. Misalnya, alih-alih hanya menjelaskan tema “kelelahan emosional”, seorang peneliti dapat menulis sebuah *vignette* satu paragraf yang menceritakan kisah “satu hari dalam kehidupan seorang perawat”, yang secara dramatis menunjukkan seperti apa kelelahan emosional itu dalam praktik. *Vignette* sangat efektif untuk membuka sebuah bab atau subbagian temuan untuk menarik perhatian pembaca.

14.3.3 Penggunaan Tabel dan Diagram untuk Meringkas Tema

Meskipun penelitian kualitatif berfokus pada teks, tabel dan diagram dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk meringkas dan menyajikan temuan yang kompleks dengan cara yang jelas dan dapat diakses. **Tabel** dapat digunakan untuk membuat ringkasan tematik. Misalnya, Anda dapat membuat tabel dengan kolom untuk “Tema Utama”, “Definisi Tema”, dan “Contoh Kutipan Representatif”. Tabel ini dapat memberikan gambaran umum yang sangat baik tentang temuan Anda sebelum Anda membahas setiap tema secara mendalam dalam teks. **Diagram** atau **peta konsep** sangat baik untuk memvisualisasikan hubungan antara tema atau untuk

menggambarkan sebuah model proses. Misalnya, Anda dapat menggunakan diagram alir untuk mengilustrasikan tahapan-tahapan yang dialami partisipan dalam sebuah proses, atau diagram jaringan untuk menunjukkan bagaimana berbagai faktor saling memengaruhi. Visualisasi ini dapat membuat argumen teoretis Anda lebih mudah dipahami dan diingat oleh pembaca.

14.4 Refleksi Akhir: Menjadi Peneliti Kualitatif yang Kompeten dan Etis

Menyelesaikan sebuah laporan penelitian kualitatif adalah sebuah pencapaian besar. Akan tetapi, perjalanan untuk menjadi seorang peneliti kualitatif yang kompeten dan etis adalah proses pembelajaran seumur hidup. Buku ajar ini telah membekali Anda dengan peta jalan—mulai dari landasan filosofis, desain penelitian, berbagai metode pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan. Akan tetapi, peta ini hanya akan berguna jika Anda mulai berjalan, berlatih, dan yang terpenting, merefleksikan perjalanan Anda. Kompetensi dalam penelitian kualitatif tidak hanya diukur dari penguasaan teknik. Ia juga diukur dari pengembangan serangkaian kepekaan: kepekaan teoretis untuk melihat pola, kepekaan metodologis untuk memilih alat yang tepat, dan yang paling penting, kepekaan etis untuk menghormati orang-orang yang ceritanya kita pinjam. Menjadi peneliti kualitatif yang baik berarti menjadi pendengar yang baik, pengamat yang jeli, pemikir yang kritis, penulis yang

cermat, dan yang terpenting, manusia yang berempati. Teruslah membaca, teruslah berlatih, teruslah bertanya, dan jangan pernah kehilangan rasa ingin tahu dan kekaguman terhadap kompleksitas kehidupan sosial manusia yang tak ada habisnya. Selamat meneliti!

REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (Eds.). (2013). *Qualitative Data Analysis with NVivo*. Sage Publications.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1954). What is Wrong with Social Theory? *American Sociological Review*, 19(1), 3–10.
- Booth, W.C., Colomb, G.G., & Williams, J.M. (2016). *The Craft of Research* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Boote, D.N., & Beile, P. (2005). Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X034006003>
- Bowen, G.A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd ed.). Sage Publications.
- Clandinin, D.J. (2013). *Engaging in Narrative Inquiry*. Left Coast Press.
- Clandinin, D.J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. Jossey-Bass.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N.K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- DeWalt, K.M., & DeWalt, B.R. (2011). *Participant observation: A guide for fieldworkers* (2nd ed.). AltaMira Press.
- Ellis, C., Adams, T.E., & Bochner, A.P. (2011). Autoethnography: An Overview. *Forum: Qualitative Social Research*, 12(1), Art. 10.
- Emerson, R.M., Fretz, R.I., & Shaw, L.L. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago

Press.

Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.

Fetterman, D.M. (2010). *Ethnography: Step-by-step* (3rd ed.). Sage Publications.

Fielding, N.G., & Lee, R.M. (1998). *Computer Analysis and Qualitative Research*. Sage Publications.

Finlay, L. (2002). "Outing" the Researcher: The Provenance, Process, and Practice of reflexivity. *Qualitative Health Research*, 12(4), 531–545. <https://doi.org/10.1177/104973202129120052>

Fontana, A., & Frey, J.H. (2005). The interview: From Structured Questions to Negotiated text. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 695–727). Sage Publications.

Gee, J.P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (4th ed.). Routledge.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

Gibbs, G.R. (2007). *Analyzing Qualitative Data*. Sage Publications.

Glaser, B.G. (1978). *Theoretical Sensitivity: Advances in the Methodology of Grounded theory*. Sociology Press.

Glaser, B.G., & Strauss, A.L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Gold, R.L. (1958). Roles in Sociological Field Observations. *Social Forces*, 36(3), 217–223.

- Goodall, H.L. (2000). *Writing the New Ethnography*. AltaMira Press.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Guest, G., MacQueen, K.M., & Namey, E.E. (2012). *Applied Thematic Analysis*. Sage Publications.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). Routledge.
- Haraway, D. (1988). Situated Knowledges: The science question in feminism and the privilege of partial perspective. *Feminist Studies*, 14(3), 575–599.
- Harris, M. (1968). *The Rise of Anthropological Theory: A history of theories of culture*. Thomas Y. Crowell.
- Hart, C. (2018). *Doing A Literature Review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hulley, S.B., Cummings, S.R., Browner, W.S., Grady, D.G., & Newman, T.B. (2013). *Designing Clinical Research* (4th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Josselson, R. (2011). Narrative Research: Constructing, deconstructing, and reconstructing story. In F.J. Wertz, K. Charmaz, L. M. McMullen, R. Josselson, R. Anderson, & E. McSpadden (Eds.), *Five ways of doing qualitative analysis: Phenomenological psychology, grounded theory, discourse analysis, narrative research, and intuitive inquiry* (pp. 224–242). The Guilford Press.

- Krueger, R.A., & Casey, M.A. (2015). *Focus Groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Sage Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lapadat, J.C., & Lindsay, A.C. (1999). Transcription in research and practice: From standardization of technique to interpretive positionings. *Qualitative Inquiry*, 5(1), 64–86.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Madison, D.S. (2011). *Critical ethnography: Method, ethics, and performance* (2nd ed.). Sage Publications.
- Marshall, C., & Rossman, G.B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications.
- Maxwell, J.A. (2013). *Qualitative Research Design: An interactive approach* (3rd ed.). Sage Publications.
- Merriam, S.B., & Tisdell, E.J. (2016). *Qualitative Research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Morgan, D.L. (1997). *Focus Groups as Qualitative Research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Morse, J.M. (1995). The Significance of Saturation. *Qualitative Health Research*, 5(2), 147–149.
- Morse, J.M. (2000). Determining sample size. *Qualitative Health Research*, 10(1), 3–5.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.

- Neuman, W.L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Noy, C. (2008). Sampling Knowledge: The hermeneutics of snowball sampling in qualitative research. *International Journal of Social Research Methodology*, 11(4), 327-344. <https://doi.org/10.1080/13645570701401305>
- Palinkas, L.A., Horwitz, S. M., Green, C.A., Wisdom, J.P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Punch, K.F. (2013). *Introduction to social research: Quantitative and Qualitative approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Richardson, L., & St. Pierre, E.A. (2018). Writing: A Method of Inquiry. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed., pp. 818-837). Sage Publications.
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A step-by-step guide for students* (2nd ed.). Sage Publications.
- Riessman, C.K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage Publications.
- Rodgers, B.L. (2008). Audit trail. In L. M. Given (Ed.), *The*

- SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (pp. 32–33). Sage.
- Rubin, H.J., & Rubin, I.S. (2012). *Qualitative Interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). Sage Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. Sage Publications.
- Scott, J. (1990). *A Matter of Record: Documentary sources in social research*. Polity Press.
- Silverman, D. (2017). *Doing Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
- Spradley, J.P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, R.E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded theory procedures and techniques*. Sage Publications.
- Tracy, S.J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

- van den Hoonaard, W.C., & van den Hoonaard, D.K. (2008). Sensitizing concepts. In L.M. Given (Ed.), *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (pp. 801–802). Sage.
- van Manen, M. (2014). *Phenomenology of Practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Left Coast Press.
- Wilkinson, S. (1998). Focus Groups in Feminist Research: Power, interaction, and the co-construction of meaning. *Women's Studies International Forum*, 21(1), 111–125.
- Wolcott, H.F. (1994). *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation*. Sage Publications.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

GLOSARIUM

- ***Audit Trail* (Jejak Audit)**

Kumpulan dokumentasi yang lengkap dan transparan yang merekam seluruh proses penelitian, mulai dari data mentah, catatan analisis, hingga keputusan metodologis, yang memungkinkan pihak luar untuk menelusuri dan menilai ketelitian penelitian.

- **Aksiologi**

Cabang filsafat yang mempertanyakan peran nilai (*values*) dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, diasumsikan bahwa penelitian tidak bebas nilai (*value-laden*).

- **CAQDAS (Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software)**

Perangkat lunak komputer yang dirancang untuk membantu (bukan menggantikan) peneliti dalam mengelola, mengorganisir, dan menganalisis data kualitatif. Contohnya termasuk NVivo, ATLAS.ti, dan MAXQDA.

- ***Confirmability* (Konfirmabilitas)**

Salah satu kriteria kepercayaan yang setara dengan objektivitas. Ia memastikan bahwa temuan penelitian berakar pada data dari partisipan, bukan pada bias peneliti, yang dapat diperiksa melalui jejak audit.

- ***Credibility (Kredibilitas)***

Salah satu kriteria kepercayaan yang setara dengan validitas internal. Ia menjawab pertanyaan apakah representasi peneliti tentang realitas partisipan akurat dan dapat dipercaya dari sudut pandang partisipan itu sendiri.

- ***Dependability (Dependabilitas)***

Salah satu kriteria kepercayaan yang setara dengan reliabilitas. Ia memastikan bahwa proses penelitian konsisten, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan, yang dapat dilacak melalui jejak audit.

- ***Deskripsi Tebal (Thick Description)***

Sebuah deskripsi yang kaya, padat, dan berlapis yang tidak hanya melaporkan perilaku tetapi juga menyertakan konteks dan makna yang melekat padanya, memungkinkan pembaca untuk memahami fenomena secara mendalam.

- ***Emic***

Perspektif orang dalam (*insider's view*). Sudut pandang, kategori, dan cara pemaknaan yang digunakan oleh anggota kelompok budaya atau partisipan itu sendiri.

- ***Epoché (Bracketing/Pengurungan)***

Konsep kunci dalam fenomenologi deskriptif, di mana peneliti secara sadar menyingkirkan atau mengurung asumsi dan pengetahuan mereka sendiri untuk mendekati pengalaman partisipan dengan pikiran terbuka.

- **Epistemologi**

Cabang filsafat yang mempertanyakan hakikat pengetahuan dan bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu. Dalam penelitian kualitatif, epistemologinya sering kali bersifat subjektif dan interaktif.

- **Etnografi**

Pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi mendalam tentang budaya dan cara hidup sebuah kelompok sosial, biasanya melalui observasi partisipan jangka panjang.

- **Fenomenologi**

Pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus untuk memahami dan mendeskripsikan esensi dari sebuah pengalaman hidup (*lived experience*) dari sudut pandang orang yang mengalaminya.

- ***Grounded Theory***

Sebuah metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun atau menghasilkan teori secara induktif, yang “membumi” langsung pada data yang dikumpulkan dari lapangan.

- ***Informed Consent* (Persetujuan Setelah Penjelasan)**

Proses etis di mana calon partisipan diberikan informasi yang lengkap tentang penelitian dan secara sukarela setuju untuk berpartisipasi tanpa paksaan.

- **Koding (*Coding*)**

Proses analitis inti dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti melabeli segmen-segmen data dengan kata atau frasa

konseptual untuk mengorganisasi data dan mengidentifikasi pola.

- **Metode Komparatif Konstan (*Constant Comparative Method*)**

Proses analisis yang menjadi ciri khas *grounded theory*, di mana data secara terus-menerus dibandingkan satu sama lain di berbagai tingkatan untuk mengembangkan dan menyempurnakan kategori-kategori teoretis.

- **Observasi Partisipan (*Participant Observation*)**

Metode pengumpulan data di mana peneliti membenamkan diri dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang dipelajari untuk mendapatkan pemahaman dari dalam.

- **Ontologi**

Cabang filsafat yang mempertanyakan hakikat dari realitas atau “apa yang ada”. Dalam penelitian kualitatif, ontologinya sering kali bersifat konstruktivis, memandang realitas sebagai ciptaan sosial yang majemuk.

- **Paradigma**

Satu set keyakinan dasar atau cara pandang dunia yang memandu penyelidikan ilmiah, mencakup asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis.

- **Purposive Sampling (*Sampling Bertujuan*)**

Strategi *sampling* utama dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti secara sengaja memilih kasus-kasus yang

kaya informasi berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

- **Refleksivitas (*Reflexivity*)**

Proses di mana peneliti secara terus-menerus dan kritis memeriksa bagaimana posisi, asumsi, dan nilai-nilai mereka sendiri dapat memengaruhi seluruh proses penelitian, dari desain hingga interpretasi.

- **Saturasi (Kejenuhan Data)**

Prinsip panduan untuk menentukan ukuran sampel kualitatif. Ini adalah titik di mana pengumpulan data baru tidak lagi menghasilkan wawasan, tema, atau informasi baru yang signifikan.

- ***Transferability* (Transferabilitas)**

Salah satu kriteria kepercayaan yang setara dengan validitas eksternal. Ini mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat relevan atau diterapkan pada konteks lain, yang dimungkinkan melalui penyediaan deskripsi tebal.

- **Triangulasi**

Strategi untuk meningkatkan kredibilitas dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, peneliti, atau teori untuk memeriksa konsistensi temuan.

TENTANG PENULIS

Dr. Jumaidi, S.Sos., M.A.P., lahir di Amuntai pada tanggal 20 April 1988, penulis merupakan seorang pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. Ia memperoleh gelar sarjana dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Magister dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan Doktor dalam bidang Ilmu Administrasi dari Universitas 17 Agustus (Untag) Surabaya. Minat penelitian utamanya berfokus pada kebijakan publik, dengan penekanan khusus pada penerapan metodologi penelitian kualitatif yang inovatif dan etis.

Selama hampir dari satu dekade, penulis telah mengajar berbagai mata kuliah, termasuk Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Teori-Teori Sosial Kontemporer. Ia telah membimbing puluhan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dengan banyak di antaranya menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Karya-karyanya telah dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi. Buku ajar ini merupakan buah dari pengalaman panjangnya dalam mengajar dan mempraktikkan penelitian kualitatif, dengan harapan dapat

memberikan panduan yang jelas, komprehensif, dan mudah diakses bagi generasi peneliti selanjutnya.

Buku Ajar

Metode Penelitian Kualitatif

Banyak mahasiswa pemula yang kurang memahami metode penelitian dan buku ajar ini disusun sebagai respons akan kebutuhan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai metode penelitian khususnya metode penelitian kualitatif. Bagi seorang mahasiswa, memahami esensi penelitian adalah langkah pertama untuk menjadi produsen pengetahuan, bukan hanya konsumen. Aktivitas ini menjadi tulang punggung pengembangan ilmu pengetahuan, inovasi, dan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Buku ini akan memperkenalkan Anda pada beberapa paradigma utama yang mendominasi penelitian sosial, mulai dari positivisme yang berorientasi pada objektivitas, *post positivism* berorientasi pada kompleksitas, hingga konstruktivisme yang menekankan pada pembentukan makna subjektif. Pemahaman tentang paradigma ini bukanlah sekadar latihan teoretis. Pilihan paradigma penelitian memiliki implikasi langsung terhadap pendekatan metodologis yang akan kita pilih.

Oleh karena itu, bagian akhir dalam buku ini akan memetakan tiga pendekatan besar dalam penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran (*mixed methods*). Kita akan melihat bagaimana setiap pendekatan memiliki logika, tujuan, dan asumsi yang berbeda, yang berakar dari paradigma yang melandasinya.

Dengan memahami peta jalan ini, Anda akan dapat menempatkan penelitian kualitatif, yang menjadi fokus utama buku ini, dalam konteks yang lebih luas dan memahami alasan mengapa pendekatan ini menjadi pilihan yang tepat untuk menjawab jenis pertanyaan penelitian tertentu.



Jl. Maredan No. F01, Sendangtirto, Berbah, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55573
Telp. (0274) 225-6549. Hp. 085865342317
Email: redaksibintangpustaka@gmail.com
Website: bintangpustaka.com



E-ISBN 978-623-129-648-1



9

786231

296481